ANTOLOGI
CERITA RAKYAT JAWA TIMUR



98 2

BALAI BAHASA SURABAYA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2011

OK

Antologi
Cerita Rakyat Jawa Timur

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2011

ANTOLOGI
CERITA RAKYAT JAWA TIMUR

Tim Penyusun
Yulitin Sungkowati
Mashuri
Andi Asmara
Arif Izzak
Ni Nyoman Tanjung Turaeni
Dara Windiyarti
Dwi Laily Sukmawati
Anang Santosa
Khoiru Ummatin

Penyunting
Suharmono Kasiyun
Tri Winiasih

Ilustrator
Pakne Novie

Cetakan Pertama
September 2011

ISBN 978-602-8334-24-2

Penerbit
Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Telp. 031-8051752

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi: PP 398-203598 2 ANT a
No. Induk: 191
Tgl.: 28-1-2014
Ttd.:

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah meningkatkan minat baca masyarakat. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu bagi masyarakat. Beragamnya tingkat keberaksaraan dan minat baca masyarakat tentu membawa konsekuensi bagi pemenuhan kebutuhan bahan dan jenis bacaan yang beragam pula. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang memadai.

Dalam tata kehidupan modern sekarang, setiap individu dituntut untuk selalu membuka wawasan dan mengembangkan pengetahuannya agar ia dapat memenuhi harkat dan martabatnya sebagai manusia berkarakter unggul di tengah-tengah peradaban yang melingkupinya. Keterbukaan wawasan dan keluasan pengetahuan dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Salah satu jenis bacaan yang dapat memenuhi harapan itu adalah bacaan-bacaan sastra bernuansa pembinaan dan pengembangan karakter yang digali dari kisah atau cerita yang pernah atau masih hidup di masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, penerbitan buku *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* ini selayaknya mendapat apresiasi yang tinggi karena akan memperluas wawasan dan pengetahuan pembacanya tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianut oleh generasi sebelumnya. Sekecil apapun nilai yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat tersebut, apabila dapat dimaknai dengan kejernihan hati dan pikiran, tentu ia memiliki andil yang besar dalam menata kehidupan masyarakat.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para penyusun dan penyunting atas segala upaya hingga terbitnya buku ini. Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembaca dalam mempersiapkan tata kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sidoarjo, September 2011

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

PRAKATA

Di Jawa Timur pernah berdiri kerajaan-kerajaan besar, seperti kerajaan Singosari, kerajaan Kediri, kerajaan Majapahit, dan kerajaan Blambangan. Lima dari sembilan wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa juga berada di Jawa Timur, yaitu Sunan Ampel (Surabaya), Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim (Gresik), Sunan Derajat (Lamongan), dan Sunan Bonang (Tuban). Jejak-jejak peninggalan kerajaan dan para wali itu masih dapat dijumpai hingga kini, tidak hanya dalam bentuk artefak tetapi juga dalam cerita rakyat yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat itu kebanyakan mengacu kepada tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat tertentu yang erat kaitannya dengan hal tersebut.

Cerita rakyat yang menggambarkan pandangan dunia pendukungnya perlu mendapat perhatian jika kita masih menginginkan kearifan-kearifan tradisional yang ada dalam cerita itu dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan masa kini. Sebagai langkah awal, Balai Bahasa Surabaya melakukan inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat yang ada di Jawa Timur. Inventarisasi dilakukan dalam tiga tahap pada kurun waktu 2008—2010. Selama tiga tahun, tim inventarisasi berhasil mengumpulkan cerita dari berbagai kabupaten. Akan tetapi, baru sebagian kecil yang dapat diterbitkan dalam buku ini karena pada umumnya cerita yang terkumpul hanya berupa potongan-potongan yang perlu "penulisan" kembali sebagai bahan bacaan.

Dari hasil inventarisasi itu terlihat ada kecenderungan semakin tidak dikuasainya cerita rakyat Jawa Timur oleh para penuturnya. Hal itu terbukti dari cerita-cerita yang dituturkan pada umumnya hanya berupa fragmen-fragmen atau potongan-potongan, bahkan terkadang nama tokoh ceritanya pun tidak diketahui lagi. Persoalan ini bisa disebabkan oleh penutur yang menguasai cerita itu sudah meninggal tanpa sempat menuturkannya pada generasi penerusnya atau disebabkan oleh generasi penerus yang sudah tidak lagi memedulikan cerita rakyatnya.

Penerbitan buku Cerita Rakyat Jawa Timur ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendokumentasikan cerita rakyat Jawa Timur dan menambah (melengkapi) buku-buku cerita rakyat Jawa Timur yang sudah ada. Buku *Cerita Rakyat Jawa Timur* ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, kepada Bapak Soedjidjono selaku konsultan, Bapak Suharmono Kasiyun selaku konsultan dan penyunting ahli, kepada para informan yang telah memberi informasi mengenai cerita rakyat di daerahnya, dan kepada tim inventarisasi yang telah bekerja keras mengumpulkan cerita rakyat dari berbagai daerah.

Akhir kata, semoga penerbitan buku ini bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih.

Ketua Tim,

DAFTAR ISI

Asal Usul Banyuwangi	1
Sang Danding Anak Janda Miskin	5
Raden Bagus Assrah Pendiri Bondowoso	9
Pemberontakan Arya Gledek	15
Asal Usul Sumur Gumuling	19
Legenda Watu Ulo	23
Menak Koncar	25
Asal Usul Aksara Jawa	29
Cerita Sendang Air Manis	33
Cerita Arya Bambang Situbondo	37
Legenda Dewi Rengganis	43
Terjadinya Gunung Batok	47
Terjadinya Telaga Ranu Grati	51
Asal Usul Coban Rondo	55
Legenda Gunung Wukir	59
Legenda Sarip Tambak Oso	61
Asal Usul Tradisi Nyadran di Desa Ketingan	65
Jaka Berek	71
Asal Usul Surabaya	75
Legenda Kolam Segaran	79
Asal Usul Nama Majapahit	83
Sekepel	87
Muntreng	93
Asal Usul Sedudo	99
Cerita Si Gemuk dan Si Kurus	103
Laskar Banci	107
Asal Mula Desa Tiron	111
Asal Mula Nama Ngawi	115
Legenda Sendang Tawun	119
Terjadinya Telaga Sarangan	123
Legenda Desa Grabahan	127
Ki Ageng Kalak	131
Ceprotan	135
Asal Usul Nama Desa Bendungan	139
Bambang Widyaka	143
Kiai Pacet	145
Rara Kembang Sore	149
Rebut Payung Aryo Blitar	153
Asal Usul Warga Nggolan Pantang Menikah dengan Warga Mirah	159
Asal Usul Reog	165

Prabu Angling Darma 167
Kayangan Api 179
Tasbih Biji Pisang Pidak 183
Ronggolawe 187
Legenda Raden Panji Laras Raden Panji Liris 191
Tanjung Kodok 195
Perjalanan Sunan Giri 199
Asal Usul Desa Diponggo 203
Asal Usul Nama Desa Bringkoning 207
Aryo Menak Sanoyo 213
Ki Ageng Tarup 217
Bangsacara Ragapadmi 221
Asal Usul Api Tak Kunjung Padam 225
Legenda Kapong 229
Asal Usul Makam Aeng Mata Ebhu 233
Legenda Sombher Bhaji 237

ASAL USUL BANYUWANGI

Pada zaman dahulu, di ujung timur Pulau Jawa ada sebuah kerajaan besar bernama Blambangan. Kerajaan Blambangan diperintah oleh Raja Silahadikrama yang mempunyai watak tamak dan rakus. Ketamakan dan kerakusan Raja Silahadikrama tidak hanya pada harta benda tetapi juga terhadap perempuan. Meskipun sudah punya banyak istri, dia masih tergoda oleh perempuan yang cantik dan menarik. Setiap melihat perempuan cantik, dia ingin memilikinya tanpa mempedulikan statusnya: masih sendiri atau sudah bersuami. Sebagai raja, dia selalu memanfaatkan kekuasaannya untuk memenuhi hasrat kerakusan dan ketamakannya itu.

Raja Silahadikrama mempunyai patih bernama Patih Sidapeksa. Ia mempunyai istri yang cantik jelita bernama Sri Tanjung. Diam-diam Raja jatuh hati dan ingin memilikinya. Karena Sri Tanjung sudah menjadi istri patih kepercayaannya, Raja Silahadikrama tidak berani menunjukkan keinginannya itu secara terang-terangan. Beberapa kali dia berusaha menggoda dan merayu Sri Tanjung saat sang patih berada di luar kota raja untuk melaksanakan tugas. Ketika hasrat untuk memiliki istri Patih Sidapeksa sudah tidak terbendung lagi, Raja Silahadikrama segera melaksanakan rencana yang sudah dipersiapkan sejak lama. Dia akan menyingkirkan Patih Sidapeksa secara halus. Raja Silahadikrama pun memanggil Patih Sidapeksa.

"Hamba menghadap, Paduka. Benarkah Paduka memanggil hamba?" kata Patih Sidapeksa sambil menghaturkan sembah.

"Oh, Patih. Iya, iya...benar," jawab Raja Silahadikrama sedikit gugup. "Ada tugas penting yang harus kau laksanakan. Hanya kau yang saya anggap mampu mengemban tugas ini."

"Tugas penting apakah, Paduka? Hamba siap melaksanakan perintah, Paduka."

"Begini, Patih. Akhir-akhir ini, perekonomian rakyat kita sedikit menurun. Menurut para pandita, kerajaan kita ini harus diberi tumbal pemberi berkah. Tumbal itu berupa emas *sak gelung* dan *gumbala telung plengkung* 'sebongkah emas sebesar konde wanita dan tiga buah mahkota'. Tumbal itu adanya di Alas Purwo. Kau harus berhasil membawanya ke istana dalam waktu tidak lebih dari empat puluh hari. Bagaimana, Patih?"

"Hamba siap, Paduka."

"Kalau begitu, segeralah berangkat. Jika tugasmu berhasil, kau akan membuat rakyat Blambangan hidup makmur dan sejahtera."

"Baik, Paduka. Tapi, izinkan hamba berpamitan dulu kepada istri hamba."

"Ya, sebentar saja. Kau tidak usah khawatir. Aku akan menjaga istrimu selama kau pergi. Dia akan aman di bawah perlindunganku."

"Terima kasih, Paduka. Hamba mohon diri."

Sesampai di rumah, Patih Sidapeksa menceritakan tugas berat yang harus dilaksanakannya itu kepada Sri Tanjung. Sedikit pun Patih Sidapeksa tidak curiga ada niat buruk raja di balik tugas itu. Bahkan, ia tidak percaya pula ketika Sri Tanjung mencegahnya.

Sang istri merasa tugas itu hanyalah akal-akalan Raja Silahadikrama untuk menyingkirkan suaminya karena ia berkali-kali menolak rayuan dan godaan Sang Raja.

"Kanda, tugas itu terlalu berat. Alas Purwo terkenal sangat wingit. Tidak ada orang yang dapat keluar hidup-hidup dari Alas Purwo. Sebaiknya Kanda jangan pergi," kata Sri Tanjung berusaha mencegah kepergian suaminya.

"Dinda, ini tugas kerajaan. Sudah kewajiban Kakanda sebagai patih menjalankan perintah Paduka demi kemakmuran rakyat Blambangan," tukas Patih Sidapeksa berusaha menenteramkan hati istrinya.

"Tapi, Kanda. Mengapa Kanda harus pergi seorang diri? Tiadakah prajurit yang mengawal? Aku khawatir terjadi sesuatu pada Kanda. Ingat Kanda, aku sedang hamil."

"Tidak usah khawatir, Dinda. Kanda akan menjaga diri dan pulang dengan selamat. Dinda juga harus menjaga diri dan menjaga bayi kita baik-baik. Sebelum empat puluh hari Kanda pasti sudah kembali."

"Tapi...," kata Sri Tanjung dengan wajah cemas.

"Ini tugas kerajaan untuk kepentingan rakyat, Dinda."

"Baiklah, Kanda. Tapi...Kanda harus hati-hati dan selalu waspada. Aku akan menunggu Kanda."

Patih Sidapeksa meninggalkan rumah diiringi tatapan sedih dan perasaan khawatir istrinya. Ia ingin memberi tahu perlakuan Raja Silahadikrama kepadanya, tetapi takut membuat suaminya khawatir. Di samping itu, suaminya juga sangat setia pada kerajaan Blambangan dan Raja Silahadikrama sehingga tidak mungkin memercayai perkataannya. Setelah suaminya pergi, Sri Tanjung merasa sangat takut karena Raja Silahadikrama pasti akan merayunya lagi.

Kekhawatiran dan ketakutan Sri Tanjung akhirnya terbukti. Beberapa saat setelah Patih Sidapeksa pergi, diam-diam Raja Silahadikrama datang ke rumahnya. Berbagai cara dilakukan untuk merayu Sri Tanjung agar mau diperistri, tetapi selalu ditolak. Selama Patih Sidapeksa pergi, Raja Silahadikrama selalu berusaha membujuk dan merayu Sri Tanjung, namun tetap tidak berhasil. Raja Silahadikrama sangat kesal dan kecewa pada keteguhan dan kesetiaan istri patihnya itu. Kekesalan itu bertambah manakala Patih Sidapeksa kembali ke istana dengan selamat sambil membawa emas *sak gelung* dan *gumbala telung plengkung*. Raja tidak menyangka bahwa Patih Sidapeksa dapat melaksanakan tugas tipuan itu dengan baik.

Di tengah rasa kesal dan kecewa akibat keberhasilan patihnya, tiba-tiba Raja Silahadikrama menemukan akal licik untuk membalas sakit hati dan dendamnya kepada istri patih. Ia akan memanfaatkan kesetiaan dan kepercayaan Patih Sidapeksa terhadap kerajaan Blambangan untuk menyingkirkan Sri Tanjung. Maka, dibuatlah cerita fitnah terhadapnya.

"Patih, kau telah berhasil membawa tuah keberkahan untuk kerajaan Blambangan. Jasamu sangat besar untuk rakyat negeri ini. Mereka pasti akan sangat berterima kasih padamu," puji Raja Silahadikrama beberapa saat setelah Patih Sidapeksa menghadap dan menyerahkan emas *sak gelung* dan *gumbala telung plengkung*.

"Semua ini berkat kepercayaan Paduka kepada hamba."

"Kau memang patihku yang setia. Aku senang mendengarnya."

"Hamba juga senang jika Paduka merasa senang."

"Ya, aku sangat senang. Senang sekali, Patihku yang setia," kata Raja Silahadikrama berpura-pura gembira.

"Kalau tidak ada lagi tugas Paduka, izinkan hamba mohon diri. Hamba ingin segera bertemu istri hamba agar tidak terlalu khawatir. Kasihan dia sedang hamil, Paduka," kata Patih Sidapeksa memohon.

"Oh iya, Patih. Tapi...kau jangan kaget."

"Ada apa, Paduka? Apa yang terjadi pada istri hamba?"

"Kau harus sabar, Patih."

"Sudilah Paduka menceritakan apa yang terjadi pada istri hamba."

"Maafkan aku, Patih. Selama kau pergi, istrimu telah bergaul dengan laki-laki lain. Pengawal yang kutempatkan untuk menjaga istrimu selama kau pergi, beberapa kali melihat istrimu sedang bercengkerama dengan seorang laki-laki," kata Raja Silahadikrama berbohong. Dia tahu bahwa Patih Sidapeksa sangat setia padanya sehingga pasti lebih percaya pada ceritanya daripada cerita istrinya.

Dugaan dan siasat Raja Silahadikrama terbukti benar. Sesampai di rumah, Patih Sidapeksa memanggil istrinya dengan nada keras. Rasa capek akibat tugas berat yang baru dijalaninya dan cerita fitnah Raja Silahadikrama membuatnya tidak dapat berpikir dengan jernih.

"Ada apa Kanda. Mengapa Kakanda pulang dengan marah-marah. Apakah Kanda mendapat murka, Paduka? Apakah Kanda tidak berhasil membawa tuah keberkahan?" tanya Sri Tanjung bingung.

"Jangan berpura-pura, Dinda. Apa yang kau lakukan selama aku pergi?" tanya Patih Sidapeksa dengan nada suara tinggi.

"Apa maksud, Kanda?"

"Sudahlah, Dinda. Aku sudah dengar semuanya?"

"Mendengar apa, Kanda?"

"Kau benar-benar sudah pandai berbohong ya."

"Sebentar, Kanda...Dinda sungguh tidak tahu maksud Kanda."

"Siapa laki-laki yang selalu bersamamu selama aku pergi?"

"Laki-laki yang mana? Tidak ada laki-laki lain selain Kanda. Sungguh."

"Laki-laki yang selalu bercengkerama dengan Dinda! Kau tidak bisa bersembunyi lagi. Katakan siapa dia!"

"Oh...rupanya Kanda menuduh Dinda berselingkuh? Siapa...siapa...yang telah menyebarkan fitnah ini, Kanda? Mengapa Kanda lebih percaya orang itu daripada istri Kanda sendiri?"

"Tidak penting siapa yang memberi tahu aku. Tapi, jawab dengan jujur, siapa laki-laki itu."

"Tidak ada Kanda. Tidak ada laki-laki yang datang ke rumah ini selagi Kanda pergi."

"Bohong!"

"Sumpah, Kanda. Demi Sang Hyang Widhi! Dinda masih suci!"

"Aku tidak percaya. Sumpah hanya di mulut, bagaimana bisa dipercaya?"

"Baiklah, Kanda. Kalau Kanda ingin bukti bahwa Dinda masih suci, Dinda akan buktikan. Mari...ikuti Dinda," kata Sri Tanjung dengan hati yang sangat sedih.

Sri Tanjung mengajak suaminya ke arah hutan di sebelah barat. Selama dalam perjalanan, mereka tidak berbicara sepatah kata pun seakan sudah bukan suami istri lagi. Sri Tanjung berjalan di depan diiringi oleh Patih Sidapeksa. Sesampai di tepi sebuah telaga kecil, Sri Tanjung tiba-tiba berhenti. Seketika Patih Sidapeksa menghentikan langkahnya pula.

"Inilah tempatnya, Kanda," kata Sri Tanjung sambil menunjuk telaga kecil di depannya.

"Apa maksud Dinda?" tanya Patih Sidapeksa heran.

"Bukankah Kanda ingin bukti? Tempat inilah yang akan membuktikannya," kata Sri Tanjung dengan mata berkaca-kaca menahan kesedihan.

"Tapi...apa hubungannya dengan telaga ini?" tanya Patih Sidapeksa.

"Kanda, selama Kanda pergi, Dinda sudah menjaga diri baik-baik. Tapi rupanya Kanda tetap menuduh Dinda berbuat asusila dengan laki-laki lain. Tidak ada cara lain untuk membuktikan kesetiaan Dinda pada Kanda kecuali dengan nyawa Dinda sendiri," kata Sri Tanjung dengan berlinang air mata. Hatinya hancur menerima kenyataan suami yang sangat dicintainya itu telah berubah membencinya dan tidak mempercayainya lagi.

"Apa maksudmu? Kau masih tidak mau mengakui perbuatanmu?"

"Tidak! Sampai kapan pun Dinda tidak akan mengakuinya karena Dinda memang tidak melakukannya."

"Jadi, untuk apa kau ajak aku ke tempat ini?"

"Bukankah Kanda ingin bukti?"

"Dengan apa kau akan membuktikan dirimu tidak bersalah, sedang para pengawal telah melihatmu!"

"Sudah Dinda katakan, dengan nyawa Dinda," kata Sri Tanjung berurai air mata. "Dengar Kanda! Jika air telaga ini berbau busuk berarti Dinda memang berbuat asusila, tetapi sebaliknya, jika air telaga ini menjadi harum berarti Dinda masih suci," kata Sri Tanjung. Sebelum Patih Sidapeksa menyadari dan mencerna kata-kata istrinya, Sri Tanjung telah melompat ke dalam telaga. Suara deburan terdengar sesaat dan air telaga beriak-riak sebentar untuk kemudian tenang kembali.

Cipratan air telaga segera menyadarkan Patih Sidapeksa yang sebelumnya terbengong-bengong melihat kejadian yang berlangsung sangat cepat itu. Saat Patih Sidapeksa mengusap air telaga itu di wajahnya, terciumlah aroma harum semerbak. Telaga itu juga tiba-tiba menebarkan aroma harum semerbak yang menandakan bahwa istrinya masih suci. Seketika Patih Sidapeksa teringat kata-kata terakhir istrinya. Ia melompat ke dalam telaga, menyelam, dan mengaduk-aduknya sambil berteriak-teriak memanggil nama Sri Tanjung. Berkali-kali Patih Sidapeksa menyelam dan mengitari telaga, tetapi tetap tidak dapat menemukan tubuh istrinya. Ia sangat menyesal telah terburu nafsu dan lebih memercayai orang lain daripada istrinya sendiri sampai menuduh istrinya berbuat asusila. Sambil menangis penuh sesal, Patih Sidapeksa berucap bahwa kelak jika sudah ramai, tempat itu akan dinamai Banyuwangi (air harum) sebagai tanda bahwa istrinya adalah seorang perempuan suci.

SANG DANDING ANAK JANDA MISKIN

Sang Danding adalah anak seorang janda miskin. Ia sangat dikasihi oleh ibunya karena anak satu-satunya. Kesenangannya adalah bermain di hutan. Ke mana saja pergi, ia selalu membawa *tulup*, yaitu sumpit untuk menyumpit burung atau binatang lainnya. Pada suatu hari, ia pulang sampai larut malam sehingga dimarahi oleh ibunya. Karena kesal, ia pun kembali lagi bermain ke hutan. Sang Danding bertemu dengan burung Cimplong yang sedang bernyanyi di atas pohon.

Sang Danding sumpitlah aku
Yang bernama burung cimplong
Yang enak digarang asem

Nyanyian itu diulang-ulang terus oleh burung Cimplong hingga membuat sang Danding penasaran. Apa yang dinyanyikan oleh burung Cimplong itu dilaksanakannya. Sang Danding segera menyumpit burung Cimplong tersebut. Burung itu seketika jatuh ke tanah. Terdengar lagi nyanyiannya.

Sang Danding potonglah aku
Yang bernama burung cimplong
Yang enak digarang asem

Sesuai dengan permintaan burung Cimplong, Sang Danding pun segera memotong lehernya. Namun, sungguh ajaib. Meskipun lehernya hampir putus, burung itu masih dapat bernyanyi.

Sang Danding masaklah aku
Yang bernama burung cimplong
Yang enak dimakan

Ia bergegas membawanya pulang ke rumah dan meminta ibunya untuk memasak sesuai dengan perintah burung itu. Meskipun heran, sang ibu tetap memenuhi keinginan anak satu-satunya itu. Ia pun bergegas ke dapur untuk menyiapkan masakan burung Cimplong dengan bumbu garang asam.

Setelah sang Danding makan burung Cimplong, ia merasa ingin buang hajat besar. Anehnya, ia mau berhajat besar asal berada di atas kasur yang baru. Padahal, jangankan kasur baru, kasur lama pun mereka tidak punya. Sehari-hari mereka tidur beralaskan selembar tikar. Oleh karena itu, sang Danding meminta kepada ibunya untuk meminjam kasur baru kepada tetangganya.

"Apa kau bilang? Buang hajat di kasur baru?" tanya ibunya terkejut.

"Benar, Bu. Kata burung Cimplong aku harus buang hajat di kasur yang masih baru."

"Mengapa kau harus percaya pada burung, Nak? Itu hanya nyanyian burung. Tak perlulah kau turuti itu."

"Itu bukan sembarang burung. Bu, cepatlah. Ini...aku sudah tidak tahan lagi."

"Tapi...kau kan tahu, jangankan kasur baru, yang lama pun kita tak punya."

"Pinjamlah sama tetangga, Bu. Cepat...aku sudah tidak tahan."

"Baiklah. Tunggu sebentar."

Ibunya segera berlari keluar rumah menghampiri tetangganya satu per satu. Mengetahui alasan yang aneh itu, semua tetangganya tidak mau meminjamkan kasurnya, bahkan marah-marah.

"Apa? Pinjam kasur baru untuk buang hajat? Kau ini sungguh keterlaluan. Kau mau menghina? Lihat dirimu. Dasar orang hina!"

"Kau ini, perempuan tidak tahu diri. Sudah miskin, ada-ada saja permintaanmu!"

"Jangankan yang baru, yang lama pun aku tidak sudi meminjamkannya padamu. Pergi sana!"

"Barangkali kau dan anakmu sudah gila ya. Ada-ada saja. Buang hajat saja harus di kasur baru. Memangnya kau ini siapa?"

"Anak kere saja mintanya yang aneh-aneh. Makanya jangan kaubiarkan anakmu itu bermain di hutan. Jadi kerasukan begitu."

"Pergi sana, kau pikir kau ini siapa? Berani-beraninya pinjam kasur baruku. Huh, tidak sudi!"

"Kalaupun aku punya, takkan kupinjamkan. Melihatmu saja aku sudah jijik, hai orang miskin! Pergi sana!"

"Dasar perempuan aneh. Pantas saja anakmu juga aneh."

"Pergi...pergi...pergi...!"

Setelah hampir putus asa oleh caci maki tetangga-tetangganya itu, ibu sang Danding tiba-tiba teringat pada seorang perempuan yang tinggal seorang diri di ujung desa. Mungkin dia bisa memahami dirinya karena sama-sama janda, pikir ibu sang Danding. Ia lalu pergi kepada janda Suciati untuk meminjam kasur barunya. Janda Suciati ternyata memang berbeda dengan perempuan-perempuan desa lainnya. Tanpa banyak bertanya, janda Suciati segera meminjamkan kasur barunya kepada ibu sang Danding yang menerimanya dengan gembira. Bergegas ia berlari ke rumah sambil menggendong kasur baru itu.

Sesampai di rumah, sang Danding segera berjongkok di atas kasur baru yang telah digelar ibunya di atas lantai tanah beralaskan tikar. Tidak lama kemudian terdengar sang Danding mengeluarkan sesuatu. Akan tetapi, yang keluar ternyata bukan kotoran, melainkan uang emas yang sangat banyak dan berbunyi gemerincing. Setelah itu, ibunya membelanjakan emas itu untuk memperbaiki rumah dan membeli perlengkapannya. Tidak lupa, sebagai ucapan terima kasih, sebagian emas itu juga diberikan kepada janda Suciati.

Berita buang hajat uang emas itu segera tersebar ke seantero desa. Apalagi, mereka juga melihat perubahan di rumah janda miskin itu. Rumahnya yang reot sudah berubah megah, demikian pula dengan perlengkapan rumah tangganya. Orang-orang yang semula tidak bersedia meminjamkan kasurnya merasa kecewa dan menanyakan hal itu kepada sang Danding. Sang Danding pun menceritakan semua pengalamannya dengan lugu, tanpa prasangka buruk.

Seorang janda kaya yang dulu tidak mengizinkan kasumya dipinjam, sangat iri melihat keberuntungan sang Danding dan ibunya. Sebagai orang terkaya di desa, dia tidak ingin ada orang lain yang melebihi kekayaannya. Oleh karena itu, setelah mendengar cerita sang Danding, ia segera menyuruh anak laki-lakinya pergi ke hutan untuk menyumpit burung Cimplong dan kemudian berperilaku seperti sang Danding.

"Nak, pergilah ke hutan. Sumpitlah burung Cimplong."

"Aku takut ke hutan, Bu."

"Alaaah kau ini. Masak kau kalah sama Danding. Anak miskin saja berani. Ayo cepat."

"Tapi...Bu...,"

"Cepat...cepat pergi sana. Awas, jangan kembali sebelum kau berhasil menyumpit burung Cimplong!"

Karena takut, anak itu segera pergi ke dalam hutan. Lama ia mencari burung itu dengan memanjat pohon-pohon besar. Akhirnya, ia berhasil menyumpit satu ekor dan membawanya pulang. Janda kaya yang tamak dan rakus itu segera memasaknya dengan bumbu garang asem. Sambil menyuruh anaknya makan sebanyak-banyaknya dengan harapan akan menghasilkan emas yang banyak pula, janda kaya itu segera menggelar kasur baru di lantai seperti yang diceritakan sang Danding. Karena kekenyangan, sang anak pun ingin segera buang hajat. Ibunya sangat senang dan segera menyuruh sang anak berjongkok di kasur baru. Sementara itu, janda kaya menungguinya di pinggir kasur dengan membawa wadah besar berharap mendapat uang yang sangat banyak. Akan tetapi, yang terjadi ternyata tidak seperti yang diharapkan. Di kasur baru, anaknya benar-benar buang hajat berupa kotoran, bukan emas seperti sang Danding. Janda tersebut sangat kecewa dan merasa sangat malu karena sudah telanjur cerita kepada tetangga-tetangganya bahwa anaknya sudah berhasil menyumpit burung Cimplong dan dirinya akan semakin kaya.

RADEN BAGUS ASSRAH PENDIRI BONDOWOSO

Semasa pemerintahan Adipati Ronggo Kiai Suroadikusumo di Besuki, daerah itu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh berfungsinya kembali Pelabuhan Besuki sehingga menarik minat kaum pedagang dari luar. Besuki semakin ramai dikunjungi oleh pedagang yang membawa berbagai barang dagangan. Di samping itu, Pelabuhan Besuki juga ramai karena menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari berbagai daerah. Karena penduduk Besuki semakin banyak, daerah permukiman menjadi sangat padat. Wilayah Besuki perlu diperluas agar tersedia lahan untuk tempat-tempat pemukiman baru. Perluasan wilayah itu direncanakan ke arah tenggara. Padahal, wilayah sebelah tenggara Besuki itu masih berupa hutan belantara, yang dalam bahasa kuna disebut *wana-wasa*, sehingga diperlukan orang yang memiliki kekuatan dan kesaktian luar biasa untuk melaksanakan tugas itu.

Dalam rangka mewujudkan rencana tersebut, adipati mengundang para pembantunya bermusyawarah di kadipaten. Ketika para pembantunya sudah berkumpul, Adipati Kiai Suroadikusumo pun segera membuka pertemuan itu dan menyampaikan rencananya.

"Saya mengundang Paman sekalian dalam pertemuan ini karena ada hal penting yang perlu kita musyawarahkan. Wilayah kita ini sudah sangat padat. Penduduk terus bertambah, sedangkan lahan baru untuk perumahan tinggal sedikit. Bagaimana sekiranya kita memperluas wilayah Besuki ini supaya dapat semakin berkembang. Saya melihat daerah tenggara tampaknya baik untuk jadi perluasan ibukota. Bagaimana menurut Paman sekalian?"

"Adipati benar. Kalau tidak segera melakukan perluasan, kita akan mengalami masalah perumahan untuk rakyat," kata seorang patih.

"Penduduk Besuki ini memang terus bertambah banyak. Tidak hanya karena kelahiran bayi yang meningkat, tetapi juga karena banyak pendatang yang kemudian menetap. Hamba setuju dengan gagasan Kanjeng Adipati. Tapi, bukankah hutan di wilayah tenggara sangat lebat, Kanjeng?" kata Patih Alus sambil mengangguk-angguk.

"Kau benar, Patih. Itulah sebabnya saya mengadakan musyawarah ini supaya mendapat masukan untuk mencari jalan keluarnya. Saya sudah memikirkannya, wilayah tenggaralah yang paling baik. Sekarang tinggal mencari orang yang dapat diandalkan untuk membuka wilayah itu. Apakah kau punya pandangan, Patih?"

"Maaf, Adipati. Bagaimana kalau Raden Mas Astrotruno, putra angkat Kanjeng Adipati sendiri. Berdasarkan pengamatan hamba selama ini, Raden Mas Astrotruno selalu dapat melaksanakan tugas-tugas kadipaten yang diberikan padanya dengan baik. Raden tidak hanya mumpuni dalam hal tata praja, tetapi juga punya kemampuan olah kanuragan. Alangkah baiknya jika tugas ini diberikan kepada Raden seraya memberi kesempatan padanya untuk menambah ilmu dan wawasan. Maaf, Adipati. Hamba tidak melihat ada orang yang lebih mampu selain putra angkat Kanjeng Adipati itu."

"Tidak mengapa Patih Alus. Terima kasih sudah memberi kepercayaan kepada putraku. Bagaimana dengan yang lain. Sekiranya ada usulan yang lebih baik, silakan Paman-paman Patih," kata Adipati Suroadikusumo sambil memandang patihnya satu per satu.

Kanjeng Adipati Suroadikusumo adalah orang yang sangat bijaksana. Meskipun anak angkatnya memang hebat, ia tidak serta merta memilihnya. Kesempatan diberikan kepada seluruh rakyatnya secara adil. Ia tidak akan mendahulukan keluarganya. Setelah ditunggu selama beberapa waktu ternyata tidak ada yang mengusulkan nama lain. Tampaknya semua yang hadir dapat menerima usulan Patih Alus. Oleh karena itu, musyawarah pun diakhiri dengan keputusan memberikan tugas kepada Raden Mas Astrotruno.

"Baiklah Paman-paman Patih, saya akan segera memerintahkan Mas Astrotruno untuk menjalankan tugas ini."

"Mohon maaf sekali lagi, Kanjeng Adipati. Bagaimana kalau sebelum melaksanakan tugasnya, Raden Mas dinikahkan dulu dengan putri Adipati Probolinggo. Pernikahan ini akan membantu Raden Mas dalam melaksanakan tugasnya."

"Usul yang baik, Paman. Mengapa tidak terpikirkan olehku? Lagi pula putraku juga sudah kenal dengan putri Adipati Probolinggo, mudah-mudahan putraku tidak menolak."

Sebagai anak, Raden Mas Astrotruno pun merasa terhormat diberi kepercayaan oleh ayahnya dan para pembantunya. Apalagi ia juga senang tantangan dan senang bekerja keras. Tanpa berpikir panjang, ia menerima tugas itu dengan penuh tanggung jawab. Usul untuk menikahi putri Adipati Probolinggo pun diterima dengan baik karena Raden Mas Suroadikusumo sudah mengenal baik Roro Sadiyah, putri Adipati Probolinggo yang bernama Joyolelono.

"Baiklah Ayahanda, demi kemakmuran rakyat Kadipaten Besuki, ananda akan melaksanakan semua perintah dan tugas ini sebaik-baiknya."

Setelah dilakukan lamaran, pernikahan pun segera dilangsungkan. Sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, mertua Mas Astrotruno, yaitu Prabu Joyolelono menghadiahkannya seekor kerbau.

"Anakku Astrotruno, sekarang kamu sudah menjadi menantu dan juga anakku, terimalah kerbau putih ini sebagai hadiah pernikahanmu. Kerbau ini yang akan menemanimu dalam perjalanan. Percayalah, walaupun *dongkol* (tanduknya melengkung ke bawah), ia dapat dijadikan teman perjalanan dan penuntun untuk menemukan daerah-daerah yang subur."

Karena warnanya putih mulus, kerbau itu diberi nama Melati. Mas Astrotruno pun menerima hadiah itu dengan sangat gembira. Ia merasakan perhatian, kepercayaan, dan dukungan tidak hanya dari ayah angkatnya, tetapi juga dari ayah mertuanya.

"Terima kasih. Dengan senang hati, ananda menerima hadiah ini, dan ananda mohon doa restu Ayah agar dapat melaksanakan tugas ini dengan lancar. Selain bertujuan mengembangkan wilayah, ananda juga ingin kelak penduduk daerah itu menjadi penganut Islam yang baik."

Keesokan harinya, Mas Astrotruno melaksanakan tugasnya dengan dibantu empat orang punakawan, yaitu Puspo Driyo, Jatireto, Wirotruno, dan Jiwo Truno. Dengan berbekal peralatan seadanya, mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan, menerobos pegunungan sekitar Arak-arak, yang kemudian hari sering disebut Jalan Nyi Melas. Kemudian, rombongan melanjutkan perjalanan ke arah timur sampai di Dusun Wringin dengan melewati gerbang yang disebut Lawang Seketeng. Sepanjang perjalanan, Mas Astrotruno melalui beberapa desa atau dusun, yaitu Wringin, Kupang, Poler, dan Mandiro. Mas Astrotruno selalu

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

memberi nama setiap daerah atau wilayah yang dilewatinya. Karena saat tiba di Desa Kademangan hari sudah gelap, Mas Astrotruno menyuruh pengikutnya berhenti.

"Paman, sebaiknya kita beristirahat di sini malam ini. Sepertinya desa ini cukup nyaman. Kita dirikan pondok di sini untuk beristirahat."

"Baik Raden."

Dengan peralatan seadanya, rombongan pun mulai membangun sebuah pondok tempat peristirahatan di sebelah barat daya kademangan. Sekarang diperkirakan di Desa Nangkaan, sebelah barat daya Kabupaten Bondowoso. Tempat ini dikelilingi oleh desa-desa lain, di antaranya di sebelah utara Desa Glingseran, Desa Tamben, dan Desa Ledok Bidara. Di sebelah barat terdapat Desa Selokambang dan Desa Selolembu. Di sebelah timur ada Desa Tenggarang, Desa Pekalangan, Desa Wonosari, Desa Jurangjero, Desa Tapen, Desa Prajekan, dan Desa Wonoboyo. Di sebelah selatan ada Desa Sentong, Desa Bunder, Desa Biting, Desa Patrang, Desa Baratan, Desa Jember, Desa Rambi, Desa Puger, Desa Sabrang, Desa Menampu, Desa Kencong, dan Desa Keting. Akan tetapi, pada waktu itu jumlah penduduk di tiap-tiap desa sangat sedikit, bahkan tiap-tiap desa hanya dihuni oleh dua atau tiga orang kepala keluarga saja.

Raden Mas Astrotruno dan rombongannya membuka permukiman baru di tempat istirahat itu. Lama-kelamaan penduduk bertambah banyak. Setelah menjadi daerah yang ramai, Raden Mas Astrotruno dan pengikutnya mulai membangun kediaman penguasa, tepatnya di sebelah selatan Sungai Blindungan, di sebelah barat Sungai Kijing, dan di sebelah utara Sungai Growongan (Nangkaan). Tempat itu kemudian dikenal sebagai "Kabupaten Lama" Blindungan, yang terletak kurang lebih 400 meter di sebelah utara Alun-alun Bondowoso sekarang. Untuk memantapkan wilayah kekuasaan baru di pedalaman, Raden Astrotruno datang langsung ke daerah pedalaman memberikan wejangan sambil menyebarkan agama Islam. Lambat-laun perkembangan penduduk semakin pesat dan berkat jasa-jasanya dalam membangun wilayah dan menyebarkan agama Islam, Mas Astrotruno diangkat menjadi Demang oleh para pengikutinya dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno. Di samping itu, ia juga mendapat sebutan "Demang Blindungan" karena pusat wilayah pemerintahan ada di Desa Blindungan.

Desa Blindungan semakin hari semakin berkembang hingga menjadi kota. Seiring dengan perkembangan Desa Blindungan, nama itu diubah menjadi Bondowoso. Kata Bondowoso sebagai gubahan dari kata Jawa kuna *wana wasa* yang berarti 'hutan belantara'. Kemudian makna kata tersebut dikaitkan dengan kata *bondo* yang artinya 'modal' atau 'bekal' dan kata *woso* yang artinya 'kekuasaan'. Jadi, makna keseluruhan kata tersebut adalah, terjadinya negeri (kota) Bondowoso hanya karena modal kemauan keras mengemban tugas (penguasa) yang diberikan kepada Astrotruno oleh Adipati Besuki untuk membabat *wana wasa* 'hutan belantara' sebagai perluasan wilayah Besuki, yang nantinya untuk membangun kota kabupaten dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang masih menganut kepercayaan.

Masa pemerintahan Mas Ngabehi Astrotruno mengalami perkembangan cukup pesat. Pembangunan kota dirancang dengan baik: rumah kediaman penguasa menghadap ke selatan berada di sebelah utara alun-alun, sedangkan di sebelah barat dibangun masjid menghadap ke timur. Keberadaan masjid ini tidak hanya berfungsi untuk keperluan ibadah melainkan juga dilengkapi ruang khusus untuk melepaskan lelah setelah bekerja keras membabat hutan serta membangun kota.

Tanah lapangan berumput hijau tempat merumput kerbau putih kesayangan Mas Astrotruno lama-lama beralih fungsi sebagai alun-alun kota. Selain berfungsi sebagai alun-alun, pada malam hari juga difungsikan sebagai arena hiburan untuk menghibur para pekerja yang ingin melepaskan lelah. Sebagai penguasa kadipaten, Mas Ngabehi Astrotruno memanfaatkan kesempatan itu untuk mengadakan berbagai tontonan, seperti aduan burung puyuh, sabung ayam, karapan sapi, dan aduan sapi untuk menghibur para pengikutnya setelah seharian bekerja keras dalam pembangunan dan penataan kota. Yang paling menarik dari tontonan tersebut adalah aduan sapi. Mas Ngabehi Astrotruno pun mengeluarkan perintah untuk menjadikan aduan sapi ciri khas Kabupaten Bondowoso.

Selang beberapa tahun kemudian, berkat jasa-jasanya, Raden Mas Ngabehi Astrotruno diangkat menjadi nayaka merangkap jaksa negeri. Di samping itu, selain dikenal dengan sebutan Mas Ngabehi Astrotruno, ia juga sering disebut Raden Bagus Assrah karena tugas dan jasanya selama membabat hutan. Ia diangkat sebagai patih berdiri sendiri dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro oleh Bupati Besuki. Ia dipandang sebagai penemu sekaligus penguasa pemerintahan pertama di Bondowoso.

Lambat-laun wilayah Bondowoso pun mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dipantau terus oleh Adipati Besuki Raden Aryo Prawiroadiningrat sehingga Mas Ngabehi Astrotruno dipanggil menghadap ke Besuki.

"Putraku Raden Mas Astrotruno, kamu telah berhasil membabat hutan dan memperluas wilayah kekuasaan dan sekaligus menuntun masyarakat untuk beribadah dengan baik, maka ayah akan meningkatkan status wilayahmu menjadi Kademangan. Kademanganmu boleh memisahkan diri dari Besuki dengan status Keranggan Bondowoso. Mulai sekarang kamu menjadi penguasa wilayah dan pimpinan agama dengan gelar Mas Ngabehi Kertonegoro dan predikat Ronggo I."

"Terima kasih atas kepercayaan Ayahanda. Putranda akan mengemban amanah ini sebaik-baiknya," kata Mas Astrotrutno atau Raden Bagus Assrah sambil menghaturkan sembah.

"Sebagai bukti penyerahan jabatan dan wilayah Keranggan Bondowoso, Ayah berikan tombak Tunggal Wulung ini padamu. Tombak pusaka ini sebagai tanda pengikat untuk menunjukkan bahwa meskipun secara pemerintahan sudah terpisah, secara kekeluargaan Kadipaten Bondowoso tetap ada ikatan dengan Kadipaten Besuki."

"Sekali lagi terima kasih, Ayahanda."

Setelah berkata demikian, Raden Aryo Adipati Prawiroadiningrat pun menyerahkan tombak Tunggal Wulung kepada Mas Astrotrutno atau Mas Ngabehi Kertonegoro atau Ronggo I. Hari penyerahan tombak itu dijadikan sebagai hari jadi atau awal keberadaan Kabupaten Bondowoso sebagai wilayah kekuasaan mandiri yang meliputi wilayah kekuasaan Bondowoso dan Jember di bawah pemerintahan Kiai Ronggo Bondowoso.

Sebagai penguasa yang mandiri, Mas Ngabehi Astrotruno menjalankan pemerintahannya dengan baik sehingga daerah yang dipimpinnya mengalami perkembangan yang pesat. Kehidupan masyarakatnya pun sangat sejahtera dan makmur karena telah mampu dicukupi dari hasil pertanian yang ada di wilayah tersebut. Sebagai kepala pemerintahan, Mas Astrotruno pun tidak henti-hentinya berdakwah kepada penduduk mengenai pentingnya ilmu agama untuk bekal hidup di kemudian hari. Karena menekuni bidang dakwah dan lebih sering berada di desa-desa dibandingkan tinggal di kota pemerintahan dan karena berdakwah

dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman batinnya, Ki Ronggo I akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Adipati Bondowoso.

Pada suatu hari Mas Ngabehi Astrotruno mengadakan pertemuan dengan para abdi dan putra-putranya untuk membicarakan peralihan kekuasaan.

"Ada apa Ayahanda memanggil kami?" tanya salah seorang putranya.

"Wahai anak-anakku dan para patih sekalian, Kadipaten Bondowoso ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Untuk itu diperlukan seorang pemimpin muda yang mau bekerja keras dan bersemangat tinggi agar dapat mengikuti tuntutan zaman. Sudah waktunya Kadipaten Bondowoso dipimpin oleh pemimpin yang muda dan memiliki semangat untuk membangun kadipaten ini agar berkembang lebih baik lagi. Aku sudah tua dan sudah cukup lama memerintah kadipaten ini. Aku merasa sudah waktunya untuk mengundurkan diri."

"Apakah tidak terlalu tergesa-gesa, Adipati? Rakyat masih setia pada Adipati, mengapa harus mengundurkan diri?" tanya seorang patihnya.

"Justru karena rakyat sangat baik, maka aku harus memberikan yang terbaik untuk mereka. Yang terbaik untuk mereka adalah mendapat pemimpin muda yang mau bekerja keras dan bersemangat tinggi untuk menjawab tantangan zaman."

"Apakah Kanjeng Adipati sudah tahu siapa orangnya?"

"Itu adalah tugas kalian. Kalian yang harus menentukan siapa pemimpin yang terbaik untuk rakyat Bondowoso ini. Aku sudah memberikan kriterianya."

Setelah pengunduran diri itu, para pemimpin di Kadipaten Bondowoso melakukan musyawarah untuk menentukan dan mengangkat pengganti Ki Ronggo I. Musyawarah akhirnya menyepakati Djoko Sridin, yang pada waktu itu masih menjabat sebagai patih di Probolinggo dengan gelar M. Ng. Kertokusumo, menjadi Adipati Bondowoso dengan predikat Ki Ronggo II.

Sementara itu, setelah mengundurkan diri, Ronggo I (Raden Mas Ngabehi Astrotruno atau Mas Ngabehi Kertonegoro atau Raden Bagus Assrah) giat menekuni bidang dakwah agama Islam. Kemudian, ia mengembangkan pengaruhnya sebagai pendakwah dengan bermukim di Kebundalem atau Tanggulkuripan (sekarang termasuk wilayah Kabupaten Jember). Ki Ronggo I meninggal dunia dan dimakamkan di bukit Asta Tinggi di Desa Sekarputih, Bondowoso.

PEMBERONTAKAN ARYA GLEDEK

Alkisah, menurut cerita para orang tua, suatu hari daerah Puger tiba-tiba diserang oleh segerombolan perampok yang dipimpin oleh Arya Gledek dengan panglima perangnya Abdurrasid. Kedatangannya yang tiba-tiba tersebut membuat Patih Puger yang bernama Reksonegoro tidak sempat minta bantuan kepada Ki Kertonegoro di Bondowoso. Penduduk desa banyak yang menyerah. Alun-alun Puger sudah dikuasai pemberontak dan penduduk diperintahkan bersorak-sorai sebagai tanda kemenangan. Pendopo pun sudah dikepung. Patih Puger merasa bingung karena jumlah pasukannya kalah banyak dibandingkan dengan jumlah pasukan pemberontak. Jika menyerah, ia merasa malu dan jika lari takut terbunuh. Tanpa disadarinya, ia sudah dikepung oleh pemberontak dengan pedang terhunus.

"Jangan melawan atau melapor, pedang ini akan memenggal kepalamu!"

"Ba...aa...iklah, saya tidak akan melawan atau melapor kepada Ki Kertonegoro," kata Patih Puger berpura-pura menyerah dan mengikuti kemauan musuh dengan harapan akan dilepaskan.

Akhirnya, ia pun dilepaskan. Kesempatan ini digunakan oleh Patih Puger untuk menulis surat kepada Ki Kertonegoro secara diam-diam. Ia memberitahukan bahwa Kadipaten Puger telah dikuasai musuh dan semua mantrinya telah menyerah sebelum melakukan perlawanan karena jumlah musuh lebih banyak dari pasukannya. Di samping itu, keesokan paginya musuh yang dipimpin oleh Arya Gledek dan Abdurrasid akan berangkat menuju Bondowoso.

Selesai menulis surat, Patih Puger diam-diam menemui telik sandinya untuk mengirim surat tersebut ke Bondowoso. Katanya, "Paman tolong sampaikan surat ini kepada Ki Patih Kertonegoro di Bondowoso. Hati-hati, jangan sampai ketahuan oleh pihak sekutu."

"Baiklah Tuanku, perintah Tuanku segera hamba laksanakan."

Tidak beberapa lama kemudian sampailah surat itu ke tangan Ki Kertonegoro. Setelah membaca surat itu wajahnya merah padam menahan marah.

"Bedebah kau Arya Gledek! Tunggu pembalasanku!" katanya sambil mengepalkan tangan.

Ki Kertonegoro segera mengumpulkan para mantri dan prajurit untuk merundingkan cara menumpas pemberontakan Arya Gledek. Di hadapan para abdinya, ia berkata dengan lantang, "Wahai Paman sekalian, daerah Puger sudah dikuasai oleh sekutu Arya Gledek. Bahkan, besok mereka akan menyerbu kemari. Kita akan menerima kedatangannya dengan cara kita sendiri. Untuk itu, mari kita mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangannya."

Para abdi pun merasa berang dan marah karena daerah kekuasaan Bondowoso sudah direbut oleh Arya Gledek. Dengan suara lantang, mereka pun menjawab, "Setujuuuuu! Kita harus rebut kembali wilayah kita!"

Mereka mengepalkan tangan dan mengacungkan senjata ke atas sebagai tanda bahwa mereka siap menghadapi musuh. Semua pasukan dengan senjata di tangan segera meninggalkan kota menuju perbatasan Desa Sumberpandan. Di desa itu mereka berhenti.

"Karena hari sudah larut malam, sebaiknya kita beristirahat dulu. Besok, pagi-pagi sekali kita lanjutkan perjalanan"

"Baik, Ki Patih."

Ketika mereka selesai mendirikan kemah, tiba-tiba datang utusan Ki Patih Arya Gledek. Utusan diterima oleh Ki Patih Kertonegoro.

"Sembah bakti Tuanku, hamba menyampaikan surat dan memberitahukan bahwa Arya Gledek besok pagi akan menuju Besuki dengan tujuan menata agama warga Besuki karena telah terjadi pertentangan agama di sana. Untuk itu, sebelum menuju Besuki, beliau akan singgah di Bondowoso. Semoga Tuanku bersedia menyambutnya dengan jamuan bagi menteri dan pasukannya."

Dengan menyembunyikan rasa marah, Ki Patih Kertanegoro pun menjawab, "Baiklah Paman, sampaikan salamku kepada Arya Gledek. Katakan bahwa kami akan menerima kedatangannya di Bondowoso dengan senang hati."

Demikianlah pesan dan isi surat yang dijawab kembali oleh Bupati Bondowoso. Utusan Arya Gledek pun mohon diri kembali ke Puger.

Sekembalinya utusan Arya Gledek ke Puger, sebagai orang yang telah menguasai surat-menyurat dan berpengalaman cukup lama membabat hutan belantara sebelum menjadi Bondowoso, Ki Patih Kertonegoro mengamati kembali kedua isi surat tersebut. Ia merasa perlu waspada dan hati-hati.

Ki Patih Kertonegoro menyuruh pasukannya membuat medan untuk bertempur menghadapi lawan dan atas keputusannya, perang dilakukan di Sentong. Ia memberi tahu Patih Besuki bahwa Puger sudah jatuh ke tangan musuh dan besok pagi musuh akan menuju Besuki. Selanjutnya, Ki Patih Kertonegoro membalas kembali surat Arya Gledek dengan bahasa yang halus dan sopan bahwa kedatangan Arya Gledek sangat dinantikannya. Jika tidak dipahami benar-benar, isi surat itu memberi kesan bahwa Patih Kertonegoro telah menyerah. Surat yang telah diberikan kepada Arya Gledek itu berbunyi sebagai berikut.

Kedatangan Arya Gledek sangat kami tunggu-tunggu di Bondowoso dan jangan khawatir kami telah menyediakan jamuan makan serta tempat peristirahatan secukupnya sebagaimana layaknya tuan rumah menyambut tamu, hanya tinggal memotong lembu dan kambingnya saja. Hanya permintaan Ki Patih Kertonegoro, jika Arya Gledek hendak datang, sebaiknya persenjataan diletakkan sebagai tanda hati yang suci dan bebas dari rasa prasangka.

Di Kadipaten Puger, setelah membaca surat itu, Arya Gledek pun merasa lega hatinya.

"Bagus...bagus...," katanya sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

"Apakah Ki Patih Kertonegoro bersedia menerima kedatangan kita?" tanya seorang pengikut Arya Gledek.

"Benar...benar. Dan...tidak hanya itu. Inilah perang tanpa perlawanan... ha...ha...ha...ha.... Ini tanda bahwa Patih Bondowoso itu telah menyerah. Buktinya ia bersedia menjamin dan menyediakan jamuan makan untuk pasukanku," katanya dengan wajah gembira dan percaya diri.

"Ternyata mereka sangat penakut ha ha ha," kata pengikut Arya Gledek sambil tertawa mengejek.

Alkisah di Kadipaten Besuki, Ki Patih Besuki menerima surat dari Ki Kertonegoro lalu membacanya sambil bergumam, "Hm...hm...hm...bagaimana mungkin Patih Puger dengan pasukan andalan yang begitu kuat semudah itu menyerah kepada pemberontak yang tidak lain adalah bawahannya sendiri. Mereka tidak melakukan perlawanan? Apa hanya ingin mencari selamat?"

Demikianlah yang ada dalam pikiran Ki Patih Besuki. Akan tetapi, akhirnya Patih Besuki menyadarinya alasan-alasan yang disampaikan dalam surat tersebut. Ia pun berserah diri, semua diserahkan pada kehendak Tuhan kalau memang pemberontak sampai menginjakkan kakinya di Kadipaten Besuki.

Kedatangan Arya Gledek dan pasukannya di perbatasan Kadipaten Bondowoso disambut meriah oleh pasukan Patih Kertonegoro.

"Salam. Terima kasih. Terima kasih. Sambutannya yang sangat mengesankan," demikian kata Arya Gledek kepada Ki Patih Kertonegoro yang menyambutnya dengan senyum ramah.

Ki Patih Kertonegoro mempersilakan tamunya masuk melalui jembatan yang sudah dihiasi janur dan bunga-bunga layaknya menyambut kedatangan tamu agung.

Sambutan yang begitu hangat dan kekeluargaan itu membuat Arya Gledek dan pasukannya terlena. Arya Gledek tidak bisa membaca suasana dan siasat peperangan yang tengah dilakukan oleh Ki Patih Kertonegoro. Padahal, tiang-tiang pancang jembatan itu sudah dilonggarkan sebagai taktik agar siapa pun yang melewatinya akan jatuh ke dalam jurang. Di samping itu, dibuatkan pula barak tempat peristirahatan di sebelah utara sungai dan dihiasai janur, bunga-bunga, serta dilengkapi gamelan sebagai hiburan mengingat pasukan Arya Gledek yang kelelahan karena perjalanan jauh. Untuk keamanan tamu, di sebelah utara sungai disiapkan pasukan keamanan dengan seragam dan senjata lengkap. Akan tetapi, di sebelah selatan sungai disiapkan pula pasukan penyamar yang telah terlatih di tempat-tempat strategis untuk memukul habis pasukan Arya Gledek.

Pasukan Arya Gledek disambut bunyi gamelan mendayu-dayu, sedangkan pasukan di sebelah utara terus mendesak ke tebing sungai di sebelah utara. Pasukan Arya Gledek terperangkap melewati jembatan dan karena penuh sesak oleh pasukan Arya Gledek, jembatan pun ambruk. Pasukan kuda pun terjatuh ke dalam jurang sungai yang cukup dalam. Kesempatan baik ini dimanfaatkan oleh pasukan Patih Kertonegoro untuk membinasakan musuh-musuhnya. Pertempuran pun tidak dapat dihindari. Perang tanding adu ketangkasan memainkan pedang dan parang berlangsung sengit. Pasukan penyamar memukul dari sebelah selatan sungai, sedangkan pasukan dari utara terus mendekat ke tebing sungai sebelah utara. Pasukan Arya Gledek pun sulit melakukan perlawanan karena mendapat serangan secara mendadak hingga mereka pun terdesak mundur. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh tentara Ki Kertonegoro untuk memukul habis pasukan Arya Gledek. Dengan membabi buta, mereka pun terus mengejar. Yang melawan dibunuh, yang menyerah ditahan. Panglima perang Abdurrasid dipenggal lehernya. Pasukan Bondowoso terus mengejar sisa-sisa pemberontak yang melarikan diri. Arya Gledek pun tertangkap, kemudian dieksekusi.

Sebagai wujud kemenangan melawan pemberontak Arya Gledek, rakyat Bondowoso mengarak kepala Abdurrasid dan Arya Gledek ke lapangan Desa Mandar dan diletakkan di tiang pancang untuk dipertontonkan kepada masyarakat bahwa pemberontak telah berhasil dikalahkan.

Meskipun demikian, pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Arya Gledek tidak berhenti. Ki Patih Kertonegoro memerintahkan pasukannya untuk terus mengejar.

"Kita harus menghabisi sisa-sisa pasukan Ki Arya Gledek supaya kelak tidak ada pemberontakan lagi."

Tiba-tiba di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Patih Puger yang berpura-pura menyerah itu. Patih Puger menghaturkan sembah kepada Ki Patih Kertonegoro.

"Maafkan atas keteledoran hamba sehingga Puger sampai jatuh ke tangan pemberontak."

"Ki Patih Puger, terimalah hadiah dariku...," kata Ki Patih Kertonegoro sambil menghunuskan pedang Tunggul Wulung buatan Ki Bawean.

Melihat kemarahan Ki Patih Kertonegoro, Ki Patih Puger dengan cepat berlutut sambil menyembah dan mohon ampun serta mengutarakan alasan yang sebenarnya dirinya menyerah kepada Arya Gledek. Mendengar alasan yang diutarakan Patih Puger, kemarahan Ki Patih Kertonegoro sedikit-demi sedikit reda dan Ki Patih Puger pun dimaafkan. Akhirnya Ki Patih Puger dan pasukan Ki Patih Kertonegoro melanjutkan pengejaran terhadap pemberontak dengan menyisir wilayah Puger untuk membebaskan mereka yang ditawan dan membawa pasukan pemberontak yang menyerah ke Bondowoso agar dapat diadili. Mereka akan diserahkan ke Residen Besuki untuk menjalani pengadilan lebih lanjut. Pemberontak yang melawan diputuskan dibuang ke Banjarmasin.

Setelah sisa-sisa pasukan pemberontak Arya Gledek berhasil ditumpas, rakyat dikumpulkan di alun-alun Bondowoso. Dengan disaksikan rakyat Bondowoso, kepala Arya Gledek dan Abdulrrasid ditanam di tengah alun-alun dengan upacara resmi. Ki Ronggo memberikan sambutan.

"Wahai rakyatku sekalian, hari ini kita telah berhasil menumpas para pemberontak yang akan mengacaukan Kadipaten Bondowoso. Kita telah menang melawan orang-orang yang akan memaksakan kehendaknya. Ini adalah pengalaman dan pelajaran berharga untuk kita semua. Barang siapa mengancam, berkata sombong, berbuat melanggar perintah agama, dan hendak mengganggu serta menggulingkan pemerintahan Bondowoso yang sah, maka ia akan bernasib sama seperti Arya Gledak dan Abdurrasid."

Semenjak kemenangan itu, kehidupan masyarakat Bondowoso aman dan sejahtera karena tidak ada lagi yang berani melakukan pemberontakan. Wilayah Puger pun dilepaskan menjadi Kademangan di bawah kekuasaan Ronggo Kertonegoro Bondowoso.

ASAL-USUL SUMUR GUMULING

Pada zaman dahulu, di daerah Ambulu, Jember, ada dua kadipaten yang saling berdekatan, yaitu Kadipaten Kotablater dan Kadipaten Puger. Adipati Kotablater mempunyai dua orang putra, yang laki-laki berwajah sangat tampan bernama Aryo Blater dan yang perempuan berwajah cantik bernama Dewi Purbasari.

Dua kadipaten yang bertetangga itu kemudian terlibat perang karena Adipati Puger, yang marah karena lamarannya kepada Dewi Purbasari ditolak oleh Adipati Kotablater, membunuh utusan Kadipaten Kotablater yang mengantarkan surat penolakan. Adipati Kotablater menolak lamaran Adipati Puger karena Adipati Puger sudah terlalu tua dan lebih pantas menjadi ayah Dewi Purbasari. Di samping itu, Dewi Purbasari juga sudah dilamar dan akan diambil menantu oleh raja Majapahit. Adipati Puger yang kasar, emosional, dan tidak bijaksana itu tidak puas hanya membunuh utusan Kadipaten Kotablater. Ia kemudian mengumpulkan prajuritnya dan mengobarkan perang terhadap Kadipaten Kotablater. Yel yel perlawanan pun terdengar membahana. Kemudian mereka berangkat menuju Kadipaten Kotablater dengan satu tujuan, yaitu menghancurkan. Oleh karena itu, sepanjang perjalanan mereka merampok, membunuh, memperkosa, dan menganiaya siapa saja yang mereka jumpai. Lumbung-lumbung padi dibakar, saluran air dirusak, dan desa-desa mereka porak poranda sehingga penduduk lari menyelamatkan diri.

Orang-orang desa di Kadipaten Kotablater yang belum mereka lalui berlarian meninggalkan rumah-rumah menuju ibukota. Mereka mencari perlindungan kepada adipati. Melihat keadaan seperti itu, Adipati Kotablater tidak tinggal diam. Ia pun menyiapkan pasukannya untuk melakukan perlawanan. Demang Wirosantika disuruh membawa sebagian rakyat Kotablater mengungsi ke Lumajang dan melapor kepada raja Majapahit. Untuk menghadapi Adipati Puger, ia akan turun tangan sendiri.

Dalam perang tanding antara dua adipati itu, Adipati Kotablater terkena tombak di dadanya dan jatuh tersungkur meninggal seketika. Putra Adipati Kotablater yang bernama Aryo Blater sangat marah mendengar ayahnya meninggal dan kadipatennya diporakporandakan. Ia memimpin langsung prajurit kadipaten untuk membalasnya. Aryo Blater dan para prajuritnya menyerang prajurit Kadipaten Puger yang dalam keadaan lengah karena sedang dimabuk kemenangan, berpesta pora, minum-minuman keras sampai mabuk, dan akhirnya tertidur pulas. Pasukan Kadipaten Puger pun dibuat kalang kabut dan banyak yang terbunuh, bahkan Adipati Puger terluka oleh senjata Aryo Blater. Ia segera dibawa lari ke Puger.

Walaupun masih muda, Aryo Blater sangat pandai dalam hal taktik perang. Ketika pasukan Kotablater tercerai berai, ia pun mampu menyatukan kembali dalam waktu yang singkat dan dapat melumpuhkan pasukan Puger. Atas kemenangan itu, pasukan Kotablater bersemangat kembali menghadapi musuhnya. Mereka bertekad akan membalas perbuatan prajurit Kadipaten Puger.

Kekalahan di pihak Adipati Puger pun tidak membuat mereka jera. Setelah sembuh dari lukanya, Adipati Puger kembali menyerang pasukan Kadipaten Kotablater dengan membawa pasukan berlipat ganda. Serangan Adipati Puger membuat pasukan Kotablater yang dipimpin oleh Aryo Blater kewalahan karena jumlah pasukannya kalah banyak. Pasukan Kotablater tercerai berai melarikan diri, termasuk Aryo Blater.

Dengan sembunyi-sembunyi, Aryo Blater menyusup ke desa-desa agar tidak diketahui oleh Adipati Puger dan pasukannya. Setelah berjalan berhari-hari, sampailah ia di sebuah desa bernama Desa Sumberrejo. Desa itu masih termasuk wilayah Kadipaten Kotablater meskipun jauh dari ibukota kadipaten. Karena berada di pedalaman, bukan jalur yang dilalui oleh prajurit Puger, desa itu relatif masih aman. Rumah-rumah masih berdiri tegak, hanya suasananya yang terlihat sepi. Mungkin mereka mendengar ada pembakaran dan perusakan yang dilakukan oleh prajurit Puger sehingga mereka memilih bersembunyi di dalam rumah. Rumah-rumah jadi tampak tidak berpenghuni. Hanya ada beberapa ekor ayam mematuk-matuk tanah di jalanan.

Sambil menahan dahaga, Aryo Blater berjalan mengelilingi desa berharap menemukan warga yang dapat dimintai tolong. Akan tetapi, desa itu benar-benar seperti desa mati, rumah-rumah tertutup rapat pintu dan jendelanya. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Karena sudah tidak sanggup menahan dahaganya, Aryo Blater pun menyelinap masuk ke rumah salah seorang penduduk.

"*Kulanuwun*...permisi...apa di dalam ada orang?"

Aryo Blater melongok-longok ke dalam rumah, terlihat sangat sepi. Ia pun mengulangi salamnya sambil terus masuk.

"*Kulanuwun*...permisi..."

Tiba-tiba muncul seorang lelaki setengah baya dari dalam sebuah bilik. Tatapan matanya penuh curiga dan rasa tidak senang.

"Siapakah engkau berani masuk rumah orang?" tanya penduduk tersebut.

"Maafkan aku, Paman. Aku sudah keliling desa ini, tapi tak ada satu pun orang di luar."

"Mereka ketakutan karena ada peperangan. Engkau siapa?"

"Aku Aryo Blater, putra Adipati Kotablater," kata Aryo Blater berharap penduduk itu akan membantunya karena ia merupakan anak penguasa wilayah itu. "Aku minta bantuanmu, Paman. Aku haus, aku minta seteguk air," kata Arya Blater sambil menahan dahaga.

"Aku tidak punya air, pergilah dari sini. Aku takut kepada Gusti Adipati Puger dan anak buahnya. Kalau engkau masih di sini, aku dan keluargaku akan dibunuhnya."

"Apakah pasukan Puger sudah sampai kemari. Bukankah desa ini masih wilayah Kadipaten Kotablater?"

"Tapi Kadipaten Kotablater sudah kalah, sekarang kami ikut Kadipaten Puger. Kami dilarang membantu siapa pun yang berasal dari Kadipaten Kotablater. Kami tidak mau mati sia-sia. Pergilah."

"Baiklah, Paman. Saya tidak ingin menyusahkan Paman."

Aryo Blater pun pindah ke rumah yang ada di sebelahnya berharap mendapat pertolongan. Di sini, ia juga mendapat jawaban yang hampir sama. Dari pintu ke pintu, Aryo Blater meminta bantuan sambil berharap masih ada yang menghargainya sebagai putra Adipati Kotablater, tetapi tampaknya warga lebih takut pada prajurit Puger. Tidak ada seorang pun penduduk Desa Sumberrejo yang berani memberinya makanan dan minuman.

"Raden, sudahlah, kita tinggalkan desa ini saja," kata seorang pembantunya memberi saran.

"Tapi apakah Paman tidak haus? Kita sudah berjalan berhari-hari tanpa makan dan minum yang cukup. Kasihan para prajurit."

"Benar Raden, tapi mereka tidak mungkin mau membantu kita. Sia-sia saja kita berlama-lama di sini. Jangan-jangan nanti malah mereka melaporkan keberadaan kita ke prajurit Puger."

"Ah, Paman benar. Mari kita keluar dari desa ini."

Dengan perasaan sedih, Aryo Blater meninggalkan Desa Sumberrejo. Ia dan para prajuritnya yang tersisa tiba di pinggir desa tersebut. Sambil beristirahat dan berteduh, ia duduk di bawah pohon asam. Matahari semakin terik dan rasa haus di kerongkongannya semakin tidak tertahankan, begitu pula pengikutnya. Mereka berusaha untuk tetap semangat demi membela wilayahnya. Apalagi mereka yakin bahwa tidak lama lagi pasukan Majapahit akan datang untuk membantu. Majapahit tidak akan mau kehilangan gudang beras yang ada di Kadipaten Puger kalau sampai kadipaten itu memisahkan diri.

Pikiran Aryo Blater semakin terbang melayang kian kemari. Tiba-tiba ia teringat kepada adiknya, Purbasari. "Bagaimana nasib Purbasari? Kasihan dia. Semoga ia selamat," gumam Aryo Blater. Tiba-tiba ia bangkit dengan geramnya.

"Kurang ajar. Kurang ajar!" teriaknya geram sambil mengepalkan tangan membuat para pembantu dan prajuritnya terbangun.

"Ada apa, Raden?" tanya seorang pembantunya.

"Penduduk Desa Sumberrejo, Paman. Ternyata pengikut Adipati Puger, mereka bermuka dua."

"Hamba juga tidak mengira kalau mereka telah menjadi pengikut Adipati Puger Gusti. Desa ini sebelumnya cukup setia pada Kanjeng Adipati. Mereka tidak pernah terlambat membayar upeti," kata salah seorang pengiring Aryo Blater.

"Itulah yang menjadi pikiranku Paman," jawab Aryo Blater. "Mereka seperti air di daun talas, tidak punya pendirian. Kemana angin bertiup, ke sanalah ia condong."

Aryo Blater berjalan mondar-mandir gelisah seakan-akan memikirkan sesuatu. Matanya diarahkan ke wilayah sekitar seperti mencari-cari sesuatu. Tidak lama kemudian wajahnya tampak gembira.

"Ah...ah.... Aku melihat sumur, Paman," dengan riangnya Aryo Blater berteriak kepada pengawalnya, "mari kita ke sana Paman."

"Sumur? Di mana Raden? Paman tidak melihatnya."

"Itu...itu...di dekat rumah paling ujung."

"Itu hanya gerumbul semak, Raden. Kalau ada sumur tentu semak-semaknya tidak akan setinggi itu. Raden istirahat saja supaya tidak semakin haus."

"Tidak, Paman. Aku yakin kalau itu sumur. Biar kucoba melihatnya. Biar Paman tunggu di sini saja."

Dugaannya benar. Ia segera berteriak memanggil para prajuritnya. Setibanya di sumur tersebut, mereka kebingungan karena tidak ada timbanya.

"Ternyata dugaan Raden benar. Kita tidak akan kehausan lagi," kata pembantunya.

"Tapi, Raden, bagaimana kita mengambil airnya, sedang di sini tidak ada timba," kata seorang prajurit.

"Iya, bagaimana ya?"

"Mungkin timbanya disembunyikan, coba kita pinjam."

"Bukan disembunyikan. Lihat...sumur ini memang sudah lama tidak dipakai. Rumputnya saja hampir menutupi sumur."

"Kalau begitu, airnya pasti kotor."

"Yaaah, sama saja kita akan kehausan."

"Sudahlah, kita kembali beristirahat saja. Menghemat tenaga."

"Benar, tidak ada gunanya kita menunggu di sini."

Komentar para pembantu dan prajuritnya itu didengar oleh Aryo Blater. Ia tidak ingin mengecewakan mereka yang sudah dengan setia membela kadipaten dan tetap setia mengikutinya meskipun dirinya kalah. Aryo Blater pun segera duduk bersila di pelataran sumur. Para prajurit pengiringnya mundur dengan perasaan heran, tetapi mereka tidak jadi meninggalkan tempat itu. Mereka ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh tuannya itu.

Aryo Blater memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh agar dapat menggunakan kembali kesaktiannya. Atas izin Tuhan, Aryo Blater dapat menggulung sumur itu hingga airnya mencapai permukaan. Para prajuritnya bersorak gembira dan dengan cepat menghampiri permukaan sumur itu untuk minum sepuas-puasnya. Rasa haus segera dapat terobati.

"Wahai, Paman sekalian, berkat pertolongan Tuhan, sumur ini berhasil aku gulingkan. Sumur ini juga sudah membantu kita menghilangkan rasa haus dan memberikan semangat baru kepada kita. Oleh karena itu, aku akan memberi nama *Sumur Gumuling* dan sumur ini kelak akan memberi berkat kepada siapa saja yang minum airnya."

"Terima kasih, Raden. Kami akan mengingatnya," kata para pengikut Aryo Blater dengan hormat. Mereka merasa memiliki kepercayaan diri lagi karena pemimpin mereka ternyata masih memiliki kesaktian.

Beberapa penduduk Sumberrejo, yang diam-diam menyaksikan apa yang dilakukan Aryo Blater itu dari balik dinding bambu rumahnya, merasa kagum dan senang. Sumur yang dianggap tidak berguna karena airnya terlalu dalam itu, kini dapat digulingkan sehingga airnya dapat dimanfaatkan. Mereka kagum pada kesaktian Aryo Blater. Penduduk pun dengan cepat mendengar berita itu dan berbondong-bondong mendatangi sumur itu, termasuk orang-orang yang telah mengusir Aryo Blater. Mereka akhirnya minta maaf dan menyatakan kembali kesetiaannya pada Kadipaten Kotablater.

Setelah merasa cukup istirahat, rombongan Aryo Blater pun meninggalkan Desa Sumberrejo dan melanjutkan perjalanan untuk kembali ke kadipaten. Aryo Blater sangat cemas memikirkan adiknya, Dewi Purbasari. Tanpa sepengetahuan Aryo Blater, Dewi Purbasari telah mengakhiri hidupnya dengan keris ayahnya. Ia memilih mati daripada tertangkap dan dibawa ke Kadipaten Puger.

LEGENDA WATU ULO

Pada zaman dahulu, diceritakan kurang lebih abad ke-6, kerajaan Mataram di bawah Dinasti Sanjaya mengalami keruntuhan akibat pemberontakan. Raja yang berkuasa pada waktu itu bernama Mayang Kusuma. Karena mengalami kekalahan, Mayang Kusuma melarikan diri dengan ditemani oleh dua orang pembantunya. Sampailah mereka di hutan yang sangat lebat bernama Hutan Roban.

"Paman, berhentilah sejenak, di hutan ini tidak ada musuh yang berani mengejar kita," kata Mayang Kusuma kepada kedua pengikutnya.

"Baiklah Gusti, kita beristirahat sejenak."

"Luka Gusti cukup parah, hamba akan mencarikan tumbuh-tumbuhan yang dapat menyembuhkan luka Gusti. Di hutan ini tentu banyak jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan."

"Terima kasih, Paman."

Mayang Kusuma diobati oleh Sadengan sampai sembuh seperti sediakala. Setelah cukup lama beristirahat, mereka pun melanjutkan perjalanan merambah hutan. Di tengah-tengah hutan tersebut, mereka menemukan sebuah telaga bernama Telaga Sarangan.

"Paman, tempat ini cukup bagus dan asri untuk melakukan pertapaan. Untuk memulihkan tenagaku, aku akan melakukan tapa di telaga ini paman."

"Baiklah Gusti, apa pun yang Gusti lakukan, hamba berdua akan selalu menemani dan mengabdi pada Gusti Prabu."

Alkisah ada kerajaan bernama Suksma Ilang. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Sukmayana. Raja Suksma Ilang mempunyai tiga orang putri cantik. Ketiga putri ini memiliki sifat yang baik hati dan berbakti kepada orang tuanya. Salah satu putri itu bernama Dewi Nagasari.

Suatu hari, datang lamaran Raja Nila Taksaka dari kerajaan Nusa Barong yang isinya ingin meminang putri Prabu Sukmayana yang bernama putri Nagasari. Hal ini membuat Raja Sukmayana bersedih karena tidak tahu jawaban apa yang harus diberikan kepada Raja Nila Taksaka.

"Mohon ampun Ayahanda, apa kiranya yang membuat Ayahanda bersedih, Ananda melihat, Ayahanda bermuram durja, sekiranya Ananda boleh mengetahuinya?"

"Ayahanda bersedih menerima lamaran Raja Nila Taksaka yang menginginkan salah satu di antara kalian, sedangkan Ayahanda tidak menginginkan Ananda berpisah satu sama lain, Ayahanda menyayangi kalian," kata Prabu Suksmayana kepada putri-putrinya.

"Ayahanda, di antara kami, siapakah yang diinginkan oleh Raja Nila Taksaka?

"Engkau Dewi Nagasari, Anakku."

"Baiklah Ayahanda, Ananda bersedia menerima lamaran Raja Nila Taksaka, tetapi dengan satu syarat ia harus mampu membuat atau membuka jalan di Hutan Puger".

"Engkau memang anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Baiklah Ananda, Ayahanda akan segera membuat surat balasan kepada Raja Nila Taksaka."

Keesokan harinya, Raja Suksmayana mengutus salah satu patihnya untuk mengantarkan surat balasan ke kerajaan Nusa Barong.

"Paman, berangkatlah sekarang, antarkan surat balasan ini kepada Raja Nila Taksaka di kerajaan Nusa Barong."

"Baiklah Paduka, hamba akan segera melaksanakan perintah Paduka."

Dengan ditemani beberapa pengikutnya, patih kerajaan Suksma Ilang bergegas menuju kerajaan Nusa Barong. Tidak beberapa lama tibalah utusan kerajaan Suksma Ilang di kerajaan Nusa Barong.

"Apa gerangan yang membuat Paman datang ke sini?"

"Daulat Tuanku, hamba mengantarkan surat ini kepada Paduka Raja."

"Ooo, surat balasan dari Raja Suksma Ilang."

"Benar sekali, semoga Tuanku tidak keberatan, hamba mohon pamit untuk kembali ke Suksma Ilang."

"Baiklah Paman, sampaikan salamku kepada Paduka Raja Suksmayana."

Sepeninggal utusan dari kerajaan Suksma Ilang, Raja Nila Taksaka bergegas membuka surat balasan dari Raja Suksmayana.

"Lamaranku diterima, betapa senangnya hatiku Paman, Aku akan memperistri salah satu putri Raja Suksmayana yang cantik itu, ha...ha... ha....Tetapi bagaimana dengan persyaratan yang diajukan Putri Nagasari, Paman?"

"Paduka Raja jangan khawatir, kami dan pasukan kerajaan akan membantu Paduka untuk membabat Hutan Puger."

"Baiklah Paman, mari segera kita lakukan."

Dengan mengerahkan rakyat Nusa Barong, Raja Nila Taksaka dengan semangat gotong royong membabat Hutan Puger. Akan tetapi, sampai waktu yang telah ditentukan, Raja Nila Taksaka belum berhasil melaksanakan syarat yang telah diajukan Putri Nagasari. Raja Nila Taksaka pun pergi ke Gunung Putih minta pertolongan kepada Ki Seger untuk membabat Hutan Puger.

Di Telaga Sarangan, Mayang Kusuma masih bertapa. Setelah mendapatkan petunjuk, barulah Raja Mayang Kusuma dan kedua pengiringnya melanjutkan perjalanan. Akhirnya mereka tiba di Gunung Putih untuk berguru kepada Ki Seger. Di sisi lain, Prabu Nila Taksaka juga ingin berguru kepada Ki Seger. Prabu Nila Taksaka minta bantuan kepada pendeta supaya membuka Hutan Puger. Dengan bantuan pendeta, Prabu Nila Taksaka berhasil memenuhi syarat yang diajukan Putri Nagasari. Akan tetapi, putri Nagasari mengetahui kelicikan Prabu Nila Taksaka. Putri malah jatuh cinta pada Mayang Kusuma.

Prabu Nila Taksaka sangat murka ketika tahu putri-putri prabu Sukmayana sudah melarikan diri. Putri Nagasari lari ke arah barat dengan tujuan minta bantuan kepada Mayang Kusuma. Setelah menyembunyikan Putri Nagasari di dalam goa, Mayang Kusuma bertempur dengan Prabu Nila Taksaka. Mayang Kusuma dapat dikalahkan oleh Prabu Nila Taksaka, tetapi kemudian ditolong oleh Ki Seger. Dengan membawa dua pusaka pemberian Ki Seger, Mayang Kusuma maju berperang lagi. Mengetahui hal itu, Prabu Nila Taksaka pun minta bantuan gurunya. Setelah mendapat kesaktian dari gurunya, ia mengubah diri menjadi ular naga dan melarikan diri ke arah laut. Secepat kilat, Mayang Kusuma melepaskan anak panahnya dan tepat mengenai kepala naga itu hingga hancur. Badan ular jelmaan Prabu Nila Taksaka itu berubah menjadi batu sehingga disebut batu ular atau *watu ulo* (Jw).

MENAK KONCAR

Pada zaman dahulu kala, Kabupaten Lumajang dipimpin oleh Adipati Mirudo dan Patih Praboto. Adipati Mirudo mempunyai seorang putra bernama Haryo Simping. Kadipaten Lumajang terdiri atas beberapa kademangan, antara lain Kademangan Yosowilangun, Kademangan Klakah, Kademangan Ranuyoso, Kademangan Pasrujambe, Kademangan Senduro, dan Kademangan Kandangan.

Kademangan Pasrujambe dipimpin oleh Demang Dukoro dengan dua orang cantriknya yang setia. Di dalam wilayah Kademangan Pasrujambe itu tinggal sepasang suami istri yang hidup rukun, damai, tenteram, dan saling menyayangi. Sang suami bernama Mercuet dan istrinya bernama Jinggosari. Jinggosari adalah perempuan yang sangat cantik. Kecantikannya termasyhur di seluruh kademangan hingga terdengar oleh Demang Dukoro.

Demang Dukoro adalah laki-laki yang gemar kawin. Setiap kali melihat perempuan cantik, ia akan mengambilnya sebagai selir. Kecantikan Jinggosari membuat Demang Dukoro kasmaran dan ingin segera mengambilnya sebagai selir. Akan tetapi, Jinggosari sudah memiliki suami sehingga Demang Dukoro harus memikirkan cara untuk menyingkirkan suaminya. Dengan bantuan dua orang cantriknya, Demang Dukoro membuat rencana licik untuk memfitnah Mercuet. Demang Dukoro menyuruh dua cantriknya menaruh emas dan permata dalam sebuah guci di kamar Mercuet ketika ia sedang pergi. Setelah Mercuet kembali ke rumahnya, dua cantrik Demang Dukoro segera datang dan membuka gentong berisi perhiasan di kamar Mercuet sebagai barang bukti bahwa Mercuet telah melakukan pencurian. Dua cantrik Demang Dukoro itu segera membawa Mercuet ke tengah alun-alun kademangan untuk dihukum dengan tuduhan telah mencuri perhiasan dan permata milik Demang Dukoro. Di tengah alun-alun, Mercuet dipukuli dan disiksa hingga tidak dapat bergerak lagi. Dua cantrik Demang Dukoro mengira Mercuet sudah mati sehingga meninggalkan begitu saja tubuhnya di tengah alun-alun dengan harapan akan menjadi tontonan orang-orang yang datang ke alun-alun.

Berkat pertolongan Tuhan Yang Maka Kuasa, Mercuet tersadar dan dengan tertatih-tatih pulang. Ia hampir terjatuh saat membuka pintu rumahnya. Jinggosari berlari mendapati suaminya dan dengan cemas bertanya.

"Kakanda, apa yang terjadi? Kakanda tidak mencuri perhiasan Demang Dukoro kan?"

"Adinda...segeralah berkemas. Kita harus meninggalkan kademangan ini secepatnya. Cepatlah, Dinda...." Tanpa mempedulikan pertanyaan dan kecemasan istrinya, Mercuet menyuruh Jinggosari segera berkemas.

"Tapi...tapi...mengapa kita harus pergi? Apa...apa...yang terjadi? Mengapa Demang ingin mencelakai Kakanda?" tanya Jinggosari tidak mengerti. Ia masih belum tahu apa yang terjadi. Pagi-pagi tadi dua cantrik Demang Dukoro menuduh suaminya mencuri dan membawanya pergi dengan paksa.

"Dinda...kita tidak punya waktu lagi...cepatlah berkemas, bawa bekal dan pakaian secukupnya. Kita harus segera pergi sebelum cantrik demang mencariku lagi....cepatlah...." Sambil menahan sakit, Mercuet kembali menyuruh istrinya segera berkemas.

Tanpa bertanya lagi, Jinggosari bergegas masuk kamar dan dengan cepat memilih beberapa potong pakaian kemudian dibungkus dengan kain. Ia juga berlari ke dapur mengambil makanan secukupnya. Setelah semuanya siap, Mercuet dan Jinggosari meninggalkan rumahnya secara diam-diam menuju Alas Purwo. Beruntung hari telah menjelang malam sehingga suasana pedukuhan sepi, tidak ada lagi orang bekerja di luar rumah. Mereka sampai di perbatasan pedukuhan dengan hutan tanpa berpapasan dengan orang lain.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Alas Purwo. Dengan sisa-sisa tenaganya, Mercuet berusaha membuat gubuk dari kayu dan daun-daunan untuk sekadar berteduh dengan istrinya. Pada saat itu, Jinggosari sedang hamil tiga bulan. Di dalam Alas Purwo, Mercuet menceritakan kelicikan Demang Dukoro dan mengutarakan rencananya untuk membalas dendam kepadanya beserta dua orang cantriknya.

"Dinda...tampaknya Demang Dukoro menginginkan Dinda menjadi selirnya. Demang sengaja menjebakku, Dinda. Aku tidak pernah mencuri perhiasannya. Semua itu fitnah yang telah direncanakan untuk menyingkirkanku." Mercuet memulai ceritanya sambil menatap wajah istrinya yang terlihat sangat lelah. Kekejaman demang yang dilakukan lewat perantara cantriknya itu diceritakan semua kepada Jinggosari.

"Kejahatan Demang Dukoro harus segera diakhiri. Kasihan rakyat dan perempuan yang menjadi korban kerakusannya. Dinda..., Kakanda harus memperdalam ilmu agar dapat mengalahkan demang. Dengan ilmu yang Kakanda miliki sekarang, Kakanda tidak mungkin dapat menandingi kesaktian demang. Apakah Dinda tidak keberatan jika Kakanda pergi untuk mencari ilmu?"

Jinggosari tidak dapat menolak keinginan suaminya. Jinggosari dan Mercuet berserah diri kepada Yang Mahakuasa agar mereka diselamatkan dari segala bahaya, baik Jinggosari yang ditinggalkan sendiri di tengah hutan maupun Mercuet yang hendak mencari ilmu. Dengan tekad yang kuat dan iringan doa istrinya, Mercuet meninggalkan Alas Purwo menuju Pantai Selatan untuk bersemedi. Selama dua tahun, Mercuet bertapa di Pantai Selatan. Para Dewa menguji keteguhan hatinya dengan berbagai cobaan, antara lain menurunkan tujuh bidadari cantik untuk menggoda semedinya. Akan tetapi, Mercuet tidak tergoda.

Atas keteguhan hati Mercuet, para Dewa berkenan menghadiahi wahyu berupa kotak bertuliskan huruf Palawa berbunyi "Karena kamu tidak bersalah dan telah lulus dari segala godaan, maka sudahilah tapamu. Gunakanlah ilmumu untuk membela kebenaran. Saya akan memberimu dua buah senjata, yaitu pedang Sukonyono dan gada besi kuning. Pedang Sukonyono kamu ikatkan di kepalamu dengan akar beringin putih dan gada besi kuning kamu pegang di tangan kananmu sebagai kekuatan untuk membela kebenaran. Mulai sekarang namamu menjadi Kebo Mercuet."

Di dalam Alas Purwo, Jinggosari melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Jaka Umbaran. Dengan sabar dan lembut, Jinggosari membesarkan Jaka Umbaran seorang diri. Setelah bekal makanan yang ditinggalkan Mercuet habis, Jinggosari bertahan hidup dengan memakan buah-buahan dan daun-daunan yang ada di dalam hutan. Ia selalu berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar diberi pertolongan dan keselamatan.

Di hutan belantara Gunung Semeru terdapat sebuah hutan gaib bernama Keraton Grinjelwesi yang dihuni oleh seorang pendeta sakti bernama Hajar Pamengger. Setiap hari pendeta Hajar Pamengger selalu bertapa sampai suatu ketika ia mendapat bisikan wahyu dari para dewa agar berhenti bertapa sejenak untuk menolong seorang perempuan dan anaknya yang telantar sendirian di tengah Alas Purwo. Sang pendeta kemudian meninggalkan pertapaannya menuju Alas Purwo. Ia menemukan Jinggosari dan anaknya tertidur di dalam sebuah gubuk kecil dari daun-daunan. Sang pendeta kemudian membawa Jinggosari dan anaknya ke tempat pertapaannya di Keraton Grinjelwesi di lereng Gunung Semeru. Di pertapaan itu, Jinggosari dan anaknya dirawat dengan baik. Sang pendeta kemudian mengubah nama Joko Umbaran menjadi Bambang Menak.

Di Pantai Selatan, setelah mendapat senjata sebagai kekuatan untuk membela kebenaran, Kebo Mercuet segera pulang ke Alas Purwo untuk menemui Jinggosari. Ia sudah membayangkan akan bertemu dengan istri dan anaknya yang diperkirakan sudah lahir. Setelah menempuh perjalanan panjang, sampailah ia di Alas Purwo dan segera mencari gubuk yang dulu ia buat untuk tempat berlindung istrinya. Akan tetapi, gubug itu telah kosong. Kebo Mercuet menjadi bingung dan takut. Akhirnya, ia pergi menuju kadipaten.

Di kadipaten, sang adipati sedang duduk di singgasana dikelilingi oleh para abdinya. Tiba-tiba, sang adipati dan para abdi dikejutkan oleh seorang ksatria yang datang dengan tergesa-gesa dan marah-marah. Ia berteriak-teriak sambil mengacungkan senjatanya dan menanyakan keberadaan istrinya yang bernama Jinggosari. Sang adipati mengatakan bahwa dirinya tidak tahu keberadaan Jinggosari. Kebo Mercuet tidak percaya pada jawaban adipati sehingga kemarahannya pun bertambah. Adipati Mirudo dan para abdinya dibunuh. Putra adipati yang bernama Haryo Simping berhasil melarikan diri. Haryo Simping pergi ke Majapahit dan melaporkan peristiwa pembunuhan yang menewaskan ayahnya. Setelah mendengarkan penuturan Haryo Simping, Prabu Brawijaya segera menyuruh Patih Logender pergi ke Lumajang untuk menyelesaikan persoalan pembunuhan itu. Sampai di Lumajang, Kebo Mercuet sudah melarikan diri. Patih Logender segera memakamkan Adipati Mirudo dan selanjutnya mewisuda Haryo Simping menjadi Adipati Lumajang menggantikan ayahnya dengan gelar Menak Koncar.

ASAL USUL AKSARA JAWA

Pada zaman dahulu, di lereng Gunung Semeru ada sebuah padepokan atau pertapaan yang didiami oleh Ajisaka dengan dua orang pengikut setianya, yaitu Dora dan Sembodo. Mereka mengikuti tapa brata yang dilakukan oleh tuannya di Gua Widodaren. Suatu hari, selesai bertapa, Ajisaka didatangi oleh seorang prajurit dari kerajaan Medang Kamulan yang menceritakan kehidupan masyarakat di kerajaan tersebut. Ajisaka merasa resah dan bersalah mendengarkan penderitaan rakyat Medang Kamulan yang terancam dan teraniaya oleh rajanya yang memiliki kebiasaan menyantap dan meminum darah rakyatnya sendiri. Satu per satu rakyat kerajaan Medang Kamulan dibawa ke istana untuk dijadikan santapan rajanya.

Raja Medang Kamulan yang bernama Prabu Dewata Cengkar itu selalu meminta jatah manusia sehingga membuat rakyatnya ketakutan. Ajisaka tergerak untuk membantu warga Medang Kamulan sehingga ia turun dari pertapaan hendak menemui Prabu Dewata Cengkar.

"Dora dan Sembodo, aku harus segera turun gunung untuk membantu rakyat Medang Kamulan membebaskan diri dari rajanya yang zalim," kata Ajisaka kepada kedua abdinya.

"Bagaimana dengan hamba berdua, Tuan?" tanya Dora dan Sembodo hampir bersamaan.

"Saya tidak mungkin mengajak kalian berdua karena harus ada yang menjaga padepokan ini," kata Ajisaka.

"Hamba menurut saja, Tuan," kata Dora yang segera disambut anggukan kepala oleh Sembodo sebagai tanda setuju.

"Baiklah, kalau begitu Dora ikut denganku, sedangkan kau....Sembodo tetap di padepokan untuk menjaga pusaka," kata Ajisaka.

Kemudian Ajisaka memberi petunjuk dan perintah, "Sembodo, tugasmu adalah menjaga padepokan dan senjata. Jangan sekali-sekali engkau meninggalkan padepokan ini dan jangan sekali-kali kau berikan pusaka ini kepada orang lain selain aku. Apakah kamu mengerti?" kata Ajisaka.

"Segala perintah Tuan, akan hamba laksanakan," jawab Sembodo dengan sungguh-sungguh.

"Baiklah, kalau begitu. Jagalah dirimu baik-baik dan ingat-ingat pesanku," kata Ajisaka menekankan lagi.

Ajisaka segera meninggalkan padepokan diiringi oleh Dora di belakangnya. Mereka menempuh perjalanan yang cukup berat melewati hutan belantara. Sesekali Dora maju mendahului tuannya untuk membuat jalan dengan cara membabat belukar atau menyingkirkan pohon yang tumbang. Mereka hanya berhenti jika sudah sangat lelah mengingat penderitaan rakyat Medang Kamulan.

Di tengah perjalanan, Ajisaka berhenti karena menyadari seharusnya ia membawa pusakanya karena pusaka itu akan sangat membantunya untuk menghadapi kesaktian Prabu

Dewata Cengkar. Oleh karena itu, Ajisaka menyuruh Dora untuk kembali ke Gua Widodaren dan meminta pusakanya yang berupa tombak Kiai Konang pada Sembodo.

"Dora, seharusnya aku membawa pusakaku. Prabu Dewata Cengkar tentulah raja yang sakti. Pusaka itu akan memudahkanku mengalahkannya," kata Ajisaka tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Apakah hamba harus kembali ke padepokan?" tanya Dora ikut berhenti.

"Ya, kau, kembalilah ke padepokan dan mintalah pusaka itu pada Sembodo. Ingat, jangan sekali-kali kau kembali ke sini sebelum membawa pusaka itu," kata Ajisaka.

"Baiklah, hamba berjanji," kata Dora sambil mohon diri.

Dora segera berangkat kembali ke Gua Widodaren dengan tujuan utama membawa tombak Kiai Konang sesuai dengan pesan Ajisaka. Perjalanan pulang itu cukup lancar karena jalan penuh belukar sudah terbuka. Oleh karena itu, setelah beberapa hari Dora sampai di padepokan. Kedatangannya disambut heran oleh Sembodo yang masih setia menunggu pertapaan dan pusaka tombak Kiai Konang. Karena lama tidak bertemu, mereka pun terlibat obrolan sebagai pelepas rindu sampai akhirnya pembicaraan terfokus pada maksud kembalinya Dora ke pertapaan, yaitu menjalankan perintah Ajisaka untuk mengambil pusaka Kiai Konang.

"Aku kembali karena junjungan kita Ajisaka menyuruhku mengambil tombak pusaka Kiai Konang darimu," kata Dora dengan percaya diri.

"Apa katamu? Tidak bisa. Aku diperintah untuk menjaga tombak ini dan tidak memberikannya kepada siapa pun," jawab Sembodo tidak kalah percaya diri.

"Tapi, junjungan kita sangat membutuhkan tombak itu untuk melawan Dewata Cengkar. Aku tidak boleh kembali tanpa pusaka itu," kata Dora dengan nada tinggi.

"Aku tidak bisa. Aku sudah berjanji akan menjaga tombak ini," kata Sembodo tidak kalah tinggi nadanya.

"Aku juga sudah berjanji akan segera membawa tombak ini. Kamu harus menyerahkan tombak Kiai Konang. Ini perintah," kata Dora semakin emosi.

"Jangan harap kau bisa mengambilnya dariku. Kalau aku menyerahkannya padamu, berarti aku tidak setia pada junjunganku," kata Sembodo kukuh pada pendiriannya.

Perang mulut tidak dapat dihindari karena keduanya sama-sama ngotot mempertahankan perintah Ajisaka. Karena perdebatan mulut tidak membuahkan hasil, keduanya kemudian terlibat dalam perang tanding. Perang tanding berjalan lama karena keduanya berasal dari guru yang sama sehingga saling memahami kekuatan dan kelemahannya. Mereka berdua akhirnya meninggal dalam perkelahian itu. Tubuh keduanya tergeletak di dalam Gua Widodaren.

Sementara itu, Ajisaka gelisah menunggu Dora karena sudah lama tidak kembali. Menurut perhitungan Ajisaka, seharusnya Dora sudah sampai di tempatnya menunggu. Karena gelisah dan takut terjadi apa-apa dengan punakawannya, Ajisaka akhirnya kembali ke pertapaan. Alangkah terkejutnya Ajisaka setibanya di padepokan menyaksikan padepokannya berantakan seperti telah terjadi pertempuran hebat. Ajisaka semakin cemas karena kedua punakawannya tidak tampak. Ia berkeliling pertapaan sambil memanggil-manggil nama Dora dan Sembodo secara bergantian, tetapi tetap tidak ada sahutan. Ajisaka bergegas masuk ke dalam Gua Widodaren. Ia berdiri terpaku saat menemukan mayat kedua punakawannya tergeletak di lantai. Ajisaka teringat pesannya pada kedua punakawan itu, yaitu pesan yang berbeda yang membuat keduanya bertengkar.

Ajisaka merasa sangat bersalah. Ia duduk termenung memandangi mayat dua punakawannya yang sangat setia itu. Ia menyadari dan menyesali diri bahwa kematian dua punakawannya itu adalah kesalahannya karena telah memberi perintah dan pesan yang bertentangan. Untuk mengabadikan kesetiaan kedua punakawannya, Ajisaka menciptakan aksara Jawa yang mengisahkan peristiwa tersebut.

Ha na ca ra ka : *ana utusan* (ada utusan)
Da ta sa wa la : *pada perang tanding* (saling berkelahi)
Pa dha ja ya nya : *padha-padha sektine* (sama-sama saktinya)
Ma ga ba tha nga : *padha dadi bathange* (sama-sama gugur)

CERITA SENDANG AIR MANIS

Cerita berawal dari usainya peperangan antara kerajaan Madura dan kerajaan Klungkung Bali. Dua orang prajurit kerajaan Madura bernama Morang atau Parancak bersama saudaranya, Biangkara, tidak ikut kembali ke kerajaan Madura. Mereka bertekad mencari pengalaman dengan membuka daerah baru. Kemudian, mereka membuka hutan menjadi desa yang diberi nama Desa Agel. Desa Agel sangat subur sehingga banyak orang datang untuk ikut bermukim. Lama kelamaan Desa Agel menjadi ramai dan berubah menjadi kota kecil yang indah menyerupai kota kerajaan kecil. Tata ruang kotanya sangat baik, penduduknya hidup rukun dan makmur karena hasil pertaniannya yang berlimpah. Keelokan dan kemakmuran Desa Agel pun terkenal hingga ke kerajaan Klungkung di Bali.

Di Desa Agel ada seorang gadis cantik bernama Raden Ayu Mayangsari. Ia adalah keturunan Jokowedi, adik Joko Tole. Mayangsari lahir di Desa Lanjuk Kecamatan Manding, Madura. Keberadaannya di Jawa, tepatnya di Desa Agel karena ikut keluarganya yang menetap di sana. Ia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik: kulitnya kuning bersih dan hidungnya mancung. Tidak ada seorang gadis pun yang dapat menandingi kecantikannya sehingga semua laki-laki pasti menginginkan dapat bersanding dengannya. Kabar kecantikan Mayangsari pun sampai ke kerajaan Klungkung di Bali. Patih Kertabana ingin menggunakan kesempatan ini untuk membalas sakit hatinya kepada Parancak.

"Inilah saat yang paling tepat. Ha...ha...ha..." Kertabana tertawa di hadapan kedua pengikutnya.

"Apa maksud Kang Mas saat yang tepat?" tanya salah seorang.

"Bodoh, ya tentu saja saat yang paling tepat untuk membalas sakit hati kita terhadap Parancak dan Biangkara," jawab Kertabana berang.

"Saya tidak mengerti, Kang Mas," sambung temannya.

Sambil berkacak pinggang, Kertabana berkata lagi, "Hah, dasar kalian bodoh. Kesuksesan sudah di depan mata masih juga kalian belum rasakan."

"Jelaskan saja Kang Mas supaya kami mengerti."

"Dengar baik-baik, bodoh. Kalian sudah tahu bahwa Putra Mahkota Kerajaan Klungkung belum beristri dan apakah kalian sudah mendengar berita kecantikan Mayangsari di Jawa sana?"

Kedua pengikut Kertabana menganggukkan kepala tanda mengerti, "Tapi apa hubungannya dengan kesuksesan kita?"

"Nah itu dia! Kita bujuk Putra Mahkota untuk meminang Mayangsari dan kalau lamaran itu ditolak, perang besar tidak dapat dielakkan ha...ha...ha...."

"Oh itu maksud, Kakang. Kalau begitu, saya setuju."

"Memang! Tapi ini hanya akal-akalanku saja. Aku tahu lamaran nanti pasti akan ditolak mentah-mentah. Parancak bukanlah orang bodoh. Sejak dulu ia tahu jika Klungkung bertekad menghabisi keturunan Joko Tole."

"Rencana yang bagus, Kang Mas."

Kertabana pun menyusun siasat dan membujuk putra mahkota agar berhasrat melamar Raden Ayu Mayangsari. Gayung pun bersambut, putra mahkota memang tertarik dan ingin segera mempersunting gadis yang selama ini hanya didengar melalui cerita. Gadis yang telah mencuri hatinya dan mengusik pikirannya hingga tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur.

Raja Klungkung heran melihat perubahan yang terjadi atas putranya. Raja tidak ingin anaknya jatuh sakit karena dialah putra satu-satunya pewaris tahta kerajaan. Raja dengan segera memanggil putra mahkota menghadap. Putra Mahkota datang didampingi Kertabana dan kedua pengikutnya. Setelah mendengar penuturan putranya yang ditambahi kata-kata manis Kertabana, raja mengizinkan Putra Mahkota mempersunting Raden Ayu Mayangsari dari negeri seberang. Putra Mahkota sangat gembira. Kertabana diserahi tugas mengatur segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari barang seserahan sampai dengan pasukan pengawal kerajaan bersenjata lengkap untuk menjaga keselamatan Putra Mahkota.

Rombongan kerajaan Klungkung pun berangkat menuju Agel dan dapat menemukan daerah itu tanpa kesulitan. Kedatangan mereka membuat penduduk Desa Agel ketakutan dan berhamburan keluar menuju rumah Biangkara untuk melapor. Kebetulan pada saat itu Parancak sedang berada di Madura menghadap sang raja. Biangkara segera keluar saat mendengar suara orang berlarian menuju ke rumahnya. Dilihatnya sudah banyak orang berkumpul di sekitar rumahnya dan di kejauhan tampak iring-iringan rombongan kerajaan Klungkung yang ditandai oleh panji-panji kebesarannya.

Putra Mahkota berjalan diapit Kertabana dan seorang pengikutnya. Tanpa basa-basi, Kertabana langsung menanyakan rumah kediaman Parancak. Orang yang ditanya menunjuk rumah Parancak dan memberitahukan bahwa Parancak sedang tidak ada. Dengan geram Kertabana melangkah menuju rumah yang ditunjukkan dan diikuti oleh semua rombongan. Yang dicari tidak ada, Kertabana melihat Biangkara sedang berdiri di ambang pintu dan dengan pongahnya ia berkata, "Aku ingin bertemu dengan Parancak."

Biangkara tidak langsung menjawab. Dia heran Kertabana berada di tengah-tengah rombongan kerajaan Klungkung yang sudah lama menjadi musuh bebunyutan.

"Hai Biangkara, apa kamu tidak mendengar perkataanku atau sekarang kamu sudah tuli?"

Merah padam wajah Biangkara menahan amarah, tetapi ia berusaha tetap tenang menghadapi Kertabana yang sudah dikenalnya berwatak kasar dan angkuh.

"Oh Kang Mas Kertabana, silakan masuk Kang Mas, tetapi maaf tempat di sini tidak senyaman di tempat Kang Mas sekarang."

Merasa disindir, Kertabana mendidih hatinya. Dengan kasar ia berkata lagi, "Aku bersama Putra Mahkota kerajaan Klungkung dan seluruh rombongan ingin bertemu dengan Parancak sekaligus akan meminang seorang gadis yang bernama Mayangsari.

"Sayang sekali Kang Mas, Parancak tidak ada, beliau menghadap raja sudah satu minggu lamanya belum kembali. Beliau menugasi saya untuk mewakili. Tetapi, kalau Mayangsari bukan hak saya untuk memutuskan, sebaiknya tanyakan langsung pada Mayangsari," jawab Biangkara.

Sementara itu, Putra Mahkota tidak memedulikan pembicaraan antara Kertabana dan Biangkara. Matanya sibuk mencari Mayangsari yang belum dikenalnya.

"Cepat panggil Mayangsari ke sini," pinta Kertabana.

Biangkara pun menyuruh seseorang untuk memanggil Mayangsari seraya menatap tajam Kertabana dan Putra Mahkota, lalu berkata dengan nada dingin. "Tapi ingat Kang Mas

Kertabana, nanti apabila Mayangsari ternyata menolak, jangan coba-coba memaksanya. Sekarang aku yang bertanggung jawab di sini."

"Kita lihat saja nanti! Yang penting cepat bawa Mayangsari!"

Tidak lama kemudian datanglah Raden Ayu Mayangsawi yang langsung menghaturkan sembah kepada Biangkara. Semua mata tertuju kepadanya seakan mereka tidak percaya terhadap apa yang tampak di depan mata. Kecantikannya tidak ada yang dapat menandinginya, laksana seorang bidadari yang turun dari kayangan. Kesempurnaannya sulit dilukiskan dengan kata-kata. Biangkara tersenyum melihat tamunya terpana dan terpesona oleh kecantikan Mayangsari.

"Bagaimana Kang Mas Kertabana, apa kalian sudah puas melihat Mayangsari?" Biangkara menyindir tamu-tamunya.

Kertabana dan rombongannya tergagap, terkejut, dan malu luar biasa. Mereka segera berpaling pada Biangkara yang sedang tersenyum mengejek.

"Mayangsari sudah ada di depan kita. Sekarang silakan Kang Mas bertanya langsung padanya."

Dengan terbata-bata, karena masih menahan malu, Kertabana angkat bicara, "Ehhmmm, Mayangsari, kami datang dari kerajaan Klungkung, kemari karena mendengar berita bahwa kamu belum mempunyai teman hidup, demikian pula putra raja kami. Putra Mahkota kerajaan Klungkung berhasrat melamarmu untuk dijadikan permaisuri."

Mayangsari tidak langsung memberi jawaban. Ia hanya menundukkan kepala hingga membuat Kertabana tidak sabar.

"Bagaimana Mayangsari, apakah lamaran kami diterima?"

Mayangsari tetap diam membisu tetapi matanya menyorot tajam ke arah rombongan Kertabana. Ada perasaan marah dan dendam dalam dirinya karena menurut cerita yang pernah didengarnya, kerajaan Klungkung inilah yang telah membunuh Joko Tole, saudara eyang Mayangsari yang bernama Joko Wedi.

Biangkara menyela, "Katakan Mayangsari. Apa pun keputusanmu kami dukung. Kami tidak takut."

"Tidak Paman Biangkara, saya tidak sudi disunting oleh orang dari kerajaan Klungkung," jawabnya ketus.

"Kang Mas Kertabana sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan Mayangsari, saya tidak bisa berbuat apa-apa."

"Menolak? Kau menolak lamaran kami? Baik, tapi aku harus tahu apa alasanmu."

"Alasan saya hanya satu Paman Kertabana. kerajaan Klungkung telah membunuh Eyang Joko Tole dan membuat rakyat Madura menderita. Walaupun aku tidak tahu seperti apa wajah eyang, saya dapat merasakan betapa sakitnya Eyang Joko Tole bersimbah darah dan mati dalam keadaan renta," kata Mayangsari dengan suara lantang hingga membuat semua orang terdiam mendengarkan.

"Itu masa lalu," kata Kertabana tak kalah kerasnya. "Sekarang kerajaan Klungkung bermaksud baik dan ingin berdamai dengan Madura."

"Oh, begitu mudah Paman melupakan peristiwa yang melukai rakyat Madura. Saya juga tahu Paman berkhianat pada Pangeran Siding Putih dan Paman bersekutu dengan musuh untuk menghancurkan Madura karena Paman merasa sakit hati dan kecewa terhadap raja, terlebih lagi terhadap Paman Parancak dan Biangkara. Benar begitu, Paman?" kata Mayangsari membuka rahasia pengkhianatan Kertabana.

Kertabana merasa sangat marah telah dipermalukan di depan banyak orang oleh perempuan belia yang tahu persis seluk beluk dirinya. Dia menduga Parancaklah yang telah menceritakan siapa dirinya pada Mayangsari sehingga dendam kepada Perancak semakin membara.

"Itu hanya alasan yang dibuat-buat. Asal kamu tahu saja, aku tidak akan kembali ke Klungkung dengan tangan hampa."

"Apa maksud Kang Mas Kertabana?" tanya Biangkara.

"Aku akan membawa Mayangsari dengan caraku sendiri dan apabila diantara orang Agel ada yang keberatan, maka kami dari kerajaan Klungkung Bali menantang perang!"

"Tidak ada pilihan lain Kang Mas, kami pun siap menerima tantanganmu!"

Semua berhamburan keluar karena genderang perang telah dibunyikan! Penduduk menjadi panik. Perempuan, anak kecil, dan orang tua diperintahkan untuk mengungsi keluar Desa Agel. Jerit tangis anak-anak dan perempuan menambah suasana semakin kacau dan mencekam. Pertempuran tidak dapat dihindari lagi. Keadaan tidak cukup berimbang karena prajurit Agel jumlahnya sangat sedikit dan belum lama berlatih perang, sedangkan prajurit kerajaan Klungkung lebih berpengalaman dalam berperang. Di samping itu, sejak berangkat dari Klungkung, mereka memang sudah dipersiapkan untuk perang oleh Kertabana. Oleh karena itu, prajurit Agel dapat ditundukkan dalam waktu singkat. Biangkara pun terbunuh setelah berjuang keras membela tanah leluhurnya.

Putra Mahkota kerajaan Klungkung tidak ikut terjun dalam peperangan, tetapi sibuk mengejar Mayangsari yang lari menyelamatkan diri. Mayangsari bersembunyi di balik pohon besar sambil berdoa mohon perlindungan dan keadilan Tuhan. Air matanya jatuh bercucuran. Tiba-tiba petir menggelegar di langit pertanda doa Mayangsari dikabulkan. Pada saat yang bersamaan, tubuhnya menghilang, lenyap, tanpa bekas. Air mata Mayangsari menggenangi tanah tempatnya bersujud dan berdoa. Genangan air mata itu lama-lama menjadi sebuah sendang yang kemudian dikenal dengan Sendang Air Manis. Kini, sendang ini diyakini oleh penduduk setempat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Putra Mahkota yang kehilangan jejak Mayangsari menjadi bingung dan lengah sehingga tidak menyadari kalau dirinya sedang diikuti oleh prajurit Agel. Tiba-tiba sebuah tombak melesat dan menancap di punggungnya. Ia pun tewas seketika. Berita kematian Putra Mahkota menggemparkan pasukan kerajaan Klungkung. Kertabana takut kembali ke kerajaan Klungkung karena sudah tampak di depan matanya hukuman yang bakal ia terima dari raja.

Dalam perjalanan pulang ke Klungkung, Kertabana terjun ke laut kemudian mendarat dan akhirnya menerobos hutan ke arah selatan untuk bersembunyi di suatu tempat yang kemudian disebut dengan Banyuwangi. Kertabana tinggal di tempat tersebut sampai akhir hayatnya.

Perancak telah selesai menghadap Pangeran Siding Putih dan tiba kembali di Desa Agel diiringi pasukan pengawal yang ditugaskan raja untuk mendampinginya.

Parancak sangat terkejut saat melihat Desa Agel, tempat yang dibangun dengan susah payah telah porak poranda dan menjadi lautan darah berbau anyir. Ada seorang penduduk yang masih hidup dan menceritakan bahwa semua ini terjadi akibat ulah Kertabana. Parancak pun mengejar pasukan Klungkung dan membantainya, tetapi tidak menemukan Kertabana. Akhirnya, ia kembali ke Agel. Karena peristiwa tersebut, Parancak memutuskan untuk meninggalkan keduniawian dan bertapa sampai ajal datang menjemputnya.

CERITA ARYA BAMBANG SITUBONDO

Pada zaman dahulu tersebut nama Sunan Patok yang berada di Paseban Agung di kaki Gunung Bantongan Mimbaan Pengkepeng. Sunan Patok cacat secara fisik karena tangan dan kakinya pincang, tetapi sakti karena memiliki senjata berupa pecut bernama Poser Jagat.

Sunan Patok mempunyai dua orang punakawan yang setia menemaninya, yaitu Karyo dan Suro. Mereka berdua gemar bermain layangan. Ketika punakawannya bermain layangan, Sunan Patok teringat kedua orang tuanya hingga tanpa disadarinya air matanya bercucuran. Saat itu, tiba-tiba terdengar suara gaib, "Wahai Anakku Sunan Patok, Kenapa engkau bersedih? Kakek akan memberimu hadiah untuk menghilangkan rasa sedihmu. Terimalah *blangkon* ini sebagai pengganti orang tuamu ketika engkau merindukannya."

Bersamaan dengan suara itu, mendadak di samping tempat duduknya ada sebuah *blangkon*.

"Mengapa engkau memberiku *blangkon*? Aku ingin orang tuaku. Siapa orang tuaku yang sebenarnya?" tanya Sunan Patok sambil tanpa disadarinya membuang *blangkon* tersebut ke arah barat. *Blangkon* itu tiba-tiba berubah menjadi patok atau batu. Tempat itu kemudian dinamai Desa Patok dan orang yang menyebabkan adanya patok itu kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Patok.

Setelah memberi nama Desa Patok, tiba-tiba Sunan Patok teringat cerita orang tuanya pada waktu kecil. Ayahnya mengatakan bahwa ia mempunyai tujuh orang saudara yang tinggal di beberapa tempat, yaitu Prabu Selomukti di Besuki, Prabu Sumolewo di Aris Pemalang, Prabu Singo Barong di Jember, Prabu Bandung Bondowoso di Bondowoso, Prabu Sabrang Wetan di Sumberwaru, Prabu Pujer di Pujer, dan Prabu Arya Pati di Bantongan. Ayahnya berpesan bahwa jika mengalami kesulitan, ia dapat minta bantuan pada saudara-saudaranya itu. Sunan Patok memutuskan pergi ke Besuki menemui pamannya untuk mencari saudara-saudaranya yang lain.

Sementara itu, dikisahkan bahwa di kerajaan Sumber Waru, yang diperintah oleh seorang pangeran bernama Prabu Sabrang Wetan, sedang dilakukan pertemuan dengan para patihnya. Dalam persidangan itu, Prabu Sabrang Wetan menceritakan mimpinya.

"Paman, semalam aku bermimpi jatuh cinta pada gadis bernama Dewi Manjasari. Gadis itu sangat cantik. Menurut Paman, apakah arti mimpiku ini?"

"Mohon ampun Tuanku, mimpi hanyalah bunga tidur. Janganlah Tuan terlalu memercayainya. Agar tidak terganggu oleh mimpi itu, hamba sarankan Tuanku minta nasihat kepada Pangeran Selomukti di Besuki," kata seorang patihnya.

"Baiklah Paman, aku akan segera menemui Prabu Selomukti."

Di tempat lain, dikisahkan bahwa dalam perjalanan mencari suaminya, Dewi Sekar Arum kehilangan arah. Suaminya, Raden Panji, putra Prabu Puger, pamit pergi meninggalkan istana hanya satu hari, tetapi ternyata berhari-hari tidak kembali. Dengan ditemani dayang pengasuhnya, Dewi Sekar Arum mencari Raden Panji hingga tersesat di tengah hutan. Dewi

Sekar Arum menangis dan berkata kepada dayang pengasuhnya, "Bibi ke mana lagi kita mencari suamiku? Aku sudah tidak kuat lagi."

"Tuan Putri, sebaiknya kita beristirahat di sini," kata sang dayang sambil memapah Dewi Sekar Arum mencari tempat duduk.

Baru saja mereka hendak duduk, tiba-tiba lewat Sunan Patok dan dua punakawannya yang akan menuju Besuki. Sunan Patok merasa iba melihat seorang putri dan dayangnya yang tampak keletihan.

"Siapakah Tuan Putri? Mengapa berada di hutan ini? Apakah Tuan Putri tersesat?"

"Saya sedang mencari suami saya yang hilang. Apakah kiranya tuanku pernah melihatnya?"

"Kebetulan saya baru sampai di tempat ini, kalau tidak keberatan saya akan membantu Tuan Putri mencarinya."

"Terima kasih atas budi baik Tuan," jawab Dewi Sekar Arum.

Dengan kesaktian yang dimilikinya, Sunan Patok pun mengambil setangkai daun yang ada di sampingnya. Daun itu dijadikannya seekor burung sebagai penunjuk jalan.

Kemudian dikisahkan, kerajaan Besuki diperintah oleh Prabu Selomukti dengan permaisuri bernama Dewi Sambi. Mereka dikaruniai seorang putra bernama Raden Jaya Taruna yang beristrikan Dewi Manjasari. Selain Raden Jaya Taruna, ada salah seorang keponakan Prabu Selomukti yang tidak lain adalah Raden Panji anak Pangeran Puger. Raden Panji adalah suami Dewi Sekar Arum.

Ketika sedang melaksanakan persidangan dengan para patih dan putra-putranya, tiba-tiba datang Prabu Sabrang Wetan.

"Kakanda, dalam persidangan ini, saya mohon izin untuk melaksanakan perayaan perkawinan keponakan saya, Jaya Taruna dengan Dewi Manjasari, karena pada waktu pernikahan mereka saya tidak bisa hadir. Saya ingin membuatkan pesta perayaan di kerajaan Sumber Waru. Izinkan saya mengajak mereka ke kerajaan Sumber Waru."

"Oh, Paman. Kapan Paman datang? Terima kasih Paman akan membuatkan pesta untukku," kata Raden Jaya Taruna.

Atas persetujuan para peserta sidang, Prabu Sabrang Wetan pun diizinkan mengajak Raden Jaya Taruna dan Dewi Manjasari ke kerajaan Sumber Waru. Dalam perjalanan menuju Sumber Waru, tiba-tiba Dewi Manjasari mengalami sakit perut karena hamil dan kehausan. Mereka kesulitan mencari pertolongan karena berada di tengah hutan.

"Raden Jaya Taruna sebaiknya engkau segera mencari air dan obat-obatan di sekitar hutan ini. Aku akan menjaga istrimu dari gangguan binatang buas."

Tanpa rasa curiga pada pamannya, Raden Jaya Taruna pun segera pergi mencari air dan ramuan daun-daunan untuk menolong istrinya. Prabu Sabrang Wetan tersenyum penuh kemenangan karena akal liciknya berhasil mengecoh raden Jaya Taruna. Ia memanfaatkan kepergian Raden Jaya Taruna untuk merayu Dewi Manjasari, perempuan yang telah hadir dalam mimpinya. Meskipun dengan alasan memenuhi wangsit, Dewi Manjasari tetap menolak rayuan paman mertuanya itu. Saat Prabu Sabrang Wetan berusaha memerkosa Dewi Manjasari, tiba-tiba Raden Jaya Taruna datang.

"Paman! Apa yang Paman lakukan pada istri saya?"

"Oh...oh...tidak...tidak...istrimu tadi merasa kesakitan. Paman hendak menolongnya," jawab Prabu Sabrang Wetan tergagap.

"Jangan bohong! Sudah jelas, Paman berniat tidak baik! Sekarang saya baru sadar, itu sebabnya Paman menyuruh saya mencari obat-obatan ke hutan, supaya Paman dapat merayu istri saya?" kata Raden Jaya Taruna marah.

Perkelahian antara keponakan dan paman itu pun tidak terhindarkan. Raden Jaya Taruna kalah sakti dibandingkan dengan pamannya sehingga dengan mudah dapat ditundukkan. Karena terus terdesak, Raden Jaya Taruna dengan terpaksa meninggalkan istrinya. Kesempatan itu digunakan oleh Prabu Sabrang Wetan untuk melanjutkan niat buruknya terhadap Dewi Manjasari. Akan tetapi, tiba-tiba datang Sunan Patok dan kedua punakawannya menolong Dewi Manjasari.

"Siapa kamu, berani-beraninya mengganggu kesenanganku? Apakah kamu ingin mati?" bentak Prabu Sabrang Wetan dengan marah karena untuk kedua kalinya ia gagal melampiaskan nasfunya.

"Tidak sepantasnya seorang ksatria melakukan kekerasan terhadap seorang perempuan yang tidak berdaya. Apalagi dalam keadaan hamil."

"Kau....tidak perlu mengguruiku! Kalau kau memang hebat, majulah!"

"Memang akulah lawanmu!"

Prabu Sabrang Wetan pun dengan cepat menyerang Sunan Patok. Melihat lawannya cukup tangguh, Sunan Patok menggunakan pecut Poser Jagat untuk menangkis setiap serangan yang datang. Melihat dahsyatnya senjata yang digunakan Sunan Patok, Prabu Sabrang Wetan ketakutan hingga lari tunggang langgang bersama adipatinya.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Sunan Patok membantu Dewi Manjasari. Sunan Patok tidak tahu bahwa Dewi Manjasari adalah istri keponakannya, Raden Jaya Taruna, putra Prabu Selomukti dari Besuki. Setelah Dewi Manjasari sadar kembali, barulah Sunan Patok dan ponakawannya melanjutkan perjalanan menuju kerajaan Besuki.

Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, akhirnya Sunan Patok tiba di kerajaan Besuki. Akan tetapi, ia sangat kecewa karena keraton dalam keadaan kosong, tidak ada penjaga yang bisa ditanyai. Sunan Patok dan kedua punakawannya mengelilingi keraton untuk mencari pamannya, Prabu Selomukti. Saat berkeliling, Sunan Patok melihat sebuah bangunan penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan, seperti keris, payung, dan seekor banteng, yang merupakan hewan kesayangan Prabu Selomukti. Karena kesal, Sunan Patok melemparkan benda-benda pusaka itu dan dengan Pecut Poser Jagat, binatang kesayangan Prabu Selomukti itu pun dipecut hingga mati di bawah pohon jati. Tempat matinya banteng itu kemudian dinamai Desa Jatibanteng. Adapun Keris Pusaka Semambung dilempar dan tertancap di atas gunung dan kemudian daerah tersebut diberi nama Desa Semambung. Payung Ajaib dilempar dan menancap di atas gunung sehingga tempat tersebut diberi nama Desa Widoro Payung. Di tengah-tengah kemarahannya, Sunan Patok mendengarkan suara Azan Subuh sehingga ia menamakan daerah tersebut dengan Desa Suboh.

Alkisah, tanpa sengaja Raden Panji bertemu kembali dengan Dewi Sekar Arum. Dengan rasa bersalah, Raden Panji pun minta maaf telah pergi cukup lama tanpa memberi kabar. Dewi Sekar Arum pun memaafkan Raden Panji sehingga mereka rukun kembali. Ketika sedang bersenang-senang melepas kerinduan, tiba-tiba muncul Prabu Selomukti dan permaisurinya Dewi Sambi, kemudian pada saat yang bersamaan datang Sunan Patok dan dua punakawannya. Sambil marah-marah kepada Prabu Selomukti, ia menceritakan perbuatan Prabu Sabrang Wetan yang mencoba memperkosa Dewi Manjasari sampai terjadi pertempuran antara Prabu Sabrang Wetan dan Raden Jaya Taruna.

"Apa? Prabu Sabrang Wetan akan memerkosa menantuku? Bagaimana dengan putraku Raden Jaya Taruna? Tidak kusangka adikku akan mencelakai putraku sendiri," kata Prabu Selomukti.

"Benar Tuanku, sungguh tidak terpuji perbuatan Prabu Sabrang Wetan. Akan tetapi, ada hal yang tidak kalah pentingnya, Tuanku. Pusaka-pusaka yang ada di kerajaan dibuang dan dihancurkan oleh Sunan Patok," kata seorang punakawan Sunan Patok.

"Siapa Sunan Patok dan mengapa ia menghancurkan pusaka-pusakaku?" tanya Prabu Selomukti.

"Karena beliau sangat marah. Beliau ingin bertemu Tuanku Prabu Selomukti, tetapi tidak ada satu pun orang di keraton," jawab punakawannya.

"Tapi siapa Sunan Patok. Mengapa ingin bertemu denganku," tanya Prabu Selomukti.

"Sayalah Sunan Patok, Paman. Saya putra Prabu Arya Pati dari Gunung Bantongan. Saya ingin mencari saudara-saudara ayah," jawab Sunan Patok. Ia sudah mendengar sedikit cerita tentang Prabu Selomukti dari Dewi Manjasari.

Betapa terkejutnya Prabu Selomukti mendengar jawaban Sunan Patok.

"Oh, Anakku, Paman mohon maaf. Kedatanganmu ke Besuki tidak ada yang menyapa. Untuk itu sebagai rasa hormat Paman kepada ayahmu, Paman akan mengganti namamu. Namamu sekarang menjadi Arya Bambang Situbondo."

"Terima kasih, Paman. Tetapi Paman, bagaimana nasib Dinda Raden Jaya Taruna dengan Dewi Manjasari?"

"Paman tidak tahu. Oh, Anakku, di mana ia sekarang," kata Prabu Selomukti dengan wajah sedih.

"Paman, izinkan saya menemui Paman Prabu Sabrang Wetan di Sumber Waru sekalian mencari Dinda Dewi Manjasari dan Dinda Raden Jaya Taruna," kata Arya Bambang Situbondo.

"Terima kasih, Anakku. Kita baru bertemu, kau sudah harus menghadapi masalah seperti ini."

"Tidak apa-apa, Paman. Saya senang sudah dapat bertemu dengan Paman dan sepupu-sepupu saya. Saya mohon pamit."

Karena khawatir dengan saudara sepupunya, Arya Bambang Situbondo pun segera melanjutkan perjalanan menuju Keraton Sumber Waru. Dalam perjalanannya ke kerajaan Sumber Waru, Arya Bambang Situbondo bertemu kembali dengan Dewi Manjasari yang hendak melahirkan. Berkat bantuan Arya Bambang Situbondo, Dewi Manjasari melahirkan anak laki-laki. Arya Bambang Situbondo menamainya Raden Kertosari. Dewi Manjasari pun menerimanya dengan senang hati.

"Terima kasih, Kakanda. Tetapi, lihatlah Kanda, mengapa kaki Raden Kertosari selalu bergerak-gerak menyentuh tanah. Pertanda apa, Kanda?"

"Jangan khawatir, Dinda. Biar Kanda lihat."

Dengan gerakan cepat, tempat kaki bayi itu dipecut oleh Arya Bambang Situbondo. Dari bongkahan tanah yang terkena pecut itu tampak sebuah gentong berisi emas. Mereka terpana melihat emas berkilauan memancar dari dalam gentong itu.

"Rupanya ini yang membuat kaki Raden Kertosari menjejak-jejak. Kelahirannya sudah membawa berkah, mudah-mudahan kelak ia menjadi anak yang berbakti. Sebagai peringatan, tempat ini akan kuberi nama Desa Gentong."

Kemudian ketika Raden Kartosari hendak disusui, air susu Dewi Manjasari tidak keluar. Arya Bambang Situbondo meniup bagian dada Dewi Manjasari kemudian air susu itu keluar dengan deras hingga bercucuran ke tanah dan mengalir ke sungai. Air sungai menjadi putih sehingga Arya Bambang Situbondo menamai desa tempat mengalirnya sungai itu dengan nama Desa Banyuputih. Dalam perjalanan mencari Raden Jaya Taruna, Dewi Manjasari menyusui putranya sambil memakai kerudung daun pisang agar Raden Kertosari terlindung dari sengatan matahari selama di perjalanan. Oleh karena itu, Arya Bambang Situbondo menamai desa itu Desa Sodung. Kemudian, Dewi Manjasari dan Arya Bambang Situbondo melanjutkan perjalanannya mencari Raden Jaya Taruna menuju kerajaan Sumber Waru.

Alkisah, Prabu Sabrang Wetan bersama ketiga adipatinya lari kembali ke kerajaan Sumber Waru. Tidak lama kemudian Arya Bambang Situbondo dan dua panakawannya serta Dewi Manjasari tiba di tempat yang sama. Pertempuran pun kembali terjadi karena Arya Bambang Situbondo sangat geram mengingat perilaku Prabu Sabrang Wetan. Prabu Sabrang Wetan tidak kuasa menerima serangan Arya Bambang Situbondo sehingga ia dan para adipatinya melarikan diri. Karena larinya cukup kencang, tanpa disadari di depannya ada sungai yang dalam, akhirnya tercebur dan menjelma menjadi *bajul* atau buaya. Karena kesaktian dan indra yang kuat yang dimiliki Arya Bambang Situbondo, ia pun mengetahui keberadaan Prabu Sabrang Wetan. Buaya putih jelmaan Prabu Sabrang Wetan itu pun dipecutinya sampai mati. Tempat itu kemudian dinamai Desa Bajulmati. Setelah membunuh Prabu Sabrang Wetan, Arya Bambang Situbondo kemudian mengejar Tumenggung Prabu Sabrang Wetan yang bernama Aryo Sukorejo, Aryo Pesanggrahan, dan Aryo Padati. Karena kelelahan dan ketakutan dikejar Arya Bambang Situbondo, Aryo Sukorejo pun meninggal. Tempat itu selanjutnya dinamai Desa Sukorejo oleh Sunan Patok. Aryo Pasanggrahan meninggal di atas kayu karena gantung diri, lalu Arya Bambang Situbondo memberi nama tempat itu Desa Pesanggrahan. Aryo Padati meninggal di tengah sawah sehingga tempat tersebut dinamai Desa Padate.

Di tempat lain dikisahkan bahwa Raden Jaya Taruna terus mencari istrinya, Dewi Manjasari, sambil menangis mengingat cukup lama perjalanannya. Tanpa disadari dan tanpa arah tujuan yang pasti, ia meratapi nasib yang menimpa dirinya dan istrinya sambil berdoa kepada Allah SWT.

Sungguh ajaib, tiba-tiba istrinya sudah ada di hadapannya bersama putranya Raden Kertosari. Ia pun tidak percaya, sambil *mengucek-ucek* kedua matanya ia bertanya, "Benarkah Adinda Dewi Manjasari yang ada di hadapanku?"

"Benar Kanda, ini aku istrimu dan anak kita."

Di tengah-tengah kerinduannya, Dewi Manjasari menceritakan apa yang sudah dialaminya selama dalam perjalanan. Mereka sangat bahagia karena dapat berkumpul kembali. Di tengah-tengah kebahagiaan itu, Dewi Manjasari berkata, "Kanda, Dinda merasa sangat lelah. Dinda ingin istirahat sejenak di pangkuan Kanda."

Raden Jaya Taruna segera mencari tempat yang teduh untuk duduk. Dewi Manjasari segera menyerahkan putranya kepada Raden Jaya Taruna kemudian ia merebahkan kepalanya di pangkuan Raden Jaya Taruna. Setelah beristirahat cukup lama, Raden Kertosari tiba-tiba menangis kehausan. Raden Jaya Taruna pun berusaha membangunkan istrinya. Dengan penuh kasih sayang, Raden Jaya Taruna mengusap-usap pundak istrinya agar segera bangun untuk menyusui. Akan tetapi, betapa terkejutnya Raden Jaya Taruna merasakan tubuh

istrinya sudah dingin. Dewi Manjasari terbujur kaku dipangkuannya. Raden Jaya Taruna pun tak kuasa menahan air matanya.

"Dinda Dewi, jangan tinggalkan Kanda."

Berita meninggalnya Dewi Manjasari terdengar ke semua penjuru, termasuk ke kerajaan Besuki. Arya Bambang Situbondo pun mendengar berita itu. Bersama pengikutnya, Arya Bambang Situbondo datang untuk menghibur dan menguatkan hati Raden Jaya Taruna agar tidak larut dalam kesedihan. Arya Bambang Situbondo kemudian menamai tempat itu Desa Majesare. Selanjutnya, Arya Bambang Situbondo mengajak sepupunya, Raden Jaya Taruna, dan anaknya, Raden Kertosari, kembali ke kerajaan Besuki.

LEGENDA DEWI RENGGANIS

Keadaan tanah Jawa masih hutan belantara *gung liwang liwung*. Jin, setan, iblis, dan lelembut masih bergentayangan di mana-mana. Di tengah hutan yang lebat di Pegunungan Yang tinggallah seorang pertapa yang sangat sakti. Semua makhluk halus tunduk padanya. Oleh karena itu, ia disebut Jin Pandita.

Pada suatu hari, Jin Pandita melakukan perjalanan keliling dunia. Negeri pertama yang disinggahi adalah Tibet dilanjutkan ke Cina, India, Bagdad, dan Mesir. Di padang pasir yang tandus dan panas, Jin Pandita bertemu dengan seorang perempuan cantik yang berjalan limbung, matanya bengkak, dan terus terisak menangis. Perempuan itu ternyata berasal dari sebuah negeri kecil tidak jauh dari Arab, yaitu Negeri Medayin. Ia diusir dari Istana Medayin karena melakukan kesalahan melanggar tata susila yang tidak mungkin dimaafkan. Ia ketahuan berbuat asusila dengan Imam Suwangsa yang juga warga istana Medayin. Karena dianggap membuat malu, ia diusir dari istana.

Jin Pandita merasa iba sehingga mengurungkan niatnya mengelilingi dunia. Jin Pandita membawa putri Medayin ke pertapaannya di Gunung Argopuro. Di Gunung Argopuro, mereka hidup bahagia sebagai "suami istri". Putri Medayin telah bertobat dari kesalahannya dan atas bimbingan Jin Pandita, ia menjadi pertapa dengan sebutan Nyai Kuning. Putri Medayin atau Nyai Kuning melahirkan anak perempuan yang jelita dan diberi nama Rengganis. Bayi perempuan itu sesungguhnya bukan anak kandung Jin Pandita, tetapi anak Imam Suwangsa karena ketika Jin Pandita menemukan putri Medayin, sang putri sudah dalam keadaan hamil akibat hubungannya dengan Imam Suwangsa.

Jin Pandita merasa cemas dan takut melihat kecantikan bayi Rengganis yang mungkin akan mendatangkan mala petaka di kemudian hari sehingga memohon petunjuk dewata. Ia mendapat ilham agar mengusap tanda kewanitaan Dewi Rengganis. Jin Pandita melakukan petunjuk dewata tersebut dengan mengusap tanda kewanitaan Rengganis. Rahasia itu hanya diketahui oleh Jin Pandita, Nyai Kuning, dan Rengganis.

Semakin hari Pertapaan Argopuro makin ramai. Banyak orang datang untuk berguru, menjadi cantrik, atau menetap di sekitar padepokan. Jin Pandita pelan-pelan menurunkan seluruh kesaktiannya pada Rengganis. Rengganis remaja menjadi perempuan yang tidak hanya cantik jelita tetapi juga sakti madraguna. Oleh karena itu, ia diberi nama Dewi, menjadi Dewi Rengganis. Ia tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita, *trengginas*, lincah, dan gesit seperti rusa. Ia menjadi kebanggaan seluruh warga padepokan dan kemudian diangkat menjadi ratu.

Setelah menjadi ratu, Dewi Rengganis segera membangun istana lengkap dengan taman sari yang indah dan nyaman. Kecantikan dan kesaktian Dewi Rengganis terkenal ke seluruh dunia. Ia mendatangkan beraneka macam bunga untuk memperindah taman sarinya. Seluruh warga juga menyukai bunga sehingga mereka mengikuti jejak ratunya menanam beraneka ragam bunga yang indah dan harum. Dewi Rengganis juga membentuk satuan prajurit untuk mengawal dan menjaga istananya. Satuan-satuan prajurit itu tidak hanya beranggotakan

manusia tetapi juga jin, iblis, setan, dan segala makhluk halus. Di bawah bimbingan Jin Pandita, ia menjadi ratu yang adil dan bijaksana sehingga warganya hidup makmur, aman tenteram, dan mencintai ratunya.

Dewi Rengganis mempunyai dua senjata pusaka yang sakti pemberian dewata saat bertapa, yaitu cemeti dan cinde. Cemeti menjadi pusaka andalan yang disimpan di istana dengan pengawalan ketat dan berlapis-lapis. Cemeti merupakan senjata ampuh yang jika diputar dapat menimbulkan angin ribut yang dahsyat dan jika dikibaskan menimbulkan bunyi menggelegar seperti halilintar. Karena akibatnya yang sangat dahsyat, senjata itu jarang digunakan. Cinde adalah pusaka berupa kain mirip selendang yang dililitkan di pinggang. Senjata ini yang membuat Dewi Rengganis dapat berlari sangat cepat seperti terbang. Akan tetapi, rahasia kesaktian Dewi Rengganis sesungguhnya ada pada lubang kecil di telapak tangannya yang tidak semua orang tahu karena selalu ditutupi dengan jarinya.

Kecantikan dan kesaktian Dewi Rengganis tersiar ke seluruh dunia sehingga membuat banyak raja muda jatuh cinta dan ingin melamarnya sebagai permaisuri. Tidak sedikit yang takut mendengar kesaktian Dewi Rengganis. Puluhan raja mengirimkan utusan ke Istana Dewi Rengganis dengan maksud yang sama, ingin melamarnya. Jin Pandita teringat pada dugaannya semula bahwa kecantikan Dewi Rengganis dapat mendatangkan mala petaka. Para raja terlibat persaingan sengit untuk memperebutkan cinta Dewi Rengganis. Sang pendeta mencari cara untuk menghindari persaingan empat puluh raja yang telah menyampaikan pinangannya itu. Jalan sayembara terbuka mengadu kekuatan dipilih Jin Pandita untuk mencari pemenang yang berhak menikahi Dewi Rengganis. Hari dan tanggal ditentukan dan diumumkan kepada para pelamar.

Pada saat para raja yang akan mengikuti sayembara mengadu kekuatan memperebutkan dirinya, Dewi Rengganis semakin sering melakukan perjalanan keliling melihat-lihat persiapan para raja. Dalam perjalanan kelilingnya itu, Dewi Rengganis terpikat pada sebuah taman yang indah di dalam istana negara Medayin. Di dalam taman sari terdapat kolam renang dengan ikan-ikan yang indah dan bunga yang harum serta beraneka warna. Dewi Rengganis masuk ke dalam taman itu dan melihat ada bunga yang sangat menarik hatinya karena tidak ada di tamannya, yaitu bunga seribu manis. Bunga seribu manis jika mekar hanya tujuh kuntum dengan tujuh warna yang berbeda: merah, jingga, hijau, kuning, biru, nila, dan putih. Saat berjalan-jalan di taman itu, Dewi Rengganis kepanasan sehingga masuk ke dalam kolam renang untuk mandi. Sebelum pulang, ia memetik sekuntum bunga seribu manis.

Sesampai di Argopuro, Dewi Rengganis menjadi gelisah dan resah hingga tidak bisa tidur. Ia ingin segera kembali ke taman di Istana Medayin untuk mengambil seluruh bunga seribu manis. Keesokan harinya, Dewi Rengganis kembali mendatangi taman itu. Ia masuk ke kolam, berenang, dan bermain dengan ikan-ikan yang indah. Selesai mandi ia ingin memetik seluruh bunga seribu manis, tetapi ia takut bunga yang indah itu akan layu setelah di Argopuro. Oleh karena itu, ia hanya memetik sekuntum dan meninggalkan lima kuntum. Ia pulang ke Argopuro dengan senyum puas karena keinginannya tercapai. Tanpa sepengetahuan Dewi Rengganis, kehadirannya yang kedua itu telah diketahui oleh Imam Suwangsa, pemilik taman Medayin. Akan tetapi, Imam Suwangsa pingsan setelah melihat wajah Dewi Rengganis yang sedang berenang di kolam karena wajah itu mengingatkannya pada perempuan yang sangat dicintainya. Ia sudah mencari perempuan yang pernah diusir dari istananya ke berbagai penjuru dunia, tetapi tidak ditemukan. Wajah Dewi Rengganis

serupa dengan wajah perempuan yang selalu dirindukannya itu. Imam Suwangsa kecewa karena ketika ia sadar, Dewi Rengganis sudah pergi. Ia juga terkejut dan kesal karena bunga seribu manisnya sudah hilang dua kuntum sehingga ia bertekad akan menangkap basah perempuan yang sudah memasuki taman dan mencuri bunganya.

Imam Suwangsa menunggu Dewi Rengganis dengan bersembunyi di taman. Setelah menunggu cukup lama, Dewi Rengganis muncul dan segera melepas pakaiannya kemudian masuk ke dalam kolam untuk mandi. Imam Suwangsa muncul menggertak akan melaporkan kelancangan Dewi Rengganis kepada Raja Arab. Dewi Rengganis terkejut tetapi ia tidak dapat keluar dari kolam karena pakaian dan cindenya berada di tangan Imam Suwangsa. Dewi Rengganis tidak ingin rahasianya sebagai perempuan yang tidak memiliki tanda kelamin akan diketahui Imam Suwangsa. Oleh karena itu, ia terpaksa menjawab semua pertanyaan Imam Suwangsa menyangkut asal usulnya. Dewi Rengganis juga akhirnya menyetujui keinginan Imam Suwangsa untuk menjadikannya istri agar pakaian dan cindenya dikembalikan. Akan tetapi, Dewi Rengganis mengajukan syarat agar Imam Suwangsa mengikuti sayembara di Argopuro, di tanah Jawa. Imam Suwangsa setuju lalu ia mengembalikan cinde dan pakaian Dewi Rengganis. Setelah mendapatkan cinde dan pakaiannya, Dewi Rengganis menghilang.

Imam Suwangsa menghadap pamannya, Umarmaya dan Umarmadi, yang merupakan panglima andalan Negeri Medayin dan menceritakan peristiwa yang baru dialaminya. Kedua pamannya setuju mengikuti sayembara itu untuk Imam Suwangsa. Mereka bersiap untuk mengikuti sayembara di tanah Jawa.

Hari yang ditentukan untuk sayembara mengadu kekuatan tiba. Raja yang berasal dari berbagai negara sudah hadir dengan pengawal-pengawalnya. Peserta sayembara adalah 40 orang dari 40 negara ditambah utusan dari Medayin menjadi 41 orang. Bumi Rengganis yang biasanya sunyi berkabut menjadi ramai, riuh rendah oleh banyaknya prajurit pengawal yang datang mendampingi rajanya.

Sayembara dimulai dan satu per satu peserta melakukan perang tanding. Satu per satu pula peserta yang tersisih segera mengundurkan diri dari arena. Sayembara berlangsung berhari-hari dan berjalan dengan tertib. Akan tetapi, suasana yang aman itu tiba-tiba menjadi kacau ketika ada seorang raja yang tersisih sementara para pengawalnya tidak dapat menerima. Pertempuran hebat antarpeserta sayembara tidak dapat dihindari. Mayat bergelimpangan dan darah para prajurit yang gugur membela rajanya membasahi bumi Rengganis. Peperangan hanya terjadi di kaki Gunung Argopuro sehingga istana Dewi Rengganis di puncak tetap berdiri megah. Peperangan itu mereda setelah banyak menelan korban jiwa dan mereka menyadari tidak ada gunanya melanjutkan peperangan karena tujuannya adalah mengikuti sayembara. Peserta sayembara ada yang meninggalkan arena dan ada yang tetap menunggu untuk mengetahui pemenangnya. Prajurit Dewi Rengganis membersihkan arena dengan menguburkan para prajurit pengawal raja yang gugur di puncak-puncak bukit di Argopuro.

Setelah suasana berkabung berkurang dan keadaan mereda kembali, sayembara dilanjutkan dengan syarat yang lebih berat, yaitu pemenang sayembara harus mengadu kekuatan dengan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis yang cantik jelita dan baik memperlihatkan sisi lainnya yang ganas. Perang tanding antarraja dilanjutkan dan akhirnya sayembara itu dimenangkan oleh utusan Medayin, Umarmaya dan Umarmadi. Oleh karena itu, Umarmaya dan Umarmadi harus berhadapan dengan Dewi Rengganis. Ketika mereka

sudah berhadapan, keadaan di arena sayembara menjadi sunyi dan tegang. Umarmaya dan Umarmadi mengeluarkan senjata yang dapat menyemburkan api, Dewi Rengganis mengeluarkan cemetinya untuk membuat angin ribut. Saat cemeti dikibaskan terjadi ledakan dahsyat yang disusul dengan hujan lebat yang hanya terjadi di arena sehingga api yang diciptakan Umarmaya dan Umarmadi padam seketika. Babak pertama ini dimenangkan oleh Dewi Rengganis. Selanjutnya, Umarmaya dan Umarmadi mendatangkan cacing yang berjumlah jutaan memenuhi arena. Dewi Rengganis merasa jijik tetapi ia segera bersemedi minta bantuan dewata. Seketika datang ribuan burung belibis mematuki cacing-cacing tanah tersebut hingga habis. Akan tetapi, burung-burung belibis itu rupanya belum puas dengan cacing-cacing itu sehingga menyerbu Dewi Rengganis hingga kewalahan dan menderita banyak luka goresan. Melihat situasi yang tidak terkendali itu, Umarmaya dan Umarmadi segera datang menolong Dewi Rengganis dengan menghalau burung-burung belibis itu. Akhirnya, Dewi Rengganis mengakui keunggulan dua satria Medayin itu dan menyatakannya sebagai pemenang.

Dewi Rengganis mengumumkan pemenang sayembara dan mengatakan bahwa Umarmaya dan Umarmadi mengikuti sayembara mewakili pangeran dari Medayin yang bernama Imam Suwangsa sehingga yang berhak menikahinya adalah Imam Suwangsa. Warga Padepokan Argopuro menyambut dan memberi hormat pada Imam Suwangsa sebagai calon suami ratu mereka. Perkawinan Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa dilangsungkan dengan pesta pora yang meriah dan melibatkan seluruh warga tanpa ada yang tahu bahwa perkawinan mereka merupakan perkawinan terkutuk antara ayah dan anak karena satu-satunya saksi yang mengetahui hubungan darah mereka hanyalah Nyai Kuning. Nyai Kuning, yang tidak lain ibu Dewi Rengganis adalah putri Medayin yang diusir dari istana karena melanggar susila dengan Imam Suwangsa. Nyai Kuning sudah tiada sehingga tidak ada yang tahu bahwa Dewi Rengganis sesungguhnya adalah anak kandung Imam Suwangsa. Perkawinan terlarang itu tetap berlangsung.

Kehadiran Imam Suwangsa di Istana Argopuro membuat warga merasa makin tenteram, kecuali Dewi Rengganis. Dewi Rengganis tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang istri karena ia tidak memiliki alat kelamin. Ia takut, rahasia dirinya akan diketahui oleh Imam Suwangsa. Oleh karena itu, ia segera menghadap ayahnya untuk meminta nasihat. Jin Pandita merasa bersalah pada Dewi Rengganis karena dirinyalah yang menghapus tanda kewanitaannya. Melihat penderitaan Dewi Rengganis, Jin Pandita, segera bertapa untuk meminta petunjuk dewata. Dalam pertapaannya, ia mendapat petunjuk untuk membuka kembali tanda kewanitaan itu dengan daun alang-alang. Jin Pandita segera memberi tahu Dewi Rengganis agar menggunakan daun alang-alang untuk membuat tanda kewanitaan. Dewi Rengganis segera mengikuti petunjuk ayahnya. Ia menggoreskan ujung daun alang-alang di tanda kewanitaannya dan atas rida Tuhan terbentuklah tanda kewanitaan dan sempurnalah Dewi Rengganis sebagai seorang perempuan. Rumput ilalang itu kemudian dibuang dan berubah menjadi tanaman *sereh* yang bermanfaat untuk bumbu, minuman, dan obat. Tanaman itu banyak dijumpai di Gunung Argopuro. Setelah memiliki tanda kewanitaan, Dewi Rengganis dikarunia seorang anak bernama Kuriwesi. Mereka hidup bahagia selamanya.

TERJADINYA GUNUNG BATOK

Ketika kerajaan Majapahit mengalami serangan besar-besaran dari Kediri di bawah pimpinan Prabu Girindrawardhana, banyak penduduk bingung mencari tempat pengungsian; demikian pula para bangsawan kerajaan. Pada saat itulah, penduduk mulai pergi menuju suatu tempat di pegunungan, tepatnya di sekitar Gunung Bromo. Mereka menetap di lereng Gunung Penanjakan. Di tempat itulah dapat terlihat matahari terbit dari timur dan terbenam di sebelah barat. Di antara bangsawan Majapahit yang menetap di lereng Gunung Penanjakan itu, ada seorang pertapa dan istrinya. Setiap hari, ia memuja dan mengheningkan cipta.

Suatu hari istri pertapa itu melahirkan seorang anak laki-laki. Wajahnya tampan, cahayanya terang laksana anak titisan jiwa yang suci. Sejak dilahirkan, anak kecil itu menunjukkan kekuatan dan kesaktian yang luar biasa. Saat lahir, anak pertapa itu sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak lain. Oleh karena itu, sang pertapa menamainya Joko Seger.

Di tempat sekitar Gunung Pananjakan, pada waktu itu juga ada seorang anak perempuan yang lahir dari titisan dewa. Wajahnya cantik dan elok. Dia anak yang paling cantik di tempat itu. Waktu dilahirkan, anak itu juga membawa tanda-tanda yang membedakannya dengan bayi pada umumnya. Bayi itu sangat tenang, lahir dari rahim ibunya tanpa menangis. Oleh karena itu, orang tuanya memberi nama Rara Anteng.

Julukan Rara Anteng dipakainya sampai dewasa. Ketika beranjak remaja, garis-garis kecantikannya semakin terlihat jelas pada wajahnya. Kecantikannya termasyhur ke berbagai penjuru. Banyak putra raja datang mengajukan lamaran. Namun, pinangannya itu selalu ditolak karena Rara Anteng sudah terpikat hatinya kepada Joko Seger.

Suatu hari, datanglah seorang bajak laut yang terkenal sakti, kuat, dan jahat ingin menyunting Rara Anteng. Rara Anteng yang halus perasaannya tidak berani menolak lamaran bajak laut itu secara langsung karena khawatir akan membuatnya murka. Akan tetapi, ia juga tidak mungkin memberi harapan atau menerimanya karena ia sudah berjanji akan sehidup semati dengan Joko Seger.

"Kakanda Joko Seger, apa yang harus kulakukan?" kata Rara Anteng bingung.

"Tenang Adinda, kita pikirkan bersama jalan keluarnya," jawab Joko Seger.

"Tapi aku tidak mau menikah dengan bajak laut itu. Aku hanya ingin bersama Kakang," kata Rara Anteng sedih.

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk menerima lamarannya. Sabarlah, pasti ada jalan ke luarnya," kata Joko Seger menghibur meskipun hatinya sendiri sedih dan tidak yakin dapat mengalahkan bajak laut itu jika harus perang tanding untuk mempertahankan kekasihnya.

"Tapi dia sangat sakti. Kalau kutolak begitu saja, tentu dia akan tersinggung dan marah. Bisa-bisa kita semua dibunuhnya. Aku harus memberi jawabannya sekarang. Lihatlah, dia sudah gelisah menunggu. Bagaimana, Kakang. Apa Kakang sudah menemukan jalan keluarnya?" kata Rara Anteng sambil melihat keluar dari balik biliknya.

"Belum, Dinda. Tapi...mungkin Dinda dapat berikan syarat."

"Syarat bagaimana, Kakang?"

"Ya...syarat untuk melamar. Coba Dinda ajukan persyaratan yang sulit. Persyaratan yang sekiranya dia tidak akan mampu memenuhinya. Dinda coba buat perjanjian."

"Tapi...bagaimana kalau dia bisa memenuhinya. Berarti aku harus menikah dengannya. Tidak, Kakang. Aku tidak mau."

"Coba pikirkan dulu, Dinda. Mungkin ini cara halus untuk menolak. Tinggal kita pikirkan syarat yang sulit saja."

Rara Anteng berjalan mondar mandir dengan gelisah di dalam rumahnya. Sebentar-sebentar matanya melihat ke luar rumah tempat bajak laut itu menunggu dengan gelisah dan sebentar kemudian melihat ke arah Joko Seger. Sejenak ia terdiam saat matanya melihat pemandangan Gunung Bromo dari jendela rumahnya. Sepertinya, ia mendapat ide.

"Kakang, aku tahu. Aku tahu syaratnya. Terima kasih, Kakang," kata Rara Anteng gembira.

"Apa itu, Dinda?"

"Nanti Kakang akan tahu. Sekarang aku mau keluar. Aku akan menemui bajak laut itu. Kakang tunggu di sini saja. Jangan sampai ia tahu kalau aku sudah punya kekasih. Nanti ia curiga kalau syaratku hanya akal-akalan saja."

"Baiklah Dinda. Hati-hatilah. Aku akan berjaga dan mengawasi dari sini."

Rara Anteng keluar rumah dengan wajah tenang. Ia melihat bajak laut itu sedang berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Wajahnya tegang hingga tampak semakin sangar. Demi melihat Rara Anteng keluar, senyum bajak laut pun mengembang.

"Bagaimana? Apakah kau menerima lamaranku?" tanya bajak laut itu dengan gembira karena melihat wajah Rara Anteng yang tenang mengira lamarannya diterima.

"Baiklah, Kakang. Saya bersedia menjadi istrimu dengan satu syarat," kata Rara Anteng sambil memperhatikan wajah pelamarnya.

"Katakan saja. Demi Adinda, saya akan mencoba memenuhinya?"

"Tapi, jika tidak berhasil memenuhi syarat yang saya ajukan, Kakang harus meninggalkan Pegunungan Tengger ini secepatnya."

"Saya berjanji. Cepat katakan, syarat apakah yang Dinda minta. Saya tidak ingin menunggu lebih lama lagi."

"Baiklah. Apakah Kakang melihat Gunung Bromo di sebelah sana?" kata Rara Anteng sambil menunjuk ke arah Gunung Bromo diikuti mata bajak laut.

"Tentu saja aku melihatnya. Apa hubungannya dengan syaratmu? Katakan saja, cepat!" kata bajak laut hampir kehilangan kesabarannya.

"Saya minta Kakang membuatkan lautan pasir dengan cara mengeruk Gunung Bromo itu."

"Hanya lautan pasir? Saya akan segera membuatnya."

"Tunggu, Kakang. Ada syarat lainnya."

"Cepat, katakan."

"Kakang harus dapat membuat lautan pasir itu hanya dalam waktu satu malam. Sebelum ayam jantan berkokok, Kakang sudah harus menyelesaikan pekerjaan itu. Jika tidak, Kakang harus segera meninggalkan tempat ini."

"Baik. Baik. Saya akan segera memulainya."

Disanggupinya permintaan Rara Anteng tersebut. Pelamar sakti tadi mulai membuat lautan pasir dengan alat sebuah tempurung (batok) kelapa. Gerakan mengeruknya sangat cepat hingga pasir-pasir pun berhamburan keluar memenuhi hamparan dataran tempat itu. Pekerjaan itu hampir selesai.

Melihat kenyataan demikian itu, hati Rara Anteng mulai gelisah. Bagaimana cara menggagalkan pembuatan lautan pasir oleh bajak laut itu? Rara Anteng merenungi nasibnya. Ia tidak bisa hidup bersuamikan orang yang tidak dicintainya. Kemudian, ia berusaha menenangkan dirinya. Timbul niat untuk menggagalkan pengerjaan lautan pasir oleh bajak pelamar. Bersama perempuan sedesanya, Rara Anteng mulai menumbuk padi di tengah malam. Pelan-pelan suara tumbukan dan gesekan alu membangunkan ayam-ayam yang sedang tidur. Kokok ayam mulai bersahutan. Seolah-olah fajar telah tiba, tetapi penduduk belum mulai dengan kegiatan pagi. Hal tersebut dirasakannya oleh bajak pelamar. Bajak pelamar mendengar ayam-ayam berkokok, tetapi benang putih di sebelah timur belum juga tampak. Berarti fajar datang sebelum waktunya.

"Kakang, dengarlah! Ayam sudah berkokok, sedangkan Kakang belum menyelesaikan pekerjaan yang kusyaratkan. Kakang sudah gagal."

Sesudah itu dia merenungi nasib sialnya. Tempurung yang dipakai sebagai alat mengeruk pasir itu dilemparkannya hingga jatuh tertelungkup di samping sisa Gunung Bromo yang belum selesai digali. Tempurung itu kemudian berubah menjadi gunung yang menyerupai *batok klapa kemurep* (tempurung kelapa tertelungkup) sehingga gunung itu disebut Gunung Batok.

Dengan kegagalan bajak laut membuat lautan pasir, suka citalah hati Rara Anteng. Rara Anteng pun melanjutkan hubungan kasihnya dengan Joko Seger. Rara Anteng dan Joko Seger kemudian hidup sebagai pasangan suami istri yang berbahagia karena keduanya saling mengasihi. Rara Anteng dan Joko Seger mendirikan sebuah desa. Desa itu kemudian diberi nama Tengger yang merupakan perpaduan nama Anteng dan Seger.

TERJADINYA TELAGA RANU GRATI

Alkisah, pada zaman dahulu kala ada sebuah desa bernama Ranu Klindungan. Desa itu dikelilingi hutan lebat karena pada waktu itu belum banyak daerah permukiman penduduk. Tanah Jawa masih berupa hutan belantara. Desa Klindungan itu aman, tenteram, dan damai. Tanahnya yang subur menghasilkan banyak bahan makanan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti padi, jagung, ubi-ubian, dan sayur-mayur. Ikan untuk lauk dapat mereka peroleh di sungai-sungai yang ada di sekitar desa. Adapun daging untuk lauk pauk mereka dapatkan dengan cara berburu binatang, seperti kelinci, rusa, dan ayam hutan. Dengan keadaan seperti itu, Desa Ranu Klindungan menjadi desa yang makmur karena kebutuhan hidupnya telah dicukupi oleh alam. Sebagai perwujudan rasa syukur, setiap tahun masyarakat Desa Ranu Klindungan selalu mengadakan selamatan desa. Sesuai dengan adat yang berlaku pada desa tersebut, upacara selamatan desa selalu menggunakan daging. Daging diperoleh dengan cara berburu di dalam hutan.

Pada suatu hari Ki Wongsopati menemui Ki Demang Ranu Klindungan untuk mengingatkan Ki Demang agar segera mengadakan upacara selamatan desa karena tahun itu mereka belum melaksanakan tradisi desa itu. Ki Wongsopati khawatir Ki Demang Klindungan lupa. Ki Demang Klindungan adalah kepala desa, sedangkan Ki Wongsopati adalah tetua desa atau penasihat desa karena kebijaksanaan dan ilmunya. Setelah disepakati hari yang ditentukan, Ki Demang Klindungan segera mengumumkan pelaksanaan hari upacara selamatan desa itu. Sebagaimana biasa, untuk keperluan upacara digunakan daging binatang.

Oleh karena itu, keesokan harinya, hampir seluruh laki-laki warga Desa Ranu Klindungan itu pergi ke hutan untuk berburu, tidak terkecuali seorang kakek buta bernama Ki Kerti. Dengan berbekal sebuah pisau, Ki Kerti berjalan mengikuti warga desa lainnya masuk ke dalam hutan. Karena buta, tidak lama kemudian Ki Kerti pun tertinggal dan terpisah dari rombongan. Merasa tak mampu lagi melanjutkan perjalanan ke dalam hutan yang kian lebat dan banyak penghalang semak belukar, Ki Kerti memutuskan berhenti saja menunggu warga yang lain pulang agar tidak semakin tersesat. Dengan meraba-raba tempat sekelilingnya, Ki Kerti merasakan ada sebuah batang pohon rebah di tanah. Ia pun segera duduk untuk melepas lelah. Belum lagi enak duduknya, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara.

"Kek, aku tahu Kakek tidak dapat melihat."

"Si...si...apa kau?" tanya Ki Rati sambil tangannya menggapai-gapai.

"Tidak penting siapa aku, Kek. Apakah Kakek ingin dapat melihat?" tanya suara itu lagi.

"Ten...ten...tentu saja ingin. Alangkah senangnya dapat melihat. Ta...ta...pi bagaimana bisa. Kakek sudah begini sejak lahir."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Kek. Aku dapat membantu Kakek asalkan Kakek berjanji tidak akan menceritakan keberadaanku ini pada siapa pun. Aku sedang bertapa, tidak ingin terganggu."

"Ba...ba...baiklah. Ka...ka...kakek berjanji," kata Ki Reti masih tergagap karena terkejut dan hampir tidak memercayai pendengarannya. Tangannya tetap menggapai-gapai, tetapi tidak ada apa pun di depannya.

"Kakek membawa pisau, kan? Coba goreskan pisau itu ke tempat yang Kakek duduki. Oleskan cairan yang keluar dari goresan itu ke mata Kakek."

Setengah tidak percaya, Ki Reti meraba-raba tempat yang diduduki kemudian menggoreskan pisaunya. Seperti kata suara itu, dari goresan itu terasa ada cairan kental yang keluar. Dengan cepat, Ki Reti mengoleskan cairan itu. Mata Ki Reti tiba-tiba dapat melihat. Seketika pandangannya mengitari tempat itu. Alangkah terkejut saat mendekati dan menyibak dedaunan di atas batang yang diduduki itu karena ternyata adalah tubuh seekor ular yang sangat besar. Kepalanya terlindung di balik rimbun pepohonan yang rebah. Ki Kerti pun segera menjauh.

"Kek, jangan takut. Namaku Joko Baru. Sebelum pergi, ingatlah janji Kakek."

"Ba...ba...baik, Joko Baru. Terima kasih. Aku pergi," kata Kakek seraya berlari karena takut.

Sesampai di desa, orang-orang pun terkejut melihat Ki Kerti yang sudah terkenal buta sejak lahir ternyata dapat melihat. Karena gembiranya, Ki Kerti lupa pada janjinya. Ia menceritakan semua yang dialaminya kepada Ki Demang Ranu Klindungan. Ki Demang sangat senang mendengar ada ular besar, pikirnya bisa dijadikan santapan pesta.

"Ki, di mana ular itu?" tanya Ki Demang Ranu Klindungan tidak sabar.

"Di hutan sebelah Timur, Ki Demang. Dekat pohon besar yang roboh," kata Ki Reti sambil menunjuk ke arah hutan di sebelah timur desa.

Setelah berkata itu, mata Ki Reti tiba-tiba mengatup kembali. Ki Reti merasakan dunia sekelilingnya gelap kembali. Ia mengucek-ucek matanya, tetapi tetap saja tidak dapat membuka, apalagi melihat. Ki Reti teringat janjinya pada Joko Baru. Ia sadar telah mengingkari janjinya, tetapi apa mau dikata. Nasi sudah menjadi bubur. Ki Demang bertanya kepada Ki Reti mengapa menjadi buta kembali. Ki Reti pun menceritakan bahwa ia sudah melanggar janjinya kepada Joko Baru. Mendengar hal tersebut, Ki Demang Ranu Klindungan marah. Ia segera memerintahkan seluruh warga yang sedang berburu kembali untuk membunuh Joko Baru dan menjadikan dagingnya sebagai sajian pesta.

Warga desa pun beramai-ramai membunuh dan memotong-motong tubuh ular Joko Baru. Mereka sangat senang karena tidak perlu berburu berhari-hari di dalam hutan sudah mendapatkan daging yang sangat banyak. Untuk pertama kalinya mereka akan selamatan dan pesta besar.

Pada hari selamatan desa, seluruh warga desa berkumpul di pendapa desa. Ki Wongsopati memimpin doa bersama. Setelah itu, dengan dipimpin Ki Demang Ranu Klindungan seluruh warga yang berkumpul di pendapa desa itu menyantap hidangan berupa hasil-hasil pertanian dan perkebunan warga. Tidak lupa daging hidangan pun diserbu warga. Mereka benar-benar pesta besar dengan hidangan utama daging ular Joko Baru.

Tanpa diketahui Ki Demang Klindungan, Ki Wongsopati, dan warga Desa Klindungan, berita dibunuhnya Joko Baru sampai ke telinga Kiai Syeh Begawan Nyampo. Kiai Syeh Begawan Nyampo adalah ayah Joko Baru. Walaupun berujud ular, Kiai Syeh Begawan Nyampo tetap menyayangi anaknya yang sedang disuruhnya bertapa itu. Kiai Syeh Begawan Nyampo yang tinggal di Pulau Bawean pun segera berangkat ke tanah Jawa untuk mengambil daging anaknya agar dapat dikuburkan secara layak di Bawean.

Sesampai di Desa Ranu Klindungan, Kiai Syekh Begawan Nyampo melihat warga desa masih berpesta pora. Begawan Nyampo sangat sedih. Ia berjalan mengelilingi desa untuk mencari tahu. Di pinggiran desa, ia melihat ada seorang janda tua sedang duduk termangu di depan gubuknya. Janda itu bernama Nyai Le. Begawan Nyampo pun mendekat.

"Saya melihat semua warga di sini ikut pesta. Mengapa Nenek malah termangu di rumah?" sapa Begawan Nyampo.

"Oh...oh...Kiai, *mangga...mangga*...saya takut," jawab Nyai Le terkejut karena mendadak ada orang bertamu ke rumahnya. Ia pun tergopoh-gopoh menyilakan tamunya untuk masuk. "Saya tak mau ikut makan daging ular. Mereka sudah membunuh ular yang sangat besar. Padahal, ular itu sudah menyembuhkan Ki Kerti. Kasihan," kata Nyai Le setelah tamunya duduk.

"Ketahuilah Nyai, ular itu bernama Joko Baru. Ia putraku yang kusuruh bertapa supaya dapat berubah menjadi manusia seutuhnya," kata Begawan Nyampo menahan sedih.

"Putra Kiai, benarkah? Sudah kuduga, tentulah bukan ular biasa," jawab Nyai Le terkejut.

"Saya akan menghadap Ki Demang untuk minta daging anakku kalau masih sisa agar dapat saya kuburkan dengan layak. Nyai, terima kasih sudah mau menerima saya. Nyai punya lesung?"

"Ada, Kiai. Untuk apa ya?"

"Setelah saya pergi, Nyai, duduklah di dalam lesung itu. Nanti Nyai akan selamat."

"Ta...ta...pi kema...?"

Belum lagi selesai pertanyaan Nyai Le, Begawan Nyampo sudah tidak terlihat. Nyai Le segera mengambil lesungnya yang terletak di belakang rumah. Sesuai dengan pesan Begawan Nyampo, ia pun duduk bersila di dalam lesung itu. Kebetulan seluruh warga desa masih berpesta pora di pendapa desa sehingga tidak ada yang menertawakannya.

Begawan Nyampo yang sudah sampai di tempat pesta segera mencari Ki Demang Ranu Klindungan. Ia pun menceritakan maksudnya ingin meminta sedikit daging anaknya. Ia sudah ikhlas anaknya menjadi santapan warga desa, tetapi ingin meminta sisa dagingnya agar dapat dikuburkan. Jangankan diberi daging ular itu, Begawan Nyampo malah mendapat cemooh dan hinaan dari orang-orang yang sudah dimabukkan oleh berbagai makanan. Tidak sedikit warga desa yang berusaha mengusir dan melukai Begawan Nyampo. Melihat keadaan warga desa yang sudah lupa diri itu, Begawan Nyampo tidak tinggal diam.

"Dengarkan saya, hai orang-orang Ranu Klindungan. Saya akan meninggalkan desa ini jika kalian bisa mengalahkan saya. Marilah kita bertarung di lapangan," kata Begawan Nyampo dengan suara lantang dan berat menahan marah.

"Hai, kau menantang kami? Siapa takut! Mari...mari....kita kalahkan orang gila ini," jawab Ki Demang Ranu Klindungan dengan marah.

Orang-orang pun segera mengikuti perintah Ki Demang. Mereka beramai-ramai menuju lapangan. Begawan Nyampo kemudian menancapkan sebatang lidi di tengah tanah lapang itu disaksikan warga Desa Klindungan yang merendahkannya.

"Jika ada di antara kalian yang dapat mencabut lidi ini, saya akan segera pergi dari sini. Siapa berani, silakan maju," kata Begawan Nyampo.

"Ha...ha...ha...ha...dasar orang gila! Cuma lidi begitu, apa susahnya," kata seorang warga yang bertubuh besar sambil maju ke arah lidi.

Dengan wajah dan gerak tubuh mengejek, lelaki itu pun mencabut batang lidi yang menancap di tengah lapangan. Batang lidi itu tidak bergerak sedikit pun. Berkali-kali dicoba tetap tidak berhasil meskipun segenap tenaganya sudah dikerahkan. Dengan malu dan marah, ia kembali ke tepi lapangan.

Demikianlah, satu per satu warga desa mencoba mencabut lidi itu. Tidak ada satu orang pun yang berhasil. Jangankan tercabut, lidi itu tidak bergeser barang satu senti pun. Ki Demang Ranu Klindungan marah karena merasa malu dan dipermainkan oleh Begawan Nyampo. Apalagi, saat Begawan Nyampo menyilakannya untuk mencabutnya sendiri karena seluruh warganya sudah mencoba dan tidak berhasil.

"Kurang ajar. Kau menantangku rupanya. Cuma ini yang kau punya. Ayo tancapkan lidimu yang lain, biar kucabuti semua," katanya dengan sombong untuk menutupi rasa malu dan takutnya. Ia menyadari bahwa Begawan Nyampo bukan orang sembarangan, tetapi sudah terlanjur malu untuk mengakuinya.

"Silakan, kalau Ki Demang dapat mencabut itu nanti saya pasang lidi yang lain," jawab Begawan Nyampo dengan ringan.

"Kurang ajar!"

Ki Demang Ranu Klindungan segera mencabut lidi itu dengan marah. Berkali-kali mencoba, tetap saja gagal hingga akhirnya terkapar tidak berdaya. Begawan Nyampo kemudian mendekati batang lidi disaksikan seluruh warga desa yang penasaran. Dengan mudah, batang lidi itu tercabut oleh tangan Begawan Nyampo.

Dari lubang lidi itu keluar air yang memancar sangat deras dan semakin lama semakin besar. Sebelum masyarakat desa itu menyadari apa yang terjadi, air sudah berada di mana-mana. Mereka berteriak-teriak berlarian ingin menyelamatkan diri. Ada yang memanggil-manggil anaknya, suaminya, atau istrinya. Tidak sedikit pula yang memanggil Begawan Nyampo untuk meminta pertolongan. Akan tetapi, semua itu sudah terlambat. Penyesalan mereka seakan tidak ada gunanya karena tidak lama kemudian, Desa Ranu Klindungan sudah berubah menjadi telaga.

Nyai Le turun dari lesung mendarat di pinggiran hutan yang lebih tinggi. Sejauh matanya memandang ke arah desa yang dilihat hanya air. Tidak terlihat atap-atap rumah, apalagi penduduk desa. Semuanya tenggelam. Desanya telah berubah menjadi telaga.

ASAL USUL COBANRONDO

Pada zaman dahulu kala, hiduplah sepasang kekasih yang saling mencintai. Sang lelaki bernama Raden Kusuma dan yang perempuan bernama Dewi Anjarwati. Dewi Anjarwati berasal dari daerah di sekitar Gunung Kawi, sedangkan Raden Kusuma berasal dari Gunung Anjasmara. Ketika pasangan tersebut akhirnya menikah, seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, pesta pernikahan diselenggarakan di tempat mempelai perempuan yaitu di Gunung Kawi. Pesta yang digelar berlangsung sangat meriah dengan menghadirkan beberapa macam pertunjukkan dan permainan yang digemari masyarakat setempat.

Layaknya pengantin baru lainnya, kehidupan rumah tangga Raden Kusuma dan Dewi Anjarwati berlangsung sangat menyenangkan. Mereka merasa menjadi pasangan yang paling berbahagia di bumi ini. Hari-hari mereka lewati dengan suka cita, bercengkerama, tanpa sedikit pun terbersit perselisihan.

Begitulah, selain berkuda, kadang-kadang mereka juga pergi ke telaga untuk sekadar menikmati bening dan sejuknya air telaga.

"Aku selalu menyukai suasana seperti ini, Dinda," kata Raden Kusuma ketika mereka berada di tepi telaga. "Lihatlah, betapa riangnya ikan-ikan itu berenang."

"Aih, lucunya... mereka saling berkejaran. Indah sekali warna ikan-ikan itu," Dewi Anjarwati menimpali. Raden Kusuma mengangguk tanda mengiyakan.

Tidak jarang pula mereka berdua pergi ke pusat keramaian atau pasar untuk berbelanja dan menyapa orang-orang yang mereka temui. Sering mereka mengamati betapa kehidupan masyarakat di sini terjalin dalam rasa saling menghormati dan mengasihi. Beberapa lelaki pandai besi terlihat tekun mengerjakan pesanan alat-alat pertanian. Panasnya hawa yang keluar dari tungku pembakaran tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus menempa besi-besi agar semua pesanan segera dapat mereka selesaikan. Di sudut lain, ibu-ibu dan remaja putri terlihat asyik menganyam beberapa peralatan dapur seperti *kukusan*, *pendaringan*, dan sebagainya untuk dijual. Beberapa orang yang lain terdengar menawarkan makanan dan minuman.

Semua orang yang ditemui mengagumi ketampanan Raden Kusuma dan kecantikan Dewi Anjarwati. Selain itu, orang-orang tersebut juga memuji keramahan pasangan tersebut. Sebaliknya, Raden Kusuma dan Dewi Anjarwati juga menikmati kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat Gunung Kawi yang damai, tenteram, dan bersahaja.

Hingga pada suatu saat, ketika hitungan hari menginjak *selapanan* atau tiga puluh lima hari sejak pesta pernikahan digelar, tebersit keinginan Dewi Anjarwati untuk pergi dan berkunjung ke Gunung Anjasmara, tempat tinggal Raden Kusuma.

"Kanda, entah mengapa, tiba-tiba aku ingin bertemu dengan Ramanda dan Ibunda di Anjasmara," kata Dewi Anjarwati pada suatu sore. Agak terkejut Raden Kusuma mendengar pernyataan istrinya itu.

"Bukankah belum saatnya untuk itu?" tanya Raden Kusuma setelah menata hatinya. "Usia pernikahan kita baru menginjak *selapanan*, Dinda. Aku ragu, Ramanda dan Ibunda di sini menyetujuinya."

"Ah Kanda, Aku benar-benar menginginkannya. Kalau Ramanda dan Ibunda tidak berkenan, akan kucoba untuk membujuknya." Raden Kusuma menghela nafas. Ia benar-benar yakin kalau mertuanya tidak akan menyetujuinya.

"Baiklah Dinda, cobalah berbicara kepada Rama dan Ibu. Aku sendiri sebetulnya juga sudah rindu pada orang tuaku," ucap Raden Kusuma mencoba memantapkan hati istrinya.

Rupanya orang tua Dewi Anjarwati benar-benar tidak menyetujui keinginan putrinya itu. Bagi mereka, sepasang pengantin baru belum boleh bepergian jauh selama usia pernikahan belum atau baru mencapai *selapanan*. Orang tua Dewi Anjarwati menginginkan anaknya tinggal lebih lama lagi di Gunung Kawi.

"Tinggallah di sini barang sebentar lagi, Anakku," tutur Ibunya.

"Ibu..."

"Ibu takut, mala petaka akan datang jika kalian tetap pergi. Usia pernikahan kalian baru mencapai *selapanan*. Tinggallah di sini sebentar lagi," sang Ibu menegaskan kembali penolakannya.

"Biarlah Dewata yang melindungi kami. Lagi pula, masih ada para pengawal yang akan mengantarkan. Aku tidak sedikit pun ragu, Ibu," Dewi Anjarwati merajuk.

"Kau tidak mengerti, Anakku...," desah ibunya khawatir.

"Kami akan berangkat besok pagi, Ibu. Kami mohon doa restu Ayahanda dan Ibunda," Dewi Anjarwati bersikeras mewujudkan keinginannya.

Keesokan harinya, dengan siap menanggung segala risiko akibat tidak menurut pada perintah orang tuanya, Dewi Anjarwati pergi bersama Raden Kusuma ditemani oleh beberapa pengawalnya.

Setelah berhari-hari menuruni lembah dan menaiki bukit, sampailah Dewi Anjarwati dan Raden Kusuma di suatu tempat yang masih berupa hutan belantara. Tiba-tiba rombongan kecil itu dikejutkan oleh kedatangan seorang laki-laki yang tidak mereka kenal dan tidak mereka ketahui dari mana asal-usulnya. Laki-laki itu berdiri di tengah jalan yang hendak dilalui rombongan Raden Kusuma. Melihat gelagat yang kurang bagus itu, Raden Kusuma segera memerintahkan para pengawalnya untuk berhenti. Suasana hening sejenak.

"Kisanak, kalau aku boleh tahu, siapakah Kisanak dan dari mana Kisanak berasal? Apa keperluanmu?" Raden Kusuma membuka percakapan.

Orang tersebut tidak segera menjawab pertanyaan Raden Kusuma. Ia hanya tersenyum sinis, bersedekap, sambil matanya terus-menerus memandang ke arah Dewi Anjarwati.

"Cantik sekali istrimu, hai orang asing," tiba-tiba laki-laki itu menjawab tanpa menoleh sedikit pun ke arah Raden Kusuma. Terkejut Raden Kusuma mendapat jawaban yang tidak sepantasnya tersebut.

"Kisanak, apa maumu?" Raden Kusuma mencoba bersabar meladeni tingkah laku orang itu.

"Aku bukan siapa-siapa dan tidak berasal dari mana pun. Aku hanya senang melihat istrimu ha ha ha," jawab laki-laki itu sambil tertawa.

Mendengar jawaban itu, Raden Kusuma menyebutnya sebagai Joko Lelono yang berarti orang yang mengembara tanpa arah dan tujuan yang jelas. Joko Lelono ternyata merasa tertarik melihat kecantikan Dewi Anjarwati.

"Aku sedang tidak berminat untuk menjelaskan kepadamu. Saat ini aku hanya tertarik kepada wanita itu," lanjut laki-laki itu sembari menunjuk ke arah Dewi Anjarwati. "Berapa kuda yang kau inginkan sebagai ganti istrimu ini?"

Habis sudah kesabaran Raden Kusuma saat mendengar jawaban tersebut. Ia merasa bahwa Joko Lelono sudah bersikap tidak patut terhadap dirinya. Tahulah ia bahwa Joko Lelono berusaha merebut Dewi Anjarwati dari tangannya. Saat itu Raden Kusuma memutuskan bahwa ia harus melindungi istri sekaligus harga dirinya. Ia bermaksud menantang laki-laki yang tidak tahu adat tersebut.

"Apa boleh buat. Kau menantangku. Akan kuberi pelajaran kepada orang berperangai buruk sepertimu," geram Raden Kusuma.

"Kanda," Dewi Anjarwati mencoba mencegah suaminya meladeni niat buruk laki-laki itu.

"Dinda, laki-laki ini telah menginjak-injak harga diriku. Aku tidak rela dia hidup lebih lama lagi."

Sebelum perkelahian berlangsung, Raden Kusuma sempat berpesan kepada para pengiringnya untuk segera membawa Dewi Anjarwati pergi dan bersembunyi dari kejaran Joko Lelono ke suatu tempat yang ada air terjunnya atau *coban*.

"Paman hulubalang, bawalah istriku pergi dari tempat ini," perintah Raden Kusuma kepada para pengiringnya.

"Baik, Raden," kata para pengiring hampir bersamaan.

"Pergilah ke arah utara menyusuri sungai. Di sana Paman akan menjumpai sebuah *coban*. Tunggulah aku di tempat itu, sebentar lagi aku akan menyusul," ujar Raden Kusuma sambil berusaha menghalau kudanya agar menjauh darinya.

"Dinda, tunggulah aku di *coban* itu. Tak lama lagi akan aku bereskan orang ini," lanjutnya berusaha meyakinkan istrinya.

Sepeninggal rombongan itu, segera terjadi perkelahian yang seru antara Raden Kusuma dan Joko Lelono. Rupa-rupanya, kedua lelaki itu mempunyai kekuatan dan kesaktian yang berimbang. Saling serang dan menghindar mewarnai pertarungan panjang itu. Bunyi dentingan pedang dan erangan keduanya mengoyak kesunyian hutan. Beberapa pohon tumbang terkena sabetan pedang. Tanah terasa bergetar dan berdentam saat keduanya terlibat pergumulan seru dan saling banting.

Di tempat lain, Dewi Anjarwati beserta para pengawalnya telah sampai di *coban* yang dimaksud oleh Raden Kusuma. Tempat itu ternyata tidak begitu jauh dari ajang perkelahian antara Raden Kusuma dan Joko Lelono. Di tempat itu memang terdapat air terjun yang mengalir dari sebuah tebing yang cukup tinggi. Deburan air yang menimpa batu-batu besar di bawahnya, seolah berpacu dengan degup jantung Dewi Anjarwati yang tidak henti-hentinya menangis, mengkhawatirkan keadaan suaminya tercinta. Di saat seperti itu, Dewi Anjarwati teringat pesan ibundanya.

"Maafkan aku, Ibu. Dewata, lindungilah kami dari mara bahaya ini," isaknya lirih.

Sementara itu, pertarungan antara Raden Kusuma dengan Joko Lelono masih berlangsung meskipun sudah tidak seseru pada awalnya. Kedua orang tersebut sudah terlihat lelah dan berantakan dengan beberapa luka akibat sabetan pedang lawan. Tidak lama setelah itu, suasana di tempat perkelahian itu berangsur-angsur hening. Hanya bau anyir darah yang menyergap udara di sekitarnya. Akhir dari pertarungan itu, ternyata keduanya tewas. Tubuh mereka terbujur di atas tanah dan ranting-ranting pohon yang porak poranda.

Setelah kematian Raden Kusuma, Dewi Anjarwati menjadi seorang janda atau dalam bahasa Jawa disebut *randa*. Karena tempat Dewi Anjarwati menunggu suaminya bertarung adalah sebuah *coban*, maka tempat tersebut dikenal dengan nama *Cobanranda* sampai sekarang. Batu yang terletak di bawah air terjun tersebut, diyakini sebagai batu yang diduduki oleh Dewi Anjarwati saat bersembunyi bersama para pengawalnya.

LEGENDA GUNUNG WUKIR

Sejak zaman Nabi Adam dan istrinya, Siti Hawa, di tanah Jawa sudah ada makhluk menyerupai kera. Manusia belum mengenal adat istiadat dan masih hidup sebagai makhluk liar. Seiring dengan terpecahnya Pulau Jawa menjadi beberapa daerah atau kawasan, makhluk tersebut tidak lagi mengenal siapa tuan mereka. Makhluk yang dinamai berkasaan itu akhirnya menjadi makhluk kanibal karena sering memangsa dan meminum darah manusia.

Pada suatu ketika, datang utusan dari Tibet bernama Raam ke Jawa. Utusan pertama Tibet itu dibunuh. Pada waktu lain, Tibet mengirim utusan kedua. Utusan kedua juga dibunuh. kerajaan Tibet tidak berhenti mengirim utusan, tetapi utusan ketiga dan keempat pun bernasib sama dengan Raam. Sesampai di tanah Jawa, mereka pun dibunuh. Hingga sampailah pada utusan kelima, yaitu Ajisaka.

Pada saat Ajisaka datang, tanah Jawa berada di bawah kekuasaan Prabu Dewata Cengkar. Prabu Dewata Cengkar adalah raja yang bengis dan berwatak kanibal. Ia masih melakukan kesenangan-kesenangan yang tidak beradab seperti makan dan minum darah manusia. Ia berkeyakinan bahwa sifat dan sikapnya tersebut terjadi karena pengaruh roh-roh jahat zaman dulu.

Sebelum berangkat ke tanah Jawa, Ajisaka sudah mengetahui keadaannya berdasarkan pengalaman-pengalaman utusan sebelumnya. Ajisaka juga sudah mengetahui sifat-sifat buruk Dewata Cengkar.

"Hai orang asing, siapakah engkau dan dari mana asalmu," kata Prabu Dewata Cengkar menyambut tamunya.

"Ampun Paduka. Hamba datang dari negeri nun jauh di seberang. Negeri Tibet, Paduka," Ajisaka menjawab takzim.

Belum selesai Ajisaka meneruskan jawabannya, Dewata Cengkar menyela "Tibet?! Apakah kau sudah mendengar bagaimana nasib teman-temanmu terdahulu hah?"

"Ampun, Paduka. Hamba sudah mengetahui nasib teman-teman hamba yang diutus kemari," jawab Ajisaka tetap menunduk.

"Hmmm...lantas, apakah kau ingin menyusul mereka?" Prabu Dewata Cengkar menggertak congkak.

"Ampun, Paduka. Hamba tidak bermaksud demikian. Kedatangan hamba ke sini hanya ingin menyampaikan pesan...."

"Apakah kau tahu peraturan di negeri ini? Setiap orang asing yang datang harus dibunuh!"

"Silakan Paduka bunuh hamba, tapi izinkan dulu hamba menyampaikan pesan...."

"Kau hanya mengulur-ulur waktu saja."

Akhirnya, setelah terjadi perdebatan *alot*, Ajisaka berkata,. "Wahai Prabu Dewata Cengkar, Prabu boleh membunuh dan memakan hamba, tetapi hamba ingin mengajukan satu syarat."

"Heh, syarat? Belum ada yang pernah mengajukan syarat apa pun kepadaku!" Dewata Cengkar mulai murka. Akan tetapi, sejenak kemudian ia berkata, "Baik, apa syarat yang ingin kau minta? Aku sudah tidak sabar untuk menjadikanmu makan siangku. Hahahaha."

"Hamba hanya minta satu jengkal tanah di daerah kekuasaanmu ini," jawab Ajisaka. "Biarlah sejengkal tanah itu jadi penanda bahwa hamba pernah datang kemari. Itu saja."

"Tanah? Sejengkal? Kalau itu buat mengubur tulang-tulangmu, ambillah seberapa yang kau mau."

"Hamba ingin mengukur luas tanah itu menggunakan surban yang hamba pakai ini. Caranya, hamba akan bentangkan surban ini dihadapan Paduka, dan setiap kali surban ini hamba bentangkan, Paduka harus mundur sesuai dengan bentangan surban," terang Ajisaka.

"Kau mau mengajakku bermain-main?" Dewata Cengkar gusar.

"Ampun Paduka. Ini hanya untuk menunjukkan bahwa paduka adalah raja yang berani dan bersifat ksatria," bujuk Ajisaka.

Akhirnya, syarat itu disetujui oleh Prabu Dewata Cengkar. Prabu Dewata Cengkar menganggap syarat itu mudah. Ia sudah tidak sabar ingin menghabisi Ajisaka.

Ajisaka mulai membuka surbannya, dan setiap kali surban dibuka, Prabu Dewata Cengkar mundur sejengkal. Surban dibuka lagi, Dewata Cengkar mundur sejengkal lagi. Demikian Ajisaka terus melakukan hingga akhirnya tiba di pantai selatan Pulau Jawa. Karena kesaktian dan kecerdikannya, ia dapat membawa Prabu Dewata Cengkar sampai ke laut selatan hanya dengan menggunakan sehelai kain ikat kepala. Ajisaka merasa bahwa upayanya tersebut juga merupakan bukti kekuasaan dan kehendak Sang Hyang Widi Wasesa.

Akhirnya, tanpa sadar Prabu Dewata Cengkar sudah berada di bibir jurang tepi laut. Satu kibasan terakhir surban Ajisaka menyebabkan Prabu Dewata Cengkar jatuh terperosok ke laut dan akhirnya tenggelam. Selanjutnya dikisahkan bahwa Prabu Dewata Cengkar berubah menjadi buaya putih yang menguasai daerah di sekitar pantai tersebut.

Pada saat itulah Ajisaka berikrar dan mengatakan bahwa tenggelamnya Dewata Cengkar merupakan akhir dari sebuah ketamakan dan kerakusan, akhir dari sebuah ketidakbaikan. Sejak saat itu, segala ketidakbaikan selalu dibuang ke laut selatan.

Tidak lama kemudian, Ajisaka membangun sebuah pertapaan berupa candi di Gunung Arjuna. Di tempat itu dibangun juga sebuah padepokan yang dinamakan Indrakila, sebuah Pesanggrahan Mentalamariyem dan Semar Kiai Badranaya. Menurut kepercayaan, puncak Gunung Arjuna sebenarnya terpenggal dan penggalannya adalah sebuah gunung yang diberi nama Gunung Ukir yang berlokasi di perbatasan antara Singosari dan Kediri.

Disebut Gunung Ukir karena gunung batu yang dipindahkan oleh para punakawan tersebut oleh Tunggul Wulung *diganden* (diukir dan ditatah) untuk diambil batu-batunya. Beberapa orang menyebutnya sebagai *mbah watu ganden* (ukir atau pahat). Batu-batu yang *diganden* diisi yoni oleh Tunggul Wulung sebelum dibawa oleh para punakawan ke tempat-tempat lain untuk pembuatan candi. Sejak saat itulah gunung batu tersebut diberi nama Gunung Ukir yang berarti gunung yang diukir.

LEGENDA SARIP TAMBAK OSO



Pada zaman penjajahan Belanda, di sebuah desa bernama-Tambak Oso di Sidoarjo hiduplah seorang ibu dan anak lelakinya yang bernama Sarip. Sejak kecil, Sarip sudah yatim karena ayahnya mati dibunuh oleh Belanda. Berkat pendidikan yang ditanamkan ibunya, Sarip tumbuh menjadi anak yang sangat peduli pada masyarakat sekitar yang hidup dalam penindasan Belanda. Masyarakat desa tempat tinggal Sarip pada umumnya bekerja sebagai buruh tani di perkebunan-perkebunan tebu milik Belanda. Kalau musim penggilingan tebu, mereka beralih menjadi buruh di pabrik-pabrik penggilingan tebu yang banyak terdapat di Sidoarjo. Tenaga mereka diperas, tetapi upah yang diberikan sangat tidak memadai sehingga masyarakat tetap hidup dalam keadaan kekurangan. Kekayaan desa mereka dikeruk untuk kepentingan Belanda semata. Pemandangan kehidupan masyarakat desa yang tertindas itu sangat memengaruhi perkembangan Sarip, apalagi ia juga tahu bahwa ayahnya meninggal di tangan Belanda. Rasa keadilan Sarip terusik.

"Ibu, saya tidak bisa tinggal diam," kata Sarip kepada ibunya pada suatu hari.

"Apa maksudmu, Nak?" tanya ibunya.

"Belanda, Bu. Saya tidak bisa membiarkan Belanda memperlakukan warga desa ini secara semena-mena," jawab Sarip dengan suara mantap.

"Oh. Benar, Nak. Sudah bertahun-tahun mereka bekerja keras, tetapi tetap saja miskin. Seperti kita juga. Padahal, tanah dan air ini milik kita, tetapi mereka telah merampasnya. Mereka juga merampas bapakmu."

"Itulah sebabnya Sarip harus melakukan sesuatu untuk membantu rakyat, Bu."

"Dengan cara apa? Bagaimana kau akan melakukannya?"

"Sarip sudah memikirkannya. Sarip sudah tahu caranya. Sarip minta doa dan dukungan Ibu."

"Oh, tentu. Tentu, Nak. Ibu akan selalu mendukung perjuanganmu.Tapi, kau harus hati-hati. Lurah dan berandal-berandal di sini sudah menjadi antek-antek Belanda."

"Justru itu yang membuat Sarip geram, Bu. Kasihan rakyat. Tidak ada lagi yang melindungi. Lurah yang seharusnya membela rakyat justru ikut menindas. Bagaimana mungkin hal ini dibiarkan saja, Bu. Sarip tidak tahan lagi," kata Sarip tegas.

"Tekadmu sangat mulia, Nak. Ibu akan selalu mendoakan dan mendukung perjuanganmu. Lakukanlah sesuatu untuk membantu rakyat."

"Terima kasih atas restu dan dukungan Ibu," kata Sarip sambil mencium tangan ibunya.

Suatu sore, Sarip minta izin ke luar rumah. Ia keluar hanya dengan membawa sehelai sarung dan meninggalkan rumah dengan tekad dan semangat yang tinggi serta doa restu ibunya. Sarip tidak memberi tahu rencananya, tetapi ibunya sangat yakin bahwa apa yang akan dilakukan Sarip semata-mata untuk membela rakyat yang tertindas.

Keesokan harinya ibunya baru tahu apa yang dilakukan Sarip setelah mendengar kabar bahwa sebuah gudang penyimpanan makanan milik Belanda dibobol oleh pencuri. Kabar lain terdengar bahwa rumah-rumah rakyat miskin dikejutkan oleh kiriman bahan makanan yang tiba-tiba ada di depan pintu rumah. Ibunya yakin bahwa Sariplah yang melakukan itu. Sarip yang mencuri gudang penyimpanan makanan Belanda kemudian membagikannya kepada rakyat miskin.

Kejadian serupa terjadi berulang-ulang hingga membuat Belanda kesal. Akhirnya, Belanda menyebar mata-mata untuk menyelidiki orang yang telah melakukan pencurian itu. Lurah dan para berandal desa yang berpihak pada Belanda akhirnya tahu bahwa pelakunya adalah Sarip. Mereka segera melapor pada Belanda. Belanda memerintahkan prajuritnya untuk menangkap Sarip hidup-hidup agar dapat diadili. Suatu hari, Sarip berhasil dijebak dan ditangkap. Dalam pengadilan Pemerintah Kolonial Belanda, Sarip didakwa bersalah sehingga dimasukkan ke penjara. Selama di penjara, ibunya selalu menjenguk dan memberinya semangat untuk tidak menyerah.

Setelah ke luar dari penjara, Sarip tetap melakukan pencurian di gudang-gudang Belanda dan membagikan hasilnya kepada rakyat yang kekurangan. Di mata Belanda, Sarip adalah penjahat, tetapi bagi rakyat, Sarip adalah pahlawan yang membela dan melindungi hidup mereka. Sepak terjang Sarip kian membuat geram Belanda hingga Belanda memerintahkan orang-orangnya tidak untuk menangkap, tetapi membunuhnya.

Dalam suatu aksinya di tengah malam, Sarip berhasil ditangkap dan dibunuh oleh pasukan Belanda. Belanda merasa sangat senang karena tidak ada lagi penjahat yang akan mengacaukan kekuasaannya. Mayat Sarip dibiarkan saja tergeletak di pematang sawah.

Berita kematian Sarip segera tersebar luas. Warga yang merasa tertolong oleh keberanian Sarip merasa kehilangan. Berita itu juga sampai ke telinga ibunya Sarip. Dengan tergopoh-gopoh ibunya berlari menyusuri pematang sawah menuju ke tempat mayat anaknya ditemukan. Setelah memastikan bahwa mayat yang tergeletak di tanah adalah mayat Sarip, ibunya segera menyentuh pundaknya seranya berkata, "*Durung wayahe awakmu mati, le.*" ('Belum saatnya kamu meninggal, Nak').

Mendengar kata-kata ibunya, Sarip bangun lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Malamnya, Sarip sudah beraksi kembali. Seperti biasa, ia mencuri di gudang-gudang dan rumah-rumah orang Belanda kemudian membagikannya kepada warga miskin. Belanda sangat terkejut dan marah mengetahui aksi Sarip. Belanda melipatgandakan kekuatannya untuk menangkap atau membunuh Sarip. Sarip berhasil dibunuh kemudian mayatnya dibuang ke sungai. Ketika mayatnya ditemukan ibunya, ibunya kembali memanggilnya, Sarip pun bangun lagi. Hal itu terjadi berkali-kali hingga membuat Belanda pusing.

Belanda mencari cara halus untuk menghabisi Sarip melalui pendekatan keluarga. Salah seorang saudaranya yang bernama Salim terbujuk oleh iming-iming Belanda.

"Salim, apa kau mau jadi mandor pabrik gula?" tanya seorang penguasa Belanda.

"Apa, Tuan? Apa bisa orang seperti saya menjadi mandor pabrik gula?" tanya Salim.

"Kenapa tidak? Apa saja bisa kami lakukan asalkan kau bersedia membantu kami. Bagaimana?"

"Membantu apa, Tuan?"

"Melenyapkan Sarip."

"Membunuh Sarip, maksud Tuan?"

"Benar. Kau tentu tahu, sudah berkali-kali kami membunuhnya, tetapi ia selalu hidup kembali. Mengapa bisa begitu? Sungguh aneh, bukan? Bagaimana supaya dia mati selamanya?"

"Oh, Tuan ingin tahu kelemahan Sarip?"

"Benar! Benar! Kalau kau mau membantu, kami akan mengangkatmu jadi mandor pabrik gula."

"Baiklah, itu mudah, Tuan," kata Salim. Matanya berbinar membayangkan akan menjadi mandor pabrik gula. Ia tidak peduli lagi dengan persaudaraan dan nasionalisme demi memenuhi ambisinya pada jabatan. "Tuan, Sarip tidak dapat mati karena tuah ibunya. Selagi baru lahir, ari-ari Sarip tidak dikubur atau dilarung, tetapi dimakan oleh ibunya. Jadi, hidup Sarip berada di tangan ibunya. Kalau Tuan tembak dengan peluru biasa, dia hanya mati suri. Walaupun Tuan membunuhnya seribu kali, Sarip akan hidup kembali kalau ibunya dapat menemukan mayatnya dan memanggil namanya."

"Oh, begitu rupanya. Sulit dipercaya."

"Kenyataannya seperti itu, Tuan. Kalau Tuan tidak percaya boleh saja, tapi Tuan tidak akan pernah dapat melenyapkan Sarip."

"Baiklah. Baiklah. Katakan, apa yang harus kami lakukan untuk membuatnya mati selamanya."

"Mudah saja, Tuan. Sarip hanya bisa mati jika tubuhnya tertembus peluru emas yang direndam dalam darah babi. Setelah itu, tubuhnya harus dipenggal dan dibuang di dua sungai yang berbeda. Dengan demikian, ibunya tidak akan menemukan jasadnya dan memanggilnya."

"Aku pegang kata-katamu, Salim. Awas, jika kau bohong, kepalamu yang akan kami penggal."

"Silakan Tuan buktikan. Tapi, Tuan jangan lupa juga, jabatan mandor pabrik gula untuk saya."

"Lihat saja nanti."

Setelah pertemuan itu, penguasa Belanda itu segera memerintahkan para prajuritnya untuk menyediakan dan menyiapkan pembunuhan terhadap Sarip. Beberapa orang prajurit Belanda menyiapkan peluru emas yang telah direndam dengan darah babi dan menyiapkan pedang untuk memenggal tubuh Sarip. Mereka disebar ke beberapa tempat yang diduga akan menjadi sasaran aksi Sarip.

Sarip, yang tidak tahu telah dikhianati oleh saudaranya, pamit kepada ibunya. Seperti biasa, ia akan beraksi menguras gudang-gudang penyimpanan makanan dan rumah-rumah milik orang Belanda dan antek-anteknya. Ketika sedang melakukan aksinya, ia ditembak dengan peluru emas yang telah direndam dalam darah babi. Tubuhnya kemudian dipotong

menjadi dua. Bagian kepala dibuang di Sungai Pepe, sedangkan tubuhnya dibuang di Sungai Porong. Ibunya tidak dapat lagi menemukan tubuh Sarip secara utuh sehingga Sarip mati selamanya.

ASAL USUL TRADISI NYADRAN DI DESA KETINGAN

Pada zaman dahulu kala, kerajaan Blambangan dipimpin oleh Raja Menak Sembuyu. Kerajaan yang semula aman, tenteram, dan sejahtera itu tiba-tiba mendapat cobaan berupa wabah penyakit yang sangat aneh. Wabah itu tidak hanya menyerang rakyatnya, tetapi juga keluarga kerajaan, termasuk sang Putri Dewi Sekar Dadu. Sudah beberapa hari Putri Dewi Sekar Dadu terbaring sakit di pembaringan ditunggui ibundanya dan para dayang. Raja Menak Sembuyu sangat sedih memikirkan nasib rakyat dan putrinya.

Raja Menak Sembuyu mengumpulkan para patih dan staf kerajaan untuk membicarakan masalah wabah tersebut. Dalam rapat itu diputuskan untuk mencari dan mengumpulkan tabib terbaik di seluruh negeri. Segera setelah rapat dikirimlah prajurit-prajurit ke pelosok negeri untuk membawa para tabib ke istana. Tabib terbaik didatangkan dan diberi kesempatan untuk mengobati Putri Dewi Sekar Dadu, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil. Raja Menak Sembuyu akhirnya membuat keputusan mengadakan sayembara secara luas.

"Patih, tabib-tabib terbaik di negeri ini sudah didatangkan, tetapi tidak ada satu pun yang mampu menyembuhkan putriku. Wabah penyakit ini harus segera dibasmi agar rakyat tidak semakin menderita," kata Raja Menak Sembuyu.

"Hamba, Baginda. Wabah ini telah menyerang seluruh rakyat hingga ke pelosok-pelosok desa. Sudah banyak korban meninggal," kata Patih Bajul Sengara sambil menghaturkan sembah.

"Kalau demikian, Patih, segeralah siapkan sayembara untuk umum, tidak harus tabib, yang penting orang itu dapat segera menghilangkan wabah penyakit dan menyembuhkan putriku" perintah Raja Menak Sembuyu.

"Baik, Baginda. Perintah Baginda akan segera hamba laksanakan." Jawab Patih Bajul Sengara sambil menghaturkan sembah.

"Satu hal lagi, Patih. Sambil mengumumkan sayembara, singgahlah ke Pertapaan Resi Kandabaya untuk meminta petunjuknya. Barangkali Resi Kandabaya dapat memberikan petunjuk orang yang dapat menghilangkan wabah ini," kata Raja Menak Sembuyu.

"Baiklah, Baginda. Hamba mohon diri," sembah Patih Bajul Sengara.

Bunyi sayembara itu adalah barang siapa dapat menyembuhkan Putri Dewi Sekar Dadu dan rakyat Blambangan dari wabah penyakit, bila laki-laki akan dinikahkan dengan Dewi Sekar Dadu dan jika perempuan akan diangkat sebagai saudara sang putri. Raja Menak Sembuyu mengutus Patih Bajul Sengara untuk mendatangi Resi Kandabaya di pertapaannya sambil mengumumkan sayembara itu. Setelah berjalan beberapa hari, Patih Bajul Sengara sampai di pertapaan sang resi. Ia segera menceritakan maksud kedatangannya diutus sang raja untuk menanyakan siapa gerangan orang yang dapat menghilangkan wabah penyakit dan menyembuhkan sang putri. Sang Resi kemudian bersemedi beberapa saat lamanya. Kemudian ia keluar dan mengatakan bahwa orang yang dapat menyembuhkan sang putri adalah seorang pertapa sakti dari Samudra Pasai bernama Syaikh Maulana Ishak.

Setelah mendapat penjelasan tempat Pertapaan Syaikh Maulana Ishak, Patih Bajul Sengara segera memohon diri untuk melanjutkan perjalanan ke tempat pertapan Syaikh Maulana Ishak di Gunung Silayu. Setelah berjalan beberapa minggu melalui banyak rintangan, Patih Bajul Sengara sampai di pertapaan Syaikh Maulana Ishak. Pertapaan dalam keadaan sepi karena Syaikh Maulana Ishak sedang berdoa mengheningkan cipta memohon pertolongan-Nya. Karena kesaktiannya, Maulana Ishak mengetahui maksud kedatangan Patih Bajul Sengara di pertapaannya. Meskipun demikian, Maulana Ishak tetap menemui dan menyilakan tamunya duduk untuk menceritakan persoalannya. Patih Bajul Sengara segera menceritakan wabah penyakit di kerajaan Blambangan dan sakit yang diderita sang putri.

Bersama Patih Bajul Sengara, Syaikh Maulana Ishak kemudian berangkat menuju Keraton Blambangan. Ia segera dibawa ke kamar pembaringan sang putri. Setelah mengamati secara saksama keadaan Dewi Sekar Dadu, Syaikh Maulana Ishak segera menggelar sajadah untuk bersembahyang dan berdoa memohon pertolongan Allah SWT. Karena kesucian hati dan keimanan Syaikh Maulana Ishak, Allah SWT mengabulkan permohonannya. Secara ajaib, Putri Dewi Sekar Dadu membuka mata dan memanggil ibundannya. Ibundanya segera datang bersama dayangnya. Ibundanya sangat senang melihat kesembuhan putrinya. Dengan izin Allah SWT, Syaikh Maulana Ishak juga dapat menyembuhkan rakyat Blambangan dari wabah mematikan itu.

Sesuai dengan janjinya, Syaikh Maulana Ishak pun dinikahkan dengan Putri Dewi Sekar Dadu. Atas permintaan Syaikh Maulana Ishak, pesta perkawinan dilakukan dengan cara yang sederhana karena rakyat Blambangan baru terbebas dari ancaman bencana kematian. Setelah resmi menjadi menantu kerajaan Blambangan, Syaikh Maulana Ishak pun mulai menyebarkan agama Islam sesuai dengan misinya. Pengikut pertama Syaikh Maulana Ishak adalah Dewi Sekar Dadu yang menyatakan diri masuk Islam dan bersedia menjadi makmum sang suami. Meskipun Raja dan permaisuri tetap pada keyakinan lamanya, beberapa anggota kerajaan pun banyak yang mengikuti jejak Dewi Sekar Dadu masuk ke dalam agama yang dibawa oleh Syaikh Maulana Ishak.

Setelah berdakwah di lingkungan istana, Syaikh Maulana Ishak mulai merambah rakyat di luar Istana. Nama Syaikh Maulana Ishak sudah terkenal di kalangan rakyat Blambangan karena kesaktiannya menyembuhkan sang putri dan menghilangkan wabah penyakit. Oleh karena itu, Syaikh Maulana Ishak dapat berdakwah ke berbagai wilayah Blambangan dengan mudah. Satu per satu rakyat Blambangan menyatakan diri masuk Islam berkat cara-cara berdakwah Syaikh Maulana Ishak yang simpatik. Semakin lama, pengikut Syaikh Maulana Ishak semakin banyak. Perkembangan itu meresahkan Raja Menak Sembuyu yang takut kehilangan pengaruh, terkalahkan oleh menantunya.

Di samping Raja Menak Sembuyu, Patih Bajul Sengara pun diam-diam menyimpan rasa iri saat Syaikh Maulana Ishak dinikahkan dengan Dewi Sekar Dadu. Apalagi, saat melihat pengaruh dan pengikut Maulana Ishak yang semakin banyak, Patih Bajul Sengara tidak dapat lagi menutupi rasa iri dan tidak sukanya. Pada suatu hari Patih Bajul Sengara menghadap Raja Menak Sembuyu melaporkan bahwa segala wabah penyakit yang menimpa rakyat Blambangan dan yang membuat Dewi Sekar Dadu jatuh sakit merupakan akal-akalan atau buatan Maulana Ishak yang ingin menguasai Blambangan. Patih Bajul Sengara menyakinkan Prabu Menak Sembuyu bahwa semua yang terjadi saat itu merupakan kejadian yang sudah dirancang dan direncanakan oleh Maulana Ishak. Saat ini Putri Dewi Sekar Dadu dan rakyat

Blambangan sudah berhasil dikuasai. Sebentar lagi ia akan menggerakan rakyat untuk melawan Baginda Raja.

Mendengar penuturan Patih Bajul Sengara itu, Prabu Menak Sembuyu yang memang tidak suka dengan sepak terjang Maulana Ishak menjadi murka. Wajahnya merah padam menahan marah dan sekonyong-konyong berdiri menyuruh Patih Bajul Sengara memanggil Maulana Ishak.

Maulana Ishak sedang bercakap-cakap dengan Dewi Sekar Dadu di dalam kamarnya. Mereka membicarakan suasana di dalam istana yang sudah tidak aman bagi mereka karena ulah Patih Bajul Sengara yang terus menerus menebar fitnah. Segala tindakan Maulana Ishak selalu dipantau dan dakwahnya ke sejumlah daerah tidak lepas dari intaian mata-mata kerajaan. Pada saat itu, Dewi Sekar Dadu sedang hamil tujuh bulan sehingga Maulana Ishak sangat mengkhawatirkan keadaan istrinya.

"Dinda, sebaiknya Dinda lebih berhati-hati. Patih Bajul Sengara tampaknya berusaha mempengaruhi Baginda untuk menyingkirkanku," kata Maulana Ishak kepada Dewi Sekar Dadu.

"Kakanda, apa kesalahan Kakanda?" tanya Dewi Sekar Dadu khawatir.

"Semakin banyak rakyat Blambangan yang mengikuti ajaranku. Barangkali patih takut aku lebih terkenal daripada dirinya," kata Maulana Ishak mencoba memberi penjelasan.

"Tapi...bukankah ayahanda telah mengizinkan Kakanda berdakwah?" tanya Dewi Sekar Dadu.

"Ya, benar. Tetapi aku lihat, Patih Bajul Sengara berusaha memengaruhi baginda dan mungkin memberikan informasi yang tidak benar. Dinda, jika terjadi sesuatu padaku, Dinda harus kuat," kata Maulana Ishak sambil mengelus perut Dewi Sekar Dadu yang sudah semakin besar. "Jika bayi dalam perut Dinda lahir laki-laki, berilah nama Raden Paku. Tolong rawat dia dengan baik," Maulana Ishak melanjutkan perkataannya sambil memegang perut istrinya. Tatapan matanya penuh kasih memandang ke wajah istrinya yang terlihat sangat khawatir.

"Baiklah Kakanda. Apa pun yang terjadi, Dinda akan tetap mendukung dakwah Kakanda. Tapi, Kakanda juga harus lebih berhati-hati dan selalu waspada," jawab Dewi Sekar Dadu dengan khawatir.

Pembicaraan mereka terhenti saat tiba-tiba pintu pintu kamar diketuk dari luar. Setelah dipersilakan masuk, Patih Bajul Sengara mengatakan bahwa Maulana Ishak dipanggil menghadap Prabu Menak Sembuyu. Seakan sudah tahu apa yang akan menimpa dirinya, Maulana Ishak menggenggam tangan Putri Dewi Sekar Dadu sangat lama seolah menekankan kembali pesannya karena mereka tidak akan bertemu lagi. Maulana Ishak memandang istrinya dengan penuh perasaan, sementara Dewi Sekar Dadu berusaha tersenyum untuk menunjukkan bahwa dirinya kuat menghadapi apa pun yang terjadi agar sang suami tidak perlu khawatir lagi.

Maulana Ishak menghadap Prabu Menak Sembuyu yang sedang duduk gelisah menanti kedatangannya. Melihat Maulana Ishak masuk, Prabu Menak Sembuyu bangkit berdiri berbicara sambil menahan murka. Prabu Menak Sembuyu mengatakan bahwa Maulana Ishak sudah berbuat lancang mempengaruhi rakyat Blambangan untuk memberontak terhadap kerajaan. Meskipun Maulana Ishak menjawab bahwa dirinya hanya menyebarkan agama Islam, Prabu Menak Sembuyu tidak memercayainya. Kemudian, ia mengatakan bahwa untuk kesalahan itu seharusnya Maulana Ishak mendapat hukuman gantung. Akan tetapi, karena

Maulana Ishak sudah berjasa menyembuhkan sang putri dan rakyat Blambangan, Prabu Menak Sembuyu tidak akan melaksanakan hukuman itu. Sebagai gantinya, Maulana Ishak harus secepatnya meninggalkan Blambangan, sedangkan Putri Dewi Sekar Dadu harus tetap tinggal di istana. Demi keselamatan sang putri dan anak yang dikandungnya, Maulana Ishak meninggalkan Blambangan.

Sepeninggal suaminya, Putri Dewi Sekar Dadu sangat sedih. Ia selalu duduk termenung di kamarnya, tidak mau makan dan melakukan apa pun. Hal itu membuat para dayang merasa khawatir karena bayi dalam kandungan tuan putri mungkin tidak akan bertahan hidup. Seorang dayang senior menasihati Putri Dewi Sekar Dadu agar tidak terus menerus bersedih dan menyiksa diri karena akan berakibat buruk pada bayinya. Mendengar penuturan dayang setianya itu, Dewi Sekar Dadu tersadar bahwa ada bayi di dalam perutnya yang harus dia rawat sesuai dengan pesan Maulana Ishak. Bayi itu merupakan tali penghubung dirinya dengan suaminya meskipun entah di mana keberadaannya. Putri Dewi Sekar Dadu kembali bersemangat menyongsong kelahiran anaknya. Genap 9 bulan 10 hari, Putri Dewi Sekar Dadu melahirkan dengan selamat bayi laki-laki yang sehat. Sesuai dengan pesan Maulana Ishak, bayi itu diberi nama Raden Paku.

Kelahiran anak Putri Dewi Sekar Dadu itu tidak mendapat sambutan yang baik dari keluarga istana karena dianggap sebagai keturunan orang yang hendak memberontak terhadap Blambangan. Prabu Menak Sembuyu memikirkan cara untuk menyingkirkan bayi tersebut. Sang Prabu kemudian memanggil Patih Bajul Sengara untuk meminta pendapatnya. Patih Bajul Sengara seakan mendapat kesempatan emas untuk menjalankan rencana busuknya menyingkirkan sang putri. Prabu Menak Sembuyu mendapatkan ide untuk menghanyutkan bayi itu ke laut. Setelah itu, Prabu Menak Sembuyu menyuruh Patih Bajul Sengara menjalankan tugas itu secara diam-diam.

Pada suatu malam, ketika sang putri dan para dayangnya tertidur karena lelah, Patih Bajul Sengara diam-diam memasuki keputren dan mengambil Raden Paku dari kamar Dewi Sekar Dadu. Dengan berjingkat-jingkat ia keluar istana menuju kereta kuda yang sudah disiapkan di samping istana. Pada tengah malam itu, Patih Bajul Sengara memacu kereta kudanya ke arah laut. Sebelum matahari menyingsing, Patih Bajul Sengara sudah berada di tepi laut. Ia segera mengeluarkan keranjang bayi dan diletakan di atas kotak kayu menyerupai perahu kecil kemudian dihanyutkan ke laut. Untuk sementara waktu, Patih Bajul Sengara tetap berdiri di pantai memastikan bayi yang dihanyutkan itu menuju ke tengah laut. Setelah keranjang itu tidak terlihat lagi, Patih Bajul Sengara segera kembali ke istana. Tanpa diketahui oleh para penjaga, ia kembali masuk istana menghadap Prabu Menak Sembuyu untuk melaporkan tugasnya.

Di dalam keputren, terjadi keributan. Putri Dewi Sekar Dadu menangis sambil berlari ke sana sini mencari putranya yang tiba-tiba menghilang. Para dayang merasa bersalah karena tertidur dan tidak menjaga Raden Paku dengan baik. Setelah memastikan bahwa anaknya hilang, Dewi Sekar Dadu terduduk di tepi pembaringan sambil menenangkan diri. Ia merasa bahwa putranya sengaja dihilangkan untuk menghapus atau meniadakan jejak suaminya yang mereka benci. Dewi Sekar Dadu segera menghadap ayahandanya untuk menanyakan apa yang terjadi dengan putranya. Kala itu, Prabu Menak Sembuyu sedang duduk seorang diri karena Patih Bajul Sengara sudah mohon diri untuk kembali ke kediamannya. Dengan terisak-isak, Dewi Sekar Dadu menyembah menghadap sang ayahanda menanyakan perihal putranya yang hilang.

"Mohon ampun Ayahanda, hamba menghadap tanpa dipanggil. Ayahanda, si...si..apa yang mengambil Raden Paku da..da.riku...?" tangis Dewi Sekar Dadu sambil menunduk. "Di..di..ma..na dia, Ayahanda?

Prabu Menak Sembuyu merasa iba melihat putrinya, tetapi kebencian terhadap Maulana Ishak membuatnya berkeras membohongi putrinya. "Putriku, Raden Paku baik-baik saja. Ayah terpaksa menitipkan bayimu pada keluarga yang jauh dari pusat kota karena ayah khawatir kelak ia akan berlaku seperti ayahnya, menyebarkan agama Islam dan mengancam kedudukanku sebagai raja," kata Prabu Menak Sembuyu.

Putri Dewi Sekar Dadu sangat sedih mendengar penuturan ayahnya. "Jika Ayahanda tidak menghendaki Raden Paku, biarlah kubawa pergi ke luar dari istana ini. Jangan pisahkan kami. Dia masih harus menyusu," kata Dewi Sekar Dadu berusaha tegar.

"Kau tidak usah khawatir. Nanti kau bisa menemuinya," jawab Prabu Menak Sembuyu berbohong.

"Aku ingin melihatnya sekarang. Kasihan putraku...," pinta Dewi Sekar Dadu memohon sambil menahan tangisnya yang akan pecah lagi.

"Belum saatnya. Sekarang, kembalilah ke kamarmu dan jangan bertanya lagi!" kata Prabu Menak Sembuyu dengan nada tinggi.

Dewi Sekar Dadu kembali ke kamarnya dengan hati hancur dan tubuh lunglai. Selama berhari-hari ia terbaring sakit, tiada mau makan atau minum. Semakin hari badannya kian kurus, sang Prabu merasa khawatir terhadap kondisi putrinya. Akan tetapi, Patih Bajul Sengara terus menerus memberikan masukan Raden Paku sebagai ancaman jika anak Maulana Ishak itu dibiarkan hidup. Pada waktu itu, wabah penyakit kembali menyerang rakyat Blambangan. Kesempatan itu digunakan oleh Patih Bajul Sengara untuk membuktikan kebenaran kata-katanya bahwa wabah itu diciptakan kembali oleh Maulana Ishak supaya ia dapat kembali ke istana. Patih Bajul sengara memanfaatkan suasana istana yang kebingungan menghadapi wabah untuk menyingkirkan Putri Dewi Sekar Dadu. Diam-diam ia menghadap sang putri dan mengatakan bahwa Raden Paku dihanyutkan ke laut atas perintah Baginda Prabu Menak Sembuyu. Setelah mendengar penuturan Patih Bajul Sengara, Dewi Sekar Dadu bangkit dari pembaringan menguatkan diri untuk mencari putranya.

Di tengah malam buta, ketika keluarga istana masih terlelap, Putri Dewi Sekar Dadu diam-diam meninggalkan istana berjalan kaki ke arah laut. Tanpa mengenal lelah ia terus berjalan hingga sampai di bibir laut. Setelah membayar sebuah perahu kecil pada seorang nelayan, ia menaiki perahu itu dan mendayungnya ke laut untuk menyusul putranya. Berhari-hari sang Putri terayun-ayun ombak di tengah laut seorang diri. Suatu siang, ia melihat ada daratan nun jauh di cakrawala. Ia kembali bersemangat dan mengayuh perahu kecilnya dengan segenap tenaga untuk segera bertemu putranya. Sampailah ia di daratan yang merupakan sebuah perkampungan kecil nelayan. Ia kemudian berhenti. Para nelayan iba melihat keadaan Putri Sekar Dadu. Mereka merawat dan memberinya tempat tinggal karena yakin bahwa Putri Dewi Sekar Dadu bukan orang sembarangan. Setelah sembuh, Putri Dewi Sekar Dadu mulai berdakwah sambil terus mencari putranya. Bertahun-tahun ia tinggal di perkampungan nelayan itu dan membantu mereka dengan segenap kemampuannya. Rasa sedihnya karena tidak dapat menemukan putranya membuat Sang Putri sakit dan akhirnya meninggal dunia. Jasadnya dimakamkan secara baik oleh penduduk Ketingan. Untuk menghormatinya, warga setempat setiap tahun menyelenggarakan upacara nyadran yang berpusat di makam Dewi Sekar Dadu.

JAKA BEREK



Pada zaman dahulu, di sebuah desa yang jauh dari pusat kerajaan, tinggallah seorang ibu muda bernama Dewi Sangkrah dan putranya yang bernama Jaka Berek. Kehidupan mereka di desa itu cukup sulit. Setiap hari, ketika bermain dengan teman-temannya, Jaka Berek selalu diejek sebagai anak haram karena ia hanya tinggal dengan ibunya, tidak mempunyai seorang ayah. Jaka Berek bertanya kepada ibunya tentang siapa sebenarnya ayahnya. Pertanyaan Jaka Berek ini selalu membuat ibunya gelisah dan sedih karena jika diceritakan takut Jaka Berek tidak dapat mengerti dan memahaminya karena masih kecil. Setelah Jaka Berek mulai remaja, Dewi Sangkrah luluh hatinya dan dengan berat hati menceritakan siapa sebenarnya ayah Jaka Berek.

Suatu hari, Jaka Berek duduk termenung seorang diri di balai-balai rumahnya, wajahnya terlihat sedih. Ketika bermain tadi, teman-temannya kembali mengejeknya sebagai anak haram. Melihat putranya tampak murung, Dewi Sangkrah merasa kasihan dan segera mendekatinya. Dengan penuh kasih, Dewi Sangkrah memeluk putranya.

"Putraku..., maafkan Ibu. Karena Ibulah, kau selalu diejek teman-temanmu," kata Dewi Sangkrah.

"Kalau begitu, Bu, tolong beri tahu siapa sebenarnya ayahku," pinta Jaka Berek sambil berpaling menatap Ibunya.

"Baiklah, Anakku. Kamu sudah besar. Ibu rasa, sudah saatnya kamu tahu siapa ayahmu...," jawab Dewi Sangkrah sambil menghela nafas .

"Ceritakanlah semuanya, Bu. Walaupun ayah sudah meninggal, aku bisa menerima. Tapi, beri tahu di mana kuburnya supaya aku dapat melihatnya."

"Ti...ti...dak, Anakku. Ayahmu masih hidup."

"Benarkah, Bu? Di mana ia sekarang? Mengapa ia tidak menengok kita?" tanya Jaka Berek bersemangat. Wajahnya mendadak cerah. Ia lepaskan pelukan ibunya dan seketika berlutut di depan ibunya, "Bolehkan aku menemuinya?"

"Sabar Anakku...kau dapat menemuinya, tapi mungkin tidak mudah karena ayahmu orang penting. Ayahmu adalah Adipati Surabaya," jawab Dewi Sangkrah sambil memegang bahu Jaka Berek.

Jaka Berek seketika terdiam. Terbayang ejekan teman-temannya. Ternyata ia bukan anak haram. Ia punya ayah, bahkan seorang adipati. Dengan sabar, ia mendengarkan cerita ibunya sejak awal pertemuannya dengan ayah hingga akhirnya terpaksa berpisah.

Setelah ibunya selesai bercerita, Jaka Berek minta izin untuk mencari ayahnya tersebut. Dewi Sangkrah sangat berat melepas Jaka Berek pergi seorang diri, apalagi untuk bertemu Adipati Surabaya. Dewi Sangkrah membekali Jaka Berek dengan selembar selendang atau cinde Puspita untuk ditunjukkan kepada ayahnya sebagai bukti bahwa ia adalah anaknya.

"Bawalah cinde Puspita ini dan tunjukkan pada Adipati. Mudah-mudahan ia akan mengenali cinde ini. Hati-hatilah, Nak," kata Dewi Sangkrah berurai air mata.

Setelah mendapat restu ibunya, Jaka Berek segera meninggalkan rumah menuju Kadipaten Surabaya. Beberapa potong pakaian dan makanan yang dibuntal dengan kain tergantung di ujung batang kayu di atas pundaknya. Ia berjalan penuh semangat dan harapan sehingga tidak merasa lelah. Bayangan akan bertemu dengan ayahnya membuatnya bersemangat.

Setelah sampai di Kota Surabaya, Jaka Berek segera pergi ke kadipaten. Di pintu gerbang kadipaten ia dihadang oleh dua orang prajurit bernama Sawungsari dan Sawungrana yang merupakan putra Adipati Surabaya. Sawungrana dan Sawungsari tidak membolehkan Jaka Berek masuk ke dalam kadipaten. Di sisi lain, Jaka Berek terus memaksa sehingga terjadi perkelahian hebat antara Jaka Berek melawan Sawungsari dan Sawungrana. Mendengar ada keributan di luar kadipaten, Adipati Surabaya yang bernama Jayengrana kemudian keluar untuk melerai. Akhirnya perkelahian dapat dihentikan.

Setelah ketiganya disuruh duduk, Adipati Jayengrana menanyakan penyebab perkelahian tersebut.

"Ada apa? Mengapa kalian berkelahi? Siapa pemuda ini?" tanya Adipati Jayengrana kepada Sawungsari dan Sawungrana.

Sawungsari dan Sawungrana menceritakan bahwa ada anak bernama Jaka berek yang hendak bertemu dengan Adipati Jayengrana dan mengaku sebagai anaknya. Sawungsari dan Sawungrana menolak permintaan Jaka Berek sehingga terjadi perkelahian karena Jaka Berek tetap memaksa masuk. Adipati sejenak terkejut sambil memandangi seorang pemuda yang bersimpuh di depannya. Adipati Jayengrana kemudian menanyakan apakah Jaka Berek punya bukti yang dapat menunjukkan bahwa ia memang anaknya.

"Anak muda, apa yang membuatmu yakin bahwa kau adalah putraku?" tanya Adipati Jayengrana

Sesuai dengan pesan ibunya, Jaka Berek kemudian mengeluarkan cinde Puspita dari dalam bajunya. "Ibu hamba menyuruh hamba memberikan cinde ini kepada Adipati," jawab Jaka Berek sambil menyerahkan cinde Puspita.

Seketika wajah Adipati Jayengrana tampak sangat terkejut. Ia teringat pada istri keduanya yang telah ditinggalkannya. Ia yang telah memberikan cinde itu kepadanya. Meskipun sudah dapat membuktikan dirinya sebagai anaknya, Adipati Jayengrana masih

menghendaki Jaka Berek membuktikan kesaktiannya dengan membuka Hutan Wonokromo yang terkenal angker karena merupakan tempatnya para dedemit dan binatang buas.

"Aku tidak percaya. Kau atau Ibumu mungkin telah mencurinya dari orang lain supaya aku percaya bahwa kau anakku. Aku akan mengakuimu sebagai putraku jika kau dapat membuka Hutan Wonokromo," kata Adipati Jayengrana sambil menatap Jaka Berek.

"Baiklah, Adipati. Hamba akan menjalankan perintah Adipati," jawab Jaka Berek dengan penuh percaya diri.

"Anak muda, jika kau tidak berhasil menjalankan perintah ini, kau tidak perlu kembali ke sini. Sudah jelas, kau bukan putraku," kata Adipati Jayengrana

Setelah mendengar peringatan Adipati Jayengrana, Jaka Berek segera minta diri meninggalkan kadipaten menuju Hutan Wonokromo yang angker. Berkat tombak pusaka Bliring pemberian kakeknya, Jaka Berek dapat menundukkan Hutan Wonokromo. Dengan keberhasilan itu, Adipati Jayengrana dapat menerima Jaka Berek sebagai anaknya dan kemudian mengganti namanya menjadi Sawunggaling. Jaka Berek kemudian tinggal di dalam kadipaten bersama Sawungsari dan Sawungrana. Adipati Jayengrana sangat sayang kepada Jaka Berek karena keberanian dan kehalusan budinya. Tabiatnya sangat berlawanan dengan Sawungsari dan Sawungrana.

Setelah tinggal di dalam kadipaten, Sawunggaling dapat mengetahui segala persoalan yang dihadapi ayahnya, antara lain perlawanan Adipati Jayengrana terhadap Belanda yang membuat ayahnya akhirnya diberhentikan dari jabatannya sebagai adipati di Surabaya. Karena takut akan memengaruhi rakyatnya, Adipati Jayengrana akhirnya dibunuh dengan cara diracun dalam perjalanannya ke Kota Solo oleh Belanda dengan memanfaatkan saudara Jayengrana, yaitu Sosrodiningrat, yang berambisi menggantikan kekuasaan Jayengrana menjadi adipati di Surabaya. Setelah kematian Adipati Jayengrana, terjadi kekosongan kepemimpinan di Kadipaten Surabaya. Oleh karena itu, pemerintahan kerajaan di Solo menyelenggarakan sayembara memanah bendera untuk mencari pemimpin yang akan mengisi kekosongan Adipati Surabaya.

Sebagai putra adipati, Sawungrana dan Sawungsari berangkat ke Solo untuk mengikuti sayembara tersebut. Akan tetapi, keduanya tidak berhasil. Secara diam-diam, atas izin dan restu ibunya, Sawunggaling berangkat ke Solo untuk mengikuti sayembara yang sama. Berkat doa Dewi Sangkrah, Sawunggaling berhasil memenangkan sayembara sehingga kemudian diangkat menjadi Adipati Surabaya menggantikan ayahnya dengan gelar Sawunggaling Kulmak Sasranegara yang artinya pahlawan dari tanah Jawa yang menggenggam seribu negara menjadi satu, bersama memajukan bangsa. Sawunggaling kemudian dinikahkan dengan Nini Sekar Kedaton, putra Amangkurat Mas.

Melihat keberhasilan Sawunggaling, Sawungrana dan Sawungsari merasa iri hati. Mereka bekerja sama dengan Sosrodiningrat yang juga mengincar jabatan adipati. Mereka terus menerus merongrong kepemimpinan Sawunggaling. Karena Sawunggaling meneruskan jejak ayahnya menentang Belanda, Belanda pun ikut bekerja sama dengan Sawungsari, Sawungrana, dan Sosrodiningrat mengacaukan wilayah Kadipaten Surabaya untuk merongrong kewibawaan Sawunggaling. Di dalam lingkungan kadipaten juga terjadi perselisihan dan perpecahan sehingga keadaan tidak tenteram. Meskipun demikian, rakyat Surabaya tetap mendukung kepemimpinan Sawunggaling. Bersama rakyat Surabaya yang setia, Sawunggaling melakukan perlawanan terhadap Belanda. Di beberapa wilayah terjadi

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

pertempuran hebat. Bahkan, perang meluas hingga ke luar Surabaya, tetapi Sawunggaling dan rakyat Surabaya pantang menyerah.

Pertempuran selanjutnya berlangsung tidak seimbang karena Sawunggaling dan rakyatnya kalah dalam hal persenjataan dan perlengkapan perang lainnya. Di samping itu, berkat intrik-intrik yang dilakukan saudara dan pamannya, terjadilah pengkhianatan. Sawungsari dan Sawungrana memberitahukan kepada Belanda tempat-tempat pertahanan tentara Sawunggaling. Perlawanan Sawunggaling akhirnya dipatahkan oleh tentara Belanda.

Sawunggaling terdesak mundur hingga ke Madura. Di Madura ia mendapat bantuan dari Adipati Madura untuk menghadapi tentara Belanda yang terus mengejarnya. Berkat bantuan tentara Madura itu, Sawunggaling melakukan perlawanan untuk merebut kembali kota Surabaya. Sawunggaling berjuang dengan gigih hingga berhasil masuk kembali ke kota Surabaya. Akan tetapi, di daerah Kupang, Sawunggaling berhasil dikepung hingga posisinya sangat terjepit. Meskipun sudah sangat terjepit karena dikepung dari berbagai arah, Sawunggaling pantang menyerah. Ia menghilang atau moksa, jasadnya tidak pernah diketemukan.

ASAL USUL SURABAYA

Pada zaman dahulu, kerajaan Singosari dipimpin oleh Raja Prabu Kertanegara. Wilayah kekuasaannya sangat luas. Prabu Kertanegara memiliki beberapa orang putri dari permaisuri dan para selirnya. Salah seorang putrinya jatuh cinta pada seorang pemuda dari kalangan rakyat biasa bernama Wirabaya. Pada mulanya, percintaan mereka dilakukan secara sembunyi-bunyi. Tetapi, lama-kelamaan hubungannya diketahui oleh Prabu Kertanegara dan permaisurinya.

Sang ratu memanggil putrinya untuk dinasihati bahwa apa yang dilakukannya merupakan kesalahan karena tidak sepantasnya seorang putri raja menjalin hubungan cinta dengan pemuda dari kalangan rakyat jelata. Sang putri menolak permintaan permaisuri untuk memutuskan hubungannya dengan Wirabaya. Meskipun sudah dibujuk dengan berbagai cara, sang putri tetap bergeming, bahkan dengan berani mengutarakan keinginannya untuk hidup bersama Wirabaya. Hal itu membuat permaisuri marah sehingga melaporkannya pada Prabu Kertanegara.

Prabu Kertanegara segera mengadakan rapat kerajaan untuk membahas persoalan hubungan putrinya dengan Wirabaya. Dalam rapat itu diputuskan memberikan hukuman penggal kepala untuk sang putri yang dianggap *mbalelo*. Hukuman akan dilakukan di muka umum di tengah Alun-alun Baluwerti (sekarang bernama Baliwerti) dengan tujuan memberikan pesan kepada keluarga kerajaan khususnya dan rakyat Singosari pada umumnya agar tidak menolak perintah rajanya. Siapa saja yang melanggar perintah raja akan dihukum, bahkan putri sendiri pun tidak lepas dari hukuman itu.

Berita akan dihukumnya sang putri dengan cepat tersebar ke seluruh wilayah Singosari. Wirabaya pun mendengar berita tersebut. Ia sangat terharu oleh keteguhan cinta sang putri terhadap dirinya hingga nyawa pun dipertaruhkan demi mempertahankannya. Karena rasa cinta yang besar juga kepada sang Putri, Wirabaya memeras otak memikirkan bagaimana caranya membebaskan sang putri dari hukuman tersebut. Semalam suntuk Wirabaya tidak tidur memikirkan nasib sang putri. Pada malam berikutnya, Wirabaya diam-diam menuju pusat kerajaan Singosari mencari tahu tempat sang putri disembunyikan. Atas bantuan seorang dayang sang putri yang setia, Wirabaya dapat menemui sang putri dan membawanya lari meninggalkan keraton.

"Tuan Putri...," kata Wirabaya setelah berhasil masuk ke tempat disembunyikannya sang putri.

"Ka...ka...kang Wirabaya? Bagaimana Kakang bisa masuk ke tempat ini?" tanya sang putri terkejut bercampur takut dan senang.

"Dayang Tuan Putri yang membantuku. Tapi kita tidak punya banyak waktu untuk bicara. Nanti hamba ceritakan. Sekarang, mari...Tuan Putri, kita pergi sebelum para pengawal datang," jawab Wirabaya sambil meraih tangan sang putri.

"Baiklah, Kakang. Aku akan ikut kemana pun Kakang pergi," jawab sang putri mengikuti langkah Wirabaya.

Wirabaya membawa lari sang putri ke arah selatan, yaitu menuju kerajaan Jenggala. Tanpa merasa lelah, mereka terus berlari menembus malam dan hutan belantara yang lebat dengan harapan sampai di Jenggala sebelum keluarga kerajaan menyadari sang putri telah dibawa lari. Demi cintanya pada Wirabaya, sang putri tidak memikirkan keadaan dirinya, rasa lelah, lapar, dan dahaga tiada dihiraukan. Wirabaya merasa sangat terharu melihat pengorbanan sang putri untuk dirinya hingga rasa cintanya kian besar dan kian besar pula tekadnya untuk menyelamatkan sang putri dari hukuman. Sesekali Wirabaya menggendong sang putri manakala sang putri sudah terlihat sangat lelah.

Di sisi lain, pagi-pagi seorang dayang tergopoh-gopoh menghadap Sang Permaisuri melaporkan bahwa tuan putri tidak ada di dalam kamarnya. Sang Ratu diiringi seorang dayang bergegas menuju kamar sang putri yang telah kosong. Sang dayang, yang sesungguhnya telah membantu sang putri melarikan diri dengan Wirabaya, mengarang cerita bahwa pada malam itu tertidur oleh ajian *sirep* yang digunakan oleh sang pencuri. Ia tidak menyadari dan tidak mengetahui apa pun yang terjadi di dalam kamar sang putri. Ia baru tahu bahwa sang putri tidak ada ketika dibangunkan oleh seorang prajurit jaga yang melihat jendela kamar sang putri terbuka. Sang Permaisuri percaya pada penuturan dayangnya karena dayang itu merupakan salah satu dayang kepercayaan kerajaan. Ia sudah mengabdi sangat lama dan sangat setia pada kerajaan.

Sang Ratu segera membangunkan Prabu Kertanegara dan menceritakan apa yang terjadi. Sang Ratu menduga bahwa yang membawa lari tuan putri bukanlah seorang penculik biasa, tetapi kekasihnya, yaitu Wirabaya. Meskipun berasal dari kalangan biasa, Wirabaya juga terkenal memiliki kesaktian yang luar biasa berkat olah kanuragan dan pendidikan keprajuritan yang diikutinya di sebuah perguruan. Setelah bermusyawarah dengan permaisuri dan beberapa staf kerajaan, Prabu Kertanegara mengutus Patih Wirasura dan beberapa prajurit untuk mengejar dan mencari sang putri. Patih tidak boleh kembali sebelum berhasil membawa pulang tuan putri.

Rombongan yang dipimpin Patih Wirasura itu segera meninggalkan pusat kerajaan menuju ke arah selatan sesuai dengan petunjuk beberapa orang yang sempat melihat pelarian sang putri. Karena menggunakan kuda, rombongan patih akhirnya berhasil menyusul Wirabaya dan sang putri sebelum mereka tiba di kerajaan Jenggala. Di daerah persimpangan (sekarang disebut Simpang) Mergayasa (jalan yang berjasa), Wirabaya dan sang putri sudah dihadang oleh Patih Wirasura. Di persimpangan itu terjadi perdebatan mulut antara Wirasura dan Wirabaya.

"Hai Wirabaya, lancang benar kau menculik putri paduka raja," bentak Patih Wirasura dengan mata melotot dan suara keras.

"Hamba tidak menculik tuan putri. Hamba ingin menyelamatkannya dari hukuman. Tuan putri tidak bersalah," jawab Wirabaya sambil menggeser badannya melindungi sang putri dari pandangan Patih Wirasura.

"Hai, pemuda desa. Jangan sok jadi pahlawan. Lihatlah siapa dirimu. Kau sudah masuk ke dalam istana dan membawa lari tuan putri. Kau bilang apa? Menyelamatkan?" bentak Patih Wirasura dengan nada emosi.

"Benar. Hamba tidak rela tuan putri mendapat hukuman hanya karena mencintai hamba," jawab Wirabaya.

"Kau benar-benar lancang. Lepaskan tuan putri atau kau akan kubunuh," bentak Patih Wirasura sambil menghunus pedangnya.

"Hamba tidak akan melepaskan tuan putri. Hamba rela mati demi cintai hamba pada tuan putri," jawab Wirabaya dengan tenang. Tangannya erat menggenggam tangan sang putri.

"Cinta? Dasar anak desa. Kau pikir siapa dirimu, berani mencintai tuan putri? Cepat lepaskan tuan putri atau aku tidak akan mengampunimu," teriak Patih Wirasura sudah tidak dapat menahan emosinya.

"Maaf, Patih. Hamba tidak akan pernah melepaskan tuan putri. Patih boleh membawa kembali tuan putri ke istana jika tuan putri yang menghendaki, bukan karena paksaan," jawab Wirasura dengan nada meninggi.

"Aku tidak mau pulang. Aku akan ikut ke mana pun Kakang Wirabaya pergi," tiba-tiba sang putri menyela bicara.

"Nah, Patih, kau dengar apa kata tuan putri? Sekarang, biarkan kami pergi. Jangan halangi kami lagi," kata Wirasaba penuh kemenangan.

"Kau benar-benar lancang, Wirabaya. Kau telah berani melawan perintah raja," jawab Wirasura sudah tidak dapat menahan emosi.

Keduanya tidak ada yang mau mengalah. Wirasura menjalankan titah Prabu Kertanegara untuk membawa kembali sang putri, sementara Wirasaba berusaha melindungi dan mempertahankannya. Karena sama-sama kukuh mempertahankan pendiriannya, akhirnya terjadi pertarungan hebat antara Wirabaya dan Wirasura untuk memperebutkan sang putri. Pertarungan hebat di Persimpangan Mergayasa itu kemudian bergerak ke arah Bubutan (berasal dari kata rebut-rebutan). Di daerah Bubutan ini, Wirasura berhasil memegang tangan sang putri, sedangkan Wirabaya berusaha tetap mempertahankannya sehingga terjadi *rebutan* 'tarik menarik' antara Wirasura dan Wirabaya. Pada satu ketika tangan Wirasura berhasil memegang tuan putri dan membawanya lari kemudian Wirabaya berusaha mengejarnya dan berhasil meraih sang putri. Wirasura kembali mengejar Wirabaya, maka terjadi kejar-kejaran hingga ke dekat laut yang merupakan daerah rawa-rawa dengan hutan bakaunya yang rimbun. Tempat terjadinya kejar-kejaran itu selanjutnya disebut Kenjeran hingga sekarang. Di tempat ini Wirabaya berhasil merebut kembali sang putri. Tubuh sang putri terlihat sangat lemas dan menderita. Demi keselamatan sang putri, Wirabaya kemudian menyembunyikan tubuh sang putri di rawa-rawa hutan bakau agar tidak terlihat oleh Wirasura. Setelah merasa aman, Wirabaya ke luar hutan bakau mencari Wirasura dan pertempuran hebat pun kembali terjadi.

Wirasura dan Wirabaya sama-sama mempunyai latar belakang ilmu olah kanuragan dan kesaktian luar biasa. Wirabaya dapat menyelam lama di dalam sungai, sedangkan Wirasura dapat bersembunyi di dalam laut. Kedua laki-laki perkasa itu terus bertarung tanpa henti berhari-hari dengan seimbang, tidak ada yang lebih unggul atau lebih lemah. Berbagai ilmu kanuragan dikeluarkan, tetapi keduanya tetap sama-sama kuat. Pada puncaknya, Wirasaba dan Wirasura mengeluarkan ilmu kesaktiannya yang paling tinggi, yaitu menjelma menjadi ikan. Wirasura berubah menjadi ikan hiu (sura), sedangkan Wirabaya menjelma menjadi seekor buaya (baya).

Konon jasad Wirasura tertinggal di pantai dan hanyut terbawa air ke laut, sedangkan jasad Wirabaya selalu dibawa oleh sang putri ke mana-mana mengikuti jalannya pertempuran ikan sura dan baya.

Karena tidak dapat bertahan lama bertempur di laut (air asin), Wirabaya yang telah menjelma menjadi buaya menggunakan taktik perang undur-undur, yaitu bertahan sambil sesekali menyerang. Ikan Sura terpancing oleh strategi perang yang dimainkan oleh ikan

Baya, yaitu membawa pertempuran ke arah delta selatan masuk melalui sungai-sungai kecil, yaitu Kalianyar, Kalisari, Kaliondo, dan berputar di Sungai Plampitan (dekat daerah Semut sekarang). Perkelahian berlangung sangat sengit sehingga menarik perhatian masyarakat. Orang-orang menonton di pinggir-pinggir sungai sambil bersorak-sorak menyaksikan pertempuran yang seimbang. Air sungai berubah warnanya menjadi merah karena darah yang keluar dari luka kedua ikan tersebut. Air sungai yang bercampur darah itu menyiprat ke pinggir-pinggir sungai mengenai para penonton dan membuat sebuah jembatan menjadi berwarna merah (sampai sekarang dinamai Jembatan Merah).

Memasuki Sungai Plampitan, tenaga keduanya mulai berkurang sehingga pertempuran melemah. Keduanya tidak dapat melanjutkan pertempuran dan terkulai lemas di pinggiran. Bangkai ikan Sura tergeletak di atas bangkai ikan Baya. Bangkai itu dibiarkan tergeletak di daratan sehingga dikerumuni semut yang sangat banyak. Sampai kini, tempat ditemukannya bangkai ikan Sura dan ikan Baya yang dikerumuni semut itu dinamakan daerah Semut.

LEGENDA KOLAM SEGARAN

Pada zaman dahulu, di Nusantara berdiri sebuah kerajaan agung bernama Majapahit. Kemasyhuran dan kemakmuran kerajaan Majapahit tersohor hingga ke mancanegara. Kerajaan-kerajaan tetangga segan dan sangat menghormati kedaulatan Nusantara di bawah naungan panji-panji Majapahit. Pada masa keemasannya, Majapahit yang berdiri megah itu benar-benar mencerminkan sebuah negeri yang *gemah ripah loh jinawi*, masyarakatnya hidup *tata tentram karta raharja*. Apa pun yang ditanam di negeri Majapahit pasti akan tumbuh subur dan tatanan apa pun yang diberlakukan pasti akan ditaati *kawulanya* sepenuh hati.

Pada masa puncak kejayaannya, wilayah Majapahit ditata dengan baik. Sawah-sawah pertanian dilengkapi dengan sistem irigasi yang baik membuat panen selalu berlimpah. Kebun-kebun ditanami berbagai macam tanaman palawija, rempah-rempah, dan tanaman perkebunan, seperti kelapa, cengkeh, dan kopi.

Jalan-jalan lebar dengan batu-batu alam yang tertata rapi. Kereta kuda lalu lalang membawa barang-barang dagangan. Pasarnya ramai didatangi oleh pedagang-pedagang dari berbagai daerah, bahkan dari negeri-negeri yang jauh. Pedagang-pedagang dari negeri Cina membawa dagangan berupa perabot rumah tangga dari keramik dan peralatan pertanian. Barang-barang itu ditukar dengan bahan-bahan makanan hasil pertanian rakyat.

Ibu kota Majapahit terlihat sangat megah, baik bangunan-bangunannya maupun sarana-sarana umum lainnya. Bangunan istana dilengkapi sebuah kolam raksasa yang disebut dengan Kolam Segaran. Kolam seluas enam hektare itu berair jernih dengan pembatas berupa dinding-dinding batu bata merah setebal 1,6 meter. Kolam Segaran tampak kokoh dan berwibawa, tidak salah kalau kolam ini sering kali diidentikkan dengan keperkasaan dan kemakmuran negeri Wilwatikta.

Alkisah, setiap utusan negeri sahabat yang bertandang ke Majapahit senantiasa dijamu dengan baik. Keramahan dan penghormatan selalu ditunjukkan oleh para kawula dan punggawa kerajaan. Berbagai hidangan terbaik dan terlezat disajikan dalam setiap perjamuan duta kerajaan sahabat. Tidak lupa, fasilitas terbaik yang dimiliki kerajaan tidak segan-segan pula diberikan kepada mereka. Perlakuan dan sambutan seperti ini membuat para utusan negeri sahabat kian terkagum-kagum atas kemakmuran Wilwatikta. Kemakmuran Majapahit sebagai negeri yang *gemah ripah loh jinawi, ayem tentram karta raharja* benar-benar mejadi buah bibir di mana-mana.

Dalam perjamuan makan tamu resmi kerajaan, Kolam Segaran menjadi tempat yang sangat penting. Di sanalah kebesaran kerajaan Majapahit sebagai negeri yang kaya raya diperlihatkan. Di atas Kolam Segaran yang sangat luas itu, berdiri sebuah istana terapung yang digunakan untuk perjamuan. Berbagai fasilitas di istana terapung itu dipilih yang paling baik. Mulai dari bahan bangunannya yang menggunakan balok-balok kayu jati pilihan dengan ukiran ornamen khas Majapahit, hingga perabotan rumah tangganya. Ukiran-ukiran pada bangunan istana itu sangat rumit, indah, dan halus. Karya seni itu merupakan buah karya para

tukang kayu dan tukang ukir terbaik kerajaan. Atap bangunan menggunakan *kemucuk* dari bahan terakota yang sangat indah, sedangkan gentingnya memakai sirap dari kayu pilihan. Bangunan istana terapung itu benar-benar sebuah perpaduan kekokohan dan keindahan seni yang bernilai tinggi.

Dari Kolam Segaran ke arah selatan para tamu kerajaan dapat menyaksikan pemandangan alam berupa bukit dan gunung hijau kebiru-biruan yang mengelilingi kota raja Majapahit. Gunung-gunung menjulang tinggi dengan kabut putih berarak menyelubungi puncak-puncaknya. Burung-burung yang terbang, melintas di atas kota raja seolah-olah terbang menggapai awan-awan di puncak gunung. Panorama alam itu kian menyempurnakan pesona Kolam Segaran. Apalagi, ditambah dengan angin semilir pegunungan yang sejuk dan suasana yang tenang nan damai. Alunan bunyi gamelan yang dimainkan oleh para niaga terbaik kerajaan membuat para tamu kian terpesona serasa berada di nirwana.

Di sisi barat istana terapung terdapat Alun-alun Bubat. Alun-alun ini adalah tempat umum yang bisa digunakan oleh siapa saja atas seizin pejabat kerajaan. Berbagai pertunjukan seni dalam kegiatan perayaan agung kerajaan sering kali digelar di tempat ini. Masyarakat pun bisa santai di Alun-alun Bubat, seraya menikmati keindahan kota raja Majapahit. Tidak jarang para prajurit keraton menggembleng diri, berlatih ilmu bela diri di alun-alun ini.

Di istana apung, para abdi kerajaan dengan sikap ramah dan santun, serta pakaian yang indah-indah, siap sedia melayani tamu agung kerajaan. Mereka bekerja sangat terampil dan cekatan. Para ahli masak khusus kerajaan selalu didatangkan setiap kali ada perjamuan. Sembari mencicipi hidangan, para tamu dapat menikmati keindahan Kolam Segaran. Ikan-ikan berenang riang gembira. Riak-riak kecil mengusik ketenangan air kolam, saat mereka berkejaran. Kecipak kecilnya akan membentuk butiran-butiran air yang berkilau laksana mutiara. Ketika senja menjelang, Kolam Segaran kian memikat hati. Temaram sinar matahari yang digayuti senja membias di atas kolam. Sinarnya yang keemasan terpantul, menyembul dalam bayangan air. Seolah matahari senja tengah berkaca, dengan lengkung pelangi warna-warni sebagai mahkotanya.

Hilir mudik dayang istana dengan buah-buahan segar dan hidangan di atas bakul tampak mewarnai kesibukan istana terapung sore itu. Maklum, serombongan tamu kerajaan yang datang dari negeri seberang tengah dijamu. Sebagai penghormatan, seperti biasa, bagian rumah tangga istana menyiapkan peralatan-peralatan jamuan terbaiknya. Yang paling menakjubkan adalah wadah-wadah buah dan mangkuk-mangkuk lauk dalam perjamuan itu semuanya terbuat dari emas. Bahkan, nampan, bakul, kendi, sendok, garpu, piring, lepek, gelas, dan seluruh perabotnya terbuat dari emas pilihan. Perabot-perabot yang semuanya berukir rapi, halus, dan indah itu semakin berkilauan manakala tertimpa cahaya. Berbagai motif ukir, mulai dari motif ukir hewan, tumbuhan, hingga simbol-simbol kerajaan terpahat di sana memancarkan keagungan kerajaan Majapahit.

Suasana perjamuan ketika itu berlangsung meriah. Para tamu kerajaan sepertinya sangat puas atas sambutan yang diberikan oleh tuan rumah. Pihak tuan rumah dan para tamu agung terlihat berbincang akrab. Sesekali diselingi canda tawa penuh keakraban dan persahabatan.

"Sungguh mengesankan perjamuan ini, Tuan," kata seorang tamu pada keluarga kerajaan.

"Ah, Tuan terlalu berlebihan. Terima kasih," kata seorang keluarga kerajaan itu merendah.

"Benar Tuan. Saya sudah berkeliling ke beberapa kerajaan belum pernah saya melihat tempat dan perjamuan seindah dan seagung ini," kata seorang anggota rombongan tamu itu menimpali.

"Tidak hanya makannya yang lezat, tempat dan perabotannya juga sungguh indah," kata yang lain.

"Di manakah Tuan memesan perabotan yang indah...indah ini?" tamu lainnya ingin tahu.

"Kami senang jika Tuan-tuan merasa terkesan dan senang dengan jamuan kami," jawab seorang keluarga kerajaan. "Beginilah, cara kami menyambut dan menghormati tamu yang berkunjung ke negeri kami," lanjutnya. "Ah, tidak...kami tidak memesannya dari luar negeri...perabotan ini dibuat oleh para seniman terbaik negeri kami sendiri."

"Wooow, ck..ck..ck...menakjubkan. Negeri Anda rupanya juga punya seniman-seniman agung."

"Terima kasih, Tuan. Mari...mari silakan Tuan mencicipi buah pisang ini...ini hasil pertanian rakyat kami," kata seorang kerabat istana sambil mengambil pisang emas yang sedang dibawa oleh para dayang.

"Ini sambutan yang luar biasa. Lihatlah, tidak hanya keluarga kerajaan yang terlihat agung...dayangnya pun cantik-cantik dan bagus pakaiannya, sungguh luar biasa negeri Tuan," kata seorang tamu ikut bergabung. "Tuan...bolehkan aku mengambil seorang dayangmu?" katanya sambil tersipu malu dan setengah berbisik.

"Rasanya aku juga ingin membawa pulang piring-piring emas ini...sungguh indah," kata yang lain menimpali.

"Ah, Tuan-Tuan bisa saja. Di negeri Tuan tentu juga banyak yang lebih indah," kata seorang keluarga kerajaan sambil tertawa ringan dan tetap merendah.

"Tidak...tidak...seindah negeri Tuan. Silakan Tuan berkunjung ke negeri kami, Tuan akan tahu sendiri...," jawab sang tamu tertawa ramah.

Ketika perjamuan telah usai, namun para tamu kerajaan belum beranjak dari istana terapung, para dayang bergegas membersihkan meja perjamuan. Perabotan makan yang kotor, nampan, bakul, kendi, dan sebagainya segera dikumpulkan. Sisa-sisa makanan dan air minum dituang dalam satu tempat. Selanjutnya perabot-perabot tersebut dikumpulkan menjadi satu. Perabot dapur dan makan itu bukan dicuci, melainkan dibuang ke kolam Segaran. Karuan saja hal itu membuat para tamu agung kerajaan terbelalak. Apalagi aksi itu dilakukan di depan mata mereka. Peristiwa tersebut benar-benar mengagumkan dan mengherankan, sebab tidak pernah hal itu terjadi di negeri mereka.

"Aa...a...apa...yang mereka lakukan?" kata seorang tamu sambil memperhatikan para dayang melemparkan perabotan emas itu ke kolam.

"Apakah kita tidak salah lihat. Bukankah itu piring-piring emas?" kata tamu yang lain.

"Bukan cuma piring, li...li...lihat...itu cangkir, tempat buah daaaaann ah...semuanya dilempar ke kolam," timpal yang lain.

"Sayang sekali ya...barang-barang seindah itu dibuang begitu saja...."

"Negeri ini sungguh luar biasa kaya...bayangkan betapa kayanya mereka, setiap kali ada pesta mereka membuang semua perabotnya...ck...ck..ck...."

"Tak pernah kulihat hal seperti ini di mana pun?"

"Lihatlah...dayang-dayang itu melempar perabot...sepertinya sudah sering melakukannya...."

"Benar..."

Para dayang, yang baru saja menceburkan perabot dapur dan peralatan makan serba emas ke dalam kolam itu, dengan entengnya membalikkan badan meninggalkan ruang perjamuan menuju dapur istana. Mereka tidak menghiraukan sama sekali perasaan para tamu kerajaan yang kebingungan atas sikapnya yang dirasa ganjil.

Seraya menyimpan kekaguman yang mendalam, para utusan negeri sahabat tersebut meninggalkan istana apung. Rasa kaget, kagum, heran, dan tak percaya berkecamuk dalam benak mereka. Bahkan, sepanjang perjalanan pulang ke negerinya di seberang lautan, kejadian di istana apung terus menjadi pembicaraan hangat. Sesampai di negerinya, mereka masih juga menceritakan pengalaman yang menakjubkan itu. Tak pelak berita kemasyhuran Majapahit terdengar jauh hingga ke mancanegara.

Rasa segan terhadap negeri Majapahit pun muncul. Negeri-negeri tetangga semakin takjub terhadap kemakmuran Majapahit. Keseganan itu menimbulkan rasa penghargaan terhadap kedaulatan Majapahit. Hingga akhirnya tidak ada satu negeri pun yang berani menggoyang kekuasaan Majapahit.

ASAL USUL NAMA MAJAPAHIT



Pada suatu masa yang telah silam, ada sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Singosari. Raja yang bertahta adalah Prabu Krtanagara. Di bawah pemerintahan Prabu Krtanagara, erajaan Singosari sangat disegani oleh negeri-negeri tetangga, bahkan negeri di seberang lautan. Ketika itu, kerajaan Singosari mampu mewujudkan diri sebagai kerajaan yang kuat di bidang kemiliteran. Bahkan, kerajaan Singosari telah bercita-cita mewujudkan Nusantara sebagai kesatuan. Prabu Krtanagara mengirimkan bala tentarannya ke Semenanjung Melayu dengan tujuan menaklukkan kerajaan Melayu sebagai wujud awal menjadikan Singosari sebagai kekuatan utama di Nusantara. Saat tentara Singosari dikonsentrasikan di Melayu, tiba-tiba Raja Jayakatwang dari Kediri menyerbu istana Singosari. Dalam suatu serangan yang mendadak, Singosari lumpuh dan Prabu Krtanagara tewas.

Keluarga kerajaan yang berhasil selamat, antara lain menantu Prabu Krtanagara yang bernama Raden Wijaya. Ia menyelamatkan diri bersama putri-putri Krtanagara dan mencari perlindungan ke Pulau Madura. Di Madura, rombongan dari Singosari diterima dengan baik oleh Arya Wiraraja. Atas nasihat Arya Wiraraja pula, Raden Wijaya akhirnya mengabdi kepada Raja Jayakatwang. Setelah menunjukkan kesetiaannya, Raja Jayakatwang mengizinkan Raden Wijaya membuka hutan sebagai permukiman baru di daerah Tarik.

"Prabu Jayakatwang, penduduk kerajaan Kediri semakin banyak sehingga memerlukan lahan baru untuk permukiman. Izinkan hamba membuka daerah baru," kata Raden Wijaya ketika sudah menjadi orang kepercayaan Prabu Jayakatwang.

"Rupanya kau sangat memperhatikan rakyat Kediri, Raden Wijaya. Semula aku curiga kau hanya berpura-pura mengabdi agar dapat membalaskan dendam mertuamu Prabu Krtanegara," kata Prabu Jayakatwang memuji dengan tulus tanpa rasa curiga.

"Bukankah kerajaan Singosari sudah Paduka kalahkan. Sekarang seluruh rakyat Singosari mengabdi untuk kerajaan Kediri. Sekarang hamba juga menjadi kawula Kediri, jadi sudah seharusnya hamba ikut memikirkan masa depan Kediri," jawab Raden Wijaya dengan penuh hormat.

"Ohh, baik, baik sekali ucapanmu. Aku senang mendengarnya. Baiklah," kata Prabu Jayakatwang mengangguk-anggukkan kepala.

"Paduka Prabu mengizinkan hamba membuka wilayah baru?" tanya Raden Wijaya menyakinkan.

"Bukankah itu yang kau minta. Aku sudah melihat pengabdianmu untuk Kediri. Aku izinkan kau membuka hutan di wilayah Tarik," kata Prabu Jayakatwang yang disambut gembira dan senyum kemenangan oleh Raden Wijaya. Raden Wijaya merasa siasatnya untuk membalas dendam akan berhasil karena Prabu Jayakatwang tidak menaruh curiga sedikit pun.

"Terima kasih, Paduka. Hamba akan segera menyiapkan segala sesuatunya. Hamba mohon diri," kata Raden Wijaya sambil mengundurkan diri dari hadapan Prabu Jayakatwang.

Atas kepercayaan Raja Jayakatwang, Raden Wijaya akhirnya membuka lahan di daerah Tarik. Ratusan warga Madura dari daerah Sumenep bahu membahu dengan pengikut setia Raden Wijaya membabat hutan untuk dijadikan daerah permukiman baru. Di wilayah Hutan Tarik, banyak tumbuh pohon maja. Pohon maja ini seolah menjadi ciri khas tumbuhan di Hutan Tarik.

"Banyak sekali pohon maja di sini, Raden," kata salah seorang prajurit saat pertama kali tiba di Hutan Tarik.

"Benar, Paman. Banyak pula yang sedang berbuah," kata Raden Wijaya membenarkan.

Matanya memandang ke segala penjuru hutan itu dan sejauh mata memandang selalu tampak pohon maja tumbuh dengan subur. Daunnya yang hijau membuat hutan itu tampak menghijau dan mempesona. Para prajurit yang sudah siap dengan parang untuk membabat tanaman pun terpaku memandangi hutan sekeliling mereka yang indah oleh tanaman maja itu. Tidak henti-hentinya mereka mengagumi hutan itu. Mereka merasa, Hutan Tarik yang akan mereka buka ternyata sangat indah, tempatnya pun berada di dataran yang rata sehingga relatif mudah meratakannya.

"Paman-paman prajurit, mari kita mulai membabat hutan ini selagi masih pagi. Udara masih sejuk," kata Raden Wijaya memberi komando.

Seketika para prajurit mengayunkan parangnya mulai membabat tanaman dan menebang pohon-pohonan. Tanpa banyak bicara, masing-masing bekerja keras dengan semangat tinggi. Raden Wijaya berbaur dengan para prajuritnya berpeluh keringat menahan sengatan matahari yang kian terik. Meskipun seorang menantu raja dan seorang panglima, Raden Wijaya tidak segan-segan berbaur dan bekerja bersama-sama dengan para prajurit yang menjadi bawahannya. Ia tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi contoh dengan tindakan nyata ikut bekerja sehingga para prajuritnya semakin bersemangat.

"Paman...Paman, sebaiknya kita beristirahat dulu. Sedari tadi kita terus bekerja tanpa henti, nanti kita lanjutkan lagi," kata Raden Wijaya disambut gembira para prajuritnya yang tampak sudah bercucuran keringat.

"Iya, istirahat dulu. Saya haus sekali," kata seorang prajurit sambil merebahkan diri di bawah pohon maja yang belum ditebang.

"Saya juga, tenggorokan ini rasanya sudah kering," kata prajurit lain menimpali sambil merebahkan diri di sampingnya.

"Minum...minum...apa ada yang membawa minuman?" kata prajurit yang rebahan itu.

"Tadi ada yang membawa, tapi entahlah...mungkin sudah habis," sahut prajurit yang berbaring di sampingnya.

"Bagaimana ini, aku tidak tahan lagi."

"Aku juga. Coba kulihat...barangkali ada yang membawa minuman dan makanan."

"Cepatlah, nanti kau bawa kemari."

"Baiklah, tunggulah sebentar."

Prajurit itu berjalan menemui teman-temannya yang tengah beristirahat bergerombol-gerombol di bawah pohon. Tampaknya perbekalan sudah habis. Teman-temannya pun sedang kehausan, sedangkan di sekitar hutan itu tidak ada mata air. Ia melihat sekeliling mencari-cari kalau ada sumber air, tapi ternyata tidak ada. Tiba-tiba melintas dalam pikirannya untuk memetik buah maja, siapa tahu dapat mengurangi dahaga dan lapar. Ia pun memberi tahu prajurit lain untuk memetik buah maja.

Para prajurit yang sedang beristirahat karena kehausan dan kepanasan itu pun akhirnya mengikuti memetik buah maja. Akan tetapi, mereka semua memuntahkan kembali buah tersebut karena rasanya sangat pahit.

"Uhhhh, pahiiiiiit," kata seorang prajurit sambil mengusap-usap mulutnya.

"Pahiiiit sekali...aku tidak tahan."

"Aku juga, lebih baik kehausan."

Melihat dan mendengar para prajuritnya beramai-ramai memuntahkan buah maja dan mengusap-usap mulutnya karena kepahitan, Raden Wijaya segera mendekat dan mencoba mencicipinya. Raden Wijaya pun seketika melakukan hal yang sama. Pohon maja yang buahnya berbentuk bulat menyerupai buah kelapa itu ternyata rasanya sangat pahit. Pahit...pahit...sekali, bahkan pahitnya tidak kalah dengan buah mahoni yang terkenal pahit itu.

Banyaknya pohon maja yang tumbuh di hutan tersebut dengan buahnya yang rasanya sangat pahit itu mengilhami penamaan daerah baru itu. Permukiman baru di Hutan Tarik tersebut akhirnya diberi nama Majapahit. Nama Majapahit berasal dari nama pohon maja dan rasa buah maja yang sangat pahit. Kata *maja* digabung dengan kata *pahit* akhirnya lahirlah nama Majapahit. Sejak itu, warga menyebut permukiman baru mereka Majapahit.

Seiring bergulirnya waktu, permukiman baru di Hutan Tarik dari hari ke hari kian bertambah ramai. Banyak orang dari kampung terdekat yang akhirnya menetap di Majapahit. Para pedagang dari daerah-daerah yang cukup jauh banyak yang mulai mengenal Majapahit. Mereka tidak segan-segan berdagang di Majapahit. Meski termasuk baru, Majapahit ternyata menjanjikan keuntungan yang cukup besar bagi para pedagang. Selain sebagai daerah baru yang giat berbenah, Majapahit ternyata juga menghasilkan berbagai hasil pertanian yang berlimpah. Tidak mengherankan kiranya karena Majapahit merupakan daerah yang subur yang sangat cocok sebagai lahan pertanian.

Pada suatu hari, datanglah serombongan pasukan dari kekaisaran Cina. Bala tentara Cina dalam jumlah besar itu mendarat di pelabuhan yang tidak jauh dari Majapahit. Pasukan Cina itu bertujuan menghancurkan Singosari sebagai balasan atas sikap Raja Krtanagara yang dianggap telah menghina Kaisar Cina dengan melukai utusan kaisar yang datang ke Singosari beberapa tahun silam.

Kedatangan bala tentara Cina itu akhirnya dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk balas dendam terhadap Raja Jayakatwang. Tentara Cina itu dijamu di Majapahit, sebelum akhirnya dimanfaatkan untuk menyerbu kerajaan Kediri. Tanpa berpikir panjang, bala tentara Cina itu segera menuju Kediri. Mereka berhasil meluluh-lantakkan kekuatan Kediri. Akhirnya kerajaan Kediri pun tumbang. Dalam masa kekosongan kekuasaan itulah, Raden Wijaya kemudian memproklamirkan diri sebagai penguasa di wilayah yang baru dibukanya dan

menamai kerajaannya kerajaan Majapahit, setelah sebelumnya berhasil mengusir bala tentara Cina dari Bumi Jawa.

SEKEPEL

Pada zaman dahulu hiduplah seorang janda yang sangat miskin. Ia tinggal di sebuah gubug reyot di pinggir hutan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Mbok Randa, demikian sebutan janda itu, berjualan daun-daunan dan buah-buahan hasil hutan. Janda itu hanya ditemani anak perempuan semata wayangnya bernama Sekepel. Ia diberi nama Sekepel karena tubuhnya hanya sekepalan tangan orang dewasa.

Setiap akan berangkat ke pasar, Mbok Randa selalu berpesan kepada Sekepel agar berhati-hati terhadap kedatangan Yai Buto Ijo. Yai Buto Ijo adalah raksasa penghuni goa di hutan belantara dekat rumah Mbok Randa. Selama ini, sudah puluhan orang warga desa dan puluhan binatang ternak raib dimakan raksasa itu.

"*Nduk* Sekepel..." kata Mbok Randa suatu hari.

"Ada apa, Mbok?" tanya Sekepel tak berkedip. Matanya yang bulat seperti kancing baju yang paling kecil.

"Mbok sedih karena setiap hari harus meninggalkanmu sendirian."

"Tidak apa-apa, Mbok."

"Kata pakde penyabit rumput, Yai Buto Ijo terus berkeliaran mencari mangsa...bagaimana kalau dia sampai ke gubuk ini...." Pandangan mata Mbok Randa menerawang.

Sekepel tertegun sejenak, kemudian katanya, "Sudahlah Mbok, si Mbok jangan bersedih."

"Iya, *Nduk*. Tapi, bagaimana kalau Yai Buto Ijo membawamu. Kamu anak Mbok satu-satunya. Mbok bingung. Apa Mbok tidak usah pergi saja ya?"

"Jangan, Mbok. Kalau Mbok tidak ke pasar, kita makan apa? Tenanglah Mbok, Sakepel akan menjaga diri baik-baik. Mbok tak perlu cemas."

"Bagaimana kau akan melawan raksasa, *Nduk*, sedangkan tubuhmu hanya sekepalan tangan Mbok. Oh, Sekepel...."

"Mbok kan selalu bilang bahwa hidup dan mati itu milik Gusti Akarya Jagad, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, kita pasrah saja pada Yang Punya Hidup dan Mati ini, Mbok."

"Oh anakku Sekepel...Mbok bangga menerima amanat Tuhan untuk membesarkan dan merawatmu. Walaupun tubuhmu hanya segenggaman tangan, hatimu sungguh besar."

Mata Mbok Randa berkaca-kaca. Kedua tangannya membelai tubuh Sekepel yang mengenakan baju dari kain perca. "Baiklah, *Nduk*. Mbok akan pasrah pada Gusti Akarya Jagad untuk menjagamu. Tapi, kau juga harus hati-hati ya. Selagi Mbok ke pasar, kau jangan pergi ke hutan. Tinggalah di rumah saja dan kunci pintunya dari dalam. Jika ada orang yang tidak kau kenal datang, jangan dibukakan pintu ya. Mbok tidak akan lama di pasar," kata Mbok Randa memberi pesan.

Setiap kali hendak ke pasar, Mbok Randa tidak bosan-bosannya mengulang pesan itu pada Sekepel. Sekepel selalu menuruti pesan mboknya hingga suatu hari Sekepel melanggar pesan itu.

Ketika itu, Mbok Randa sedang ke pasar. Suasana di luar gubuk mendadak ramai oleh suara orang berlarian lintang pukang sambil menjerit-jerit dan berteriak-teriak. Sekepel mengintip dari balik anyaman bambu gubuknya yang sudah banyak berlubang. Ia ingin tahu apa yang terjadi di luar dan mengapa terjadi keributan. Sekepel melihat penduduk kampungnya berlarian dengan wajah ketakutan. Dari anak-anak hingga orang tua menunjukkan ekspresi wajah yang sama. Anak-anak menangis ketakutan dan orang-orang tua tampak ketakutan. Terdorong oleh rasa ingin tahu, sekepel pun melanggar pesan mboknya. Pelan-pelan dia membuka pintu gubuknya dan berlari mengejar seorang kakek tua yang sedang berlari sambil membawa ternaknya.

"Wak...Wak...Ada apa, Wak?" tanya Sekepel.

"Anu...Eh, *Nduk*, cepat bersembunyi. Cepat....cepat...."

"Tapi...ada apa, Wak? Kenapa harus bersembunyi?"

"Yai Buto Ijo, *Nduk*. Nyai Buto Ijo...cepat sembunyi...kalau tidak, kau akan dimakan!" kata kakek itu sambil berlari ke arah lubang di belakang gundukan tanah yang rimbun oleh pohonan.

Sekepel bimbang hatinya. Sudah lama dia mendengar cerita tentang Yai Buto Ijo yang membuat resah warga. Bahkan, kini mereka berlari ketakutan. Sekepel ingin melakukan sesuatu untuk menyelamatkan warga desa dari ancaman raksasa. Ia berusaha keras memikirkan caranya sambil melihat orang-orang yang terus berlarian menjauh dari pinggiran hutan. Tiba-tiba Sekepel tersenyum sendirian. Ia telah menemukan akal untuk menghadapi raksasa itu. Ia tak akan lari seperti yang lain.

Sekepel segera menyongsong kedatangan raksasa berbadan hijau. Ia tidak kesulitan karena raksasa itu sedang mencari-cari santapan di kandang-kandang ternak yang ditinggalkan pemiliknya.

"Oooiii, Oooiii, heeeiii Yai Buto Ijo..!" teriak Sekepel.

"Ggrrrh...!" Raksasa itu menggeram ganas, bau mulutnya yang anyir memenuhi seluruh desa.

"Oooiii Yai Buto Ijo! Aku Sekepel dari desa ini. Jangan kaumakan ternak-ternak itu, kasihan yang punya," kata Sekepel berusaha teriak kencang agar terdengar oleh Yai Buto Ijo.

"Ho...ho...ho...! Kau, *slilit*...apa kau bilang, Sekepel? Kau melarangku makan ternak ini? Ha ha ha ha ha...kalau begitu kau saja yang kumakan ya... Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!" Raksasa bernama Yai Buto Ijo menggeram memperlihatkan taring-taringnya yang runcing dan bengis.

"Iya...iya Yai Buto Ijo. Kaumakan aku saja. Jangan ganggu ternak-ternak warga, kasihan mereka."

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Apa kau bilang, Sekepel? *Slilit* sepertimu...Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Tidak akan membuatku kenyang."

"Tubuhku memang kecil, tapi dagingku sangat enak."

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Hhhwwwuuuussss...coba...," kata Yai Buto Ijo sambil meraih Sekepel dengan cepat.

Sebelum jari-jari tangan Yai Buto Ijo menyentuhnya, Sekepel menghindar secepat kilat. Tubuhnya yang kecil memudahkannya berkelit dan melesat di sela-sela jari jemari Yai Buto Ijo.

"Eeeeeiiiiiiittttttt, tunggu dulu." Setelah terlepas, Sekepel lantas mengajukan syarat. "Kau boleh memakan tubuhku asalkan kau bisa menemukanku dalam permainan petak umpet. Bagaimana?" tanya Sekepel memberanikan diri.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ho...ho...ho..! Kalau hanya itu syaratnya....kecil! Dasar *slilit*, aku pasti akan menyantapmu. Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Aku sanggup."

Permainan pun dimulai. Sekepel bergegas ke pengapit atau bagian dari dipan bambu.

"Sekepel..!" Yai Buto Ijo memanggil.

"Kuk!" jawab Sekepel singkat.

"Sekepel..!" panggil raksasa itu lagi.

"Kuk!" hanya itu jawaban Sekepel.

Akhirnya tidak terasa permainan itu berlangsung sampai sore. Yai Buto Ijo pun menyerah kalah.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Baiklah Sekepel, aku mengaku kalah hari ini. Ggrrh...!" raksasa itu terlihat loyo tak bertenaga.

"He...he...he..! Yai Buto Ijo matanya dua tidak tahu saya..." Sekepel bersenandung mengejek.

"Tadi kau sembunyi di mana, Sekepel? Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Slilit sepertimu...Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!?!" tanya Yai Buto Ijo heran.

"Ha ha ha ha....kau tidak tahu ya. Tadi aku bersembunyi di pengapit dipan." Sekepel menjelaskan.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Apa kau bilang, Sekepel? Kau memang *slilit* ...Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Baiklah Sekepel, kamu boleh senang karena aku kalah hari ini. Tetapi tidak untuk besok pagi." Raksasa itu mencoba mengancam. Tanpa melihat ke arah Sekepel, ia kembali ke goa dalam hutan belantara.

Malamnya, Sekepel menceritakan kejadian yang dialaminya sepanjang siang itu kepada Mbok Randa.

"Aduh anakku, Sekepel. Kenapa kamu melanggar pesan Mbok?"

"Tapi....Mbok, kasihan orang-orang. Sekepel kan ingin membantu mereka."

"Iya, Mbok mengerti maksud baikmu. Mbok senang kamu peduli pada penderitaan orang lain. Tapi....raksasa itu bukan lawanmu, Nduk!"

"Mbok tenang saja. Yai Buto Ijo itu hanya besar tubuhnya, tapi belum tentu banyak akalnya. Buktinya tadi, Sekepel bisa mengalahkannya!"

"Aduh, Sekepel. Bagaimana ini. Mbok takut. Yai Buto Ijo itu sangat licik. Ia tidak segan melukai orang yang dianggap musuhnya." Mbok Randa gelisah.

"Mbok jangan khawatir! Aku akan tetap berhati-hati." Sekepel kembali menenangkan mboknya.

Malam beranjak terus. Bintang-bintang bertaburan menghiasi langit hitam. Cahayanya bak mutiara yang berkilauan. Suasana sunyi senyap, hanya sesekali terdengar suara binatang hutan mengaum atau suara jangkrik berderik. Di dalam gubuk bambunya yang reyot, Mbok Randa tidur lelap bersama Sekepel. Sekepel tidur di antara lipatan ketiak mboknya yang hangat. Sepanjang malam itu tidak terjadi apa-apa sehingga Mbok Randa dan Sekepel serta penduduk kampung pinggiran hutan itu bisa beristirahat dengan tenang.

Keesokan harinya raksasa itu segera menghampiri rumah Mbok Randa. Ia penasaran karena telah dikalahkan seorang anak kerdil.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Heeeiiiiiiii Di mana kau. Keluar sekarang! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ayo kita mulai lagi *obak delikan*. Grrhh..!" raksasa itu berkacak pinggang di depan halaman gubuk Mbok Randa. Dengan ujung jempol kakinya, raksasa itu sebenarnya dapat menghancurkan gubuk Mbok Randa beserta isinya.

"Baik Yai Buto Ijo. Siapa takut?!" kata Sekepel ringan.

Permainan dilanjutkan. Raksasa itu segera menuju pengapit dipan, tetapi ia tidak menemukan Sekepel di sana. Seharian penuh mencari, akhirnya ia dihinggapi keputusasaan.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!..... Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!..... Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Sekepel....Di mana kamu..?!" teriaknya nyaring.

Sekepel pun bergegas keluar dari persembunyian sambil bersenandung, "Yai Buto Ijo matanya dua tidak tahu saya."

"Sekepel, tadi kamu bersembunyi di mana?!" Yai Buto Ijo menatap geram.

"Di dekat *genuk*!" (istilah yang dipakai di Jombang untuk menyebut tempayan besar dari tembikar)

"Baiklah Sekepel, kali ini aku masih bisa kamu kalahkan. Tapi tidak untuk besok pagi." Raksasa itu pulang dengan langkah gontai.

Seperti hari sebelumnya, raksasa itu kembali menemui Sekepel. Permainan pun dilanjutkan.

Malang tak dapat ditolak mujur pun tak dapat diraih. Di hari ketiga, permainan delikan ini berhasil dimenangkan Yai Buto Ijo. Sekepel berhasil ditemukan Yai Buto Ijo. Itu artinya Sekepel harus siap menjadi santapan raksasa.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ho...ho...ho...! Bukan ukuran badanmu yang membuatku kenyang. Tapi kemenanganku dalam *obak delikan* itu yang harus dirayakan. Bagaimana Sekepel, apa kamu sudah siap!?" tanya Yai Buto Ijo.

"Yai Buto Ijo, aku siap kamu telan kapan pun. Hari ini pun kamu boleh menelanku." Sekepel berkata cukup tenang. Di balik ketenangannya itu, ternyata ia memiliki rencana.

"Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...! Ggrrrh...!Ho...ho...ho..! Bersiaplah Sekepel..!" dengan sekali tegukan tubuh Sekepel lenyap di kegelapan perut raksasa.

Tetapi apa yang diperbuat Sekepel di dalam perut raksasa Yai Buto Ijo? Ternyata Sekepel segera mengeluarkan pisau dapur milik Mboknya yang sudah diasahnya berhari-hari. Dengan pisau itulah Sekepel merobek-robek perut Yai Buto Ijo. Akhirnya raksasa itu tewas mengenaskan.

Seisi desa bersuka cita menyambut kemenangan Sekepel. Atas ide para tetua kampung, akhirnya daging Yai Buto Ijo dimasak menggunakan bumbu yang cukup lezat. Masakan itu segera diantar ke tempat persembunyian Nyai Buto Ijo atau istri Yai Buto Ijo. Konon dengan jalan itu Nyai Buto Ijo dapat dikalahkan.

Singkat cerita Nyai Buto Ijo makan daging suaminya dengan sangat lahap.

Sekepel segera memimpin nyanyian diikuti seluruh penduduk desa, "Nyai Buto Ijo matanya dua memakan daging suaminya..!" Nyanyian itu terus diulang-ulang.

Mendengar nyanyian penduduk desa yang dipimpin Sekepel serta merta tubuh Nyai Buto Ijo limbung dan jatuh tersungkur di pintu goa menimbulkan ledakan cukup keras. Nyai Buto Ijo mati menyusul suaminya.

Pesta pun digelar warga desa sebagai wujud rasa syukur atas perjuangan Sekepel. Desa itu kembali hidup tenang dan damai.

MUNTRENG

Konon, ketika Daratan Jawa masih berupa hutan belantara, hiduplah seorang duda kaya raya di sebuah desa dekat hutan. Duda tersebut hanya ditemani putri semata wayangnya bernama Muntreng. Kehidupan mereka dipenuhi canda dan tawa seolah tidak ada kesedihan dalam kehidupan mereka.

Lambat-laun kehidupan ayah dan anak perempuan itu berubah. Seringnya sang ayah meninggalkan putrinya sendirian karena berdagang ke luar kota atau ke luar pulau membuat sang ayah menikah lagi. Ia berharap Muntreng akan mendapat kasih sayang seorang ibu dan ada yang merawatnya saat ditinggal berdagang. Harapan ayah Muntreng ternyata tinggal harapan. Pada awalnya ibu tiri itu menyayangi Muntreng sebagaimana anak kandungnya sendiri, tetapi lambat laun kelihatan sifat aslinya. Setiap kali ayahnya pergi berdagang, Muntreng diperlakukan secara kasar.

Suatu hari ibu tiri Muntreng menerima hantaran sayur jamur dari seorang tetangga. Timbullah niat jahat dalam benaknya untuk melenyapkan Muntreng.

"Muntreng," panggil ibu tirinya.

"Aaa..aa..ada apa, *Mbok*?" kata Muntreng ketakutan.

"Kamu tahu sayur yang diberi pakde penyabit rumput kemarin?"

"Tahu, *Mbok*," jawab Muntreng.

"Sekarang juga kamu harus berangkat ke hutan mencari jamur raksasa yang batangnya *seglugu gemantung* dan tudungnya *sepayung agung*! Ibu akan memasak sayur untuk pesta orang sedesa," kata ibu tirinya tanpa perasaan.

"Bukankah sebentar lagi hari gelap, *Mbok*? Banyak binatang buas di hutan sana. Muntreng takut," kata Muntreng.

"Tidak peduli. Pokoknya kamu harus berangkat sekarang. Ini pisau untuk berjaga-jaga di perjalanan," kata ibu tirinya dengan suara keras sambil memberikan pisau tumpul dan karatan kepada Muntreng.

Karena ibu tirinya terus memaksa, Muntreng pun pergi menuju hutan. Muntreng sangat sedih, tetapi ia berusaha tegar. Untuk mengurangi kesedihannya, sepanjang jalan ia bersenandung.

Muntreng...Muntreng...Muntreng!
Sayur jamur-sayur jamur
Tudungnya sepayung agung
Batangnya seglugu gemantung
Kegemaran ibu titi...!

Tiba-tiba ia mendengar suara lirih di rerumputan.

"Muntreng, Muntreng, kemarilah! Namaku jamur Cempaki, akulah yang kamu cari."

Muntreng terkejut, dicarinya sumber suara itu.

"Maaf sahabatku, kalau boleh tahu berapa besar tudung dan batangmu?" tanya Muntreng hati-hati.

"Oalah Muntreng, Muntreng. Namaku saja jamur Cempaki, jamur kayu yang hanya sebesar lidi, sedangkan tudungku hanya selebar kancing baju," jawab jamur Cempaki.

"Aduh maaf kalau begitu, bukan kamu yang aku cari. Ibu tiriku minta jamur raksasa yang batangnya *seglugu* 'batang kelapa' dan tudungnya *sepayung agung* 'payung kebesaran para raja'," kata Muntreng menerangkan.

"Kalau begitu berjalanlah ke arah timur laut. Di sana kamu akan menjumpai mega berarak. Di situlah jamur raksasa berada."

"Terima kasih sahabatku jamur Cempaki."

"Sama-sama Muntreng. Selamat jalan!"

Muntreng pun melanjutkan perjalanan sesuai arah yang ditunjukkan jamur Cempaki. Sambil berjalan, ia kembali bersenandung.

Muntreng...Muntreng...Muntreng!
Sayur jamur-sayur jamur
Tudungnya sepayung agung
Batangnya seglugu gemantung
Kegemaran ibu tiri...!

Muntreng meneruskan perjalanan memasuki hutan yang dikenal cukup angker. *Jalma mara jalma mati sato mara sato mati* 'artinya siapapun yang berani memasuki hutan larangan itu akan menemui ajal alias menjemput maut'. Muntreng kembali dikejutkan suara di pokok kayu kering.

"Muntreng, Muntreng, akulah jamur yang kamu cari. Namaku Jamur Barat sangat disuka seluruh rakyat...."

"Jamur Barat? Maaf kalau boleh tahu sebesar apa batangmu dan selebar apa tudungmu?" tanya Muntreng.

"Batangku sejempol kaki dan tudungku selebar tatakan cangkir kopi," jamur Barat menerangkan.

"Kalau begitu bukan kamu yang aku cari. Maaf ya sahabat Jamur Barat. Aku hanya mencari jamur raksasa."

"Baiklah Muntreng, tidak apa-apa. Aku hanya kasihan melihatmu. Berangkatlah ke sarang jamur raksasa di bawah naungan mega berarak!" saran jamur Barat.

"Terimakasih atas infonya jamur Barat."

"Sama-sama Muntreng. Selamat jalan...!"

Muntreng dan jamur Barat saling memberi hormat. Sebagai perintang waktu Muntreng terus bersenandung. Suaranya membangunkan celoteh merdu burung emprit dan sikatan yang hinggap di pucuk-pucuk pohon kemuning. Suaranya merdu menentramkan hati.

Tepat menjelang senja Muntreng tiba di tempat yang ia cari. Tampak mega berarak membentuk bayangan tubuh raksasa. Muntreng agak ketakutan. Tiba-tiba muncul angin ribut meluluh-lantakkan pohon-pohon di sekitar Muntreng.

"Ha...ha...ha...Muntreng jangan takut. Akulah jamur yang kamu cari. Jamur raksasa berbatang *seglugu gemantung*, bertudung *sepayung agung*. Jangan ragu tebaskan belatimu ke semak-semak di depanmu tiga kali. Kamu akan menemukanku!"

Muntreng gemetar, tetapi memberanikan diri menebas gerumbul perdu liar, crak...crak...crak! Bersamaan dengan itu muncul jamur raksasa di depan tubuh mungil Muntreng. Muntreng serta merta menangis.

"Lo...lo...lo kenapa menangis *arek ayu*?" tanya jamur raksasa heran.

"Aku sedih bagaimana aku bisa membawamu, mengangkat badan sendiri pun aku tidak mampu hu...hu...hu!" Muntreng sesenggukan.

"Jangan khawatir, naiklah ke tudungku. Kamu akan kubawa pulang ke rumah ibu tirimu. Tetapi syaratnya kamu harus memejamkan mata. Setuju?!"

Singkat cerita Muntreng naik ke atas jamur raksasa dan secepat kilat jamur itu melesat membawa tubuh mungil Muntreng pulang. Ibu tirinya sangat terkejut melihat Muntreng berhasil membawa jamur raksasa. Pesta pun digelar selama tujuh hari tujuh malam. Tidak banyak orang tahu kalau jamur raksasa adalah penjelmaan pangeran tampan yang terkena tenung penyihir jahat.

Setelah pesta itu, Muntreng dapat bernafas lega. Akan tetapi, ibu tirinya justru gelisah karena siasatnya untuk melenyapkan Muntreng dan menguasai harta ayahnya gagal. Ia memikirkan cara lain untuk membunuh Muntreng. Kebetulan pada suatu hari ia mendapat hantaran sayur belut dari pakde penyabit rumput. Sayur belut itu dikatakan ibu tirinya sebagai sayur ular.

"Hai Muntreng!" kata ibu tirinya sambil berkacak pinggang memperlihatkan wajah bengis.

Muntreng ketakutan, jangan-jangan ibu tirinya akan memberi tugas berat lagi kepadanya.

"Ada apa, *Mbok*?"

"Kamu tahu apa yang diberikan Pakde penyabit rumput kemarin sore?"

"Iya, *Mbok*. Sayur belut," jawab Muntreng sambil menunduk.

"Enak saja sayur belut! Itu bukan sayur belut tapi sayur ular. Kali ini aku ingin membuat pesta dengan lauk sayur ular. Carilah ular raksasa di hutan."

"Tapi, *Mbok*...."

"Tidak ada tapi. Jangan membantah. Cepat pergi. Ini *glathi pangot* 'pisau karatan'. Awas, jangan pulang sebelum kamu dapatkan ular raksasa. Besar tubuhnya *seglugu jambe*, kepalanya *sekenong*, matanya seukuran gong," kata ibu tirinya sambil memberikan pisau karatan.

Dengan hati sedih, Muntreng meninggalkan rumah menuju hutan belantara. Ia tidak tahu ke mana harus mencari ular raksasa itu. Untuk mengurangi kesedihan hatinya, Muntreng pun bersenandung.

Muntreng,muntreng, muntreng
Sayur ular-sayur ular
Tubuhnya seglugu jambe
Kepala sekenong, mata seukuran gong
Kegemaran ibu tiri

Tidak terasa tubuh mungil Muntreng telah melewati rimbun belukar pada tepi hutan yang cukup angker. Ibarat *jalma mara jalma mati, sato mara sato mati* 'siapapun yang berani memasuki rimba larangan tersebut akan menemui ajal dan pulang tinggal nama'.

Matahari sangat menyengat, Muntreng kecil mencoba beristirahat sebentar di pokok pohon randu. Tidak berapa lama ia pun tertidur karena hembusan angin sepoi-sepoi. Antara tidur dan terjaga, ia mendengar suara lirih di antara rimbun belukar.

"Muntreng, Muntreng, bangunlah *cah ayu*."

Muntreng mengerjap-ngerjapkan mata, dipandanginya sekeliling. Tiba-tiba ia melihat seekor ular kecil sebesar jari kelingking.

"Maaf sahabat, siapa namamu?" tanya Muntreng agak takut.

"Namaku ular Tampar, Muntreng," jawab ular itu ramah.

"Maaf kalau boleh tahu sebesar apa tubuhmu dan seberapa panjang kepala hingga ekormu?"

"Oala, Muntreng, Muntreng. Namaku saja ular Tampar, tubuhku sebesar kelingking orang dewasa dan panjangku hanya sedepa."

"Kalau begitu bukan kamu ular yang aku cari. Maaf ya sahabat, aku hanya mencari ular besar yang tubuhnya *seglugu* dan kepalanya sebesar *kenong*, sedangkan matanya seukuran gong," kata Muntreng menjelaskan.

"Kalau itu yang kamu maksud, pergilah kamu ke arah mega berarak. Tepatnya di sebelah utara timur, maka di situlah kamu akan mendapatkan ular yang kamu cari."

"Terima kasih sahabat ular tampar, budi baikmu akan aku ingat selalu."

"Sama-sama, Muntreng."

Muntreng pun melanjutkan perjalanan. Ia tidak memedulikan kaki rampingnya berlumuran darah akibat menginjak semak berduri di sepanjang perjalanan. Ia kembali bersenandung.

Muntreng, muntreng, muntreng
Sayur ular-sayur ular
Tubuhnya seglugu jambe
Kepala sekenong, mata seukuran gong
Kegemaran ibu tiri

Kali ini ia semakin mendekati kawasan hutan bambu yang sering menjadi tempat persembunyian ular jenis kobra. Belum sempat beristirahat, ia sudah dikejutkan suara serak dari balik rimbun bambu wulung, yaitu sejenis bambu yang berwarna agak kehitaman.

"Maaf sahabat, apa aku tidak salah dengar?" tanya Muntreng hati-hati.

"Tidak *Cah Ayu*, memang aku yang menghentikanmu. Karena aku kasihan padamu," kata suara serak yang belum menampakkan wujud itu.

"Kalau begitu aku ingin bertanya, siapa namamu dan seberapa besar serta panjang tubuhmu?"

"Namaku saja ular Kayu, Muntreng. Tubuhku sebesar jempol kaki orang dewasa dan panjangku satu setengah depa," jawab ular Kayu.

"Kalau benar, maaf sahabat. Bukan kamu ular yang aku cari. Baiklah terima kasih, aku akan melanjutkan perjalanan."

"Selamat jalan Muntreng. Carilah tempat mega berarak di utara timur," saran ular Kayu sebagaimana keterangan yang diberikan oleh ular Tampar. Muntreng bergegas ke arah yang ditunjukkan ular Kayu. Ia pun bersenandung.

Muntreng-muntreng, muntreng

Sayur ular-sayur ular
Tubuhnya seglugu jambe
Kepala sekenong, mata seukuran gong
Kegemaran ibu tiri

Bersamaan dengan lagu yang dinyanyikan Muntreng selesai, tiba-tiba bumi seolah berguncang. Muncul bau anyir seiring dengan terdengarnya bunyi mendesis-desis.

"Gog...gog...gog, wussh...wussh...wussh! Muntreng akulah ular yang kamu cari. Namaku kang *ulo gedhe*. Tubuhku *seglugu jambe*, kepalaku sebesar *kenong*, dan mataku sebesar gong. Bagaimana Muntreng, apakah kamu masih ragu?!" tanya suara tanpa rupa itu.

"Ya benar, kamulah ular yang aku cari. Lantas bagaimana aku bisa menemukanmu?" tanya Muntreng antara bimbang dan penasaran.

"Kamu tebaskan saja *glathi pangot* pemberian *mbok*mu ke semak-semak di depanmu sebanyak tiga kali, niscaya kamu akan mengetahui wujudku," jawab *ulo gedhe* dengan suara berat.

"Crak! crak! crak!" Muntreng mengayunkan pisau karatan dengan sisa-sisa tenaga yang dipunyai.

"Gog...gog...gog, wussh...wussh...wussh!"

Benar saja tiba-tiba di depan Muntreng muncul *ulo gedhe* atau ular Raksasa seperti yang digambarkan ibunya. Hampir saja Muntreng berlari ketakutan.

"Eh...eh...gog...gog...wussh! Jangan lari *Nduk*. Mendekatlah dan naiklah ke punggungku. Kamu akan aku bawa pulang ke rumah ibu tirimu."

Muntreng pun memberanikan diri naik ke punggung ular. Ia memejamkan mata sesuai pesan raja ular tersebut. Secepat kilat ia terbang bersama ular Raksasa menuju rumahnya.

Menjelang senja Muntreng sampai di halaman depan rumah dan segera mengetuk pintu.

" *Mbok*, aku pulang. Ini aku bawakan ular raksasa," kata Muntreng gembira.

Ibu tirinya tergopoh-gopoh menyongsong Muntreng. Tetapi belum sempat berkata-kata, sekonyong-konyong tubuhnya disambar dan ditelan oleh ular raksasa yang kelaparan tersebut.

Muntreng sangat terkejut, ia tidak menduga peristiwa tragis itu berlangsung begitu cepat di depan matanya.

"Jangan takut Muntreng. Memang sudah sepantasnya perempuan jahat seperti ibu tirimu itu mendapat pelajaran. Sekarang ikutlah denganku."

Muntreng pun mengikuti kata-kata kang *ulo gedhe* dan secepat kilat ia bersama raja ular terbang ke arah barat. Ia tinggal bersama ular raksasa.

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, dan masa pun telah bertambah hitungannya, kini Muntreng hidup serba berkecukupan. Ia bertanam bunga-bungaan di rumahnya yang baru sehingga rumahnya terlihat asri dan selalu harum. Bunga-bunga itu dijual ke pasar.

Setelah lewat beberapa tahun, ada keanehan yang dirasakan Muntreng. Setiap pergi ke pasar untuk menjual bunganya, selalu ada pemuda tampan yang membelinya. Jika Muntreng membawa bunga sekeranjang, ia akan mendapatkan uang emas sekeranjang pula. Jika membawa bunga satu kemarang/keranjang dari anyaman bambu, ia pasti akan mendapatkan uang emas dari pembeli misterius itu sebanyak kembang yang ia bawa. Muntreng dibuat penasaran oleh pemuda tampan itu hingga akhirnya ia berencana untuk menyelidikinya.

Pagi-pagi benar Muntreng berpamitan kepada kang *ulo gedhe*.

"Kang *ulo gedhe*!"

"Ada apa Muntreng?" tanya ular raksasa itu bermalas-malasan dalam sarangnya di kebun belakang rumah Muntreng.

"Aku mau ke pasar. Kalau lapar, Kakang ambil saja makanan yang sudah saya siapkan di dapur."

Muntreng pun berlalu dari sarang ular raksasa yang pernah menolongnya itu. Bergegas ia menuju tempat persembunyian yang sudah disiapkan sebelumnya. Sengaja hari ini ia tidak ke pasar. Dengan harap-harap cemas Muntreng mengawasi gerak-gerik ular raksasa. Benar saja, sepeninggal Muntreng tiba-tiba ular besar itu beringsut-ingsut ke belakang sarang. Sekejap kemudian ia sudah bersalin rupa menjadi pemuda sangat tampan. Muntreng segera mengenalinya, tetapi ia hanya bisa menunggu sampai pemuda penjelmaan ular raksasa itu berlalu dari hadapannya.

Setelah pemuda tampan itu berangkat ke pasar tempat Muntreng berjualan kembang, Muntreng segera menghampiri sarang ular Raksasa yang terbuat dari *kelaras*/daun-daun pisang yang mengering dan *blarak* atau daun kelapa yang juga kering. Gadis itu terbeliak ketika menemukan ada selongsong ular berwarna keemasan milik kang *ulo gedhe*. Tanpa menunggu waktu, Muntreng langsung membakarnya hingga tak tersisa. Api membubung cukup tinggi disertai asap hitam tebal memenuhi langit pagi.

Sementara itu, di pasar terjadi kegemparan, tiba-tiba angin bertiup sangat kencang. Orang-orang, baik pembeli maupun pedagang menyelamatkan diri di tempat yang agak aman. Ada sesuatu yang tidak wajar terjadi pada hari itu. Setiap orang berusaha mencari jawaban dari teka-teki angin ribut itu.

Berbeda dengan kebanyakan orang, tampak seorang pemuda tampan sedang termenung di lapak dalam pasar yang biasanya dipakai Muntreng berjualan. Pemuda tersebut seolah mengetahui ada sesuatu yang telah diperbuat orang di sarangnya nun jauh di kebun belakang rumah Muntreng karena pemuda itu sempat tertimpa sisik emas milik ular raksasa yang terbakar sebagian. Pemuda itu pun bergegas pulang.

Muntreng yang sejak awal sudah curiga dengan keberadaan ular raksasa, tenang-tenang saja di rumahnya yang mungil. Ia bersenandung dan sekali dua tersenyum sendiri membayangkan akan ada kejutan yang menyenangkan.

"*Kulonuwun*."

Muntreng membuka pintu. Seorang pemuda tampan yang sering menemuinya di pasar kini berdiri di depan pintu rumahnya.

"Ada apa ya, *Kisanak*?" tanya Muntreng pura-pura tidak mengerti.

"Ah sudahlah Muntreng. Kamu mengaku saja, aku tidak marah kok," jawab pemuda itu agak malu-malu.

"Saya tidak mengerti, sebenarnya *sampeyan* ini siapa?" tanya Muntreng balik.

Akhirnya pemuda itu pun menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir bahwa ia harus menjalani nasib menjelma menjadi ular raksasa untuk menemukan jodohnya.

"Nah Muntreng, begitulah kisahku. Aku ingin kamu menjadi pendamping hidupku. Karena kamulah gadis yang bisa melepaskan kutukan yang aku terima ini."

Akhirnya Muntreng dan pemuda tampan penjelmaan ular raksasa itu hidup bahagia sampai akhir hayat.

ASAL USUL SEDUDO

Alkisah, pada zaman kerajaan Majapahit, tepatnya pada masa Pemerintahan Raja Hayam Wuruk, di sebuah desa di lereng Gunung Wilis tinggallah seorang pertapa Budha. Pertapa tersebut tinggal seorang diri tanpa ditemani oleh istri dan anaknya. Hanya seorang cantrik yang selalu setia dan siap melayani kebutuhannya. Tak ada yang tahu siapa sebenarnya pertapa itu karena sang pertapa menutup jati dirinya dengan sebuah *wewaler*, sebuah pantangan atau tabu. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan sebutan Ki Ageng Ngliman .

Konon, Ki Ageng Ngliman adalah sebutan untuk Mahapatih Mangkubumi Gajah Mada yang melarikan diri dan bersembunyi di lereng Gunung Wilis, serta menutup jati dirinya dengan sebuah *wewaler*. Mahapatih Gajah Mada mengganti namanya dengan Ki Ageng Ngliman agar tak seorang pun tahu keberaadaannya. Ngliman berasal dari kata Liman yang merupakan nama lain dari gajah, yang tak lain nama dari Mahapatih Mangkubumi Gajah Mada. Dalam pengucapannya kata Liman berubah menjadi Ngliman. Kepergian Mahapatih Gajah Mada tersebut disebabkan kekecewaannya terhadap perlakuan keluarga kerajaan kepada dirinya hingga menyebabkan kematian istri yang sangat dicintainya, Nyi Bebet.

Kematian istrinya itu berawal ketika Mahapatih Gajah Mada berambisi untuk menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan Majapahit di Nusantara. Pulau Jawa harus bersih dari kekekuasaan kerajaan lain hingga terucaplah Sumpah Palapa yang sangat tersohor itu. Sumpah diucapkannya di suatu pagi pada tahun 1331, dihadapan Ratu Tribhuwana Tunggadewi, para raja beserta para patihnya, para petinggi keraton, dan tokoh-tokoh keagamaan, pada saat pelantikannya menjadi Mahapatih Mangkubumi.

> *"Lamun huwus kalah Nusantoro, isun Amukti Palapa. Lamun kalah ring Gurun, ring Seram, ring Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompu, Bali, Sundo, Palembang, Tumasik, semono isun amukti Palapa."*

Bersamaan dengan selesainya kalimat terakhir sumpah tersebut, bumi berguncang. Gempa bumi telah mengguncang Majapahit. Hal ini menandakan bahwa sumpah Mahapatih Gajah Mada disaksikan oleh alam, diterima oleh alam, dan alam akan mendukungnya.

Pada saat itu di Pulau Jawa masih ada beberapa kerajaan yang berdaulat dan tidak terkait dengan Majapahit, salah satunya adalah kerajaan Pakuan Pajajaran di tanah Pasundan yang pada saat itu diperintah oleh Raja Purana Prabu Guru Dewatsrana yang disebut juga Sri Baduga Maharaja. Mahapatih berambisi menundukkan kerajaan Pakuan Pajajaran di bawah kekuasaan Majapahit Raya. Karena besarnya tekad dan ambisi, Mahapatih Gajah Mada menggunakan berbagai strategi dan taktik berperang, yang kadang penuh tipu muslihat. Ketika berhadapan dengan kerajaan Pakuan Pajajaran, Mahapatih Gajah Mada merancang sebuah strategi yang amat sederhana dan luwes, meskipun cara tersebut tidak *fair* dan penuh tipu muslihat. Salah satu taktik Gajah Mada adalah dengan berpura-pura melamar Dyah

Pitaloka, putri Sri Baduga Maharaja, untuk menjadi pendamping Prabu Hayam Wuruk. Baginda Prabu tidak tahu apa maksud di balik gagasan lamaran yang diajukan oleh Mahapatih Gajah Mada. Beliau menerima usulan itu karena memang sudah lama menaruh hati pada putri kerajaan Pakuan Pajajaran itu.

Mahapatih Gajah Mada diminta untuk melamar Dyah Pitaloka. Setiba di kerajaan Pakuan Pajajaran, Mahapatih Gajah Mada mengutarakan maksud kedatangannya melamar Dyah Pitaloka untuk diperistri Prabu Hayam Wuruk. Sri Baduga Maharaja menerima pinangan tersebut dengan senang hati. Beliau berharap perkawinan antara raja Majapahit dan putrinya akan menghapus anggapan bahwa Majapahit menjadi ancaman bagi kerajaan Pakuan Pajajaran.

Tibalah pada hari yang telah ditentukan. Rombongan kerajaan Pakuan Pajajaran berangkat menuju Ibu Kota Majapahit. Sesuai dengan kesepakatan, Prabu Hayam Wuruk sendiri yang akan menjemput sang putri. Namun, apa yang direncanakan manusia tidak semua berjalan sesuai dengan angan. Sri Baduga Maharaja tak pernah menduga jika penyambutan yang dilakukan oleh pihak kerajaan Majapahit terlalu berlebihan. Seluruh pasukan Majapahit bersenjata lengkap seperti hendak berangkat perang. Sri Baduga Maharaja lebih terkejut lagi ketika Mahapatih Gajah Mada menyampaikan bahwa Dyah Pitaloka adalah putri persembahan.

"Apa maksud perkataanmu wahai Patih Mangkubumi Gajah Mada?" tanya Sri Baduga Maharaja begitu mendengar penjelasan Mahapatih Gajah Mada.

"Ya, begitulah Sri Baduga Maharaja. Kami mohon maaf, perlu kami sampaikan bahwa Prabu Hayam Wuruk ingin mempersunting Putri Dyah Pitaloka bukan sebagai putri pinangan melainkan sebagai putri persembahan. Perlu kami jelaskan kembali agar Sri Baduga Maharaja dapat menerima kenyataan bahwa di seluruh Pulau Jawa ini hanya ada satu kemaharajaan yaitu Majapahit, tidak ada kerajaan lainnya," terang Mahapatih Gajah Mada.

Merah telinga seluruh rombongan kerajaan Pakuan Pajajaran mendengar perkataan Mahapatih Gajah Mada. Apa yang baru saja disampaikannya berkebalikan dengan apa yang disampaikan ketika Mahapatih Gajah Mada melamar Dyah Pitaloka dulu. Mereka merasa terhina, terinjak-injak harga dirinya, terancam kedaulatannya, dan tertipu oleh manis kata serta kelicikan Mahapatih Gajah Mada. Perang dengan kekuatan yang tidak seimbang tak terelakkan lagi. Seluruh rombongan bertekad siap mati demi membela kehormatan negaranya, negara yang berdaulat, hingga titik darah penghabisan.

Di lapangan Bubat itulah, semua pasukan kerajaan Pakuan Pajajaran gugur sebagai kesatria, termasuk Sri Baduga Maharaja. Dyah Pitaloka sangat terkejut melihat kedua orang tuanya bersimbah darah. Tanpa pikir panjang, dia menghunuskan *cundrik* yang selalu tersedia di balik bajunya ke ulu hatinya dan mati seketika. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Bubat.

Mahapatih Gajah Mada tidak menyadari kalau ternyata Prabu Hayam Wuruk sangat menginginkan Dyah Pitaloka menjadi pendamping hidupnya. Sang Prabu sangat berduka atas kematian Dyah Pitaloka. Luka hatinya teramat dalam, beliau menghabiskan harinya dengan mengurung diri dan tidak mau menyentuh makanan barang sedikit pun. Melihat kondisi Raja yang semakin memburuk, keluarga menganggap Gajah Mada sebagai biang keladi keadaan tersebut. Hanya demi mewujudkan ambisinya, Prabu Hayam Wuruk pun harus menanggung akibatnya.

Bersama dengan pasukan tamtama, Wijaya Rajasa, suami Dyah Wiyah Rajadewi, paman Prabu Hayam Wuruk, berangkat menuju rumah kepatihan untuk menghukum Mahapatih Gajah Mada. Tentara kerajaan Majapahit mengepung kediaman Mahapatih Gajah Mada hingga *tepung gelang*, berbentuk lingkaran penuh seperti gelang dan tidak ada selanya, serta menggeledah seisi rumah tanpa memedulikan keberadaan Nyi Bebet dan Aryo Bebet. Nyi Bebet sangat panik melihat banyaknya prajurit dengan perangai yang kasar mengepung rumahnya. Dia takut kalau suami dan anaknya dibantai beramai-ramai.

Di tengah kepanikkannya tersebut, Nyi Bebet melihat sekelebat bayangan putih yang mirip suaminya, Mahapatih Gajah Mada, berpakaian serba putih tersenyum kepadanya kemudian terbang menghilang. Nyi Bebet beranggapan itu adalah roh suaminya yang berpamitan padanya. Hatinya menjadi tak karuan. Tanpa pikir panjang, Nyi Bebet menghunuskan sebilah *cundrik* yang selalu terselip di balik setagennya dan menghujamkannya kuat-kuat tepat di ulu hatinya.

Kematian Nyi Bebet jelas tidak diperhitungkan oleh pihak kerajaan. Pengepungan yang sebenarnya hanya untuk meminta pertanggungjawaban Mahapatih Gajah Mada mengenai kesalahan strategi, berujung pada kematian Nyi Bebet, orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan permasalahan sebenarnya.

Sebagai seorang Patih Mangkubumi, Gajah Mada memiliki kelebihan jauh di atas rata-rata orang biasa. Jangankan ratusan, ribuan prajurit pun tak akan mampu mengalahkannya. Tetapi, beliau memilih melarikan diri karena beranggapan untuk apa berperang melawan prajuritnya sendiri, tentara kerajaan yang sangat dicintainya. Namun begitu, beliau juga tidak mau menyerah.

Mahapatih Gajah Mada pergi ke suatu tempat di lereng Gunung Wilis dan mengasingkan diri. Di tempat itu, kali pertama ia mendapatkan *piyandel*. Selain itu, tempatnya yang terlindung dari pengamatan, banyak lembah, ngarai dan perbukitan yang menjulang, serta hutan belantaranya yang lebat ditambah banyaknya air terjun, menjadi tempat yang tepat untuk menenangkan diri, menyepi, dan berkomunikasi dengan Sang Maha Pencipta. Kini setelah beliau merasa cukup untuk menghentikan ambisi sumpah palapanya, hendak dikembalikannya *piyandel* tersebut karena beliau ingin perjalanannya menuju sumber dari segala sumber yang ada tanpa gangguan.

Kejadian yang begitu rupa menimpa Mahapatih Gajah Mada dan keluarganya membuatnya terus bertanya-tanya. Semakin merenung, semakin beliau merasa kasihan pada Nyi Bebet, istrinya. Istri yang rela *belopati*, meski selama ini kurang mendapat perhatian karena ambisi sumpah palapanya.

Tiap kali mengingat semua permasalahan yang dialaminya, sekujur tubuhnya memanas mulai dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Dia tidak mampu mengendalikan emosinya. Tiap kali hal itu terjadi, dia berendam diri di cucuran sebuah air terjun yang banyak terdapat di lereng Gunung Wilis untuk mendinginkan jiwa dan raganya. Dari sekian banyak air terjun yang ada, yang menjadi tempat favoritnya adalah sebuah air terjun yang cukup besar, deras cucurannya, dan tak pernah berkurang airnya meski di musim kemarau. Tempatnya yang sangat sepi, mengandung nuansa mistis yang luar biasa, apalagi pada saat bulan purnama, nuansa mistis itu seakan-akan memberikan kekuatan gaib yang sangat menyejukkan.

Setiap kali pikirannya memanas dan darahnya terbakar, saat itu juga dia akan menuju air terjun itu untuk berendam, memohon ampunan, dan petunjuk kepada Sang Maha Pencipta, agar segera lepas dari kemelut yang senantiasa menghantuinya. Sang duda baru beranjak dari

tempat itu jika pikiran dan hatinya telah jernih kembali dan nalarnya telah dapat menerima segala garis yang ditentukan oleh Sang Pencipta.

Karena seringnya Ki Ageng Ngliman, yang telah duda, berendam di satu-satunya air terjun kesayangannya itu, masyarakat sekitar menamakan air terjun tersebut Air Terjun Sedudo. Artinya, air terjun yang sering digunakan untuk mandi dan berendam oleh seorang duda, yaitu Ki Ageng Ngliman yang tak lain adalah Mahapatih Gajah Mada, yang ditinggal mati istri tercintanya, Nyi Bebet.

CERITA SI GEMUK DAN SI KURUS

Pada zaman dahulu, dikisahkan ada dua orang bersaudara dari tanah seberang yang berkelana hingga ke tanah Jawa. Orang–orang memanggilnya si Kurus dan si Gemuk. Sang kakak bertubuh gemuk karena gemar sekali makan. Makanan apa saja pasti disantapnya selama makanan itu tidak dilarang oleh agama. Badan sang adik kurus kering, bukan karena dia tidak pernah makan, tetapi si Kurus sangat menjaga pola makannya. Dia hanya makan ketika sudah lapar, jumlahnya pun sedikit sekali dan berpantang makan daging.

Di kerajaan tempat tinggal mereka sebelumnya, si Gemuk dan si Kurus merupakan mantan jenderal yang memutuskan untuk menjadi seorang pendeta. Mereka pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari ketenangan jiwa. Mereka ingin mencapai kesempurnaan hidup dan berharap kelak akan menjadi penghuni surga tertinggi dengan cara tirakat.

"Apa yang kau inginkan dalam hidup ini Adikku?" tanya si Gemuk.

"Aku ingin kelak bisa menjadi penghuni surga Kanda! Bagaimana dengan Kanda?" jawab si Kurus.

"Begitu juga dengan aku. Sudah puas aku dengan kemewahan dunia ini. Kini, aku ingin mengabdikan diriku pada Sang Maha Pencipta karena aku berharap akan menjadi manusia pilihan penghuni surga tertinggi, Adikku."

"Menurut Kanda apa yang sebaiknya kita lakukan untuk mewujudkan keinginan kita itu?"

"Seperti yang aku katakan tadi, aku ingin mengabdikan diriku pada *Sang Makarya Jagad*. Aku akan pergi berkelana dan menjadi pendeta, Adikku."

"Bagaimana dengan aku Kanda?"

"Terserah padamu, kau bisa menempuh jalan yang kaukehendaki untuk mencapai surga tertinggi."

"Kalau begitu aku ikut denganmu saja, Kanda."

"Apa kau tidak menyesal meninggalkan jabatan serta harta yang kaumiliki saat ini. Adikku, pikirkan lagi!"

"Tidak. Aku juga sudah puas dengan semua yang aku peroleh selama ini. Harta, tahta, dan wanita akan membuatku terlena dan pasti akan menjauhkanku dari surga yang aku idam-idamkan. Kehidupan di alam yang akan datang lebih berarti bagiku Kanda. Aku ikut Kanda saja."

"Baiklah kalau begitu. Mari kita siapkan bekal untuk perjalanan kita."

"Kapan kita berangkat Kanda?"

"Lebih cepat akan lebih baik, Adikku. Besok sebelum matahari terbit sebaiknya kita berangkat."

"Baik Kanda."

Keesokan harinya, sebelum matahari menampakkan sinarnya, sebelum ayam jantan berkokok, kakak beradik itu berangkat meninggalkan semua surga dunia untuk menggapai

impian mereka menjadi penghuni surga tertinggi. Mereka terus berjalan hingga sampai di wilayah Nganjuk. Mereka berdua membuka hutan sebagai tempat tinggalnya. Mereka membuat sebuah gubuk kecil yang sederhana.

"Adikku, sepertinya ini adalah tempat yang paling cocok untuk kita."

"Iya, Kanda. Tempatnya tidak terlalu jauh dari permukiman penduduk. Di sini kita juga bisa bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan kita."

"Betul Adikku, aku juga merasa begitu."

Sebagai seorang pendeta, mereka berdua menjalani tirakat. Namun, kedua saudara ini mempunyai perbedaan pendapat dalam mengartikan makna tirakat. Menurut kepercayaan si Kurus, tirakat itu akan diterima kalau tidak makan meskipun tidur, sedangkan menurut si Gemuk, tirakat itu kalau tidak tidur juga akan diterima. Si Kurus menggunakan pola tidak makan tapi tidur sehingga tubuhnya menjadi kurus kering, sedangkan si Gemuk menggunakan pola makan tapi tidak tidur karena itu dari hari ke hari perutnya semakin membuncit saja.

"Kanda, bagaimana mungkin Kanda bisa mencapai surga tertinggi kalau Kanda tidak bisa menahan hawa nafsu Kanda."

"Memang aku tidak bisa menahan nafsuku untuk makan dan makan terus, tapi ini tidak membuatku lupa daratan kan?"

"Terserah Kanda, aku hanya mengingatkan saja," kata si Kurus.

"Kau kan juga tahu selama ini yang aku makan bukan barang haram, jadi pasti aku bisa menjadi penghuni surga tertinggi," jawab si Gemuk.

Kegemaran si Gemuk untuk makan menyebabkan dia tidak berhenti memasak. Pekerjaan si Gemuk hanya menanak nasi (*ngliwet*, bahasa Jawa) dan menanak nasi saja, sampai-sampai nasi yang ditanaknya menjadi kerak (*intip*, bahasa Jawa). Karena terus menanak nasi, kerak nasinya menjadi banyak. Kerak nasi tersebut ditumpuk terus hingga menjadi sebuah anak gunung dan dinamai Gunung Padas. Konon anak gunung itu berada di daerah Kecamatan Pace.

Keinginan mereka untuk mencapai surga tertinggi tak pernah surut hingga suatu malam mereka memutuskan untuk pergi bertapa di puncak Gunung Wilis.

"Ayo kita pergi ke puncak Gunung Wilis. Di sana nanti kita buktikan siapa yang memang layak menjadi penghuni surga tertinggi," tantang si Gemuk.

"Ayo... siapa takut, paling juga aku yang akan menang, hahahahahaha..., jawab si Kurus dengan sombongnya.

"Ya, kalau begitu kita serahkan pada *Sang Hyang Widi* saja. Kita hanya bisa berencana tapi Dia yang akan menentukan."

Keesokan paginya, mereka berangkat menuju puncak Gunung Wilis. Setelah menemukan tempat yang nyaman, keduanya mulai melakukan pertapaan.

"Kanda aku akan bertapa di sebelah sini. Suasana cukup sepi dan rindang," kata si Kurus.

"Baiklah, aku akan bertapa di sisi sebelah sana saja," jawab si Gemuk

Hari berganti hari, bulan berjalan hingga tahun kembali berputar. Mereka terus bertapa untuk mencapai apa yang mereka impikan. Ternyata tingkah pola kakak beradik itu terus diamati oleh *Betara Guru*. Untuk membuktikan kesungguhan mereka berdua, *Betara Guru* berniat mengujinya. Untuk itu diutuslah salah satu prajurit kepercayaannya turun ke bumi.

"Kalawijaya, turunlah kau ke bumi. Ujilah mental dan keimanan kakak beradik yang sedang bertapa itu. Aku ingin tahu siapa yang benar-benar layak menempati surga tertinggi."

"Baik, segera saya laksanakan. Saya mohon diri."

Kalawijaya dalam sekejap telah sampai di puncak Gunung Wilis. Dicarinya tempat bertapa si Gemuk dan si Kurus. Dia memutuskan untuk mencari tempat bertapa si Kurus terlebih dahulu. Setibanya di sana, ia mengubah wujud menjadi seekor harimau putih yang sangat besar. Suara aumannya menggetarkan tanah di sekelilingnya.

"Ggrrrrrrrhhhhhhhhh...hai anak muda apa, yang sedang kau lakukan di sini?"

Mendengar ada suara seekor harimau yang mengajak bicara, si Kurus ketakutan luar biasa. Badannya gemetaran.

"Si...si...siapa yang bicara padaku?"

"Aku, manusia kurus. Kenapa tak kaujawab pertanyaanku?"

"Aku sedang bertapa harimau. Aku ingin kelak bisa menempati surga tertinggi."

"Hahahahaha...kau ada-ada saja, jangan mimpi di siang bolong. Aku lapar sekali, sudah beberapa hari aku belum makan. Aku ingin manyantapmu."

"Ooohhh...tolong jangan harimau. Tidakkah kau lihat tubuhku yang kurus kering ini? Tak ada gunanya kau memakanku, sebentar kau pasti akan merasa lapar lagi."

"Ah, aku tak peduli. Aku sudah sangat lapar ini. Bersiap-siaplah!"

"Jangan...jangan...harimau. Kalau kau benar-benar lapar pergilah kau ke sisi gunung sebelah sana. Di sana ada kakakku yang juga sedang bertapa. Dia jauh lebih gemuk dariku."

"Betulkah? Kalau begitu bawa aku ke sana!"

"Baik harimau."

Berangkatlah si Kurus dan harimau jelmaan itu menuju tempat si Gemuk bertapa. Si Gemuk sangat terkejut melihat kehadiran adiknya bersama seekor harimau yang sangat besar.

"Adikku ada apa gerangan kau ke sini bersama harimau putih itu?"

"Grrrrrhhhhh...aku lapar, aku ingin memakanmu!"

"Maafkan aku Kanda, dia memaksaku ke sini kalau tidak aku yang akan dimangsanya."

"Hai harimau, apa benar kau lapar? Apa benar kau ingin memangsaku?"

"Tentu saja Gemuk. Aku sangat lapar dan tubuhmu tampak sangat menggiurkan. Sudah, jangan banyak bicara, bersiap-siaplah."

"Baiklah kalau itu memang yang kamu inginkan, aku bersedia harimau. Selama ini dalam menjalankan tirakat aku juga memakan segala jenis makanan dan juga binatang. Aku ikhlaskan tubuhku yang menjadi persembahan agar aku bisa menempati surga tertinggi."

Harimau putih jelmaan Kalawijaya tampak sudah tak sabar, dia lalu menerkam si Gemuk, dan seketika tubuh harimau putih tersebut kembali menjelma menjadi Kalawijaya.

"Sungguh baik sekali hatimu Gemuk. Kau ikhlaskan tubuhmu untuk mencapai surga tertinggi. Ketulusan hatimu yang akan membawamu ke tempat yang kauinginkan itu Gemuk, kau layak berada di sana."

"Terima kasih Tuan Kalawijaya"

"Dan kau kurus, kau tak layak menempati surga tertinggi."

"Kenapa bisa begitu? Aku juga menjalankan tirakat."

"Hatimu masih diliputi iri dan dengki. Nafsu dunia masih meliputi dirimu. Tempatmu cukup hanya di surga terendah saja."

Kelak setelah meninggal roh si Gemuk dibawa di atas tubuh harimau putih menuju surga tertinggi, sedangkan si Kurus hanya bergelantung di ekornya saja menuju surga terendah.

LASKAR BANCI

Matahari sudah condong ke barat hampir menyentuh punggung Gunung Lawu. Langit sebelah barat berubah menjadi berwarna jingga. Suasana sore itu terlihat berbeda dari biasanya. Kelelawar dan suara burung malam sudah mulai menampakkan aktivitasnya. Mereka memulai dengan kehidupan malamnya masing-masing, begitu juga dengan sekelompok banci-banci yang menamakan dirinya Laskar Banci. Mereka terlihat berjalan beriringan menelusuri jalan setapak desa menuju arah ke luar desa. Mereka berjalan tanpa ada suara sepatah pun. Wajah-wajah mereka terlihat serius, jalannya sangat cepat seperti ada yang menunggunya.

Pagi harinya saat matahari mulai menampakkan dirinya, masyarakat Balerejo berlarian meninggalkan desanya untuk mengungsi karena ada berita bahwa Belanda akan membakar desanya. Entah siapa yang membawa berita itu. Kenyataannya, berita tersebut sudah menyebar di seluruh desa. Ada kabar bahwa tangsi Belanda yang berada di Pabrik Gula Pagotan telah dibakar oleh laskar rakyat. Konon, pelakunya adalah anak buah Kiai Jabar yang memiliki pondok pesantren di Balerejo. Masyarakat tidak percaya semua berita tersebut karena Kiai Jabar dikenal sebagai orang yang sangat alim. Beliau tidak memiliki laskar atau pasukan perlawanan karena murid-muridnya kebanyakan kaum perempuan. Kegiatan mereka setiap hari di sela-sela kegiatan mengaji adalah berkebun dan bercocok tanam di sawah. Tidak mungkin mereka melakukan seperti apa yang dituduhkan melalui berita yang sudah menyebar di masyarakat. Mungkin saja semua itu merupakan fitnah Belanda untuk mencari alasan agar dapat melakukan serangan ke pondok-pondok pesantren yang kegiatannya dianggap dapat mengancam kedudukan Belanda di daerah Pagotan khususnya dan Madiun umumnya. Akan tetapi, berita itu telah mengusik ketenteraman dan kehidupan masyarakat di Desa Balerejo.

Beberapa hari berlalu, berita serangan Belanda itu tidak terbukti. Tetapi, hal itu tidak membuat masyarakat tenang, justru semakin membuat masyarakat khawatir dan takut jika sewaktu-waktu berita itu benar-benar terjadi. Mereka tidak bisa lagi bekerja dengan tenang. Perasaan mereka diliputi ketakutan.

Melihat kehidupan yang tidak tenang tersebut, Lurah Subeki sedih. Ia sudah berusaha menenangkan rakyatnya, tetapi usahanya sia-sia belaka. Rakyat Balerejo sudah telanjur termakan oleh berita tersebut. Akhirnya, Lurah Beki dengan ditemani oleh Bayan Mangun menemui Kiai Jabar yang terkenal alim itu. Dalam pertemuan tersebut, Lurah Subeki menyampaikan keadaan kehidupan masyarakat yang ketakutan dengan adanya berita dibakarnya tangsi Belanda di Pabrik Pagotan.

"Kiai, bagaimana nasib rakyat Balerejo, sekarang mereka sudah tidak bisa hidup tenang lagi karena isu itu?" Mendengar keluhan Lurah Beki, Kiai Jabar terlihat tenang menghadapinya.

"Iya Pak Lurah, saya juga telah mendengarnya. Semua itu bisa juga sengaja dilakukan oleh orang-orang Belanda untuk mengacaukan masyarakat."

"Maksudnya bagaimana Kiai?" Lurah menanggapi perkataan Kiai Jabar dengan penuh keingintahuan.

"Semua itu dilakukan Belanda sebagai cara untuk mengadu domba masyarakat biar mereka timbul rasa saling curiga dan antaranggota masyarakat saling berlawanan. Dengan demikian, semangat kemerdekaan yang sedang berkobar di seluruh Nusantara ini dapat dengan mudah dipatahkan. Semua itu untuk kepentingan Belanda agar mereka bisa tetap bertahan di bumi Nusantara ini," Kiai Jabar berusaha memberikan penjelasan. Lurah Beki dan Bayan Mangun mengangguk-angguk tanda menerima dan menyetujui penjelasan yang diberikan oleh Kiai Jabar.

"Terus kita harus bagaimana Kiai?" Lurah meminta pendapat.

"Begini, ini semua jelas merupakan siasat Belanda. Kita harus tenang dan waspada serta tidak gegabah dalam menghadapinya. Kalau bisa masyarakat harus siap menghadapinya karena mau tidak mau Belanda sudah mempersiapkan cara-caranya untuk membuat masyarakat mau tunduk dan patuh kepada semua keinginannya."

"Maksudnya bagaimana, Kiai?" kata Bayan Mangun penasaran.

"Pak Bayan, kita harus siap untuk menghadapi Belanda bila sewaktu-waktu mereka menyerang desa kita. Oleh karena itu, mau tidak mau kita harus siap menghadapinya. Kita sebagai bangsa yang bermartabat jangan mau diinjak-injak harga diri kita oleh bangsa lain seperti Belanda itu."

"Betul Kiai, terus caranya bagaimana dengan kemampuan kita yang sangat jauh jika dibandingkan dengan mereka?"

"Kalau masalah itu kita jangan berkecil hati. Kalau merasa kecil hati kita akan kalah sebelum berperang. Kita harus pandai dalam menggunakan strategi, minimal dengan cara gerilya. Namun, bisa juga menggunakan strategi lain."

Pembicaraan mereka terhenti sampai di sini. Setelah beberapa hari terjadi kegiatan yang sedikit berubah di Pesantren Kiai Jabar. Kegiatan yang selama ini hanya untuk mendalami ilmu agama sekarang ditambah dengan kegiatan baru, yaitu seni pencak silat. Anehnya, yang dilatih pencak silat itu kelihatannya seperti santri perempuan.

Setiap malam mereka berlatih dengan serius. Mereka tidak hanya berlatih olah terampil silat saja, tetapi juga berlatih seni tradisional seperti tari gambyong. Kegiatan tersebut menimbulkan banyak tanya di kalangan masyarakat sekitar pondok pesantren. Mengapa anak santri belajar menari gambyong? Apa hubungannya dengan kegiatan mengaji dan seni pencak silat?

Kegiatan tersebut akhirnya tercium juga oleh penjajah Belanda. Pada suatu hari, datanglah seorang utusan dari Loji Belanda di Pagotan untuk menanyakan kegiatan pondok kepada Kiai Jabar. Kiai Jabar memberikan penjelasan yang meyakinkan kepada utusan Belanda tersebut. Katanya, kegiatan itu ditujukan untuk melestarikan budaya tradisional rakyat. Tampaknya Belanda dapat menerima penjelasan Kiai Jabar sehingga segera kembali lagi ke Pagotan. Warga pondok merasa tenang kembali karena sebelumnya takut dan mengira bahwa kedatangan utusan Belanda itu untuk menangkap Kiai Jabar dan murid-muridnya. Suasana pondok kembali normal dan kegiatan silat serta tari gambyong berjalan kembali seperti sediakala.

Pagi hari sekitar pukul sembilan, terlihat Pak Lurah di pendoponya mondar-mandir seperti sedang memikirkan masalah yang sangat serius. Tangannya terlihat memegang secarik

kertas surat bersampul merah. Hal tersebut membuat Bayan Mangun yang tadi malam jaga di pendopo ikut penasaran.

"Ada apa Pak Lurah, kelihatannya ada masalah yang sangat serius?" tanya Bayan Mangun kepada Lurah Subeki.

"Begini Bayan, ini sangat gawat. Belanda menginginkan saya menyerahkan Kiai Jabar ke tangsi Belanda hari ini, paling lambat nanti malam. Beliau akan dijemput paksa. Bila tidak diserahkan maka desa ini akan dijadikan karang abang oleh Belanda," Lurah Subeki memberikan penjelasan.

"Karena apa, Lurah?"

"Kegiatannya dianggap mengancam kedudukan mereka."

"Tapi semua itu kan tidak ada buktinya," sela Bayan Mangun. Sesaat Lurah terdiam sebentar.

"Sudah. Sekarang masalah ini kita sampaikan saja kepada Kiai Jabar," kata Lurah Beki dengan memandang Bayan Mangun. Bayan Mangun hanya mengangguk-angguk tanda setuju. Mereka pun akhirnya berangkat menuju pondoknya Kiai Jabar.

Suasana pondok terlihat sangat sepi. Tidak terlihat tanda-tanda ada kesibukan yang mencolok dari santri-santrinya. Mereka terlihat duduk-duduk santai di serambi depan sambil sesekali melihat ke dalam rumah kiai. Menurut santrinya, kiai masih salat Duha. Setelah beberapa saat muncullah Kiai Jabar tetapi tidak dari dalam rumah melainkan dari samping pondok utama. Lurah dan bayan segera menghampiri kiai, mereka berjabat tangan dan saling berangkulan. Setelah itu mereka duduk di serambi depan. Mereka terlihat serius berbincang-bincang setelah sebelumnya Lurah Beki memberikan surat bersampul merah itu kepada kiai.

"Bagaimana Kiai?" sela lurah dalam perbincangan itu.

"Pak Lurah, saya sudah paham isi surat dari Belanda itu. Menurut saya semua ini hanyalah akal-akalan Belanda untuk meneror masyarakat agar semangat perjuangan kemerdekaan yang sedang menyala di mana-mana menjadi padam kembali," kata kiai sambil memandang lurah dan bayan. Yang dipandang terlihat dapat memahaminya.

"Apa langkah yang kita tempuh untuk menghadapinya? Apakah kita akan datang ke Loji Belanda?" tanya Bayan Mangun. Kiai terlihat diam sebentar seperti memikirkan sesuatu.

"Begini saja Pak Bayan, masalah surat ini nanti saya atasi sendiri. Pak Lurah dan Pak Bayan tidak usah khawatir akan keselamatan saya dan pondok ini. Allah pasti akan melindungi kita semua. Saya hanya berpesan, bila Belanda datang untuk menjemput saya, tolong seluruh warga desa yang laki-laki, besar kecil datang ke pondok untuk *tahlilan* bersama."

"Tapi apakah tidak membahayakan masyarakat, nanti kita malah dikira akan melawan," lurah berusaha menyampaikan pendapatnya.

"Tidak, jangan khawatir insyaallah tidak akan ada masalah," kiai meyakinkan lurah akan keselamatan warganya.

"Kalau begitu Kiai mau memenuhi keinginan Belanda?" sela Bayan Mangun berusaha menebak pikiran kiai. Namun kiai hanya tersenyum tanpa memberi jawaban. Perbincangan mereka akhirnya berakhir. Lurah dan Bayan pun pulang dan segera melaksanakan kata-kata kiai.

Malam pun tiba, pondok Kiai Jabar sudah penuh warga Balerejo yang sedang mengadakan acara tahlilan. Beberapa saat kemudian utusan Belanda datang sebanyak satu peleton dengan senjata siap dimuntahkan bila ada perlawanan dari rakyat atau santri-santri

Kiai Jabar. Belanda merasa heran karena tidak melihat ada tanda-tanda perlawanan dari murid Kiai Jabar. Mereka malah menyambut kedatangan pasukan Belanda itu dengan tari gambyong dan seni pencak silat serta menjamu dengan segala macam makanan. Tentara Belanda itu senang sekali. Dalam suasana yang tampak gembira itu, tiba-tiba Kiai Jabar berdiri dan berbicara di depan warga dan pasukan Belanda.

"Maaf santri-santri dan warga Desa Balerejo, malam ini kita kedatangan tamu tuan-tuan dari loji Pagotan yang ingin mengundang saya ke loji beliau. Itu sungguh suatu kehormatan bagi saya. Bagaimana tidak bangga, saya hanyalah seorang kiai yang hanya mengajar ngaji diberi kesempatan untuk datang ke loji tuan-tuan... ."

Belum selesai Kiai bicara, tiba-tiba komandan Belanda itu berdiri dengan wajah cemas. Beberapa temannya tampak mendekatinya. Mereka berbisik-bisik. Sesaat kemudian komandan Belanda itu bicara di depan warga yang sejak tadi cemas memikirkan nasib kiai mereka.

"Eehhmm...maaf Kiai Jabar dan saudara-saudara semua. Saya tidak bisa lama di sini, kami diminta segera kembali ke loji karena loji kami dibakar oleh banci-banci gila...Maaf, sekali lagi maaf kami pamit dan terima kasih atas semuanya."

Tentara Belanda pun segera meninggalkan pondok tanpa membawa Kiai Jabar. Orang-orang yang berada di pondok terheran-heran. Dalam suasana yang menyenangkan dan membingungkan warga tersebut, kiai kembali berbicara.

"Saudara-saudaraku, Allah telah menolong kita. Kita telah menang, pasukan Belanda itu kembali ke lojinya yang terbakar. Marilah kita panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. Semoga Allah selalu melindungi laskar-laskar pejuang kita di mana pun berada. Amin. Pak Lurah dan saudaraku warga desa, silakan kembali untuk beristirahat, semoga besok kita semua masih bisa melihat cerahnya mentari pagi."

Warga desa yang hadir di pondok segera pamit pulang ke rumahnya masing-masing ketika kiai selesai bicara. Hati mereka merasa tenang karena pidato Kiai Jabar yang menyejukkan dan menenteramkan.

Sinar matahari pagi telah menerangi Desa Balerejo. Semua warga harap-harap cemas menunggu berita terbakarnya Loji Belanda. Kabarnya yang membakar adalah kelompok gelandangan banci, entah dari mana asalnya. Dari tempat kejadian ditemukan salah satu korban yang terbakar, tetapi sudah tidak dapat dikenali lagi. Berita tewasnya gelandangan banci sampai juga ke Pondok Kiai Jabar. Kabarnya, Kiai Jabar mengadakan *tahlilan* untuk mendoakan arwahnya. Ada suara-suara sumbang yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya bahwa korban banci yang tewas terbakar itu adalah murid Kiai Jabar. Lurah Subeki pun kabarnya telah menanyakan masalah itu kepada Kiai Jabar, namun beliau hanya tersenyum saja. Tidak ada seorang pun yang tahu siapa sebenarnya mereka. Yang pasti, hingga kini banyak ditemui banci di Madiun. Apakah ada hubungannya dengan peristiwa zaman Belanda itu? Tidak seorang pun yang bisa memastikan. Akan tetapi, siapa pun mereka, mereka telah berkorban demi bangsa dan negaranya dengan caranya sendiri.

ASAL MULA DESA TIRON

Pada waktu Perjanjian Gianti Puro antara Pangeran Mangkubumi atau Sunan Pakubowono III dan Kompeni Belanda di Desa Gianti, Pangeran Mangkubumi mendapat sebagian wilayah Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang letaknya di sebelah barat Kasunanan. Wilayah timur Kabupaten Madiun termasuk di dalam kekuasaan Pangeran Mangkubumi.

Kira-kira pada tahun 1755 M, berdirilah suatu kerajaan yang bernama kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Adapun yang menjadi raja saat itu adalah Pangeran Mangkubumi dengan gelar Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Hing Ngaloga Sayidin Panetep Panoto Gomo Kalipatullah Amirulmukminin Tanah Jawi yang pertama (I).

Pada dasarnya, Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Hamengku Buwono mempunyai tujuan ingin merdeka dan berdiri sendiri, tidak mau bekerja sama dengan Kompeni Belanda. Beliau ingin menyejahterakan seluruh rakyat Ngayogyakarta Hadiningrat tanpa kecuali dan tidak meminta bantuan kepada kompeni. Maksud baik Kanjeng Sultan mendapat tantangan dari patihnya yang bernama Patih Danurejo I karena Patih Danurejo sudah mendapat hasutan dan bujuk rayu dari kompeni Belanda dengan tujuan untuk mengadu domba.

Dengan akal bulus Patih Danurejo, Kanjeng Sultan Hamengku Buwono dapat dipengaruhi dan akhirnya berdatanganlah kompeni Belanda ke kesultanan. Di situ mereka mendirikan loji-loji dan mendirikan benteng dengan alasan untuk menjaga keselamatan dan keamanan kesultanan.

Lama-kelamaan tingkah laku kompeni Belanda semakin keterlaluan yaitu terlalu ikut mencampuri urusan pemerintahan dalam kesultanan. Segala urusan pemerintahan yang kurang cocok dengan kompeni Belanda harus diubah. Kanjeng sultan sudah tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah dihasut oleh Patih Danurejo I. Suasana kesultanan makin lama makin panas karena campur tangan kompeni Belanda dan Patih Danurejo I.

Dalam suasana yang memanas ini muncullah seorang panglima perang yang bernama Pangeran Denowo. Panglima perang ini akan mengadakan pemberontakan terhadap kesultanan dan kompeni Belanda dengan tujuan agar kanjeng sultan harus memutuskan hubungannya dengan kompeni Belanda dan kompeni Belanda secepatnya meninggalkan kesultanan Ngayogyokarto. Pangeran Denowo sebenarnya masih kerabat keraton dan pada masa Pangeran Mangkubumi mengadakan perlawanan terhadap kompeni Belanda, Pangeran Denowo menjadi panglima perangnya. Di dalam pertempuran melawan kompeni Belanda, pasukan yang dipimpinnya selalu mendapat kemenangan.

Dengan jiwa dan semangat anti-Belanda inilah timbul dendam kesumat pada diri Pangeran Denowo. Pada waktu kesultanan mengadakan pertemuan agung yang membicarakan masalah situasi di kesultanan, Pangeran Denowo tidak hadir. Kejadian ini lantas dimanfaatkan secara licik oleh Patih Danurejo yang sejak lama tidak senang kepada Pangeran Denowo. Berkat pengaruh Pangeran Denowolah ambisi dia untuk menjadi penguasa kesultanan gagal.

Dengan tidak hadirnya Pangeran Denowo dalam *Pisowanan Agung*, Patih Danurejo menganggap Pangeran Denowo akan mbalelo dan menentang sultan karena dialah yang selalu menghalang-halangi maksud dan tujuan kompeni Belanda untuk bekerja sama. Bagi Patih Danurejo, menangkap dan membunuh Pangeran Denowo bukanlah perkara yang sulit. Dia akan melapor kepada sultan bahwa Pangeran Denowo akan melakukan pemberontakan dan sudah menyusun kekuatan untuk menggempur kesultanan. Laporan Patih Danurejo tersebut diterima oleh sultan. Ia segera memerintah Patih Danurejo menangkap Pangeran Denowo.

Di rumah kediamannya, Pangeran Denowo sedang mengadakan perundingan dengan Tumenggung Singoyudo dan R.M. Gajah Sureng Pati untuk membebaskan kesultanan dari cengkeraman kompeni Belanda. Untuk itu, disusunlah prajurit-prajurit pilihan yang setia kepada Pangeran Denowo. Adapun pasukan pemberontak dipimpin oleh Tumenggung Singoyudo dan dibantu oleh R.M. Gajah Sureng Pati. Pada suatu ketika terjadilah pertempuran yang dahsyat antara pasukan Pangeran Denowo melawan pasukan kesultanan yang dibantu oleh pasukan kompeni Belanda. Di dalam pertempuran itu pasukan Pangeran Denowo dapat dipukul mundur bahkan pasukannya kocar-kacir hingga Pangeran Denowo dan Tumenggung Singoyudo melarikan diri ke Kabupaten Madiun.

Walaupun demikian, Pangeran Denowo masih sempat memberikan komando pada anak buahnya supaya mengadakan perlawanan secara tersembunyi. Dia akan meminta bantuan kepada Bupati Madiun karena setelah perjanjian Gianti Puro, Bupati Madiun tidak senang kepada sultan. Bupati Madiun adalah bupati yang paling menentang kehadiran kompeni Belanda. Pada waktu perang Mangkubumen berkobar, Bupati Madiun mengirimkan bala bantuan para prajuritnya dan bahan makanan. Sewaktu kesultanan ada *ontran-ontran* yang menjadi Bupati Madiun adalah Tumenggung Pangeran Mangkudipuro.

Sikap bupati yang demikian sudah lama diketahui oleh pangeran, maka setelah pasukannya dapat dipukul mundur oleh pasukan kesultanan, dia lari minta bantuan kepada Bupati Madiun. Untuk mengelabui dan menghindari pengejaran dari pasukan kompeni Belanda. Pangeran Denowo menyamar sebagai orang sudra dan berangkat menuju ke wilayah Kabupaten Madiun. Wilayah Kabupaten Madiun sebelah utara pada waktu itu masih berupa hutan ilalang dan semak belukar. Walaupun demikian, ada sebuah desa yaitu Desa Gedangan. Status desa tersebut adalah kademangan. Maka desa tersebut dinamakan Kademangan Gedangan. Adapun yang menjadi demang adalah Demang Citro Sudarmo. Ki Demang mempunyai anak bernama Endang Palupi. Kedatangan Pangeran Denowo dan Singoyudo yang berpakaian sudra tidak masuk ke Kabupaten Madiun tetapi masuk ke Kademangan Gedangan. Keduanya akan ikut Ki Demang dan dijadikan pembantu Ki Demang. Lama-kelamaan antara Pangeran Denowo dan Endang Palupi ada hubungan cinta.

Hubungan cinta kedua pihak diketahui oleh Ki Demang yang membuatnya murka sehingga Pangeran Denowo dicaci maki karena dianggap tidak pantas seorang buruh menjalin cinta dengan anak Demang. Pangeran Denowo akhirnya membuka jati dirinya. Mengetahui bahwa orang yang dianggap buruh itu adalah panglima perang dari kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Ki Demang serta merta berlutut mohon ampun.

Pangeran Denowo mengutarakan maksud dan tujuannya pada Ki Demang, yaitu akan minta bantuan kepada Bupati Madiun dan sekaligus akan menyusun kekuatan di kademangan. Pangeran akan mengumpulkan sisa-sisa laskar prajurit Pangeran Denowo yang masih mengadakan perlawanan terhadap kompeni Belanda di mana-mana. Setelah sisa-sisa

laskar prajurit Pangeran Denowo terkumpul di bawah pimpinan R.M. Gajah Sureng Pati di Kademangan, Pangeran Denowo mengumpulkan pemuda-pemuda sewilayah Kademangan untuk dijadikan prajurit. Latihan keprajuritan dipimpin oleh R.M. Gajah Sureng Pati.

Latihan prajurit di Kademangan Gedangan itu diketahui oleh Bupati Madiun, Tumenggung Mangku Dipuro. Ia memerintahkan salah satu prajuritnya untuk memanggil Demang Gedangan dan pimpinan prajurit tersebut. Setelah menghadap Bupati Madiun, Pangeran Denowo mengutarakan maksud dan tujuannya kepada Bupati Madiun mengenai pembentukan pasukan prajurit di kademangan. Pangeran Denowo juga menceritakan suasana di kesultanan Ngayogyakarta yang saat itu sudah menjalin kerja sama dengan Kompeni Belanda karena ulah Patih Danurejo I.

Pangeran Denowo menyatakan keinginannya untuk mengumpulkan dan menyusun kembali kekuatan pasukannya dalam menghadapi pasukan kesultanan. Oleh sebab itu, pembentukan prajurit Kademangan Gedangan juga akan minta bantuan prajurit-prajurit Bupati Madiun agar dapat menghadapi pasukan kesultanan yang dibantu oleh Kompeni Belanda.

Usul baik Pangeran Denowo akhirnya disambut gembira oleh Tumenggung Mangku Dipuro. Beliau bersedia memberikan bantuan prajurit-prajurit Madiun untuk mendukung upaya pemberontakan Pangeran Denowo terhadap kesultanan. Bahkan, Bupati Madiun berjanji akan terjun langsung dalam medan pertempuran karena sejak Perjanjian Gianti Puro, ia sudah tidak senang pada pemerintahan kesultanan yang bekerja sama dengan Kompeni Belanda. Bupati Madiun masih terus berjuang melawan Kompeni Belanda.

Meskipun prajurit-prajurit Pangeran Denowo dapat dikalahkan dalam peperangan, kesultanan Ngayogyakarta tetap memburu dan mencari Pangeran Denowo. Sultan Hamengku Buwono I menyebarkan telik sandi ke seluruh wilayah kesultanan Ngayogyakarta untuk menemukan tempat persembunyian Pangeran Denowo. Telik sandi melaporkan bahwa Pangeran Denowo berada di wilayah Kabupaten Madiun, tepatnya di Kademangan Gedangan dan sudah menghimpun kembali sisa-sisa laskarnya untuk mengadakan pemberontakan yang kedua kalinya terhadap kesultanan.

Mendengar laporan telik sandinya, Sri Sultan murka. Beliau memerintahkan Patih Danurejo untuk segera menangkap Pangeran Denowo. Pasukan yang dipimpin Patih Danurejo berangkat menuju Kabupaten Madiun tetapi tidak langsung menuju pendopo kabupaten melainkan langsung menuju ke Kademangan Gedangan. Patih Danurejo bertemu dengan Pangeran Denowo. Patih Danurejo mengutarakan maksudnya bahwa ia diutus oleh Sultan Hamengkubuwono untuk mengajak Pangeran Denowo kembali ke kesultanan Ngayogyakarta. Ajakan Patih Danurejo ditolak mentah-mentah oleh Pangeran Denowo. Ia mengatakan bersedia kembali ke kesultanan apabila Sri Sultan mau membuatkan jarik bercorak Lurik Semanggi untuknya. Mendengar permintaan Pangeran Denowo tersebut, Patih Danurejo sangat marah karena menganggap Pangeran Denowo telah meremehkan Sri Sultan. Akhirnya, terjadilah pertempuran yang dahsyat di wilayah Kademangan Gedangan. Prajurit dari kesultanan tidak menyadari bahwa yang mereka hadapi tidak hanya prajurit kademangan saja, tetapi senopati-senopati dan prajurit Madiun.

Sebelum Patih Danurejo dan pasukan kesultanan datang ke Kabupaten Madiun, Pangeran Denowo memang sudah mempersiapkan dapur umum, perlengkapan, minuman, makanan yang ditempatkan di bawah pohon asam. Untuk mengingat-ingat kejadian tersebut,

pohon asam itu dinamai Asem Dono yang sekarang letaknya di Desa Bagi, Kecamatan Madiun.

Pasukan kademangan dipimpin oleh panglima perang R.M. Gajah Sureng Pati dan dibantu oleh Tumenggung Singoyudo. Dalam pertempuran itu, pasukan kesultanan mengalami kekalahan total sehingga mereka akhirnya mundur kembali ke wilayah kesultanan. Setiba di kesultanan, Patih Danurejo melaporkan jalannya pertempuran di Kabupaten Madiun itu kepada Sri Sultan.

Mendengar laporan kegagalan Patih Danurejo tersebut, Sri Sultan menjadi sangat marah. Beliau segera memerintahkan Patih Danurejo untuk minta bantuan kepada Bupati Magetan dan Bupati Ponorogo. Kemudian berangkatlah Patih Danurejo ke Magetan dan Ponorogo untuk meminta bantuan. Setelah bertemu dengan kedua bupati tersebut, Patih Danurejo menyampaikan maksudnya untuk meminta bantuan prajurit guna menghancurkan pasukan pemberontak yang berada di wilayah Kabupaten Madiun.

Kedua bupati setuju untuk memberikan bantuan dan segera berangkat dengan membawa prajurit masing-masing. Keberangkatan kedua bupati dan prajuritnya tersebut menuju daerah Madiun telah disadap oleh telik sandi prajurit Madiun, maka keadaan ini dilaporkan kepada panglima perang R.M. Gajah Sureng Pati. Karena yang dihadapi ini adalah dua kabupaten yaitu Magetan dan Ponorogo, panglima perang R.M. Gajah Sureng Pati menghubungi bupati Madiun Tumenggung Mangku Dipuro untuk memberitahukan penyerangan kedua bupati tersebut ke kademangan Gedangan. Mendengar laporan itu, Bupati Madiun segera menghimpun dan memerintahkan bupati-bupati yang berada di wilayah kekuasaan Madiun untuk menghadapi Bupati Magetan dan Ponorogo.

Pada saat itu terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat karena semua pasukan dari kesultanan dikerahkan untuk menumpas pemberontakan Pangeran Denowo yang dibantu prajurit Kademangan Gedangan dan Kadipaten Madiun. Di sisi lain, Pangeran Denowo juga mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya untuk melawan pasukan kesultanan yang dibantu prajurit Magetan dan Ponorogo. Walaupun kuat, prajurit Magetan dan Ponorogo tidak mampu melawan kekuatan pasukan Kademangan Gedangan dan prajurit Madiun yang sudah dipersiapkan dengan matang.

Bupati Ponorogo dan Magetan dengan prajuritnya mengalami kekalahan telak. Karena takut pada panglima perang kademangan, R.M. Gajah Sureng Pati, mereka lari tunggang langgang hingga payung pusaka milik Bupati Magetan pun ditinggalkan begitu saja di bawah pohon palem. Sebagai peringatan, panglima perang R.M. Gajah Sureng Pati kemudian menamai daerah itu dengan nama Desa Palem Payung.

Panglima perang R.M. Gajah Sureng Pati beserta parajuritnya mengejar Bupati Magetan dan Ponorogo, yang lari dengan para prajuritnya, sambil bersorak-sorak sebagai pertanda kemenangan. Prajurit kesultanan yang saat itu berada di belakang pasukan Magetan dan Ponorogo tidak tahu kalau dua bupati sekutunya itu mengalami kekalahan. Mereka menganggap yang bersorak-sorak adalah prajurit Magetan dan Ponorogo. Oleh karena itu, mereka turut bersorak-sorak penuh kemenangan. Kejadian ini diketahui oleh R.M. Gajah Sureng Pati. Sebagai peringatan untuk mengingat kejadian itu, R.M. Gajah Sureng Pati kemudian menamai daerah tersebut dengan nama Desa Tiron yang diambil dari bahasa Jawa *tiru* yang artinya meniru.

ASAL MULA NAMA NGAWI

Pada zaman dahulu di daerah Tunggul berdirilah sebuah pemerintahan yang bernama Kadipaten Tunggul. Pada saat itu Kadipaten Tunggul diperintah oleh seorang tumenggung yang bernama Tumenggung Malang Negoro. Dia mempunyai seorang abdi dalem kepercayaan yang sangat setia, yaitu Demang Krodomongso. Tumenggung sangat percaya kepadanya sehingga permasalahan apa pun yang dia hadapi akan diceritakan secara terus terang kepadanya. Mereka berdua selalu berbagi rasa, baik dalam suka maupun duka, baik dalam kondisi senang maupun susah.

Tumenggung Malang Negoro adalah tumenggung besar yang memiliki wibawa sangat tinggi dan sangat disegani oleh rakyatnya. Dia memimpin dan memerintah daerahnya dengan adil, arif, dan bijaksana sehingga tidak heran jika dia sangat dihormati oleh rakyatnya. Rakyatnya hidup tenang dan bahagia tanpa ada gangguan yang berarti. Hampir seluruh rakyatnya beraktivitas di sawah dan ladang untuk bercocok tanam dan sebagian lagi bekerja mengumpulkan ranting kayu dan daun jati di hutan untuk kemudian dijual ke pasar.

Namun demikian, bukan berarti dia tidak mendapat gangguan selama masa kepemimpinannya. Sifat kepemimpinannya itu telah mengusik segelintir orang yang tidak suka kepadanya. Kenyataan bahwa dia sangat dihormati dan disegani oleh seluruh rakyatnya telah menimbulkan rasa iri dan dengki bagi orang-orang yang tidak suka dengannya. Mereka selalu berusaha untuk mengganggu kepemimpinan Tumenggung Malang Negoro dengan berbagai cara, antara lain dengan mengancam akan mencelakai keluarganya.

Pada suatu malam, satu di antara orang-orang yang tidak menyukai Tumenggung Malang Negoro berhasil menyusup ke dalam istana ketumenggungan dan lolos dari para penjaga malam yang sedang berjaga di pintu gerbang istana. Orang tersebut kemudian menyelinap ke dalam kamar Tumenggung Malang Negoro dan berhasil meletakkan sebuah surat di atas meja kerja tumenggung. Ketika orang tidak dikenal tersebut akan meninggalkan istana, Tumenggung berhasil memergokinya. Dia melihat sesosok bayangan berkelebat secepat kilat. Dengan gerakan secepat kilat pula, tumenggung berhasil mengikutinya sembari menghunuskan keris yang ada digenggamannya. Dengan geram, tumenggung menghardik orang tak dikenal tersebut.

"Hei siapa kamu? Berhenti!" teriak tumenggung.

Sosok yang berkelebat itu mendadak berhenti mendengar teriakan tumenggung. Ia tidak menjawab, hanya berhenti. Tetapi, dari geliat tubuhnya terlihat bahwa orang itu sangat ketakutan karena perbuatannya dipergoki oleh tumenggung.

"Siapa kamu? Berani-beraninya kamu masuk ruanganku?" hardik tumenggung menahan marah.

Orang itu tetap tidak menjawab. Bahkan, badannya tetap membelakangi Tumenggung sehingga ia tidak dapat melihat wajahnya. Orang itu mengenakan pakaian serba hitam dengan penutup kepala berwarna hitam pula. Dalam keremangan malam itu, Tumenggung tidak dapat menduga siapa orang tersebut. Hal itu membuat Tumenggung benar-benar marah.

Dengan geramnya sang Tumenggung menghunjamkan kerisnya ke atas meja dengan maksud agar orang tersebut bicara siapa dia sebenarnya. Alih-alih orang tidak dikenal itu mau bicara, dia bahkan secara tiba-tiba melarikan diri ketakutan. Tanpa banyak bicara, tumenggung dengan cepat mengejarnya. Menyadari sedang dikejar dan saking takutnya tertangkap, secepat kilat dia menceburkan diri ke dalam kolam di dalam istana kadipaten dan menghilang begitu saja.

Melihat orang yang dikejarnya itu mencebur ke kolam, tumenggung segera berlari lebih kencang ke arah kolam. Setelah sejenak menghela nafas sambil mengamati kolam yang masih beriak, tumenggung akhirnya ikut mencebur ke dalam kolam. Tumenggung menyelam beberapa saat kemudian muncul lagi, menyelam dan muncul lagi. Secara berulang-ulang dia menyelam menyisir dasar kolam dari sudut ke sudut, orang yang dicarinya itu tetap tidak ditemukan. Kolam yang cukup dalam dan luas itu sudah diaduk-aduk nyaris tanpa tempat terlewatkan sedikit pun, tetapi tidak ditemukan jejak manusia berada di kolam itu selain dirinya. Tumenggung juga memastikan bahwa tidak ada lubang atau celah di dalam kolam itu yang memungkinkan orang meloloskan diri tanpa sepengetahuan dirinya.

Setelah dicari ke sana kemari penjahat itu tidak bisa ditemukan, Tumenggung Malang Negoro akhirnya memutuskan untuk masuk kembali ke dalam istana. Dia kemudian menuju ke kamarnya karena ingat penyusup tadi meletakkan sesuatu di atas meja di ruang kerjanya. Dia menemukan sepucuk surat tergeletak di atas meja. Dengan rasa penasaran, dia mengambil surat tersebut dan kemudian membacanya. Betapa terkejutnya Tumenggung Malang Negoro saat mengetahui isi surat tersebut yang berisi ancaman bagi keselamatan seluruh keluarganya. Antara percaya dan tidak, dibacanya surat itu secara berulang-ulang. Seketika muncul kekhawatiran dalam diri tumenggung.

Agar tidak menimbulkan ketakutan dan kepanikan di dalam keluarganya dan seluruh penghuni istana, tumenggung bertekad akan menyimpan rapat semua kejadian yang baru saja dialaminya tanpa sepengetahuan keluarga dan pembantu-pembantunya. Selama beberapa hari, tumenggung memikirkan kejadian itu sampai tidak bisa tidur. Dia khawatir dengan keselamatan keluarganya di kadipaten. Akan tetapi, semakin hari tumenggung semakin takut dan khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi di kadipaten. Dia takut tidak dapat mengatasinya seorang diri jika tidak menceritakannya kepada orang-orang kepercayaanya. Pikirnya, paling tidak mereka dapat diingatkan untuk menjaga kewaspadaan sehingga jika sewaktu-waktu diserang mereka sudah bersiap membela, bahkan melawan. Akhirnya, tumenggung memutuskan untuk memberitahukannya kepada pembantu setianya, yaitu Demang Krodomongso. Maka, dipanggillah Demang Krodomongso untuk menghadap.

"Ada apa Tumenggung memanggilku malam-malam begini?" tanya Krodomongso dengan wajah gelisah.

"Ada hal penting yang ingin aku sampaikan, tapi sementara ini jangan ada yang tahu dulu selain Demang," kata tumenggung dengan wajah serius dengan suara yang dipelankan takut ada yang mendengar.

"Wah, kelihatannya kok gawat sekali Tumenggung. Ada apa ini?" tanya Demang Krodomongso kian khawatir.

"Dengar Demang Krodomongso, kadipaten kita dalam keadaan bahaya!" kata Tumenggung Malang Negoro.

"Bahaya bagaimana? Katumenggungan ini aman dan tenteram, semua warga hormat dan patuh pada Tumenggung. Rakyat juga hidup makmur," jawab Demang Krodomongso.

"Benar katamu, Demang. Tapi, rakyat ketumenggungan ini sangat banyak. Kita tidak dapat mengetahui perasaan mereka satu persatu. Barangkali saja ada yang diam-diam tidak menyukai kepemimpinanku di sini dan ingin mengacaukan katumenggungan ini supaya rakyat merasa tidak aman," kata Tumenggung Malang Negoro.

"Tapi, Tumenggung, siapa gerangan orang katumenggungan yang berani berbuat nekad seperti ini. Mungkin saja orang dari ketumenggungan lain yang iri melihat kemakmuran rakyat di sini," jawab Demang Krodomongso.

"Itulah sebabnya aku hanya memberi tahumu, Demang. Aku sendiri masih menduga-duga apa maksud ancaman ini," kata tumenggung lagi.

"Maksud Gusti Tumenggung?" tanya demang semakin tidak sabar ingin segera tahu apa yang sebenarnya dikhawatirkan Tumenggung Malang Negoro.

"Kita harus menyelamatkan rakyat Kadipaten Tunggul secara diam-diam agar mereka tidak curiga dan panik!" jawab tumenggung sambil memberikan secarik kertas surat kepada Demang Krodomongso. Segera surat tersebut dibacanya.

"Berani benar orang ini! Kurang ajar! Apa maksudnya?" kata Krodomongso dengan marah. "Mengapa Gusti tidak langsung menangkapnya?" tanya Krodomongso selanjutnya.

"Aku tidak bisa menangkapnya karena orang itu tiba-tiba menghilang secara misterius di kolam kadipaten. Untuk mengingat-ingat kejadian ini, maka mulai sekarang kolam ini aku beri nama Kedung Maling."

"Lantas, bagaimana cara kita menyelamatkan rakyat ketumenggungan ini? Jumlahnya tidak sedikit, Tumenggung."

"Kita akan memindahkannya secara diam-diam. Ingat Demang, rakyat tidak boleh ada yang tahu tentang rencana kepindahan ini, katakan saja kepada mereka bahwa kita semua akan pindah ke suatu tempat nan jauh di Ngawiyat!" kata tumenggung.

Ngawiyat berarti angkasa. Jawaban Tumenggung ini membuat Demang Krodomongso heran, bagaimana mungkin mereka akan pindah ke angkasa.

"Mengapa ke Ngawiyat, Tumenggung? Apa mungkin?" tanya Demang Krodomongso.

"Maksudku, aku ingin membawa rakyat Tunggul ke sebuah tempat baru yang lebih aman, terlindung dari bahaya, tempat yang lebih tinggi, yang banyak ditumbuhi pohon *awi* (bambu) yaitu di tepi Bengawan Solo. Aku yakin, dengan tinggal di tepi Bengawan Solo rakyatku akan hidup lebih makmur dan sejahtera serta bebas dari gangguan orang jahat," kata tumenggung menjelaskan.

Setelah Demang Krodomongso memahami maksud Tumengung Malang Negoro, selanjutnya mereka membicarakan cara-cara untuk memindahkannya agar tidak menimbulkan kecurigaan rakyatnya. Lama sekali Demang Krodomongso berbicara dengan Tumenggung Malang Negoro di ruangannya. Mereka berdua tidak menyadari bahwa pembicaraan mereka didengarkan oleh Nyai Tumenggung yang sejak awal sudah curiga dengan sikap tumenggung. Pada saat perundingan itu, Nyai Tumenggung sempat mengintip dan mendengarkan pembicaraan mereka. Karena tidak begitu jelas saat mendengarkan, kata 'ngawiyat' yang diucapkan oleh tumenggung didengar 'ngawi' oleh Nyai Tumenggung.

Pada suatu kesempatan Nyai Tumenggung menanyakan langsung kepada Tumenggung Malang Negoro mengenai rencana kepindahan rakyat Tunggul ke tempat baru.

"Apa sebenarnya yang sedang terjadi, Gusti Tumenggung? Mengapa rakyat Tunggul harus pindah ke tempat lain?" kata Nyai Tumenggung kepada suaminya.

Dia sangat terkejut mendapat pertanyaan yang tidak disangkanya tersebut dari istrinya. Maka, dengan terpaksa Tumenggung menceritakan semua peristiwa yang telah dialaminya dan kekhawatirannya terhadap keselamatan seluruh keluarganya.

"Aku tidak mau keselamatan rakyat dan keluargaku terancam. Oleh karena itu, aku putuskan untuk memindahkan kadipaten ke tempat yang baru yang lebih aman," kata tumenggung lagi berusaha menjelaskan.

Akhirnya, setelah mencari tempat-tempat yang cocok, ditemukanlah sebuah tempat yang lokasinya berada di tepi Bengawan Solo. Setelah menemukan tempat tersebut, Demang Krodomongso beserta para pengawalnya pulang ke Katumenggungan Tunggul untuk melaporkan penemuan mereka kepada Tumenggung Malang Negoro.

"Gusti Tumenggung pasti senang dengan tempat baru yang kami temukan. Sesuai dengan keinginan Tumenggung, tempat itu berada di tepi Bengawan Solo," kata Krodomongso berusaha meyakinkan.

"Baik Demang, aku percaya padamu, semoga tempat baru itu benar-benar sesuai dengan apa yang kita inginkan," kata tumenggung.

"Atur dan siapkan rencana kepindahan kita segera, beritahu semua rakyat Tunggul agar bersiap-siap!"

"Baik Gusti. Saya akan segera laksanakan perintah Gusti Tumenggung," jawab Demang Krodomongso.

Akhirnya, pada hari yang sudah ditetapkan, seluruh Katumenggungan Tunggul beserta rakyatnya pindah ke sebuah tempat di tepi Bengawan Solo dan tumenggung menyelenggarakan pemerintahan dari sana. Tumenggung menetapkan nama Ngawi, yang berasal dari kata Ngawiyat yang berarti angkasa yang banyak ditumbuhi pohon 'awi', sebagai nama kadipaten yang baru mereka dirikan. Seiring dengan berjalannya waktu, Kadipaten Ngawi yang baru mereka tinggali semakin lama semakin ramai dan maju. Banyak pendatang baru yang ingin tinggal dan hidup di sana karena daerah tepi Sungai Bengawan Solo merupakan daerah yang subur dan bagus untuk pertanian. Akhirnya Kadipaten Ngawi menjadi sebuah kota kabupaten dan rakyatnya hidup makmur aman dan damai.

LEGENDA SENDANG TAWUN

Konon pada abad XV, seorang pengembara yang datang bersama rombongannya ke daerah Padas menemukan sebuah sendang. Pengembara itu bernama Ki Ageng Tawun. Karena yang menemukan sendang tersebut adalah Ki Ageng Tawun, masyarakat setempat kemudian menamakan sendang itu sesuai dengan nama penemunya, yakni Sendang Tawun.

Ki Ageng Tawun beserta keluarga dan rombongannya memutuskan tinggal di daerah itu karena mudah mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah lama hidup di sekitar sendang, Ki Ageng Tawun dan istrinya dikaruniai dua orang anak laki-laki yang bernama Raden Lodrojoyo dan Raden Hascaryo. Mereka sangat bahagia mendapat karunia dua anak laki-laki yang gagah dan tampan itu sehingga Ki Ageng Tawun selalu bersemangat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, yaitu membangun daerah Padas.

Meskipun memiliki kemiripan fisik, kedua anak Ki Ageng Tawun itu mempunyai kegemaran dan sifat yang berbeda. Raden Lodrojoyo suka bertani dan bercocok tanam, sedangkan Raden Hascaryo suka belajar olah keprajuritan, olah perang, dan mendalami ilmu ketatanegaraan. Kegemaran dan bakat mereka mendapat perhatian, salah satunya dari salah seorang anggota kelompok yang turut mengembara bersama Ki Ageng Tawun, yaitu Raden Sinorowito, putra Sultan Pajang. Dari kedua putra Ki Ageng Tawun, Raden Hascaryo yang paling dia perhatikan karena bakat dan kegemarannya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Akhirnya, Raden Sinorowito memutuskan untuk mengangkat Raden Hascaryo menjadi muridnya dan sejak saat itu dia terus melatih dan menggemblengnya, baik dalam hal keprajuritan dan ilmu perang maupun dalam hal ketatanegaraan.

Setelah bertahun-tahun menjadi murid Raden Sinorowito, Raden Hascaryo menjelma menjadi seorang pria dewasa yang sangat cakap. Dia cakap dalam hal keprajuritan dan strategi perang, juga cakap dalam hal ketatanegaraan. Setelah dirasa cukup, Raden Hascaryo diajak ikut mengabdi di kesultanan Pajang oleh Raden Sinorowito. Sebelum pergi, Raden Hascaryo dibekali sebuah cinde pusaka oleh Ki Ageng Tawun. Sejak saat itulah, Raden Hascaryo mengabdi di kesultanan Pajang.

Konon, pada waktu terjadi pertempuran antara kesultanan Pajang dan kerajaan Blambangan, Raden Hascaryo dipercaya oleh Sultan Pajang sebagai seorang senopati perang. Sultan Pajang melihat kemampuan Raden Hascaryo untuk memimpin pasukan perang dan percaya akan mampu melakukan tugasnya dengan baik. Terbukti akhirnya Pajang menuai kemenangan melawan kerajaan Blambangan di bawah kepemimpinannya.

Lain cerita dengan Raden Lodrojoyo. Jika saudaranya, Raden Hascaryo sudah mengabdi di kesultanan Pajang, dia malah memilih tinggal bersama dengan Ki Ageng Tawun. Karena gemar bertani dan bercocok tanam, dia sering berkeliling melihat kehidupan para petani di daerah tersebut. Sehari-hari dia sangat memerhatikan rakyat kecil, khususnya para petani. Dia selalu menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka. Banyak yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat menanam padi dengan sempurna karena kekurangan air. Raden

Lodrojoyo tak habis pikir, bagaimana mungkin petani di desa tersebut bisa kekurangan air untuk tanaman padinya karena di daerah itu ada sendang yang selalu penuh airnya. Ia terus berusaha mencari cara agar petani bisa memanfaatkan air yang ada di sendang itu untuk mengairi sawahnya. Dia yakin pasti ada jalan untuk mengalirkan air dari sendang menuju persawahan warga.

Pada suatu hari, tepatnya hari Kamis Kliwon, Raden Lodrojoyo menghadap Ki Ageng Tawun dan mengutarakan niat sucinya.

"Romo, jika romo mengizinkan, nanti malam Putranda hendak menjalani ulah tirakat di Sendang Tawun."

"Kamu hendak bertapa di Sendang Tawun malam ini?"

"Iya Romo, jika diperkenankan."

"Lalu tapa apa yang hendak kamu lakukan?"

"Matirto, Romo."

"Matirto?"

"Iya Romo."

"Jika memang niatmu untuk membantu petani dan rakyat kecil, Romo tidak bisa mencegahmu."

Matirto adalah lelaku tirakat atau bertapa dengan cara merendam diri di dalam air. Di Pulau Jawa bertapa seperti ini juga dikenal dengan sebutan *topo kungkum*. Merendam seluruh tubuh sampai sebatas leher atau bahu di dalam air. Dengan melakukan matirto ini, Raden Lodrojoyo berharap cita-cita luhurnya akan dikabulkan oleh Tuhan pencipta alam semesta, yaitu dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dan rakyat kecil.

Ki Ageng masih penasaran dengan apa yang dikehendaki sebenarnya oleh Raden Lodrojoyo sehingga pembicaraan mereka berlanjut.

"Apa tujuanmu sebenarnya melakukan matirto, Lodrojoyo?"

"Putranda mengerti bagaimana warga sekitar sendang selalu mengalami gagal panen. Hal itu terjadi karena sawah-sawah mereka kekurangan air meskipun ada sendang di sekitar tempat itu. Namun, bagaimana cara mengalirkan airnya? Sawah mereka lebih tinggi letaknya dibandingkan dengan letak Sendang Tawun."

"Lalu kamu ingin mengubah nasib mereka?"

"Putranda hendak mohon petunjuk dari Tuhan Yang Mahaagung dan Mahakuasa bagaimana caranya mengalirkan air Sendang Tawun tersebut ke sawah-sawah mereka."

"Baiklah, Romo merestui niat tulusmu, Lodrojoyo."

"Terima kasih Romo."

Setelah mendapat restu dari Ki Ageng Tawun, tepat pukul tujuh malam, hari Jumat Legi, Raden Lodrojoyo pergi ke Sendang Tawun. Sambil berdoa memohon petunjuk Tuhan Yang Mahaagung dia mulai melakukan *lelaku matirto*, yaitu dengan merendam dirinya di Sendang Tawun. Suasana gelap dan air yang sangat dingin tidak dihiraukan karena tekadnya hanya satu, yaitu ingin membantu petani dan rakyat kecil.

Malam langit cerah, bulan purnama tersenyum ramah. Di tengah-tengah sendang yang rimbun oleh pepohonan yang ditanam memagari Sendang Tawun, Raden Lodrojoyo terus melakukan *lelaku matirto* dan memanjatkan doanya kepada Yang Mahaagung.

Tepat pada pukul dua belas tengah malam, bulan yang semula terang tiba-tiba redup tertutup awan tebal. Suasana menjadi sangat menyeramkan. Tak lama kemudian terdengar suara ledakan yang amat dahsyat, "blaaarr!" Kerasnya suara ledakan tersebut sampai

membangunkan warga setempat. Mereka beramai-ramai menuju pusat suara ledakan yang diduga berasal dari arah Sendang Tawun. Mereka ingin tahu apa yang terjadi.

Betapa terkejutnya mereka setelah melihat apa yang terjadi di Sendang Tawun. Sendang tidak lagi berada di tempat semula, namun berpindah ke sebelah utara yang lokasinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan persawahan warga. Warga pun tak dapat menutupi keheranannya.

"Ajaib!"

"Sungguh aneh!"

"Luar biasa!"

"Bagaimana bisa? Apa ada hubungannya dengan suara ledakan yang kita dengar tadi?"

"Iya, benar. Mungkin karena suara ledakan itu?"

"Tapi apanya yang meledak? Sendang itu masih utuh, hanya lokasinya saja yang berpindah."

"Ayo, coba kita lihat lebih dekat."

"Benar...benar, siapa tahu ada yang berubah."

Mereka berjalan mengitari sendang di tempat yang baru, tetapi tidak ada yang berbeda dengan sendang sebelumnya. Airnya pun tetap tenang dan jernih, seperti tidak terjadi apa-apa. Keheranan warga pun semakin menjadi. Akan tetapi, belum sempat mereka berkomentar, terdengar suara Ki Ageng Tawun memanggil-manggil anaknya.

"Lodrojoyo...Lodrojoyo!"

"Bukankah itu suara Ki Ageng?"

"Benar, itu suara Ki Ageng!"

"Jangan...jangan...suara tadi ada hubungannya dengan Ki Ageng. Ayo, sebaiknya kita beritahu Ki Ageng."

"Aki...Ki Ageng, kami di sini. Sekarang sendangnya ada di atas!"

Sesaat kemudian mereka juga tersadar bahwa Raden Lodrojoyo yang menjalani *lelaku matirto* di sendang itu juga turut lenyap secara misterius bersamaan dengan terdengarnya suara ledakan itu.

"Ki, bukankah Raden Lodrojoyo tadi ada di sendang?" tanya seorang petani kepada Ki Ageng Tawun setelah tiba di atas. Mereka berdiri sambil mengamati sekeliling sendang.

"Ia melakukan *lelaku matirto* sejak sore tadi. Tapi, di mana dia sekarang?"

"Sejak kami kemari, tidak ada orang lain selain kita di sini, Ki."

"Coba kita berpencar mencari. Karyo dan...kau Sanapi, cari di lokasi sekitar sendang lama. Kau...Mistam, Parmin, dan Paijo, ajak warga yang lain mencari di sekitar lokasi ini."

"Baik, Ki!"

Mereka pun berpencar. Sambil memanggil-manggil nama Raden Lodrojoyo mereka berusaha menyibak pepohonan di sekitar sendang. Usaha mereka malam itu tidak membuahkan hasil.

Ki Ageng Tawun dengan dibantu oleh masyarakat setempat terus mencari keberadaan Raden Lodrojoyo di dalam sendang tersebut sampai hari Selasa Kliwon, tetapi tidak berhasil. Segala upaya telah dilakukan untuk menemukannya, bahkan air Sendang Tawun dikuras sampai habis, tetapi Raden Lodrojoyo tetap tidak ditemukan. Akhirnya, mereka sadar bahwa inilah pengorbanan Raden Lodrojoyo. Kegigihannya dalam memperjuangkan dan membantu kepentingan petani dan rakyat kecil harus dibayar mahal dengan nyawanya. Pengorbanannya tidak sia-sia karena berkat upaya gigih Raden Lodrojoyo, petani sudah dapat mengalirkan air

dari sendang ke lokasi persawahan mereka. Dengan demikian, petani tidak akan mengalami gagal panen lagi akibat kekurangan air.

Sejak peristiwa itu, setahun sekali warga setempat mengadakan upacara adat untuk mengenang pengorbanan Raden Lodrojoyo yang peduli terhadap nasib kaum miskin dan para petani yang menderita karena kekurangan air. Upacara adat tersebut dinamakan "Bersih Sendang" dan diadakan tepat pada hari Selasa Kliwon.

Mereka menyediakan sesaji berupa tiga puluh macam hasil bumi dan bunga-bunga segar dan harum baunya. Dalam upacara adat itu juga disembelih dua belas ekor kambing yang sebelumnya dimandikan dahulu sebanyak tiga kali di Sendang Tawun. Beberapa juru selam dengan berpakaian kebesaran melakukan penyelaman sambil membersihkan sendang.

Setelah sendang bersih, sekelompok orang yang mewakili masyarakat setempat dengan membawa tumpeng nasi lengkap dengan lauk pauknya dan berbagai peralatan makan berjalan beriringan melintasi sendang dari arah timur ke barat. Kemudian diadakan selamatan atau kenduri yang diakhiri dengan perebutan tumpeng berkah dan makan bersama. Acara selanjutnya dengan permainan *pecut-pecutan* secara berpasang-pasangan sebagai ungkapan latihan perang antara seorang prajurit dengan seorang senopati.

TERJADINYA TELAGA SARANGAN

Pada zaman dahulu kala, di lereng Gunung Lawu bagian timur, hiduplah sepasang suami istri bernama Kiai Pasir dan Nyai Pasir. Mereka tinggal di sebuah pondok kecil terbuat dari anyaman bambu beratapkan dedaunan. Mereka hanya tinggal berdua karena selama bertahun-tahun menikah tidak dikaruniai seorang anak pun. Tempat tinggal mereka juga sangat terpencil, sangat jauh dari permukiman warga. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mereka menanam umbi-umbian di sekitar pondok. Sayuran dan buah-buahan didapat dengan mudah di hutan sekitar. Kadang-kadang, Kiai Pasir berburu binatang untuk lauk. Daging binatang dikeringkan sehingga dapat disimpan untuk waktu lama. Kadang-kadang saja, Kiai Pasir pergi ke pasar desa yang terdekat untuk menukar barang yang tidak ada di lereng gunung, seperti garam dan beras. Barang-barang dari gunung yang laku ditukar dengan bahan makanan adalah kayu bakar. Untuk itu, Kiai Pasir rajin mengumpulkan kayu bakar, baik yang berupa ranting-ranting maupun kayu belah.

Pada suatu hari, Kiai Pasir pergi ke hutan untuk menebang pohon. Batangnya akan digunakan untuk mengganti tiang pondoknya yang sudah dimakan rayap, sedangkan ranting-rantingnya akan dikeringkan untuk kayu bakar. Pagi-pagi sekali setelah menyantap ubi bakar, ia pamit pada istrinya hendak ke hutan yang agak jauh dari pondoknya. Ia membawa kapak dan air minum di dalam wadah bambu. Istrinya melepas kepergian Kiai Pasir di depan pondok dengan pesan untuk pulang sebelum hari gelap.

Tiba di tengah hutan, Kiai Pasir mencari-cari pohon yang cukup besar dan berbatang lurus supaya kuat dijadikan tiang. Pohon-pohon di hutan itu besar-besar ukurannya. Padahal, Kiai Pasir hendak menebang yang berukuran sedang supaya ia kuat memikulnya pulang ke pondok. Tidak lama kemudian, ia pun menemukan pohon yang sesuai dengan keinginannya. Karena semak belukar di sekitar pohon itu sangat lebat, Kiai Pasir pun terlebih dahulu membersihkannya agar ia mudah mengayunkan kapaknya ke pangkal pohon. Saat ia sedang menyibak dan membersihkan semak itu, dilihatnya ada sebutir telur berukuran cukup besar tergeletak di atas tumpukan dedaunan seperti sarang. Kiai Pasir teringat istrinya yang tentu akan sangat senang mendapat telur untuk santapan. Apalagi, mereka jarang sekali dapat makan telur. Tanpa berpikir lagi, diambilnya telur itu kemudian dimasukan ke dalam wadah bambu yang sudah kosong.

Ia melanjutkan pekerjaannya membersihkan semak belukar di bawah pohon. Pekerjaan itu memakan waktu yang cukup lama karena semak belukar tumbuh sangat lebat dan tinggi. Matahari sudah mulai bergeser ke barat saat Kiai Pasir hendak mulai mengayunkan kapaknya. Karena takut kemalaman di perjalanan, Kiai Pasir berhenti menebang meskipun pohonnya belum roboh. Ia segera berkemas dan berniat akan melanjutkannya esok hari. Ia berpikir, besok pasti akan lebih mudah dan cepat tumbang pohonnya karena sudah tidak perlu lagi membersihkan semak belukar.

Nyai Pasir sudah menanti dengan cemas di depan pondok karena hari mulai gelap. Alangkah senangnya ketika dilihat Kiai Pasir pulang dengan selamat, apalagi saat suaminya menyerahkan wadah bambu.

"Apa ini?" tanya Nyai Pasir.

"Buka saja, Nyai, nanti kau akan tahu," jawab Kiai Pasir sambil meletakan kapaknya di sudut luar pondok.

"Wooowww, besar sekali telur ini. Kau dapat di mana, Ki?" tanya istrinya girang seraya mengeluarkan telur itu dari wadah bambu.

"Di bawah pohon. Sudah lama kita tidak makan telur," kata Kiai Pasir dengan wajah gembira pula. Ia membayangkan lezatnya telur itu setelah direbus.

"Sebentar Ki...sepertinya ini bukan telur ayam hutan. Telur ayam hutan tidak akan sebesar ini," kata Nyai Pasir tiba-tiba menjadi cemas.

"Sudahlah, Nyai...mungkin saja ayam hutannya besar, jadi telurnya juga besar," kata Kiai Pasir sambil masuk ke dalam pondok.

"Kalau telur ular bagaimana? Induknya pasti akan mencari," kata Nyai Pasir lagi.

"Aku tidak melihat ular di sana, Nyai. Itu rezeki kita hari ini. Sudah...sudah tak usah berpikir macam-macam, siapkan saja makananku. Aku sudah lapar."

"Tidak menunggu kurebuskan telur ini dulu?" tanya Nyai Pasir.

"Telurnya buat sarapan besok saja, untuk menambah tenaga. Besok aku harus melanjutkan menebang pohon," jawab Kiai Pasir.

Nyai Pasir tidak bertanya lagi. Ia segera masuk ke pondok dan menyalakan perapian untuk menjerang air, menuruti kata suaminya. Kiai Pasir menyalakan dian sebagai penerangan karena di dalam pondoknya sudah gelap. Sambil menunggu airnya mendidih, Nyai Pasir menyiapkan ubi rebus dan sayur di atas meja bambu. Kiai Pasir pergi ke pancuran di belakang pondok untuk membersihkan diri. Tidak lama kemudian Kiai Pasir sudah duduk menghadap meja menunggu Nyai Pasir untuk makan bersama.

Keesokan harinya Kiai Pasir bangun lebih pagi karena akan melanjutkan menebang pohon. Saat Kiai Pasir menyiapkan peralatan di samping pondok, Nyai Pasir menghidangkan minuman, ubi rebus, sayur, dan telur rebus.

"Ki, sarapan sudah siap," kata Nyai Pasir memanggil suaminya.

"Ya, sebentar," jawab Kiai Pasir.

Kiai Pasir masuk ke dalam pondok dengan wajah gembira karena membayangkan lezatnya telur rebus. Sudah lama mereka tidak menyantap hidangan berprotein itu. Nyai Pasir membelah telur itu menjadi dua; yang satu diberikan kepada Kiai Pasir dan satunya disantap sendiri.

"Hhhmmmm, enak sekali Nyai. Mudah-mudahan tenagaku bertambah hari ini," kata Kiai Pasir.

"Iya Ki, rasanya lebih lezat dari telur ayam yang pernah kita makan," kata Nyai Pasir membenarkan suaminya.

Selesai bersantap, Kiai Pasir berangkat ke hutan dengan membawa peralatan seperti biasanya. Nyai Pasir mengantarkan hingga ke halaman pondok. Setelah suaminya tidak tampak, Nyai Pasir kembali ke pondok untuk membereskan peralatan makan dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sementara itu, Kiai Pasir bergegas menyusuri jalan yang telah dilaluinya kemarin karena ingin segera mencapai hutan. Dalam perjalanan itu, Kiai Pasir merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Ia merasa sehat dan segar ketika meninggalkan

pondok, tetapi kini badanya terasa panas dan sakit yang tidak terkirakan. Tak kuasa melanjutkan perjalanan, ia pun berhenti dan meletakkan seluruh peralatan yang dibawanya. Sekujur tubuhnya seperti ditarik-tarik, kulitnya bergerak-gerak membentuk tonjolan-tonjolan yang makin lama makin besar dan terasa sangat gatal. Semakin lama rasa gatal itu semakin tidak tertahankan. Ia pun cepat berguling-guling ke tanah dengan harapan rasa gatalnya akan hilang. Tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Rasa gatal semakin menjadi dan tubuhnya serasa kian membengkak dan memanjang.

"Apa yang terjadi denganku?" gumam Kiai Pasir.

Tidak lama kemudian tubuhnya sudah berubah menjadi ular naga yang sangat besar. Ular jelmaan Kiai Pasir itu terus berguling-guling di tanah menuju arah pondoknya untuk melihat keadaan Nyai Pasir. Tempat sepanjang ular naga berguling menjadi cekung dan makin lama makin luas.

Tanpa diketahui Kiai Pasir, di pondoknya, Nyai Pasir juga mengalami hal yang sama. Setelah suaminya pergi, Nyai Pasir merasakan tubuhnya sangat panas, sakit, dan gatal-gatal. Karena tidak tahan menahan sakit dan gatal, Nyai Pasir juga rebah dan berguling-guling di tanah. Tubuhnya kian memanjang dan membesar hingga berubah menjadi ular naga yang sangat besar. Ular naga jelmaan Nyai Pasir itu berguling-guling terus ke luar halaman pondok ke arah perginya Kiai Pasir. Tempat bergulingnya ular naga Nyai Pasir itu juga membentuk cekungan yang kian luas dan dalam.

"Apa yang terjadi denganku. Apakah suamiku juga berubah?" gumam Nyai Pasir sambil terus berguling.

Nyi Pasir teringat telur yang dibawa pulang suaminya. Dugaannya bahwa telur itu adalah telur ular mungkin benar. Ia merasa menyesal telah memakan telur itu. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Semuanya sudah terjadi dan tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula.

Naga jelmaan Kiai Pasir dan Nyai Pasir akhirnya bertemu. Mereka berada di tengah-tengah cekungan yang luas bekas mereka berguling. Tak kuasa mereka menahan air mata karena menyesal telah memakan telur yang bukan miliknya. Rasa gatal pun tak kunjung hilang hingga mereka terus berguling-guling menyebabkan cekungan di tengah kian lama kian dalam. Tiba-tiba cekungan terdalam itu menyemburkan air yang sangat deras hingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, cekungan besar dan luas itu penuh terisi air dan menjadi telaga yang sangat besar. Ular naga jelmaan Kiai Pasir dan Nyai Pasir hilang bersamaan dengan berubahnya cekungan itu menjadi telaga.

Penduduk sekitar yang mengetahui peristiwa terbentuknya telaga itu menamainya Telaga Pasir, diambil dari nama Kiai Pasir dan Nyai Pasir. Lambat laut masyarakat menyebutnya dengan Telaga Sarangan karena telaga itu berada di Desa Sarangan.

LEGENDA DESA GRABAHAN

Tersebutlah sebuah cerita pada suatu masa, ketika Nusantara masih berada di bawah kekuasaan kompeni Belanda. Pada masa itu, di Nusantara sudah ada kerajaan-kerajaan yang berdaulat. Kompeni Belanda tidak hanya melakukan kegiatan berdagang dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, tetapi juga mencoba mengganggu kedaulatannya sehingga menimbulkan banyak perlawanan. Tidak sedikit kerajaan yang kemudian melakukan perlawanan terbuka dalam upaya mempertahankan kedaulatan kerajaannya dan mengusir tentara kompeni dari wilayahnya. Peperangan itu tidak hanya melibatkan para prajurit di tingkat bawah, tetapi juga putra-putra raja. Salah satu di antaranya adalah Raden Ahmad, putra Mangkunegoro IX.

Sebagai putra raja yang wilayah kedaulatannya diganggu oleh Belanda, Raden Ahmad pun tidak tinggal diam. Dengan gagah berani, ia memimpin prajurit Mangkunegaran berperang melawan tentara kompeni Belanda. Akan tetapi, peperangan itu berjalan tidak seimbang karena Raden Ahmad dan para prajuritnya kalah dalam persenjataan. Dengan hanya berbekal keris, pedang, dan tombak mereka harus menghadapi tentara Belanda yang bersenjatakan peralatan tempur modern, seperti senapan dan meriam. Senjata api tentara Belanda sangat cepat mengenai sasaran hingga tidak mampu dibendung oleh prajurit Mangkunegaran. Untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak, Raden Ahmad memerintahkan prajuritnya untuk mundur. Raden Ahmad mencari perlindungan kepada Adipati Semarang yang bernama Adipati Ngeleng. Akan tetapi, tidak lama kemudian keberadaannya tercium oleh Belanda. Tentara Belanda pun bergerak cepat menyebarkan mata-mata untuk memburu Raden Ahmad. Sebagai penguasa wilayah Kadipaten Semarang, Adipati Ngeleng mengetahui pergerakan tentara Belanda yang hendak membunuh Raden Ahmad agar kekuasaan Belanda aman dari ancaman perlawanannya. Adipati Ngeleng segera memanggil Raden Ahmad.

"Raden, aku baru saja mendapat laporan dari mata-mata kadipaten. Rupanya tentara kompeni sudah mengetahui keberadaanmu di sini. Mereka sudah menyebar mata-mata dan tentaranya untuk membunuhmu. Kadipaten ini sudah tidak aman bagimu," kata Adipati Ngeleng.

"Kalau begitu saya harus segera pergi, Paman. Saya tidak ingin Belanda nanti mengacaukan kadipaten ini pula," jawab Raden Ahmad.

"Raden akan pergi ke mana? Apa Raden sudah punya rencana?" tanya Adipati Ngeleng khawatir.

"Eehhh...be...be...belum, Paman... ."

"Jangan...jangan pergi dulu. Sangat berbahaya. Mungkin kadipaten ini sudah terkepung."

"Berarti tidak ada tempat lagi untuk sembunyi, Paman. Bukankah sebaiknya saya pergi secepatnya?"

"Memang lebih cepat lebih baik, tapi ke mana? Kalau bersembunyi di kota tentu sangat mudah diketahui Belanda. Desa? Mungkin juga sudah ada mata-mata di sana?"

"Jadi, bagaimana, Paman? Saya harus ke mana?"

"Sebentar, biar kupikirkan dulu."

Adipati Ngeleng berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Tampak bahwa dia sedang berpikir keras untuk mencari tempat yang aman bagi Raden Ahmad. Menyembunyikan Raden Ahmad di rumah-rumah kerabatnya sangat berbahaya karena kemungkinan sudah diketahui Belanda. Satu-satunya tempat yang aman barangkali adalah hutan. Meskipun harus menjadi pengembara, Raden Ahmad dapat lepas dari incaran tentara Belanda. Wajah Adipati Ngeleng mendadak terlihat cerah karena telah berhasil mencarikan jalan keluar.

"Raden...ada tempat yang aman untuk Raden, tapi tempat itu tidak enak. Raden harus..."

"Di mana, Paman? Tentu Paman mencarikan yang terbaik untuk saya. Saya akan ikuti saran Paman."

"Pergilah ke arah timur Gunung Lawu atau kalau dari Semarang ini ya Raden ke arah tenggara. Wilayah itu masih berupa hutan, jadi kemungkinan tidak ada mata-mata Belanda di sana."

"Saran yang baik, Paman. Saya akan segera mohon diri."

"Sebentar....sebentar...kadipaten ini kemungkinan sudah dikepung, jadi Raden tidak dapat keluar begitu saja. Tunggu hingga tengah malam atau dini hari. Kau dapat menyelinap ke luar dengan pakaian samaran. Kau tidak boleh pergi sendirian, sangat berbahaya."

"Baiklah, Paman. Tapi, siapa yang mau menemani saya?"

Adipati Ngeleng tidak segera menjawab, menyuruh seorang pelayan untuk memanggil Raden Damar. Raden Ahmad tidak berani bertanya lagi. Ia pun duduk menunggu sambil melihat keluar kadipaten. Beberapa perawat kebun sedang merapikan tanaman. Di luar pagar kadipaten, di seberang jalan dua orang laki-laki berpakaian hitam tampak mengawasi kadipaten. Raden Ahmad menduga dua orang itu suruhan Belanda. "Benar kata Paman, rupanya kadipaten ini sudah dikepung," kata Raden Ahmad pelan. Mendadak dari dalam terdengar suara langkah kaki memasuki ruangan.

"Ayahanda memanggil saya?" tanya Raden Damar.

"Benar Anakku. Duduklah," kata Adipati Ngeleng. Setelah Raden Damar duduk, Adipati Ngeleng melanjutkan bicaranya, "Ayah ingin kau ikut Raden Ahmad ke Gunung Lawu."

"Kalau itu perintah Ayahanda, Ananda siap."

"Kalau begitu, kalian segeralah bersiap. Tengah malam nanti ada prajurit yang akan mengantar hingga perbatasan. Pengikutmu akan berada di belakang, berjalan berpencar supaya tidak menimbulkan kecurigaan."

Pada waktu yang telah ditentukan, Raden Ahmad dan Raden Damar ke luar kadipaten dengan kawalan dua prajurit. Mereka mengenakan baju samaran petani supaya tidak dikenali. Para pengikut Raden Ahmad pun melakukan hal yang sama, mengenakan pakaian petani dan berjalan berpencar. Mereka baru bertemu di perbatasan kadipaten. Setelah mencapai perbatasan dan dirasa aman, dua prajurit kadipaten kembali ke kota, sedangkan Raden Ahmad, Raden Damar, dan para pengikutnya melanjutkan perjalannya menembus hutan belantara. Selama berhari-hari mereka terus berjalan. Hanya sesekali saja mereka berhenti untuk melepas lelah atau minum ketika melewati mata air atau telaga.

Sesampai di tengah hutan yang sangat lebat, Raden Damar memberi saran kepada Raden Ahmad agar berhenti di tempat tersebut.

"Kanda, kita sudah sangat jauh masuk kedalam hutan. Saya rasa tentara Belanda tidak akan dapat melacak jejak kita. Apa tidak sebaiknya kita berhenti di sini saja," saran Raden Damar ketika mereka beristirahat di bawah pohon yang sangat besar dan rindang.

"Benar katamu, Dinda. Rasanya memang tidak mungkin tentara Belanda melacak hingga kemari. Sudah berhari-hari kita berjalan, tak satu kali pun berpapasan dengan orang."

"Apa tidak sebaiknya kita buka hutan ini saja. Kita bisa membangun rumah dan menetap di sini."

"Ah, itu ide yang baik, Dinda. Kanda setuju. Kita buka hutan ini, mudah-mudahan kelak akan menjadi permukiman yang ramai."

Setelah beristirahat sehari, mereka kemudian bergotong royong dan bekerja keras membuka hutan dengan menebang pohon-pohonan dan meratakan tempat tersebut. Setelah itu, mereka membangun rumah-rumah untuk tempat tinggal. Sebuah pendapa besar dibangun di tengah-tengah perumahan baru itu sebagai tempat berkumpul Raden Ahmad dan Raden Damar serta para pengikutnya yang setia. Permukiman itu semakin lama semakin ramai dan maju. Pada akhirnya, di tempat itu didirikan sebuah kerajaan yang dinamakan kerajaan Purwodadi: *Purwo* artinya *wiwitan* 'permulaan' dan *dadi* artinya *dumadi* 'kejadian/terjadi'.

Raden Ahmad diangkat menjadi raja. Dia menempatkan dan mengatur tempat tinggal para pembantunya dengan baik dan menamai daerah tempat tinggalnya sesuai dengan orang yang menempati atau jabatannya. Raden Damar menjadi patih dengan gelar Donowongso karena bertempat tinggal di Dukuh Donowangsan (masuk wilayah Desa Patihan). Salah seorang pengikutnya yang bernama Ronowijoyo diangkat menjadi patih *njaba* (patih luar) dan diberi tempat tinggal di Desa Gebyog. Mangundiryo, juga salah seorang pengikutnya diangkat menjadi tumenggung dan bertempat tinggal di desa yang kini dikenal sebagai Desa Tumenggungan. Mangundiryo dikenal sebagai tumenggung yang sangat sakti karena memiliki ajian Poncosuno. Ajian Poncosuno ini membuat Mangundiryo tidak dapat mati karena bila mati akan dapat hidup lagi. Raden Ahmad menempatkan para alim ulama di sebuah desa yang kemudian dikenal dengan nama Desa Kauman. Para menteri ditempatkan di Kemantren yang sekarang dikenal dengan nama Desa Mantren.

Kerajaan Purwodadi adalah kerajaan kecil, tetapi maju dan kuat berkat kepemimpinan Raden Ahmad yang arif dan bijaksana. Kemajuan dan kekuatan kerajaan Purwodadi akhirnya terciuin juga oleh Belanda. Belanda merasa terancam ketenteramannya dan berusaha menyerang Purwodadi. Belanda mengatur strategi memecah belah untuk melemahkan kekuatan kerajaan Purwodadi. Karena kerajaan Purwodadi memiliki seorang tumenggung yang sakti, yaitu Tumenggung Mangundiryo, Belanda berusaha membujuk Tumenggung Mangundiryo atau terkenal dengan sebutan Tumenggung Alap-alap untuk membantu Belanda dan memusuhi kerajaan Purwodadi. Taktik memecah belah yang dijalankan Belanda berhasil karena Tumenggung Alap-alap menuruti permintaan dan bujukannya.

Tidak lama kemudian terjadilah pertempuran yang sangat seru antara Tumenggung Alap-alap dan Patih Donowongso yang juga sangat sakti. Peperangan ini terjadi di sebuah hutan yang sekarang terkenal dengan nama Desa Pelem. Patih Donowongso kalah dalam peperangan itu. Tumenggung Alap-alap berkata *"mangsa ngentenana sambel pelem olehmu mlayu*, kamu mesti mati." Dalam peperangan itu adik Patih Donowongso juga membantu mereka tetapi akhirnya mati dibunuh oleh Tumenggung Alap-alap. Mendengar bahwa

adiknya terbunuh, Patih Donowongso mengajak Tumenggung Alap-alap untuk berdamai. Patih Donowongso bermusyawarah dan berdiskusi secara manis dan baik dengan Tumenggung Alap-alap sehingga tempat itu diberi nama Manisrejo. Dengan matinya Patih Ronowijoyo (patih *njaba* 'luar') yang merupakan adik Patih Donowongso, Raden Ahmad menyuruh Patih Donowongso menyampaikan pesan kepada Tumenggung Alap-alap agar bersatu kembali dengan kerajaan Purwodadi.

Dalam perjalanan untuk menyampaikan pesan tersebut, Patih Donowangsan bertemu Tumenggung Alap-alap di tengah jalan, tempatnya sekarang dikenal dengan nama Dukuh Gandu. Nama tersebut berasal dari gerak Tumenggung Alap-alap memukul *gandhu* 'lutut' Patih Donowongso. Setelah pesan Raja Purwodadi itu disampaikan kepada Tumenggung Alap-alap, tumenggung itu tidak peduli, bahkan ia bertekad hendak membunuh Raden Ahmad. Akhirnya, Patih Donowongso berkata, "Kok *atos* 'keras' seperti batu karang pendirianmu!" Tumenggung Alap-alap tetap menolak untuk memenuhi pesan Raden Ahmad hingga pertempuran seru antara Tumenggung Alap-alap dan Patih Donowongso tidak terhindarkan lagi untuk yang kedua kalinya. Tempat terjadi perang yang sangat seru (rejo) antara Patih Donowongso dan Tumenggung Alap-alap itu kini dikenal dengan nama Karangrejo yang berasal dari kata karang dan kata *rejo* 'ramai'. Peperangan yang kedua ini memang lebih ramai dan sengit karena keduanya sama-sama sakti. Tumenggung Alap-alap memiliki ajian Poncosuno, sedangkan Patih Donowongso memiliki ilmu dapat menghilang dan dapat mengubah wujudnya menjadi harimau, ular, burung garuda, dan sebagainya. Ilmu ini juga dimiliki oleh Tumenggung Alap-alap. Jadi, Tumenggung Alap-alap jika mati juga dapat hidup kembali.

Pada satu kesempatan dalam peperangan itu, Patih Donowongso berhasil memenggal kepala Tumenggung Alap-alap hingga putus. Kepala Tumenggung Alap-alap masuk ke atas gerabah yang dipikul oleh seseorang yang kebetulan lewat di tempat itu. Gerabah yang dipikul hancur dan pemikulnya mati seketika. Kepala Tumenggung Alap-alap dapat bersatu dengan tubuhnya sehingga tumenggung hidup lagi. Patih Donowongso mendekati orang yang mati bersama gerabahnya yang hancur tadi dan berkata, "Kalau begini, tempat ini saya namakan Grabahan."

Setelah berkata demikian, Patih Donowongso kembali ke Purwodadi. Perang sengit pun kembali terjadi di Purwodadi karena Tumenggung Alap-Alap menyerang Purwodadi dan berencana akan membunuh Raden Ahmad. Kerajaan Purwodadi kalah, prajuritnya kalang kabut dan Raden Ahmad menghilang.

KI AGENG KALAK

Pada zaman dahulu, menurut cerita nenek moyang, Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya memiliki dua orang istri, yaitu permaisuri dan selir. Hubungan antara permaisuri dan selir itu sangat baik. Mereka saling mengasihi dan menyayangi seperti kakak beradik atau layaknya saudara. Banyak persamaan di antara mereka yang membuat hubungan-mereka semakin dekat. Bahkan, ketika hamil pun mereka hamil secara bersamaan. Tanpa sepengetahuan Prabu Brawijaya, kedua istrinya itu telah bersepakat dan saling berjanji bahwa kelak jika anak mereka lahir laki-laki dan perempuan setelah dewasa akan dijodohkan. Ternyata setelah lahir, anak keduanya benar-benar laki-laki dan perempuan.

Permaisuri dan selir membesarkan anak mereka secara bersama-sama sehingga hubungan kedua anak mereka pun sangat dekat. Putra permaisuri laki-laki diberi nama Prawirayuda. Wajahnya sangat tampan. Putri selir perempuan dan diberi nama Sekararum, wajahnya sangat cantik. Meskipun permaisuri dan selir tidak pernah menceritakan perjanjian perjodohan terhadap anak-anaknya, kedua anak itu ternyata menunjukkan kedekatan hubungan yang istimewa. Setelah menginjak dewasa, kedekatan hubungan mereka sebagai kekasih, bukan sebagai saudara terlihat semakin jelas. Apalagi, permaisuri dan selir tidak mencegahnya, bahkan senang karena tanpa mereka jodohkan pun ternyata sudah saling menyukai. Ketika usianya sudah cukup untuk menikah, mereka pun menghadap ayahandanya, Prabu Wijaya.

"Apa? Nanda Prawirayuda, apa maksudmu?" tanya Prabu Brawijaya terkejut saat Prawirayuda dan Sekararum menghadap untuk mengutarakan maksudnya.

"Ayahanda. Ananda mohon izin dan restu untuk menikahi Dinda Sekararum," jawab Prawirayuda sambil menunduk.

"Tidak bisa! Tidak bisa! Nanda Sekararum itu adikmu! Tidak bisa!" jawab Prabu Brawijaya dengan nada tinggi. Wajahnya merah padam menahan marah. Ia berdiri dari singgasananya kemudian berjalan mondar-mandir sambil melihat kedua putranya yang duduk bersimpuh menundukkan kepala. "Bagaimana mungkin ini terjadi."

"Tapi...kami saling mencintai, Ayahanda. Kami mohon, restuilah hubungan kami," pinta Prawirayuda seraya menghaturkan sembah.

"Merestui pernikahan kalian? Tidak akan! Ayah tidak akan membiarkan ini terjadi. Pernikahan kalian akan menjadi kesalahan besar. Tidak boleh ada perkawinan sedarah di antara anak-anakku. Ayah tidak akan pernah merestui."

"Ayahanda, Ananda hanya mencintai Kanda Prawirayuda. Kalau tidak menikah dengan Kakanda Prawirayuda, lebih baik Ananda tidak menikah saja," kata Sekararum.

"Rupanya kalian memang telah bersepakat merongrong kewibawaan Ayah. Tapi, bagaimanapun juga Ayah tidak akan mengizinkan kalian menikah. Ini benar-benar keterlaluan dan memalukan. Di mana ibu kalian?"

"Kanjeng Ibu sudah mengizinkan dan merestui pernikahan kami."

"Apaa? Permaisuri dan selirku merestui pernikahan kalian. Ini tidak bisa dibiarkan. Ini tidak bisa dibiarkan!" kata Prabu Brawijaya dengan nada marah. Ia kembali berjalan mondar-mandir gelisah di dalam ruangan. Masih dengan nada tinggi, Prabu Brawijaya memerintah pengawal yang berdiri di samping pintu ruang pertemuan itu. "Pengawal, panggil permaisuri dan selir kemari. Cepat!," kata Prabu Brawijaya.

Seorang pengawal berlari ke belakang ke arah keputren, tempat tinggal permaisuri dan selir. Seorang pengawal lainnya tetap berdiri di samping pintu. Tidak lama kemudian permaisuri dan selir berjalan tergopoh-gopoh menuju ruang pertemuan. Setelah menghaturkan sembah kepada Prabu Brawijaya, permaisuri memberanikan diri bertanya.

"Paduka memanggil kami, ada apa?"

"Bagaimana kalian mendidik putra-putriku? Bagaimana mungkin kalian biarkan anak-anakku menikah di antara mereka sendiri? Bagaimana ini? Apakah kalian juga sengaja merongrong kewibawaanku?"

"Ampun, Paduka. Sekali lagi mohon ampun. Sejak hamil kami memang sudah bersepakat untuk menjodohkan anak kami jika lahir laki-laki dan perempuan."

"Benar yang dikatakan Kanda Permaisuri. Ini juga salah hamba."

"Sepakat? Kalian membuat perjanjian tanpa sepengetahuanku? Keterlaluan sekali. Ingat, mereka adalah anak-anakku, darah dagingku. Tidak akan kubiarkan mereka menikah."

"Mereka sudah saling mencintai, Kanda Prabu."

"Harusnya tidak kaubiarkan ini terjadi, Permaisuri. Sekarang dengar baik-baik. Tidak akan ada pernikahan di antara kalian. Sampai kapan pun aku tidak akan mengizinkan."

Meskipun memohon-mohon dengan sangat, Prabu Brawijaya tetap kukuh dalam pendiriannya bahwa perkawinan sedarah itu tidak akan direstuinya. Karena tidak ada lagi harapan untuk memperoleh restu Prabu Brawijaya, pasangan muda yang saling mencintai tersebut akhirnya pergi secara diam-diam dari istana. Keduanya berjalan ke arah barat dengan tujuan ke padepokan Ki Ageng Maja.

Di padepokan Ki Ageng Maja, mereka diterima dengan baik. Mereka dapat berkumpul sebagai suami istri tanpa sepengetahuan Ki Ageng Maja. Kepada Ki Ageng Maja, mereka mengaku kakak beradik putra Prabu Brawijaya. Sebagaimana penghuni padepokan yang lain, Prawirayuda dan Sekararum juga disuruh oleh Ki Ageng Maja pergi ke hutan untuk menanam jagung dan padi, serta mencari kayu bakar. Lama-kelamaan, Ki Ageng Maja tahu bahwa kedua anak muda itu adalah putra Raja Majapahit. Setelah tahu, perlakuan Ki Ageng Maja terhadap mereka pun berubah. Mereka tidak diberi tugas-tugas yang berat lagi.

Di Majapahit, Prabu Brawijaya mendengar kabar bahwa kedua putranya berada di rumah Ki Ageng Maja. Karena rasa sayang dan rindu pada Prawirayuda dan Sekararum, Prabu Brawijaya datang sendiri disertai beberapa pengawal ke padepokan Ki Ageng Maja. Akan tetapi, kedua putranya ternyata sedang berada di hutan. Beberapa murid padepokan diminta menyusul ke dalam hutan untuk memberi tahu kedatangan Prabu Brawijaya. Akan tetapi, kedua putranya telanjur malu karena sudah melanggar perintah ayahnya. Mereka tidak mau menemui Prabu Brawijaya, bahkan keduanya lari masuk ke dalam hutan. Prabu Brawijaya sangat sedih memikirkan Prawirayuda dan Sekararum yang tidak mau menemuinya lagi.

Sang Raja meneruskan pencariannya berdasarkan petunjuk murid padepokan itu. Dalam pencarian itu, rombongan Prabu Brawijaya bertemu seseorang yang melihat bahwa kedua putra Raja Majapahit itu berada di selatan. Mereka sedang bermain di pinggir sebuah sungai

di dalam hutan. Sang raja akhirnya menyusul, tetapi kedua putranya sudah tidak ada lagi. Sampai di tempat itu sang prabu menduga bahwa kemungkinan anaknya mendapat bahaya. Oleh karena itu, tempat itu sekarang diberi nama Ngiroboyo.

Sementara itu, dalam pelariannya, Prawirayuda dan Sekararum tiba di Hutan Kertati. Tanpa mengenal lelah, keduanya bekerja keras membuka hutan itu untuk dijadikan padepokan. Mereka merasa hutan itu cukup jauh dan terlindung sehingga kemungkinan ayahnya tidak akan menemukan. Di samping itu, keduanya juga sudah lelah berlari. Kedua putra raja itu akhirnya membuka padepokan di Hutan Kertati. Mereka mendirikan rumah dan membuka sawah ladang pertanian. Lama-kelamaan, banyak orang yang ikut bermukim dan bertani di Hutan Kertati hingga menjadi desa yang cukup ramai.

Di daerah lain, nun di tempat yang bernama daerah Tembayat (daerah kekuasan Yogyakarta), Ki Ageng Tembayat memiliki seorang anak perempuan yang sangat cantik. Anak tersebut kemudian disuruh belajar *derep* (memetik padi) di Hutan Kertati. Melihat kecantikan putri Ki Ageng Tembayat, Prawirayuda pun jatuh cinta. Meskipun sudah memiliki istri Sekararum, Prawirayuda tetap tergoda untuk menikahi putri Ki Ageng Tembayat. Prawirayuda kemudian pergi ke Tembayat menemui Ki Ageng Tembayat, meminta izin dan melamar putrinya. Ki Ageng Tembayat, memperbolehkan tetapi dengan syarat Prawirayuda harus masuk Islam. Prawirayuda menyanggupi persyaratan Ki Ageng Tembayat sehingga pernikahan pun dilaksanakan.

Sekararum sangat malu dan kecewa dengan keputusan Prawirayuda menikahi putri Ki Ageng Tembayat. Ia merasa dikhianati karena pengorbanannya menentang ayahnya dan pergi meninggalkan istana menjadi sia-sia. Dengan diam-diam, Sekararum pergi ke arah timur hingga menemukan sebuah sungai. Di pinggir sungai itu ia kebingungan, kalau meneruskan berjalan ke barat akan bertemu dengan suaminya, sedangkan jika ke timur akan bertemu dengan ayahnya. Oleh karena itu, tempat tersebut diberi nama Maron, yang berarti mendua. Putri Sekararum akhirnya pergi ke gua yang tidak jauh dari sungai itu. Ia tinggal bertapa di tempat itu.

Setelah menikahi putri Ki Ageng Tembayat, Prawirayuda kembali ke Hutan Kertati. Ia mendapat julukan Ki Ageng Kalak. Kabar bahwa Prawirayuda telah menetap di Hutan Kertati pun sampai ke telinga Prabu Brawijaya. Karena khawatir putranya itu akan melarikan diri lagi jika disusul, Prabu Brawijaya memutuskan untuk mengirim alat-alat pertanian saja guna membantu. Alat-alat seperti cangkul, sabit, dan linggis pun dikirimkan melalui Ki Ageng Maja. Akan tetapi, titipan tadi ternyata tidak diberikan semuanya. Ki Ageng Maja menguranginya cukup banyak hingga membuat Prawirayuda marah.

Karena Ki Ageng Maja tersinggung oleh ucapan Prawirayuda yang mengatakan bahwa ia telah mengurangi kiriman Prabu Brawijaya, terjadilah pertempuran antara Ki Ageng Kalak dan Ki Ageng Maja. Ki Ageng Maja yang sudah tua dengan mudah dapat dikalahkan oleh Prawirayuda. Ki Ageng Maja kemudian melarikan diri ke arah barat. Ia diketahui meninggal di daerah Jawa Tengah.

Prawirayuda atau Ki Ageng Kalak menetap di Hutan Kertati dengan putri Ki Ageng Tembayat. Dari pernikahan itu, Ki Ageng Kalak dikaruniai seorang anak laki-laki. Ketika meninggal, Ki Ageng Kalak dimakamkan di Nggedong Kalak. Setelah Ki Ageng Kalak dikubur, pada suatu hari di makamnya itu tumbuh pohon pucang. Konon kabarnya, pohon itu tumbuh dari pusarnya Ki Ageng Kalak sehingga pohon pucang itu dinamai Pucang Kalak.

CEPROTAN

Dahulu kala, tanah Jawa masih berupa hutan lebat *gung liwang liwung*. Perkampungan masih sangat sedikit dan jarang ditemui karena saling berjauhan. Jalan-jalan yang ada hanya berupa jalan setapak di antara lebatnya pepohonan. Jalan setapak itu pun seringkali sudah tertutup semak belukar karena jarang dilewati orang. Dalam perjalanan berhari-hari belum tentu seseorang akan berpapasan dengan orang lain atau bertemu perkampungan penduduk. Maka, jika hendak pergi ke suatu daerah, seseorang harus siap bermalam di tengah hutan berteman binatang-binatang buas. Jika ingin bermukim, orang tersebut harus membuka hutan terlebih dahulu.

Pada suatu hari, seorang pengembara tua bernama Ki Godek tiba di suatu daerah hutan belantara. Karena hari menjelang malam, ia pun berhenti untuk beristirahat dan memutuskan hendak bermalam di hutan itu. Sepanjang malam ia dapat beristirahat dengan tenang karena tidak ada binatang buas yang mengganggunya. Bahkan, ketika terbangun keesokan harinya, ia menemukan sebuah telaga kecil dan pohon-pohon buah yang cukup banyak sehingga ia dapat membersihkan diri dan minum di telaga serta makan buah-buahan. Setelah berjalan berkeliling tempat itu, ia berpikir bahwa tempat itu sangat baik untuk daerah tempat tinggal dan pertanian karena tersedia air dan tanah yang subur. Ki Godek pun memutuskan untuk menetap dengan membuka hutan.

Ki Godek adalah orang yang sangat sakti. Untuk membuka hutan lebat itu seorang diri akan memakan waktu sangat lama jika hanya mengandalkan tenaga biasa. Apalagi, ia juga tidak membawa peralatan untuk memotong pohon-pohonan dan membuka semak belukar. Oleh karena itu, Ki Godek mengerahkan seluruh kesaktiannya untuk membuat hutan itu menjadi daerah terbuka yang dapat didirikan rumah dan dibuat lahan pertanian di atasnya.

Ketika Ki Godek hampir selesai membuka hutan, datanglah dua orang perempuan nan elok rupawan menghampirinya. Melihat kedatangan dua perempuan cantik tersebut, Ki Godek memilih untuk beristirahat sebentar.

"Ki, ke arah manakah jalan ini?" tanya salah satu perempuan itu sambil menghampiri Ki Godek.

"Maaf, Nak. Aki juga tidak tahu. Aki belum ke sana," jawab Ki Godek sambil mengusap keringat yang menetes di pelipisnya.

"Lha, Aki datang dari mana? Apakah Aki penduduk sekitar hutan ini?"

"Bukan...bukan, Nak. Aki juga datang dari arah Nak berdua. Aki lelah jadi istirahat di sini. Rupanya tempat ini baik untuk bertempat tinggal, jadi Aki memutuskan berhenti di sini. Lha, Nak berdua ini siapa? Mengapa hanya berdua berjalan di hutan ini?"

"Ohhh, rupanya Aki juga pengembara. Kami dari Kediri. Saya Sekartaji dan ini kakak saya, Sukonandi. Kami meninggalkan istana. Kami ingin menjauh dari kemewahan dunia. Kami ingin kebahagiaan hakiki."

Perempuan yang menyebut dirinya Sekartaji itu terlihat sangat kelelahan. Tampak bahwa ia tidak terbiasa berjalan jauh, demikian juga dengan kakaknya, Sukonandi. Hanya saja, kakaknya terlihat masih sedikit kuat.

"Oh, Nanda berdua ini putri Kediri. Kalau berkenan, silakan Nanda beristirahat di tempat ini. Ini tempat yang aman dari binatang buas."

"Terima kasih, Ki. Tempat ini bukan tujuanku. Bukan tempat ini yang kucari," jawab Sukonandi.

"Kakangmbok, aku sudah tidak kuat lagi. Istirahatlah dulu, besok kita lanjutkan lagi berjalan," kata Sekartaji sambil memegangi betisnya yang terbalut kain.

"Benar kata Nanda Sekartaji. Istirahatlah barang sejenak. Meski Aki tidak punya apa-apa, setidaknya Nanda dapat melepas lelah," kata Ki Godek merasa kasihan melihat penderitaan dua putri yang baik itu.

"Kalau Dinda Sekartaji masih lelah, Dinda saja yang tinggal beristirahat. Kakangmbok akan meneruskan perjalanan."

"Tapi kita pergi berdua, Kakangmbok. Jangan tinggalkan Dinda."

"Setelah sembuh letihmu, kau dapat menyusul Kakangmbok. Jadi, istirahatlah. Aki, aku titip adikku. Tolong jaga dia, Ki. Aku pergi dulu," kata Sukonandi sambil memegang pundak Sekartaji.

"Baiklah kalau Nanda memaksa. Aki akan menjaga Nanda Sekartaji. Semoga perjalanan Nanda mencari hidup yang hakiki tercapai."

"Terima kasih, Ki."

Sekartaji yang kelelahan merasa sangat haus. Dia meminta tolong kepada Ki Godek untuk mencari air kelapa. Melihat keadaan Sekartaji yang kehausan, timbul rasa iba pada diri Ki Godek. Akhirnya, Ki Godek memutuskan mencari air kelapa untuk Sekartaji. Karena di hutan itu tidak terdapat pohon kelapa, Ki Godek harus mencarinya ke suatu tempat yang jauh sekali, yaitu di tepi pantai selatan yang sekarang bernama Desa Kalak. Sebelum pergi, Ki Godek meminta Sekartaji untuk menunggunya.

"Nanda Sekartaji, di hutan ini tidak ada pohon kelapa. Pohon kelapa adanya di daerah pantai. Bagaimana kalau minum air telaga saja?"

"Tidak, Ki. Aku hanya ingin air kelapa. Tolong carikan, Ki."

"Tapi Nanda harus menunggu karena Aki harus ke pantai selatan."

"Tidak apa-apa, Ki. Aku akan menunggu sampai Aki membawa air kelapa itu."

Sebelum pergi, Ki Godek membuatkan gubuk dari ranting dan daun-daunan agar Sekartaji tidak kedinginan. Ki Godek meninggalkan Sekartaji berbaring di dalam gubuknya. Agar cepat sampai, Ki Godek yang sakti menuju Desa Kalak dengan cara masuk ke dalam tanah agar perjalanannya tidak terhalang. Tempat Ki Godek masuk ke dalam tanah berubah menjadi sumber (*teleng*). Perjalanan bawah tanah Ki Godek berujung di Desa Wirati Kalak. Ujung perjalanan bawah tanah Ki Godek tersebut berubah menjadi kedung yang banyak airnya dan dinamakan Dung Timo yang keluar di *teleng* 'sumber' Desa Sekar.

Ki Godek berhasil mengambil air kelapa untuk Sekartaji. Setelah sampai di tempat peristirahatan Sekartaji, Ki Godek menyuruh Sekartaji meminumnya.

"Nanda, Aki bawakan air kelapa ini. Minumlah supaya Nanda segera pulih lelahnya," kata Ki Godek sambil memberikan buah kelapa yang sudah diberi lubang di bagian ujungnya. Dengan demikian, Sekartaji dapat meminumnya.

Air kelapa pemberian Ki Godek pun diminum oleh Sekartaji, namun Sekartaji masih menyisakan air kelapa tersebut dan tanpa sengaja menumpahkannya. Peristiwa ini bertepatan dengan hari Senin Kliwon, bulan Selo atau Longkang (Dzulkhijah).

"Wah, Ki. Aku menumpahkan air kelapa ini. Kasihan Aki yang sudah mengambilnya jauh-jauh dari pantai selatan," kata Sekartaji menyesal.

"Tidak apa-apa Nanda. Apakah Nanda sudah hilang dahaga?"

"Sudah, Ki. Terima kasih Aki sudah menolongku."

"Jangan sungkan. Nanda adalah junjungan saya sebagai kawula Kediri."

"Sebagai peringatan, bagaimana kalau perkampungan baru Aki ini kunamai Desa Sekar. Dan tempatku menumpahkan air kelapa ini kunamai Sumber Sekar."

"Nama yang bagus Nanda Sekartaji. Aki setuju sekali. Kebetulan perkampungan yang akan Aki bangun ini belum ada namanya."

"Iya, Ki, mudah-mudahan kelak menjadi perkampungan yang ramai dan penduduknya baik-baik seperti Aki."

"Semoga doa Nanda Sekartaji terkabul. Aki sangat berterima kasih Nanda putri junjungan rakyat Kediri mau memberi tanda mata nama tempat ini dan memberi doa keberkahan. Semoga Sang Hyang Widi mendengar dan mengabulkan doa Nanda Sekartaji."

"Aki pantas mendapatkannya karena kebaikan dan kemurahan hati Aki. Aki, ada satu lagi permintaanku."

"Silakan Nanda. Jika mampu, Aki akan memenuhinya."

"Ki, jika kelak desa yang Aki dirikan ini telah ramai hendaklah setiap orang yang akan merebut atau mencari sandang pangan (*ngalap berkah*) dari Pangeran atau kepada Tuhan mau memakai cengkir sebanyak-banyaknya."

"Maksud Nanda cengkir kelapa?"

"Iya, yang seperti Aki bawa tadi. Cengkir ini sesungguhnya hanya lambang saja, Ki. Ada makna yang dalam dibalik nama itu karena cengkir sebenarnya kependekan kata *kencenging* pikir 'mengencangkan pikiran'. Artinya, setiap orang yang ingin hidup makmur harus berpikir dan bekerja keras, tidak bermalas-malasan dan berpangku tangan."

"Ohh, Aki paham, Nanda Sekartaji. Rupanya pengembaraan Nanda sudah membuahkan hasil. Nanda menjadi putri yang cerdas dan bijaksana. Bijaksana dalam melihat hidup. Aki akan melaksanakan pesan mulia Nanda Sekartaji. Kelak anak turunku dan saudara-saudaraku di sini akan menuruti pesan Nanda.

Akhirnya setiap bulan Longkang, hari Senin Kliwon atau Minggu Kliwon diadakan peringatan *ngalap berkah* dengan melempar cengkir sebanyak-banyaknya. Peristiwa itu kemudian dinamakan Ceprotan.

ASAL USUL NAMA DESA BENDUNGAN

Dikisahkan, ketika itu terjadi huru-hara di kerajaan Mataram. Perang besar tersebut membawa kekacauan di mana-mana. Kondisi kota kerajaan benar-benar tidak aman. Setiap hari terjadi perampokan dan berbagai tindak kekerasan yang menyengsarakan rakyat. Dalam kondisi yang tidak menentu tersebut banyak penduduk kota kerajaan yang mengungsi ke pelosok-pelosok desa yang dianggap aman. Gelombang pengungsi selalu memadati jalan-jalan ke luar kota kerajaan. Sementara itu, para satria kerajaan sudah tidak mampu lagi membendung kekuatan pemberontak. Bahkan, tidak sedikit para prajurit kerajaan yang menyingkir dari kota kerajaan. Salah satu di antara para prajurit kerajaan Mataram yang ikut menyingkir adalah Ki Ronggo Sejati.

Ki Ronggo Sejati sebenarnya adalah salah satu prajurit kerajaan yang mumpuni. Ia tidak hanya mumpuni dalam olah keprajuritan, lebih dari itu, Ki Ronggo Sejati juga ahli dalam pertanian dan bangunan. Dalam pelariannya, Ki Ronggo Sejati menuju ke arah timur. Ia berjalan tanpa tujuan yang pasti. Yang ada dalam benaknya hanyalah menyelamatkan diri dan memulai hidup baru di tempat yang aman. Berhari-hari Ki Ronggo Sejati berjalan seorang diri, masuk hutan keluar hutan, dan masuk kampung keluar kampung. Setelah berhari-hari berjalan, sampailah Ki Ronggo Sejati di sebuah daerah yang masih sunyi. Daerah ini berdekatan dengan hutan, bahkan hutannya masih sangat lebat. Kanan dan kiri daerah yang ditapaki Ki Ronggo Sejati adalah pegunungan dengan hutan yang masih hijau.

Belum seberapa lama tinggal di tempat yang baru itu, Ki Ronggo Sejati sudah bisa diterima oleh penduduk setempat. Di tempat tinggalnya yang baru, Ki Ronggo Sejati membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sungguh suatu keberuntungan bagi warga desa tersebut sebab di desa yang terletak di lereng gunung itu mengalir sebuah sungai yang cukup besar dengan air yang mengalir cukup besar pula. Tetapi sayang, warga desa tidak bisa memanfaatkan air sungai itu secara maksimal. Hal ini dikarenakan keberadaan sungai tersebut sangat curam sehingga warga desa kesulitan memanfaatkan air sungai itu untuk mengairi ladang-ladang mereka.

Bertahun-tahun lamanya, setiap datang musim kemarau, merupakan masa-masa yang sulit bagi para petani desa tersebut. Ladang-ladang mereka menjadi kering kerontang karena tidak mendapat aliran air yang cukup. Kenyataan ini jelas mengakibatkan mereka gagal panen. Dengan demikian, setiap musim kemarau tiba, penduduk desa mengalami masa paceklik pangan.

Kedatangan Ki Ronggo Sejati di desa terpencil tersebut rupanya membawa dampak yang sangat baik bagi penduduk. Melihat permasalahan di tempat barunya, Ki Ronggo Sejati yang ahli dalam bidang pertanian dan bangunan itu berinisiatif untuk mengelola air sungai di lereng gunung tersebut. Ia berencana membuat bendungan. Tujuannya agar air sungai di desa mereka bisa digunakan semaksimal mungkin, tidak sekadar untuk kebutuhan minum dan memasak saja. Lebih dari itu, Ki Ronggo Sejati berharap air sungai itu dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah dan ladang-ladang warga sehingga ketika musim kemarau tiba warga

tidak mengalami gagal panen. Dengan begitu, paceklik pangan yang senantiasa terjadi di desa tersebut pada setiap musim kemarau tidak terulang lagi. Walaupun kemarau panjang, mereka tetap bisa memanen padi dari sawahnya.

Ide Ki Ronggo Sejati untuk membangun bendungan itu disampaikan kepada warga setempat saat rembug desa digelar.

"Saudara-saudara, dalam rembuk desa ini, saya ingin membicarakan sesuatu yang mungkin berguna bagi kita semua. Terus terang, saya ikut prihatin dengan kejadian di desa ini pada setiap musim kemarau, yaitu gagal panen yang mengakibatkan paceklik. Saya tidak ingin hal itu terjadi lagi di desa ini. Saudara-saudara, saya memiliki rencana untuk mengelola air sungai yang mengalir di lereng itu untuk mengairi sawah-sawah kalian."

"Caranya bagaimana Ki? Sungai itu sangat sulit dijangkau. Untuk keperluan mencuci dan memasak saja kami sudah kesulitan, apalagi untuk mengairi sawah," celetuk salah seorang warga.

"Pertanyaan yang bagus! Memang persoalan ini yang akan kita rembuk. Saya berencana membuat bendungan, tentu saja bersama-sama kalian."

"Setuju...," jawab warga serentak.

"Baiklah. Saya akan mengajak beberapa warga yang memiliki pengetahuan mengenai bangunan dan pertanian untuk membahas dan merancang pembangunan bendungan ini."

Setelah disambut dengan baik dan disetujui semua yang hadir, ide Ki Ronggo Sejati untuk membangun bendungan pun akan diwujudkan secepatnya. Sebagai perancang dan penggagas utama, Ki Ronggo Sejati diminta untuk mematangkan recananya lebih dulu. Setelah kesepakatan itu, Ki Ronggo Sejati dengan dibantu beberapa orang yang cukup memahami seluk-beluk bangunan melakukan pengamatan di lingkungan tempat bendungan tersebut akan dibangun. Mereka kemudian bermusyawarah mengenai cara-cara pengerjaannya. Ki Ronggo Sejati memberi kesempatan kepada salah seorang warga yang hadir untuk menyampaikan pendapatnya.

"Menurut Saudara, bagaimana cara mendapat material bahan bangunan untuk membangun bendungan nanti?"

"Menurut saya, sebaiknya warga desa dikerahkan untuk mengumpulkan pasir dan batu dari sungai, juga menebang beberapa pohon di hutan."

"Apakah semua warga tidak keberatan?"

"Tidak. Kami semua bersedia membantu apa saja yang bisa kami kerjakan."

"Untuk pengerjaannya bagaimana? Apakah warga juga bersedia mengerjakan secara suka rela?"

"Tentu saja Ki... . Kami secara gotong-royong akan mengerjakannya."

"Apakah tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari kalian?"

"Tidak, asal dilakukan secara bergantian atau bergiliran."

"Syukurlah...kalian memang warga yang pantas mendapat pujian. Kalian memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab yang tinggi."

"Tentu saja Ki. Karena Ki Ronggo saja yang datang dari jauh memiliki kepedulian kepada kami. Jadi, kami juga harus ikut bekerja keras untuk memajukan desa kami."

Ki Ronggo Sejati pun mengangguk-angguk tanda puas dengan penjelasan warga desa itu.

Berbagai persiapan kemudian dilakukan termasuk menyiapkan bahan-bahan bangunan mulai dari kayu, pasir, batu, dan batu bata. Setelah semua dirasa cukup, pembangunan

bendungan pun dimulai. Penduduk desa dengan suka rela bekerja secara gotong-royong setiap hari dengan cara bergilir sehingga pekerjaan berkebun penduduk tidak terbengkalai dan proses pembuatan bendungan dapat berjalan dengan lancar. Hari berganti hari hingga mencapai hitungan bulan, bendungan yang didambakan itu akhirnya terwujud. Rasa bahagia terpancar dari raut muka setiap penduduk desa. Mereka bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada Ki Ronggo Sejati. Berkat kehadiran Ki Ronggo Sejati, penduduk desa di sekitar lereng gunung tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengolah tanahnya. Mereka kini tidak akan kekurangan air lagi. Sawah dan ladang warga desa akan selalu mendapat pasokan air yang cukup sehingga sepanjang tahun warga desa bisa mengolah tanahnya menjadi lahan pertanian yang subur.

Berberapa tahun berselang, taraf kehidupan warga sekitar bendungan semakin meningkat. Bahkan bisa dibilang sebagai warga desa yang makmur karena hasil panen melimpah. Mereka tidak lagi mengenal musim paceklik pangan setiap musim kemarau tiba. Kabar keberadaan bendungan di lereng gunung tersebut dari hari ke hari semakin tersiar luas. Lama-kelamaan, warga menamakan daerah itu dengan sebutan Desa Bendungan. Berkat bendungan yang dibangun oleh Ki Ronggo Sejati beserta penduduk desa, desa itu memiliki lahan pertanian yang subur dan warga desa pun menjadi makmur. Desa itu kini berada di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

BAMBANG WIDYAKA

Bambang Widyaka adalah anak seorang resi yang sakti mandraguna. Keampuhan ilmunya terkenal hingga jauh ke luar kerajaan. Sebagai anak seorang resi, ia mendapat pendidikan yang sangat cukup dalam hal ilmu *kanoragan* dan kesempurnaan hidup. Di padepokannya, ia memiliki dua orang saudara seperguruan yang bernama Lego dan Legi. Mereka bertiga sangat akrab layaknya saudara kandung. Senang dan susah selama di padepokan mereka rasakan bersama. Setelah selesai menuntut ilmu, Lego dan Legi pulang ke daerahnya. Akan tetapi, persaudaraan mereka bertiga tetap terjalin akrab.

Pada suatu hari, Bambang Widyaka mendengar kabar bahwa dua saudara seperguruannya itu tengah disekap oleh Raja Jaya Widarba. Bambang Widyaka pun segera mencari tahu bagaimana cara membebaskan mereka. Rupanya Raja Jaya Widarba sudah menyiapkan rencana untuk meminta tebusan. Sebagai syarat pembebasan Lego dan Legi, Raja Jaya Widarba minta agar Bambang Widyaka menyerahkan seekor harimau putih yang hanya setia dan bisa diperintah oleh Raja Jaya Widarba serta membuat terowongan bawah tanah yang menghubungkan kerajaan Alis-Alis dengan Sendang Beji yang ada di wilayah kerajaan Ngrowo. Raja Jaya Widarba yang terkenal kejam itu mengancam akan menghabisi Lego dan Legi apabila dua permintaannya tidak berhasil dipenuhi oleh Bambang Widyaka.

Dua syarat pembebasan dua saudara seperguruannya itu dirasa benar-benar berat oleh Bambang Widyaka. Ia tidak habis pikir bagaiman caranya memenuhi permintaan yang nyaris mustahil itu. Untung saja, Bambang Widyaka bukan tipe pemuda yang mudah putus asa. Ia tetap mencari cara guna memenuhi permintaan Raja Jaya Widarba. Berhari-hari Bambang Widyaka mencari pemecahan atas masalahnya, namun belum ketemu juga. Dalam kegelisahannya yang mendalam, tiba-tiba muncul Resi Jati Pitutur yang tidak lain adalah ayahandanya. Tanpa sepengetahuan Bambang Widyaka, resi mahasakti itu telah berdiri di hadapannya. Tanpa diminta, sang resi kemudian memberi Bambang Widyaka sebuah boneka ayam jago.

"Ngger Putraku, niatmu untuk membebaskan Lego dan Legi sangat mulia. Ayah sangat bangga Angger Bambang punya rasa welas asih terhadap saudara. Terimalah ini sebagai bekal," kata Resi Jati Pitutur.

"Oh Kanjeng Romo. Terima kasih Romo sudah datang. Boneka ayam jago? Romo memberiku boneka ayam jago?" tanya Bambang Widyaka sambil mengamati boneka ayam jago pemberian ayahnya.

"Bukankah Raja Jaya Widarba mengajukan syarat untuk kaupenuhi?" tanya Resi Jati Pitutur.

"Benar, tapi bukan minta boneka ayam jago, Romo," jawab Bambang Widyaka masih tak mengerti maksud ayahnya.

"Boneka ayam jago itulah yang akan menolongmu nanti."

Belum sempat berucap terima kasih, Resi Jati Pitutur telah lenyap dari hadapan Bambang Widyaka. Bambang Widyaka semakin bingung, tetapi kini ayahnya telah pergi sehingga ia tidak mungkin dapat bertanya lagi.

Bambang Widyaka mengamati boneka ayam jago itu telah berada di tangannya. Ia tetap tidak tahu bagaimana cara menggunakannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam kebingungannya, Bambang Widyaka secara spontan membanting boneka ayam jago yang dipegangnya ke tanah. Ajaib, boneka itu seketika berubah menjadi ayam jago. Ayam jago itu kemudian berkokok dengan suara yang sangat nyaring dan merdu. Suaranya melengking memecah kesunyian.

Usai berkokok beberapa kali, ayam jago itu terbang ke hutan. Anehnya, bersamaan dengan melesatnya ayam jago ke hutan, tergeletaklah sehelai kain putih yang sudah lusuh dan kucel. Bambang Widyaka berniat mengambil kain putih lusuh yang tergeletak di tanah itu, namun sungguh ajaib karena kain putih tiba-tiba berubah menjadi buaya putih yang bisa bicara.

"Jangan terkejut wahai Bambang Widyaka!" kata buaya putih itu.

"Si...si...apa kau?" tanya Bambang Widyaka tergagap karena terkejut.

"Akulah yang akan membantu menyelesaikan masalahmu."

"Bagaimana caranya?"

"Bagaimana aku bisa menjelaskan caranya jika kau belum menceritakan masalahmu. Ayo ceritakan semua, aku siap membantumu."

Bambang Widyaka akhirnya mengutarakan permasalahannya kepada buaya putih yang kini telah menjadi sahabatnya itu. Buaya putih itu mengatakan bahwa masalah yang dihadapi Bambang Widyaka adalah masalah kecil. Ia akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Buaya Putih kemudian memanggil saudaranya si Harimau Putih. Dalam sekejap, harimau putih itu telah datang. Kepada harimau putih saudaranya, buaya putih berpesan agar ia mau menjadi abdi setia dan hanya tunduk pada perintah Raja Jaya Widarba. Harimau putih itu pun menyanggupi demi membantu Bambang Widyaka.

Ketiganya kemudian terbang menuju kerajaan Alis-alis. Bambang Widyaka naik di atas pundak buaya putih. Tidak lama kemudian ketiganya telah sampai di kerajaan Alis-alis. Salah seorang pengawal raja menyampaikan kedatangan Bambang Widyaka bersama buaya dan harimau putih. Raja Jaya Widarba menyambut kedatangan Bambang Widyaka dengan senang hati. Harimau putih itu kemudian diserahkan kepada Raja Jaya Widarba dan hanya oleh sang rajalah harimau putih itu mau diperintah.

Kini tinggal satu syarat lagi yang harus dipenuhi Bambang Widyaka agar bisa membebaskan dua saudara seperguruannya. Bambang Widyaka sudah tidak cemas lagi, terowongan bawah tanah pasti akan segera terwujud karena ada buaya putih yang siap mengerjakannya. Buaya putih segera masuk ke dalam tanah yang telah ditunjuk oleh Raja Jaya Widarba. Tidak lama kemudian menyemburlah air yang berlimpah. Hal ini sebagai tanda bahwa terowongan yang dibuat oleh buaya putih sahabat Bambang Widyaka benar-benar tembus sampai Sendang Beji di kerajaan Ngrowo. Mengetahui hal itu, Raja Jaya Widarba sangat bersukacita. Ia pun menepati janjinya untuk melepas Lego dan Legi.

Sang Raja rupanya sangat senang dengan Bambang Widyaka. Ia kemudian menjodohkan Bambang Widyaka dengan adik permaisurinya yang bernama Dewi Kadarningrum. Keduanya pun akhirnya menjadi suami istri. Karena kecakapannya, Bambang Widyaka kemudian diangkat menjadi patih di kerajaan Alis-alis.

KIAI PACET

Pada zaman dahulu, di kerajaan Majapahit banyak berdiri padepokan atau perguruan. Padepokan merupakan tempat belajar berbagai ilmu beladiri, kanoragan, dan kebatinan. Salah satu padepokan yang ada di wilayah kerajaan Majapahit ketika itu adalah Padepokan Bonorowo yang berada di Kabupaten Tulungagung. Padepokan Bonorowo diasuh oleh seorang mahaguru yang sakti mandraguna yang bernama Kiai Pacet. Kiai Pacet mengajarkan ilmu silat dan *jayakawijayan*. Ia mempunyai murid-murid pilihan di antaranya Pangeran Kalang dari Tanggulangin, Pangeran Bedalem dari Kadipaten Betak, Menak Sopal dari Kadipaten Trenggalek, Kiai Kasanbesari tetua dari Dukuh Tunggul, Kiai Singotaruno dari Dukuh Plosokandang, Kiai Sendang Gumuling dari Desa Bono, dan Pangeran Lembu Peteng putra Majapahit

Pada suatu hari, Kiai Pacet mengadakan pertemuan dengan murid-muridnya. Pada pertemuan itu, selain memberi wejangan tentang berbagai ilmu silat dan kanuragan, Kiai Pacet juga mengungkapkan bahwa di antara murid-muridnya ada yang mendirikan *paguron*, tetapi sayangnya tidak memberitahukan hal itu kepada gurunya. Kiai Kasan Besari merasa tertusuk perasaannya karena dirinyalah yang telah mendirikan *paguron* sebagaimana yang dikatakan Kiai Pacet.

Dengan perasaan dongkol, Kiai Kasanbesari meninggalkan tempat pertemuan tanpa pamit. Kepergian Kiai Kasanbesari yang tanpa pamit tersebut membuat Kiai Pacet tidak enak hati. Oleh karena itu, ia menyuruh dua orang muridnya, yaitu Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem untuk menasihati Kiai Kasanbesari agar mau kembali ke Bonorowo untuk tetap menjadi murid Kiai Pacet. Kiai Pacet sengaja menunjuk Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem untuk menyusul Kiai Kasanbesari karena tahu bahwa Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem secara diam-diam telah menjadi murid Kiai Kasanbesari.

"Pangeran Kalang dan kau... .Pangeran Bedalem susullah Kiai Kasanbesari. Bujuk dia agar kembali ke Bonorowo," kata Kiai Pacet.

"Ta....ta...ta...pi...bagaimana mungkin kami dapat membujuknya?" kata Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem hampir bersamaan.

"Katakan bahwa aku tidak bermaksud menyindirnya...aku tidak ingin dia meninggalkan padepokan ini."

"Apakah...tidak sebaiknya Kiai saja yang membujuk?"

"Tidak...tidak...aku percaya...pada kalian. Aku sendiri akan pergi... ."

"Kalau demikian keputusan Kiai, kami mohon diri untuk menyusul Kiai Kasan Besari," kata Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem sambil mengundurkan diri keluar dari padepokan.

"Pergilah."

Setelah Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem pergi menyusul Kiai Kasanbesari, Kiai Pacet berpesan kepada murid-muridnya yang lain agar tetap di Bonorowo guna melanjutkan

pelajarannya. Sementara itu, Kiai Pacet akan melakukan semedi di dalam sebuah gua. Salah seorang muridnya, yaitu Pangeran Lembu Peteng ditugaskan menunggu di luar gua.

Tidak lama berselang, Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem berhasil menyusul Kiai Kasanbesari.

"Kiai...Kiai...tunggu...!" teriak Pangeran Bedalem setelah melihat Kiai Kasan Besari.

Kiai Kasan Besari membalikkan badan ke arah terdengarnya suara. "Ada apa kalian menyusulku?" tanyanya.

"Kiai Pacet meminta Kiai kembali ke Bonorowo. Kiai bilang tidak bermaksud menyindir Kiai?" kata Pangeran Bedalem.

"Ah...itu kan akal-akalan Kiai Pacet saja. Kiai Pacet memang sudah lama tidak menyukaiku?" kata Kiai Kasan Besari. "Dia takut tersaingi kalau aku membuat *paguron*. Aku benar-benar tersinggung dan sakit hati karena Kiai telah mempermalukan aku di depan teman-teman seperguruan."

"Saya tidak bermaksud mencampurai masalah Kiai dengan Kiai Pacet. Saya hanya menyampaikan pesannya saja," Pangeran Bedalem mengambil sikap tidak akan ikut campur dalam masalah Kiai Kasanbesari dengan Kiai Pacet. Pangeran Bedalem malah berniat untuk segera pulang ke Betak.

Beda halnya dengan Pangeran Kalang, dia malah memanas-manasi hati Kiai Kasanbesari. Bahkan, Pangeran Kalang menyarankan agar Kiai Kasan Besari membalaskan sakit hatinya terhadap Kiai Pacet.

"Memang, saya perhatikan, Kiai memang tidak menyukaimu, Kiai Kasanbesari?" kata Pangeran Kalang. "Berkali-kali saya mendengar Kiai Pacet menjelek-jelekan Kiai di depan murid-murid perguruan. Kiai melarang murid-murid padepokan berguru padamu, Kiai."

"Benar...benar..Pangeran Kalang. Ah....rupanya ada juga yang mendengar. Saya kira ini hanya perasaan saya saja. Hhhmmmm, rupanya benar," kata Kiai Kasanbesari sambil mengangguk-angguk.

"Sebelum Kiai Pacet menghancurkan *paguronmu*, sebaiknya kau hancurkan dulu padepokannya atau...atau....Kiai bunuh saja Kiai Pacet. Sebab, kalau Kiai Pacet masih hidup...Kiai tidak akan dapat mengembangkan *paguron*," kata Pangeran Kalang terus memanas-manasi.

"Benar juga kata-katamu, Pangeran. Lebih baik kita habisi sekarang."

Keduanya akhirnya sepakat untuk membunuh Kiai Pacet yang kini tengah bertapa di dalam sebuah gua. Kedua pendekar sakti itu kemudian pergi ke gua tempat Kiai Pacet bertapa. Tanpa sepengetahuan Pangeran Lembu Peteng yang berjaga di luar gua, keduanya melancarkan aksinya. Dua pendekar itu menerobos masuk ke dalam gua menyerang Kiai Pacet. Di luar dugaan mereka, saat Kiai Pacet hendak diserang, tiba-tiba ia berubah menjadi seekor singa dan siap menerkam dua tamu tak diundang tersebut. Saking kagetnya, Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang melompat mundur dan selanjutnya mengambil langkah seribu. Dua murid durhaka yang mencoba membunuh gurunya itu lari tunggang-langgang.

Sesaat kemudian Kiai Pacet tampak berkelebat ke luar gua mengejar Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang disusul oleh Pangeran Lembu Peteng yang merasa telah kecolongan. Setelah beberapa waktu lamanya dikejar, akhirnya Kiai Kasanbesari terkejar juga. Dalam kondisi terjepit, Kiai Kasanbesari mengeluarkan kedigdayaannya. Sebuah biji kemiri dilemparkan kehadapan Kiai Pacet. Seketika biji kemiri itu berubah menjadi seekor harimau yang ganas. Kiai Pacet mengimbanginya dengan membanting *bungkul gempaan* yang

berubah menjadi ular besar. Kedua binatang itu berkelahi, harimau kanuragan Kiai Kasanbesari kalah dan berubah menjadi buah kemiri lagi.

Kalah dalam adu kesaktian, Kiai Kasanbesari melarikan diri, sedangkan Kiai Pacet bersama Pangeran Lembu Peteng kembali ke padepokan untuk mengerahkan semua muridnya guna menangkap Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang.

"Murid-muridku....sudah jelas Kiai Kasanbesari tidak hanya berupaya merongrong padepokan ini dengan mendirikan paguron baru, tetapi juga hendak membunuhku," kata Kiai Pacet setelah murid-muridnya berkumpul di ruang latihan.

"Apa yang harus kita lakukan, Guru?" tanya seorang murid yang duduk paling depan.

"Pertama-tama perlu kalian ketahui bahwa olah kanuragan yang kalian pelajari untuk tujuan yang baik, seperti menolong sesama, membela kaum yang lemah, dan menegakkan kebenaran, bukan untuk menciptakan permusuhan," Kiai Pacet berbicara sambil memperhatikan wajah muridnya satu per satu. "Janganlah memendam kebencian dan durhaka terhadap gurumu sendiri. Tidak ada guru yang akan dan ingin mencelakai muridnya. Akan tetapi, jika ada murid yang berbuat tidak baik, kewajiban gurulah mengingatkannya."

"Bagaimana dengan Kiai Kasanbesari?" tanya seorang murid sambil mengangkat tangan.

"Perbuatan Kiai Kasanbesari tidak bisa dibiarkan. Dia tidak hanya akan mencoreng nama padepokan ini, tetapi akan selalu membahayakan keberadaan padepokan ini. Itulah sebabnya, saya mengumpulkan kalian semua untuk mencari Kiai Kasan Besari hingga ketemu dan membawanya kembali ke Bonorowo."

"Tapi....bagaimana kalau Kiai Kasanbesari tidak mau kembali ke sini?"

"Iya, benar, Guru. Kalau dia menolak, apa kita harus memaksanya terus?"

"Bagaimana kalau Kiai Kasanbesari menantang berkelahi?"

"Iya guru, ilmunya sangat tinggi, paling tinggi di antara kami. Hanya Guru yang mampu menandingi."

Suara murid-murid padepokan itu bersahutan. Mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing hingga ruangan terasa gaduh.

"Tenang...tenang....murid-muridku.....carilah sampai ketemu dan ajak secara baik-baik untuk kembali ke Bonorowo. Tetapi jika tidak mau dan justru menantang berkelahi, kalian pun tidak boleh lari. Kesaktian bukanlah satu-satunya penentu kemenangan. Tuhan akan berpihak kepada yang benar."

"Baik, Guru!" kata murid-murid secara serempak dan penuh keyakinan.

Murid Kiai Pacet disebar ke seluruh penjuru dipimpin oleh Pangeran Lembu Peteng. Akhirnya, Pangeran Lembu Peteng dan murid-murid Kiai Pacet lainnya berjumpa dengan Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang. Mereka berusaha membujuk Kiai Kasanbesari dan Pangeran kalang secara baik-baik. Mereka katakan bahwa Padepokan Bonorowo tetap menganggap mereka sebagai murid dan meminta mereka kembali. Akan tetapi, hati Kia Kasanbesari dan Pangeran Kalang sudah dipenuhi rasa benci sehingga tidak dapat mendengar kata-kata yang tulus dari adik-adik seperguruannya itu. Segala daya upaya sudah dikerahkan untuk menghindari adu fisik, tetapi Pangeran Kalang dan Kiai Kasanbesari justru menantang untuk berperang. Tidak terelakkan, terjadilah peperangan yang seru. Dalam pertempuran itu, Kiai Kasanbesari dan Pangeran Kalang berhasil dikalahkan.

RARA KEMBANG SORE

Pada zaman dahulu, seorang pemuda tampan bernama Pangeran Lembu Peteng dari kerajaan Majapahit jatuh cinta kepada Roro Kembang Sore yang cantik jelita. Rupanya, kecantikan Roro Kembang Sore tidak hanya memikat hati Pangeran Lembu Peteng dari kerajaan Majapahit, tetapi juga Adipati Kalang. Tetapi, Rara Kembang Sore ternyata lebih memilih Pangeran Lembu Peteng daripada Adipati Kalang. Penolakan itu membuat Adipati Kalang murka sehingga berencana membunuh Pangeran Lembu Peteng.

Pada suatu hari, Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembang Sore sedang berada di tepi sungai. Mereka tengah menikmati indahnya pemandangan di sekitar aliran sungai. Suasana sore itu mendadak berubah oleh kedatangan Adipati Kalang dan Kiai Kasanbesari.

"Ah...di sini rupanya kalian!" kata Adipati Kalang mengejutkan Pangeran Lembu Peteng dan Rara Kembang Sore.

Pangeran Lembu Peteng dan Rara Kembang Sore serentak berdiri dan berbalik badan melihat ke arah datangnya suara. Sejenak Pangeran Lembu Peteng terkejut karena tidak menyangka Adipati Kalang akan mencari dan menemukan mereka. Rara Kembang Sore yang melihat sinar mata Adipati Kalang penuh kemarahan dan kebencian menjadi takut. Sambil tangannya memegang erat lengan Pangeran Lembu Peteng, pelan-pelan tubuhnya bergeser ke belakang berlindung di balik badan Pangeran Lembu Peteng.

"Ada apa....ada apa Adipati mencari kami?" tanya Pangeran Lembu Peteng pura-pura tidak tahu sambil menata strategi untuk menghadapi dua orang yang berniat tidak baik itu.

"Tidak usah pura-pura tidak tahu, Lembu Peteng! Apa kau tidak sadar apa yang sudah kau lakukan?" bentak Adipati Kalang.

"Memangnya apa yang sudah aku lakukan hingga Adipati begitu marah padaku?" Pangeran Lembu Peteng balik bertanya.

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Serahkan Rara Kembang Sore atau kau akan mati!" kata Kiai Kasan Besari

"Bukankah Rara Kembang Sore sudah menolakmu, Adipati. Seorang ksatria harus menerima kekalahan dengan lapang dada," kata Pangeran Lembu Peteng.

"Apa katamu? Heh, kau mau mengajari Adipati? Berani...beraninya...!" kata Kiai Kasan Besari sambil menghunuskan kerisnya.

"Kurang ajar!" bentak Adipati Kalang sambil mencabut kerisnya.

Dua orang yang telah bersekongkol membunuh Pangeran Lembu Peteng itu bersama-sama menyerangnya. Diserang dua orang yang sama-sama memiliki ilmu kanuragan tingkat tinggi membuat Pangeran Lembu Peteng terdesak. Sampai pada akhirnya Pangeran Majapahit itu tewas dalam pertarungan tersebut.

Setelah menyaksikan kematian kekasihnya, dengan sedikit ilmu yang dimiliki, Rara Kembang Sore segera melarikan diri. Sebelum Adipati Kalang dan Kiai Kasanbesari menyadarinya, Rara Kembang Sore sudah berada jauh dari tempat pertarungan itu. Dua orang musuh bebuyutan Pangeran Lembu Peteng itu tidak berhasil menemukan jejak Rara

Kembang Sore. Rara Kembang Sore melarikan diri ke Gunung Cilik. Selepas kepergian Pangeran Lambu Peteng, Rara Kembang Sore memutuskan menjadi seorang pertapa di Gunung Cilik.

Setelah sekian lama bertapa, Rara Kembang Sore kemudian mengubah namanya menjadi Resi Winadi. Seiring waktu, nama Resi Winadi semakin dikenal luas. Resi Winadi dikenal sebagai seorang pertapa sakti yang mampu mengobati berbagai macam penyakit. Lebih dari itu, Resi Winadi juga dikenal sebagai pembuat keris dan keris buatannya terkenal hingga ke kota raja.

Pada suatu kesempatan, Resi Winadi menyuruh abdinya, Sarwo dan Sarwono, pergi ke Kadipaten Betak.

"Sarwo dan Sarwono!" Rara kembang Sore memanggil dua abdinya untuk menghadap.

"Hamba, Resi. Ada apa Resi memanggil kami?" tanya Sarwo dan Sarwono hampir bersamaan. Mereka duduk bersimpuh di depan Resi Winadi, siap menerima dan menjalankan perintah.

"Aku punya tugas untuk kalian berdua, abdiku yang setia. Tugas ini tidak ringan, tapi aku percaya kalian akan melaksanakannya dengan baik."

"Tugas apakah gerangan, Resi?"

"Pergilah kalian berdua menghadap Adipati Kalang dan tunjukkan keris ini kepadanya"

"Hanya itu, Resi? Ta..ta...pi.. untuk apa?"

"Tidak hanya itu, Sarwo! Ajaklah Adipati Kalang mengadu kesaktian kerisnya dengan keris buatanku ini?"

"Ooo begitu. Caranya bagaimana, Resi?"

"Katakan bahwa keris harus ditancapkan ke batang pohon beringin. Keris siapa yang mampu merontokkan daun dan menumbangkan batang pohon beringin tersebut sesaat setelah ditancapi keris, dialah yang akan keluar sebagai pemenangnya."

"Setelah itu, bagaimana?" tanya Sarwono.

"Katakan pada Adipati Kalang bahwa taruhannya adalah apabila keris Resi Winadi yang kalah maka Resi Winadi menyatakan tunduk dan siap menjadi budak Pangeran Kalang. Sebaliknya, apabila keris Adipati Kalang yang kalah maka Adipati Kalang harus menghadap Resi Winadi di Gunung Cilik dengan cara jalan jongkok. Adipati Kalang tidak diperbolehkan memandang wajah Resi Winadi sebelum diperintahkan memandang olehnya."

"Oooooohhh."

"Apakah kalian sanggup?"

"Sanggup, sanggup!"

"Kalau begitu, segeralah kalian berangkat."

"Kami mohon diri, Resi."

"Baiklah. Tapi ingat, kalian jangan pernah kembali sebelum berhasil membawa Adipati Kalang ke gunung ini."

Meskipun tidak memahami maksud perintah Resi Winadi, sebagai cantrik yang setia, Sarwo dan Sarwono tetap berangkat menjalankan perintah itu. Di sepanjang jalan mereka terus menduga ada apa gerangan junjungannya itu ingin mengadu kesaktian kerisnya dengan pusaka Adipati Kalang. Selama mereka menjadi cantriknya, Resi Winadi tidak pernah menyebut-nyebut atau bercerita tentang Adipati Kalang.

"Kakang, apa ya maksud Resi ingin mengadu kesaktian dengan Adipati?" tanya Sarwo pada Sarwono.

"Entahlah, dik. Aku juga tidak tahu," jawab Sarwono.

"Apakah Kakang tidak merasa aneh?" tanya Sarwo lagi.

"Sudahlah, dik. Kita jalankan saja perintah Resi. Mungkin nanti Resi akan memberi tahu kita kalau kita sudah kembali. Baiknya kita percepat langkah kita saja, biar lekas sampai," kata Sarwono.

"Kau Benar, Kakang."

Mereka berdua berjalan setengah lari sehingga lekas sampai di kota kadipaten. Sampai di Kadipaten Betak, cantrik Sarwo dan Sarwono segera memohon diri untuk menghadap Adipati Kalang. Seorang abdi menyilakan Sarwo dan Sarwono menunggu di pendopo. Tidak lama kemudian Adipati Kalang keluar diringi oleh seorang patihnya.

"Siapa kalian dan ada maksud apa ingin bertemu denganku?" tanya Adipati Kalang sambil melihat dengan tatapan tajam ke arah Sarwo dan Sarwono.

"Ampun Tuan Adipati. Hamba Sarwono dan ini adik hamba, Sarwo. Kami dari Gunung Cilik membawa pesan Resi Winadi."

"Meskipun aku tidak mengenal Resi Winadi, katakan saja apa pesannya."

"Ampun Tuan Adipati, Resi Winadi ingin mengadu kesaktian pusakanya dengan pusaka Kanjeng Adipati."

"Apa? Mengadu kesaktian pusakaku?"

Adipati Kalang merasa tertantang karena dia selama ini menganggap keris pusakanyalah yang paling sakti. Adipati menyuruh Sarwono untuk menjelaskan seluruh pesan Resi Winadi. Setelah dijelaskan semuanya, Sang Adipati menanggapi dan menyetujuinya.

Segera setelah disepakati, masing-masing membawa senjata pusaka ke alun-alun untuk diadu kekuatannya. Pusaka Kadipaten Betak dicoba terlebih dahulu ke pohon beringin yang tumbuh di tengah alun-alun, tetapi tidak terjadi apa pun. Giliran berikutnya adalah pusaka Gunung Cilik. Setelah ditikamkan, pohon beringin pun langsung rontok daunnya dan tumbang batang pohonnya.

Adipati Kalang mengakui kekalahannya dan ingin sekali memiliki pusaka tersebut. Sarwo dan Sarwono tidak keberatan asalkan Adipati Kalang bersedia menyetujui persyaratannya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Diantar oleh cantrik Sarwo dan Sarwono dan diikuti oleh beberapa orang prajurit pengawalnya, berangkatlah Adipati Kalang ke Gunung Cilik.

Nun di kejauhan, dari puncak Gunung Cilik terlihat ada tiga orang tengah menuju padepokan Resi Winadi. Tiga orang itu tidak lain adalah Adipati Kalang, Cantrik Sarwo, dan Cantrik Sarwono. Adipati Kalang berjalan dengan cara jongkok, sedangkan Cantrik Sarwo dan Sarwono berjalan biasa. Setelah sampai di padepokan, Adipati Kalang disambut oleh Resi Winadi. Namun, seperti syarat yang telah diberikan, Adipati Kalang tidak diperkenankan melihat wajah sang Resi.

Setelah jarak mereka begitu dekat, hingga beberapa waktu lamanya Adipati Kalang terlihat menyembah Resi Winadi. Setelah cukup lama Resi Winadi menyuruh Adipati Kalang untuk menengadah, melihat wajah sang Resi. Betapa kagetnya Adipati Kalang setelah tahu siapa jati diri Resi Winadi yang tidak lain adalah Rara Kembang Sore.

"Ah, kau rupanya Rara Kembang Sore," seru Adipati Kalang terkejut, marah, dan malu.

"Benar, Adipati. Kau masih ingat aku?"

"Kau...kau masih hidup?"

"Seperti yang Adipati lihat. Apakah Adipati menyesal tidak membunuhku juga saat itu?"

"Kau...kau...apa maksud semua ini?"

"Adipati pikir apa maksudku? Apakah Adipati masih ingat Pangeran Lembu Peteng?" kata Rara Kembang Sore penuh kemenangan.

"Jadi...jadi...maksudmu...?"

"Ya...Adipati dendam Pangeran Lembu Peteng. Aku sedang membayar kematian Lembu Peteng, kekasihku."

Adipati Kalang benar-benar dipermalukan oleh Rara Kembang Sore. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Rara Kembang Sore masih hidup, apalagi menjadi seorang Resi yang sakti. Wibawanya sebagai seorang adipati dan sebagai seorang laki-laki seketika hancur oleh kekalahannya dalam menghadapi Rara Kembang Sore. Ia menyesali kesombongan dan keserakahannya di masa lalu. Akan tetapi, semua itu kini seperti tidak ada gunanya lagi. Semua kejahatannya di masa lalu terbongkar. Ia tidak hanya akan kehilangan jabatan adipatinya, tetapi akan dipermalukan di depan rakyatnya. Saksi kejahatannya di masa lalu kini ada di hadapannya dan kesaktiannya lebih tinggi. Ia tidak mungkin dapat menghabisinya seperti dulu ia membunuh Lembu Peteng. Kini, nasibnya benar-benar di ujung tanduk. Di ujung keris dan diujung lidah Rara Kembang Sore.

"Ampun, Rara Kembang Sore. Aku mengaku bersalah," kata Adipati Kalang sambil berlutut memohon dan menahan rasa malunya di hadapan cantrik Rara Kembang Sore.

"Ampun? Hah! Semudah itukah kau akan menghapus kejahatanmu?"

"Tolonglah, tolonglah...aku akan menebus kesalahanku."

"Bagaimana caranya? Apakah kau bisa menghidupkan Pangeran Lembu Peteng? Apa kau bisa?"

"Ti...ti...tidak. Tapi, kau...ambillah seluruh harta kekayaanku...ambillah... ."

"Kau...kau...kau pikir nyawa Pangeran Lembu Peteng bisa kautukar dengan harta. Tidak, Adipati! Aku akan melaporkanmu pada raja. Biar seluruh rakyat tahu, siapa sebenarnya dirimu," kata Rara Kembang Sore dengan marah.

Meskipun Adipati Kalang berlutut dan memohon ampun berkali-kali, Rara Kembang Sore tidak luluh. Sebagai manusia, Rara Kembang Sore memaafkan perbuatan Adipati Kalang. Tetapi, kejahatannya tetap harus dilaporkan dan diberi hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari pertemuan Adipati Kalang dan Resi Winadi, Sarwo dan Sarwono akhirnya tahu bahwa Resi Winadi adalah Rara Kembang Sore yang sangat terkenal. Mereka juga akhirnya tahu mengapa Resi Winadi menyuruhnya mengadu kesaktian kerisnya dengan pusaka Adipati Kalang. Hal itu dilakukan Rara Kembang Sore sebagai balasan atas tindakan Adipati Kalang yang telah membunuh Pangeran Lembu Peteng.

REBUT PAYUNG ARYO BLITAR

Pada abad XV tersebutlah seorang pemuda bernama Nila Suwarna. Pemuda itu adalah anak Adipati Tuban. Nila Suwarna diberi kepercayaan untuk membuka daerah baru di wilayah kerajaan Majapahit. Daerah itu adalah hutan lebat yang belum pernah didatangi oleh siapa pun. Konon, hutan itu dijadikan tempat persembunyian pasukan Tar Tar yang hendak melakukan pemberontakan terhadap kerajaan Majapahit. Nila Suwarna diutus untuk menumpas pemberotakan itu. Bukan Nila Suwarna jika ia tidak mampu melaksanakan tugas tersebut. Sebagai seorang prajurit Majapahit yang tangguh, dia berhasil melakukan tugasnya dengan sempurna. Pasukan Tar Tar bisa dipukul mundur dari hutan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengenang keberhasilannya, Nila Suwarna menamakan daerah baru tersebut Blitar, yang berasal dari kata 'Bali Tar Tar' atau kembali ke Tar Tar. Sebagai wujud terima kasihnya, kerajaan Majapahit menyerahkan wilayah Blitar, daerah yang menjadi medan perangnya dengan pasukan Tar Tar, kepada Nila Suwarna untuk dikelola. Ia diberi gelar Adipati Ariyo Blitar I.

Nila Suwarna menjalankan roda pemerintahannya dengan sangat baik. Taraf kehidupan rakyat Blitar semakin meningkat. Meskipun Blitar adalah wilayah yang baru, keberadaanya cukup diperhitungkan di lingkungan kerajaan Majapahit. Nila Suwarna juga telah matang dalam usia. Dia memutuskan untuk memperistri Rayung Wulan dan menjadikannya permaisuri di kadipaten yang dipimpinnya. Nila Suwarna dan Rayung Wulan hidup bahagia. Kebahagiaan Nila Suwarna pun lengkap dengan hadirnya seorang bayi mungil yang diberi nama Jaka Kandung.

Namun sayang, kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama. Ada yang tidak terima dengan keadaan yang *adem ayem* ini. Sang patih, yang bernama Sengguruh, iri dengan apa yang telah diperoleh Adipati Aryo Blitar. Dia ingin menjadi adipati di Blitar. Dulunya Nila Suwarna dan Sengguruh adalah saudara seperguruan. Ketika Nila Suwarna terpilih menjadi Adipati Blitar, Sengguruh diangkat menjadi patih. Sengguruh tidak dapat menerima pengangkatan Nila Suwarna menjadi adipati. Sengguruh sesungguhnya menginginkan kedudukan adipati dan juga ingin memperistri Rayung Wulan, gadis idamannya.

"Aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak mau terus-menerus di bawah kekuasaan si Nila Suwarna," gumam Patih Sengguruh. "Enak sekali dia. Sudah menjadi adipati, gadis yang sejak dulu aku incar diambil pula. Tunggu pembalasanku Nila Suwarna."

Nila Suwarna tidak pernah tahu kalau Patih Sengguruh memendam rasa dendam yang begitu kuat. Selama ini perilakunya cukup bagus. Semua tugas yang diembannya pun dijalankan dengan baik. Tapi ternyata di balik itu semua, Sengguruh merencanakan sesuatu yang sangat jahat terhadap dirinya.

Waktu terus berjalan. Sengguruh menunggu saat yang tepat untuk menjalankan rencananya. Ketika kabar kehamilan Rayung Wulan datang, dia gembira sekali. Bukan kehamilan Rayung Wulan yang membuatnya gembira, tetapi permintaan ibu hamil yang aneh-aneh yang membuat otak liciknya mulai bekerja. Ketika kehamilannya memasuki usia

tiga bulan, sebagaimana seorang ibu yang hamil muda, Rayung Wulan juga mengalami *ngidam*. Apa yang diidamkannya juga cukup merepotkan suaminya. Dia *ngidam* ikan bader bang yang bersisik emas.

"Kanda aku ingin sekali makan ikan," kata Rayung Wulan

"Ya sudah, Dinda tinggal minta saja biar emban segera menyiapkannya," jawab Nila Suwarna. "Emban! Siapkan segala macam ikan untuk istriku," kata Nila Suwarna kepada seorang pembantunya.

"Baik Tuan, sebentar lagi saya siapkan"

Ketika semua hidangan telah tersaji, tak satu pun yang dimakan oleh Rayung Wulan.

"Dinda, kenapa tak kaumakan hidangan ini?"

"Karena aku tidak menginginkannya Kanda"

"Lho...kan Dinda sendiri yang ingin makan ikan"

"Iya, tapi ikan yang kuinginkan tidak ada di antara hidangan ini Kanda"

"Dinda, begitu banyak jenis ikan yang dimasak oleh emban. Ikan apa lagi yang belum tersedia di meja ini?"

"Aku ingin makan ikan bader bang bersisik emas, Kanda."

"Apa? Memangnya ada ikan bader seperti itu?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya ingin makan ikan itu Kanda"

"Baiklah kalau begitu, akan kuperintahkan semua orang untuk mencari ikan yang kau inginkan Dinda."

Semua prajurit, termasuk Patih Sengguruh dipanggil. Mereka diperintahkan mencari ikan bader bang bersisik emas untuk permaisuri Rayung Wulan.

"Para prajuritku, aku hendak meminta tolong pada kalian semua. Istriku sedang hamil muda, yang diinginkannya pun macam-macam. Kali ini dia ingin sekali makan ikan bader, tapi bukan sembarang ikan bader. Ikan bader yang diinginkannya itu adalah ikan bader bang bersisik emas. Aku minta kalian mencarikannya untuk istriku. Apakah kalian sanggup?"

"Kami akan mencoba, Baginda."

"Baiklah, segerahlah kalian pergi mencari ikan bader bang itu!"

Semua orang sibuk mencari ikan bader bang seperti yang diinginkan permaisuri Rayung Wulan. Tak satu pun yang mendapatkannya. Tidak demikian dengan Patih Sengguruh. Meskipun permintaan itu terdengar tidak masuk akal, dia terus mencari cara untuk mendapatkannya. Karena ini adalah saat yang tepat untuk mewujudkan mimpinya menjadi adipati di wilayah Kadipaten Blitar.

Akhirnya, Sengguruh menemukan tempat yang tepat untuk menjalankan misinya menghancurkan Adipati Aryo Blitar. Dia pergi ke Kedung Gayaran. Di tempat ini, dia melepas sumping emasnya ke dalam kedung.

"Tunggu pembalasanku Nila Suwarna. Kedung ini akan menjadi tempat peristirahatan terakhirmu," gumam Patih Sengguruh. "Hei Simalurik, jangan sampai gagal rencana ini, kalau sampai gagal kepalamu yang akan jadi taruhannya," kata Patih Sengguruh kepada seorang pemimpin berandal.

"Baik Patih, aku siap melaksanakan perintahmu"

Setelah itu Simalurik menyuruh para berandalan komplotannya untuk baris *pendem* di sekitar kedung. Mereka dengan kesaktiannya melakukan baris *pendem* untuk menghabisi Nila Suwarna.

Patih Sengguruh pulang ke kadipaten untuk memberi tahu Nila Suwarna bahwa di Kedung Gayaran ada ikan bader bang bersisik emas seperti yang diinginkan oleh Permaisuri Rayung Wulan.

"Baginda, aku sudah menemukan ikan bader bang bersisik emas yang diinginkan permaisuri Rayung Wulan, " kata Patih Sengguruh.

"Benarkah Sengguruh?" tanya Nila Suwarna dengan gembira. Ia tidak curiga oleh tipu muslihat Patih Sengguruh.

"Benar Baginda. Hamba menemukannya di Kedung Gayaran."

"Kedung Gayaran? Kedung itu kan angker, Sengguruh."

"Begitulah Tuanku. Hamba sudah mencoba mengambilnya, tetapi tidak bisa. Orang tua di sekitar kedung itu mengatakan bahwa Adipati sendiri yang harus menangkap ikannya."

"Begitukah? Baiklah aku akan menangkap ikan itu sendiri."

Nila Suwarna menyanggupi apa yang dikatakan Sengguruh. Keesokan harinya mereka pergi ke Kedung Gayaran. Tak tebersit sedikit pun di benak Nila Suwarna kalau hari itu adalah hari terakhirnya. Sengguruh adalah orang kepercayaannya, karena itu apa yang dikatakan Sengguruh pasti diturutinya. Setibanya di Kedung Gayaran, Nila Suwarna menitipkan keris pusakanya kepada Patih Sengguruh.

"Sengguruh, kenapa tak tampak ikan itu sama sekali?"

"Jumlahnya memang hanya sedikit Tuan. Mungkin ada di tengah kedung."

"Baiklah kucoba berenang ke sana. Aku titip keris ini Sengguruh! "

Nila Suwarna terjun ke dalam kedung. Tanpa disangka-sangka, dari dalam kedung keluar para berandal suruhan Patih Sengguruh yang dipimpin oleh Simalurik. Mereka beramai-ramai menghajar Nila Suwarna hingga tidak berdaya. Adipati Aryo Blitar I, Nila Suwarna, tewas seketika.

Permaisuri Rayung Wulan heran melihat kedatangan Patih Sengguruh tanpa suaminya, Adipati Nila Suwarna.

"Kakang Patih, ada apa gerangan? Mengapa wajahmu muram?" tanya Rayung Wulan.

"Maafkan hamba Kanjeng Permaisuri. Sesuatu yang buruk baru saja terjadi?"

"Ada apa? Apa yang terjadi? Di mana Kanda Nila Suwarna, suamiku?"

"Demi cinta beliau pada Kanjeng Permaisuri, Kanjeng Adipati tenggelam dalam kedung."

"Apa?"

"Maafkan hamba karena tidak menjaga beliau. Sebelumnya sudah saya peringatkan untuk tidak berenang di tengah kedung, tapi Kanjeng Adipati bersikeras. Tampaknya beliau melihat banyak ikan bader bang di tengah kedung."

"Mengapa bukan kau saja yang mengambilnya?"

"Saya sudah pernah mencobanya, tapi gagal. Berdasarkan wangsit, yang harus mengambil ikan bader bang itu Kanjeng Adipati Nila Suwarna sendiri"

"Tidak, tidak mungkin Kakang Nila Suwarna meninggalkanku dalam keadaan begini. Kasihan sekali kau Nak, ayahmu meninggal sebelum kau sempat melihatnya," katanya sambil mengelus perutnya yang tampak membuncit.

Kabar meninggalnya Nila Suwarna terdengar hingga pusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Raja Majapahit meminta Sengguruh menggantikan kedudukannya sebagai adipati di Kadipaten Blitar dengan gelar Adipati Aryo Blitar II.

"Hahaha...sekarang aku telah menjadi adipati. Semua harus tunduk padaku," kata Adipati Aryo Blitar II.

"Aku juga gembira Kanda, karena aku kini menjadi permaisuri. Sudah lama pula aku ingin menjadi permaisuri," kata istrinya.

Sepeninggal Adipati Nila Suwarna, Rayung Wulan melarikan diri ke Gunung Pegat. Dia sebenarnya curiga pada Patih Sengguruh, namun merasa belum mempunyai bukti yang cukup untuk membuktikan kecurigaannya itu. Di lereng Gunung Pegat, Rayung Wulan tinggal bersama beberapa orang kepercayaannya. Di sana pula dia melahirkan seorang putra yang diberi nama Jaka Kandung.

Setiap kali anak tercintanya bertanya di mana ayahnya, setiap kali itu pula Rayung Wulan bingung harus mengatakan apa. Ketika Jaka Kandung telah beranjak dewasa, barulah Rayung Wulan menceritakan hal yang sebenarnya terjadi kepada Jaka Kandung, anak semata wayangnya.

"Anakku, berat sekali aku mengatakan rahasia ini."

"Rahasia apa Ibunda?"

"Tentang kematian ayahmu. Sebenarnya ada cerita yang tertinggal di balik kematian ayahmu itu."

"Apa maksud Ibu? Cerita apa? Ceritakanlah padaku Ibunda."

"Sebenarnya ayahmu tidaklah meninggal karena tenggelam. Adipati Aryo Blitar II yang saat itu masih menjadi patihlah penyebab kematiannya."

"Maksud Ibu...Paman Sengguruh?"

"Benar anakku. Ternyata pada saat itu dia iri hati karena ayahmulah yang dipercaya Raja Majapahit memimpin Kadipaten Blitar ini"

"Lalu??"

"Ternyata selama itu, Patih Sengguruh bermuka dua. Di depan ayahmu dia berlaku seolah-olah seorang abdi yang setia. Namun di belakang, dia merencanakan sesuatu yang jahat."

"Sesuatu yang jahat? Maksud Ibu?"

"Pada saat Ibu mengandungmu, Ibu ingin sekali makan ikan bader bang bersisik emas. Semua orang dikerahkan ayahmu untuk memperoleh ikan itu. Suatu hari Patih Sengguruh datang dan mengatakan bahwa melihat banyak sekali ikan bader bang di Kedung Gayaran."

"Kedung Gayaran? Bukannya kedung itu angker ibu?"

"Ya begitulah, Patih Sengguruh juga meminta ayahmu sendiri yang mengambilnya. Setibanya di sana ayahmu dengan sukacita berenang menuju tengah kedung untuk mengambil ikan bader bang. Tapi, ternyata itu semua telah direncanakan oleh Patih Sengguruh. Setibanya di tengah kedung, ayahmu dihajar habis-habisan oleh para berandal suruhan Patih Sengguruh. Ayahmu meninggal seketika."

"Kurang ajar, aku tidak terima Ibu. Aku akan menuntut balas kepada Paman Sengguruh"

"Jangan anakku, itu artinya engkau mencelakakan dirimu sendiri."

"Tidak Ibu, aku harus pergi. Aku mohon doa restumu Ibunda."

"Baiklah kalau engkau memaksa. Hanya doa yang bisa ibu berikan untukmu, Anakku"

Dengan berat hati Rayung Wulan melepas Joko Kandung yang akan menuntut balas kematian ramandanya dengan membawa seekor burung perkutut untuk memancing Sengguruh yang memang penggemar burung perkutut. Rencana Jaka Kandung berhasil.

Adipati Aryo Blitar II atau Patih Semgguruh tertarik dengan burung perkutut yang ditawarkan oleh Jaka Kandung.

"Berapa kau jual burung ini, anak muda?"

"Apakah Tuan berminat memilikinya?"

"Iya, bagus sekali burung itu. Berapa harganya?"

"Aku tidak menjualnya, Tuan."

"Ayolah? Sebagai gantinya, kau boleh minta apa saja yang kau inginkan."

"Ehm...baiklah kalau begitu. Aku hanya ingin memiliki keris Tuanku, sebagai laki-laki aku tidak memiliki senjata pegangan."

"Baiklah pergilah ke gedong pusaka, pilihlah senjata yang kau sukai."

"Terima kasih atas kebaikanmu, Tuan."

Pergilah Jaka Kandung ke gedong pusaka. Dipilihnya senjata yang menjadi andalan ayahandanya, yaitu keris Kiai Cepret. Keris inilah yang dulu dititipkan ayahnya pada Patih Sengguruh sebelum meninggal. Setelah memiliki keris itu, Joko Kandung menantang Sengguruh. Sengguruh sangat terkejut mengetahui bahwa Jaka Kandung ternyata adalah putra Adipati Nila Suwarna yang telah dibunuhnya.

"Kurang ajar, ternyata kau anak Nila Suwarna sialan itu," bentak Sengguruh dengan marah.

"Ya benar, aku memang anak Adipati Nila Suwarna. Aku ingin membalaskan kematian ayahku, hai orang licik."

"Silakan saja kalau kau bisa membunuhku," tantang Sengguruh.

Maka terjadilah pertarungan hebat antara Jaka Kandung dan Adipati Sengguruh. Adipati Sengguruh lupa kalau sekarang Jaka Kandung telah memiliki keris Kiai Cepret yang juga menjadi andalannya. Dengan keris Kiai Cepret, Joko Kandung menghabisi Sengguruh.

Sepeninggal Adipati Sengguruh, Jaka Kandung menjemput Ibunda Rayung Wulan untuk kembali tinggal di wilayah kadipaten. Ia kemudian diminta menjadi adipati menggantikan Patih Sengguruh yang licik. Setelah diangkat menjadi adipati, Joko Kandung bergelar Adipati Nila Suwarna III atau Adipati Aryo Blitar III.

ASAL USUL WARGA NGGOLAN PANTANG MENIKAH DENGAN WARGA MIRAH

Joko Lancur, demikian ia biasa disapa. Sosoknya *selebor*, suka judi, adu ayam, dan mabuk-mabukan. Ia dikenal juga sebagai pemuda yang tampan dan gagah. Sebenarnya ia menjadi idola gadis-gadis di desa itu, tetapi karena terkesan galak akhirnya tak ada yang berani mendekat. Ia adalah anak Lurah Desa Nggolan.

Siang itu ia bertaruh dan adu ayam di Desa Mirah, desa tetangga. Sial baginya, ayam aduannya kalah. Ayam yang gagah itu terbang meninggalkan arena tarung dengan kondisi luka parah. Joko Lancur lari mengejar ayam itu dan meninggalkan arena tarung yang sedang seru-serunya. Banyak petaruh Nggolan yang kecewa karena ayam Joko Lancur adalah ayam andalan yang selalu menang.

Di taman depan rumah, seorang gadis sedang asyik membatik. Jarinya yang lentik menyapukan canting di atas kain dengan hati-hati. Sebentar-sebentar canting ditiup kemudian disapukan lagi pada kain. Begitu seterusnya. Ia bernama Siti Amirah, anak semata wayang Kiai Muslim yang kemudian dikenal dengan nama Kiai Ageng Mirah. Ia sosok perempuan yang saleh dan rajin mengaji. Kerudung yang menutupi kepala menambah kecantikannya. Lelaki mana pun yang melihat akan mengagumi dan ingin memilikinya.

Ayam itu tahu sedang dikejar sehingga masuk ke pekarangan rumah Siti Amirah. Siti Amirah berusaha mengusir ayam yang masuk ke pekarangan rumahnya, tetapi ayam itu malah diam di tempat. Siti Aminah menjadi penasaran. Ia meletakkan canting dan kainnya kemudian mendekati ayam itu. Betapa terkejutnya ia setelah melihat luka di sekujur tubuhnya. "Pantas diam saja," kata Siti Amirah pelan sambil berupaya menyentuh ayam itu. Siti Amirah merasa kasihan dan berniat akan mengobatinya. Tiba-tiba seorang pemuda masuk ke pekarangan rumahnya. Siti Amirah seketika menengok dan melihat pemuda itu.

Seketika tatapan mata keduanya bertemu. Joko Lancur melihat senyum sekelebat gadis itu hingga nyaris tidak bisa berkata apa-apa. Memang, ia sudah mendengar kecantikan dan kebaikan Siti Amirah, tetapi belum pernah melihatnya secara langsung, apalagi sedekat itu.

"Maaf saya mau ambil ayam itu," kata Joko Lancur

"Ayam itu punya Mas?" tanya Siti Amirah ramah.

Dengan sedikit salah tingkah dan grogi ia ambil ayam itu dan langsung meninggalkan rumah Siti Amirah. Siti Amirah juga merasa terkesan oleh ketampanan pemuda itu hingga menjadi grogi. Siti Amirah berharap di dalam hati suatu saat ia akan bertemu pemuda itu lagi.

Pertemuan dengan Siti Amirah rupanya sangat membekas di hati Joko Lancur. Gadis itu sangat mengganggu pikirannya, bayangannya selalu hadir. Perasaan dan bayangan itu membawanya ke alam lamunan yang memang hanya dimengerti olehnya. Hari-hari selanjutnya, Joko Lancur mulai berubah. Ia mendadak menjadi pendiam. Perubahan ini pun diketahui Ki Hanggolono, ayahnya yang juga Lurah Desa Nggolan.

"Ayah lihat akhir-akhir ini kau selalu melamun. Ada apa?" tanya Ki Hanggolono

"Ah, tidak, Ayah. Tidak ada apa-apa," jawab Joko Lancur sambil matanya menerawang.

"Jangan bohong. Ayah bisa melihatnya. Coba ceritakan, siapa tahu ayah dapat membantu."

"Ayah...," kata Joko Lancur setengah mengeluh, tetapi ragu-ragu untuk melajutkan keluhannya.

"Ceritakan saja, tidak usah ragu-ragu. Jangan membuat Ayah semakin bingung."

"Tapi, Ayah harus berjanji tidak akan marah."

"Sudahlah. Untuk apa Ayah marah. Ceritakan saja."

"Ayah...aku ingin kawin."

"Apa? Mau kawin?" tanya Ki Hanggolo kaget.

"Ayah sudah berjanji tidak akan marah."

"Ayah tidak marah, hanya sedikit terkejut saja. Rupanya itu yang membuatmu melamun terus. Harusnya Ayah tahu. Siapa gadis itu?"

"Gadis Mirah...," jawab Joko Lancur malu-malu.

"Gadis Mirah? Tidak bisa, Nak. Kita beda agama, cari gadis lain saja," kata Ki Hanggolono terkejut.

"Walau beda agama, tidak apa-apa. Ayah harus membantuku mendapatkan gadis Mirah. Ayah sudah berjanji," jawab Joko Lancur penuh harap.

"Apa kau bilang? Tidak apa-apa? Mereka itu orang Islam, sedangkan kita bukan, kau bilang tidak apa-apa? Ayah tidak setuju. Kau tidak boleh membantah," tegas Ki Hanggolo.

"Kalau bukan gadis Mirah, aku tidak mau. Kalau Ayah tidak mau melamar, lebih baik aku mati saja," ancam Joko Lancur.

Mendengar ancaman Joko Lancur, Ki Hanggolono terdiam. Sebagai kepala desa, ia terkenal zalim pada warganya hingga membuat warga ketakutan. Akan tetapi, rupanya ia takut pada anaknya sendiri. Ia takut Joko Lancur benar-benar akan melaksanakan niatnya karena Joko Lancur adalah anak satu-satunya sekaligus harapannya. Meskipun ia menginginkan menantu yang satu keyakinan demi kesempurnaan hidup berdasarkan agamanya, Ki Hanggolono akhirnya menyerah pada ancaman anaknya.

"Baiklah, kalau kau memaksa. Ayah tidak mau tahu apa yang akan terjadi nanti. Ini di luar tradisi kita. Besok Ayah akan berangkat ke rumah Kiai Muslim itu," kata Ki Hanggolono dengan pasrah.

Bagi Ki Hanggolono, Kiai Muslim bukan orang sembarangan. Ia adalah putra Sunan Gribig yang masih keturunan Prabu Brawijaya V, jadi masih trah Majapahit. Sebenarnya, ia juga merasa bangga dan terhormat bila bisa mendapat menantu anak Kiai Muslim ini. Akan tetapi, banyak sekali perbedaan antara dirinya dan Kiai Muslim.

Ki Hanggolo adalah sosok sakti, tetapi kasar dan suka berbuat semena-mena untuk kepentingannya sendiri. Ia penguasa Desa Nggolan, sedangkan Kiai Muslim adalah guru Agama Islam. Kiai Muslimlah yang membentuk komunitas muslim di Desa Mirah. Desa itu juga dinamakan Desa Mirah dengan mengambil nama putri Kiai Muslim, yaitu Siti Amirah. Kiai Muslim kemudian dikenal dengan nama Kiai Ageng Mirah. Desa Nggolan dan Desa Mirah letaknya berdekatan. Desa Mirah terletak di sebelah timur Desa Nggolan. Sejalan dengan sosok tetuanya yang berbeda, kedua desa itu juga mempunyai karakter berbeda.

Tiba di rumah Kiai Muslim, Ki Hanggolono disambut ramah oleh tuan rumah. Bagi Kiai Muslim, kedatangan Ki Hanggolono sangat mengejutkan. Setelah berbasa-basi beberapa lama, Ki Hanggolono akhirnya menyampaikan maksud kedatangannya.

"Pak Kiai, kedatangan saya kemari sebenarnya ada maksud penting."

"Maksud penting apa, Ki?"

"Eh...anu...begini...Kiai punya putri yang cantik, Siti Amirah. Saya juga punya anak laki-laki yang tidak kalah tampan. Putri Kiai sudah cukup umur, demikian juga putra saya... ."

"Maaf, Ki. Sebaiknya Ki Hanggolono terus terang saja. Silakan."

"Karena sudah sama-sama dewasa, bagaimana kalau anak kita, kita jodohkan saja. Apa Kiai setuju?" kata Ki Hanggolono.

Kiai Muslim sangat terkejut dan bingung dengan keterusterangan dan pertanyaan Ki Hanggolono yang sangat yakin dan setengah mendesak itu. Kiai Muslim merasa harus berhati-hati menanggapinya. Sebagai seorang muslim, ia menginginkan punya menantu muslim juga, tetapi untuk menolak ia juga harus memperhitungkan reaksi keras Ki Hanggolono nantinya. Apalagi, Ki Hanggolono adalah kepala desa, terkenal zalim pula. Bagaimanapun Ki Hanggolono adalah orang yang harus dihormati sehingga tidak mungkin disakiti hatinya.

"Bagaimana, cocok tidak?" desak Ki Hanggolono sekali lagi.

Siti Amirah yang berada di ruang tengah diam-diam menguping percakapan antara bapak dan tamunya. Ia berharap-harap cemas dan menunggu dalam kegelisahan. Joko Lancur, siapa yang tak ingin menjadi istrinya, begitu pikirnya.

"Begini, Ki..., " kata Kiai Muslim.

"Apa? Perkara mas kawin, jangan khawatir. Saya tidak akan mengecewakan Kiai," tukas Ki Hanggolono dengan mantap. "Kalau Kiai ingin mengajukan permintaan, silakan. Demi Joko Lancur, saya akan penuhi semua keinginan Kiai... ," lanjut Ki Hanggolo lagi.

"Sebentar...sebentar... . Ki, sabar... . Begini...mohon maaf sebelumnya, Ki. Saya belum bisa menerima atau menolak keinginan Ki Hanggolono. Saya memang punya permintaan... ."

"Sebutkan saja, Kiai. Saya pasti akan segera memenuhinya," potong Ki Hanggolelono tidak sabar.

"Baiklah, Ki. Saya punya permintaan untuk mahar anak saya. Saya minta satu peti besar padi dan satu peti kedelai. Kedua barang ini harus tiba di rumah saya menjelang pesta perkawinan anak kita. Dua peti itu harus jalan sendiri, tidak boleh ditarik binatang ternak atau digotong orang. Satu lagi, Ki, persawahan di desa saya ini kering. Saya mohon diairi dengan air yang cukup dalam waktu semalam," kata Kiai Muslim.

"Baiklah, saya akan memenuhinya. Hanya itu? Kalau masih ada...," kata Ki Hanggolono percaya diri.

"Hanya itu...hanya itu," tukas Kiai Muslim mulai tidak senang dengan kepercayaan diri Ki Hanggolono yang terkesan meremehkan permintaannya.

"Kalau tidak ada lagi, saya mohon diri," kata Ki Hanggolono sambil berdiri dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Kiai Muslim.

Ki Hanggolono adalah orang sakti. Ia biasa bersekutu dengan roh-roh jahat untuk membantu memuluskan dan mewujudkan keinginannya. Oleh karena itu, ia merasa ringan saja menerima permintaan Kiai Muslim. Sesampai di rumah, Ki Hanggolono segera masuk ke ruang pemujaan untuk bersemedi. Beberapa lama ia bersemedi meminta bantuan roh-roh jahat untuk mewujudkan permintaan Kiai Muslim. Dengan bantuan roh-roh jahat itu, Ki Hanggolono dapat membuat sawah-sawah di Desa Mirah terairi dengan baik dalam waktu semalam. Ia tinggal menyiapkan satu peti padi dan satu peti kedelai yang bisa berjalan sendiri menuju ke rumah Kiai Muslim. Untuk menyiapkan permintaan itu, Ki Hanggolono mengerahkan dan menyalurkan segenap kekuatan diri dan roh-roh jahat yang ada. Menjelang

hari yang telah ditentukan, semua persyaratan itu sudah tersedia dan siap menuju ke rumah Kiai Muslim.

Keesokan harinya, suasana rumah Kiai Muslim ramai. Persiapan untuk pesta besar telah selesai. Siti Amirah, si pengantin putri pun sudah tidak sabar menyambut kedatangan Joko Lancur. Ramai gemuruh tetabuhan mengiringi kedatangan arak-arakan pengantin pria. Barisan paling depan adalah kelompok pemusik yang memainkan tetabuhan. Di belakangnya lagi adalah dua peti berisi padi dan kedelai berjalan sendiri. Barisan selanjutnya adalah pengantin pria yang menunggang kuda diapit oleh pagar bagus yang memegang payung berjalan pelan. Sementara itu, Ki Hanggolono dan istrinya mengiringi di belakangnya dengan menaiki dua ekor kuda. Joko Lancur tampil gagah dengan busana pengantin khas Jawa Panaragan. Di belakangnya lagi adalah rombongan keluarga pengantin pria yang berbaris dan berbusana rapi. Di sepanjang jalan masyarakat melihat kagum, pesta besar akan diadakan. Di dalam rumah, wajah Siti Amirah kian berseri-seri mendengar tetabuhan iringan pengantin pria yang semakin mendekati rumahnya.

Setelah tiba di rumah pengantin perempuan, Ki Hanggolono turun dari kuda dan maju terlebih dahulu untuk menyalami Kiai Muslim yang sudah berdiri menanti di pintu gerbang.

"Kiai, ini saya serahkan anak saya berikut mas kawin sesuai dengan permintaan Kiai. Saya persilakan Kiai untuk memeriksanya," ucap Ki Hanggolono.

Kiai Muslim tahu betul apa yang ia lihat hanyalah tipuan. Peti-peti itu ternyata bukan berisi padi dan kedelai melainkan hanya berupa *damen* (jerami padi) dan *titen* (jerami kedelai). Itu semua hanya sihir. Dengan kekuatan sihir Ki Hanggolono, jerami-jerami itu diubah menjadi satu peti padi dan satu peti kedelai.

"Ki Hanggolono, saya tahu semua sudah dipenuhi, tetapi saya harap jangan kecewa dan sakit hati," kata Kiai Muslim sambil mengamati mahar yang dibawa Ki Hanggolono.

"Apa maksud, Kiai?" tanya Ki Hanggolono dengan nada tinggi.

"Mohon maaf, Ki. Peti itu itu bukan berisi padi dan kedelai, tetapi hanya berupa *damen* (jerami padi) dan *titen* (jerami kedelai)," ucap Kiai Muslim dengan hati-hati.

"Jangan sembarangan menuduh. Saya sudah berusaha memenuhi permintaan Kiai. Apa Kiai sengaja mempermainkan saya?"

"Sabar...sabar...Ki. Saya tidak ada niat untuk mempermainkan Ki Hanggolono. Tapi, penglihatan saya memang begitu. Kalau Ki Hanggolono tidak percaya, silakan buka peti-peti itu."

Mendengar ucapan Kiai Muslim, muka Ki Hanggolono memerah. Dengan sigap dan cepat, Ki Hanggolono mendekati dua peti itu dan langsung membukanya. Kedua peti itu ternyata hanya berisi *damen* dan *titen*. Semua mata orang yang berada di halaman rumah itu juga melotot tidak percaya. Ki Hanggolono merasa dipermalukan dan dipermainkan di hadapan banyak orang. Ki Hanggolono marah bukan main, darah benar-benar naik ke kepalanya.

"Kamu sengaja mempermalukanku, Kiai. Kalau menolak lamaran putraku, sudah buat aku malu, kau seharusnya menolaknya sejak awal. Ini sungguh keterlaluan. Saya tidak terima. Kau juga harus menanggung malu. Sekarang, lihatlah ke belakang, lihat anak perawanmu itu," kata Ki Hanggolono dengan kasar.

Kiai Muslim segera berpaling ke belakang. Betapa terkejutnya ia melihat anak gadisnya itu sudah tergeletak di tanah tidak bergerak. Kiai Muslim segera berlari ke arah anak gadisnya. Diguncang-guncangkannya tubuh Siti Amirah, tetapi tubuh itu sudah kaku dan

dingin. Kiai Muslim memeluk anak gadisnya dengan erat. Semua mata kini tertuju pada mayat Siti Amirah dalam pelukan ayahnya.

Ki Hanggolono yang sudah dikuasai amarah semakin menjadi melihat kesedihan Kiai Muslim dan keluarganya. Kemudian Ki Hanggolono mengumbar sumpah serapah.

"Hai semua orang Mirah, jangan sampai kalian menyimpan *damen* dan *titen*, dan jangan pula berani menanam kedelai. Orang Nggolan tidak boleh kawin dengan orang Mirah selamanya. Kalau dilanggar kalian akan celaka," begitu kutuk Ki Hanggolono.

Setelah tahu calon pasangannya sudah menjadi mayat, Joko Lancur menghunuskan keris yang ada di pinggang ke perutnya. Akhirnya kedua calon pengantin itu mati. Keduanya dimakamkan di satu lubang di Dusun Mirah, Desa Karangan, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

ASAL USUL REOG

Alkisah, kerajaan Majapahit yang pernah berjaya menguasai Nusantara dan mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada pelan-pelan mengalami kemunduran karena berbagai masalah di dalam lingkungan pemerintahan dan istana. Luntumya kewibawaan dan kemunduran kekuasaan kerajaan Majapahit kian nyata pada masa pemerintahan Raja Bre Kertabumi, yaitu raja terakhir kerajaan Majapahit. Raja Bre Kertabumi tidak mampu menjalankan pemerintahan seperti raja-raja kerajaan Majapahit sebelumnya karena terlalu tunduk pada permaisurinya yang cantik.

Keadaan dalam istana yang demikian membuat sebagian besar pembantunya menjadi gelisah karena khawatir dengan masa depan kerajaan Majapahit. Karena kekuasaan raja sangat besar, para pembantunya tidak dapat memberi masukan, bahkan para penasihat pun tidak kuasa memberi saran dan masukan karena sang raja lebih suka mendengarkan pendapat permaisurinya.

Ki Ageng Ketut Suryo Alam adalah salah seorang penasihat Raja Bre Kertabumi yang merasa gelisah dan khawatir melihat jalannya pemerintahan dan khawatir terhadap kelangsungan kerajaan Majapahit yang sudah punya nama besar. Ia sudah berkali-kali memberi nasihat pada raja agar tidak terlalu menuruti keinginan permaisuri, tetapi tidak berhasil membuat Raja Bre Kertabumi sadar. Karena merasa kehadirannya sudah tidak ada gunanya, Ki Ageng Ketut Suryo Alam pun menyingkir dari lingkungan istana kerajaan Majapahit. Ki Ageng Ketut Suryo Alam menganggap Prabu Bre Kertabumi telah menyimpang dari tatanan moral kerajaan. Penyimpangan moral inilah yang dinilai akan menjadi awal kehancuran kerajaan Majapahit. Kebijakan politik Majapahit yang seharusnya dipegang oleh sang raja, pada waktu itu nyatanya dikendalikan oleh permaisurinya sehingga banyak keputusan dan kebijakannya yang tidak benar dan tidak sesuai dengan tatanan peraturan kerajaan. Ki Ageng Ketut Suryo Alam menyingkir ke suatu daerah di selatan, yang bernama Kutu, yaitu suatu desa kecil yang masuk wilayah Wengker.

Di Desa Kutu ini, Ki Ageng Ketut Suryo Alam mendirikan sebuah padepokan sebagai tempat belajar olah kanuragan dan kesaktian. Ia mengajari para muridnya untuk menjadi prajurit. Ia mengajarkan sikap seorang prajurit dan ksatria yang gagah perkasa. Menurutnya, seorang prajurit harus taat kepada kerajaan dan memiliki kesaktian agar dapat membela kerajaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ki Ageng Ketut Suryo Alam melarang muridnya berhubungan dengan wanita (*wadat*). Menurut kepercayaanya, barang siapa melanggar ajaran tersebut, kekuatan atau kesaktinnya akan berkurang, bahkan hilang sama sekali. Untuk itulah, murid-muridnya harus tinggal di asrama di lingkungan padepokannya. Kepemimpinan Ki Ageng Ketut Suryo Alam yang tegas dan disiplin membuahkan hasil. Banyak muridnya yang berhasil menjadi prajurit yang memiliki sikap dan watak seorang ksatria. Oleh karena itu, Padepokan Ki Ageng Ketut Suryo Alam cepat menyebar dan populer ke beberapa daerah.

Nama Ki Ageng Ketut Suryo Alam kemudian lebih dikenal dengan nama Ki Ageng Kutu atau Ki Demang Kutu karena padepokannya berada di Desa Kutu.

Di samping mengajari murid-muridnya ilmu kanoragan, Ki Ageng Kutu tidak pernah lepas sedikit pun memikirkan keadaan kerajaan Majapahit. Setiap malam seusai mengajari murid-muridnya, Kia Ageng Kutu akan masuk ke tempat persembahyangan untuk merenung dan berpikir. Menurut pikirannya, kerajaan Majapahit harus diingatkan bukan lagi dengan kata-kata dan nasihat. Oleh karena itu, ia terus memikirkan cara dan strategi untuk melawan kerajaan Majapahit yang dianggapnya telah jauh meyimpang dari tatanan keprajan itu. Menurutnya, perlawanan dengan senjata dan peperangan tidak akan menyelesaikan masalah karena hanya akan menimbulkan penderitaan di kalangan rakyat. Di samping itu, dari segi kekuatan prajurit, murid-muridnya tentu akan mudah ditaklukkan oleh bala tentara Majapahit yang jumlahnya jauh lebih banyak. Ki Ageng Kutu memikirkan cara melakukan perlawanan tanpa kekerasan dan peperangan, tetapi dapat mengena ke sasaran dan tercapai tujuan. Setelah berhari-hari merenungkan dan memikirkan caranya, muncul pikiran untuk melakukan perlawanan secara psikologis, yaitu dengan kritikan melalui media kesenian.

Dengan berbekal pengalamannya selama bertahun-tahun menjadi penasihat kerajaan Majapahit dan mengetahui secara detail kondisi dalam pemerintahan dan istana serta berbekal keahlian murid-muridnya, Ki Ageng Kutu akhirnya menciptakan drama tari yang disebut reog. Kesenian ini digunakan untuk menggambarkan keadaan kerajaan Majapahit, menjadi sindiran atau satire sekaligus mempunyai makna simbolis.

Ki Ageng Kutu berperan sebagai tokoh warok. Dalam drama tari reog, tokoh warok dikelilingi oleh murid–muridnya. Hal itu menggambarkan fungsi dan peranan sesepuh masih tetap diperlukan dan harus diperhatikan dalam sebuah tata pemerintahan.

Pelaku dalam drama tari tersebut adalah Singo Barong yang mengenakan bulu merak di atas kepalanya. Tokoh Singo Barong merupakan sindiran terhadap kecongkakan atau kesombongan sang raja yang tidak mau lagi mendengarkan nasihat dari para penasihat kerajaan. Sang raja sangat mengagumi kecantikan permaisurinya sehingga apa pun keinginan permaisurinya selalu dituruti, termasuk dalam menentukan kebijakan kerajaan.

Penari kuda atau Jathilan yang diperankan oleh seorang laki–laki yang lemah gemulai dan berdandan seperti wanita menggambarkan hilangnya sifat keprajuritan kerajaan Majapahit. Para prajurit kerajaan Majapahit dianggap sudah tidak berdaya. Tarian penunggang kuda yang aneh menggambarkan ketidakjelasan peranan prajurit kerajaan, ketidakdisiplinan prajurit terhadap rajanya, namun raja berusaha mengembalikan kewibawaannya kepada rakyat yang digambarkan dengan penari kuda (Jathilan) yang berputar–putarnya mengelilingi sang raja.

Seorang pujangga kerajaan digambarkan oleh Bujang Ganong yang memiliki wajah berwarna merah, mata melotot, dan berhidung panjang. Bujang Ganong menggambarkan orang bijaksana dan bernalar panjang, tetapi tidak dihargai lagi pendapatnya oleh raja sehingga dirinya harus menyingkir dari kerajaan.

Setelah Ki Ageng Kutu meninggal, kesenian ini diteruskan oleh Ki Ageng Mirah pada masa Bathoro Katong (bupati pertama Ponorogo) hingga sekarang. Oleh Ki Ageng Mirah, cerita yang berlatar belakang sindiran tersebut digantikan dengan cerita Panji. Kemudian, dimasukkan tokoh–tokoh panji seperti Prabu Kelana Sewandana, Dewi Songgolangit yang menggambarkan peperangan antara kerajaan Kediri dan Bantar Angin.

PRABU ANGLING DARMA

Dahulu kala ada sebuah kerajaan yang subur dan makmur, yaitu kerajaan Malawapati. Rakyatnya hidup sejahtera berkat rajanya yang bijaksana, yaitu Prabu Angling Darma. Selain bijaksana, Prabu Angling Darma juga dikenal sangat sakti dan gagah perkasa. Beliau memiliki seorang patih bernama Raden Batik Madrim. Kesaktian dan kegagahannya hampir menyamai Prabu Angling Darma. Tidak sedikit orang yang datang dari negara atau daerah lain untuk mengembara dan berdagang di Malawapati.

Suatu ketika Prabu Angling Darma sedang dalam perjalanan pulang dari pertapaannya. Tiba-tiba terihat olehnya seekor ular naga yang sedang berkasih-kasihan dengan seekor ular tampar. Sang Prabu mengetahui bahwa ular naga betina tersebut adalah istri sahabatnya, yaitu Naga Pertala. Ular tampar yang kurang ajar dan berani berbuat demikian terhadap istri sahabatnya hendak dibunuhnya. Dibidiknya ular tampar itu oleh Angling Darma, tetapi malang panahnya justru mengenai Naga Gini, ular naga istri sahabatnya. Naga Gini mengancam akan mengadukan kejadian tersebut kepada suaminya, yaitu Naga Pertala. Angling Darma tidak gentar sedikit pun terhadap ancaman itu. Setelah Naga Gini pergi, Angling Darma meneruskan perjalanannya.

Dalam perjalanannya, Prabu Angling Darma dicegat oleh raksasa yang sangat buas. Tiba-tiba raksasa itu langsung menyerang dan menerkam Prabu Angling Darma, tetapi Angling Darma dapat mengelak sehingga raksasa itu jatuh tersungkur. Dalam satu kesempatan, Prabu Angling Darma berhasil menangkap raksasa itu dan kemudian membantingnya ke tanah. Kepala si raksasa terkena batu karang sehingga tewas seketika. Prabu Angling Darma pun melanjutkan kembali perjalanannya.

Setelah berhari-hari berjalan, Prabu Angling Darma tiba kembali di negaranya, kerajaan Malawapati. Di depan istana, beliau disambut oleh Patih Batik Madrim. Diceritakanlah kepada Batik Madrim semua peristiwa yang dialaminya, termasuk dengan Naga Gini.

"Patih, aku baru saja membuat kesalahan. Bermaksud mau menolong sahabat malah terjadi kesalahan."

"Ada apa gerangan Gusti Prabu, tampaknya gelisah?"

"Aku tadi melihat seekor naga sedang berkasih-kasihan dengan seekor ular tampar. Aku tahu ular naga itu adalah istri sahabatku sendiri, Naga Partala. Aku tidak terima maka aku bidik ular tampar itu. Tetapi sayang bidikanku kurang tepat, anak panah justru mengenai Naga Gini. Dia marah dan mengancam akan mengadukan kejadian itu kepada suaminya."

"Lalu apa yang harus saya lakukan Gusti Prabu?"

"Aku merasa akan ada kesalahpahaman. Oleh karena itu perintahkan seluruh prajurit untuk berjaga-jaga jika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Perintahkan mereka untuk menjaga tempat-tempat yang penting di dalam istana kerajaan."

"Perintah Gusti Prabu akan segera saya laksanakan."

Setelah mendapat perintah langsung dari Prabu Angling Darma, Patih Batik Madrim segera keluar istana. Dalam waktu yang singkat patih sudah memerintahkan prajuritnya agar

menjaga semua tempat penting di dalam keraton. Patih turun langsung dalam upaya penjagaan tersebut.

Malam harinya ketika berkeliling untuk mengecek prajuritnya yang sedang bertugas, Patih Batik mendapati kenyataan banyak prajuritnya yang tertidur. Dia menduga mereka terkena pengaruh aji sirep. Tiba-tiba salah seorang pengawal berlari-lari menghadap Batik Madrim dan melaporkan adanya kekisruhan di dalam istana. Tanpa pikir panjang, Patih Batik Madrim langsung menghadap Prabu Angling Darma dan melaporkan kejadian yang ada di lapangan. Sang Prabu rupanya sudah menduga hal ini akan terjadi sehingga segera memerintahkan Patih Batik untuk mengatasi keadaan dan mengusir para penyusup.

Istana Malawapati ternyata sedang diserang oleh pasukan bala tentara raksasa. Prabu Angling Darma berkeyakinan musuh yang datang itu bukanlah Naga Pertala karena dia tidak mempunyai bala tentara raksasa. Rakyat Malawapati lari ketakutan karena negaranya diserbu oleh prajurit-prajurit raksasa. Dengan ganasnya prajurit raksasa terus membunuh dan membakar rumah rakyat Malawapati. Dengan bersenjatakan tombak, pedang, gada, dan tamsir, prajurit-prajurit Malawapati berusaha melawan serbuan bala tentara raksasa tersebut.

Dalam kecamuk peperangan tiba-tiba muncul seorang perempuan yang berparas elok diiringi oleh lebih kurang empat puluh orang emban menemui Batik Madrim. Putri elok itu mengatakan hendak menyerahkan diri kepada Prabu Angling Darma. Patih Batik Madrim curiga bahwa perempuan cantik itu hanya penjelmaan. Dia menduga putri cantik itu adalah Naga Pertala yang sedang menyamar. Dengan cerdik Patih Batik mengatakan bahwa dia sendirilah Prabu Angling Darma dan memerintahkan putri tersebut untuk berlutut. Mendengar perkataan tersebut tiba-tiba hilanglah perempuan elok tersebut dan muncullah sosok sebenarnya yaitu seorang raksasa yang bernama Kala Werdati. Kala Werdati adalah raja di negara Baka, keturunannya Kala Srenggi yang dulu dibunuh oleh Arjuna, nenek moyang Prabu Angling Darma. Sekarang Kala Werdati datang untuk membalas dendam.

Dalam pertempuran itu, Batik Madrim bukanlah tandingan raksasa-raksasa itu. Dengan berani Batik Madrim menyerbu dan menerjang bala tentara raksasa itu sehingga banyak yang tewas terkena terjangan Batik Madrim. Kala Werdati sangat marah melihat tentaranya diamuk oleh Batik Madrim. Dengan sigap dia maju dan menantang Patih Batik Madrim. Mereka bertarung habis-habisan, saling menendang dan memukul. Tetapi, Kala Werdati rupanya juga bukan tandingan Patih Batik. Hanya dalam waktu singkat Kala Werdati berhasil dibunuh oleh Patih Batik Madrim. Melihat pemimpinnya tewas, kekuatan raksasa-raksasa itu semakin lemah sehingga dalam waktu sekejap seluruh pasukan raksasa tersebut berhasil dibunuh.

Di tempat lain, di dalam sebuah gua, Naga Gini menceritakan semua kejadian yang dialami saat terkena panah Prabu Angling Darma. Tentu dia tidak mau menceritakan kejadian perselingkuhannya dengan ular tampar. Tujuannya adalah untuk menghasut suaminya agar mau menyerang Angling Darma. Naga Gini mengatakan bahwa Prabu Angling Darma hendak membunuhnya. Termakan oleh hasutan Naga Gini, Naga Pertala menjadi sangat gusar dan berniat membalaskan sakit hati istrinya. Tanpa banyak bicara, Naga Pertala keluar dari keratonnya terbang di atas lautan diiringi suaranya yang menakutkan menuju negara Malawapati.

Pada waktu itu di istana Malawapati, permaisuri Angling Darma, Dewi Hambarwati, bertanya kepada Prabu Angling Darma

"Apa yang sedang Gusti pikirkan? Mengapa Gusti Prabu tampak muram?"

"Aku gelisah karena telah melakukan kesalahan yang tidak kusengaja. Aku khawatir timbul kesalahpahaman."

"Kalau boleh tahu, kesalahan apa gerangan yang telah Gusti lakukan?"

"Aku memergoki Naga Gini sedang berselingkuh dengan ular tampar. Karena Naga Gini adalah istri sahabatku, aku tidak terima. Aku bidik ular tampar tapi celakanya yang terkena panahku adalah Naga Gini."

"Sudahlah Gusti tidak apa-apa. Gusti tidak sengaja dan tidak berniat untuk melukai Naga Gini.

Pada saat percakapan itu berlangsung, Angling Darma dan permaisuri tidak menyadari bahwa Naga Pertala sudah ada di belakang mereka. Naga Pertala mendengar semua isi percakapan antara Prabu Angling Darma dan permaisurinya. Seketika itu dia keluar dari persembunyiannya. Dia gembira karena urung melakukan kesalahan besar yaitu membunuh sahabatnya sendiri yang tidak bersalah. Sebagai permohonan maafnya, dia mengajak Prabu Angling Darma ke suatu tempat dan mengajarkan ilmu Nabi Sulaiman yaitu mengerti dan mendengar bahasa semua makhluk yang ada di jagad raya. Setelah berhasil menguasai ilmu Nabi Sulaiman, Naga Pertala mengembalikan Angling Darma ke Malawapati.

Sejak saat itu Prabu Angling Darma bisa mengerti bahasa binatang apa pun yang dia dengar. Pada suatu malam saat sedang berkasih-kasihan dengan Dewi Hambarwati, tiba-tiba sang Prabu tertawa terpingkal-pingkal. Awalnya permaisuri merasa tersinggung tetapi setelah dijelaskan bahwa prabu tertawa setelah mendengar percakapan dua ekor cicak di dalam kamar, permaisuri bisa memahami. Bahkan akhirnya permaisuri minta diajari ilmu Nabi Sulaiman itu. Tetapi permintaan istrinya dia tolak tanpa memberikan alasan yang jelas sehingga Dewi Hambarwati merasa kesal dan marah.

Merasa kesal atas penolakan itu dan menganggap suaminya lebih mencintai Naga Pertala daripada dirinya, ia merasa sudah tidak ada gunanya lagi hidup sehingga berniat bunuh diri dengan cara bakar diri. Mengetahui niat buruk permaisurinya, Angling Darma berusaha sekuat tenaga membujuk agar membatalkan niatnya, namun gagal. Karena cintanya kepada Dewi Hambarwati, baginda Angling Darma tidak rela istrinya pergi sendiri sehingga dia pun akan ikut bakar diri.

Meski sudah dicegah oleh Batik Madrim, Baginda Prabu Angling Darma dan permaisuri tetap bertahan dengan keputusannya untuk melakukan bakar diri. Seluruh penghuni dan prajurit di istana merasa kecewa dengan keputusan itu namun mereka tidak bisa berbuat banyak. Akhirnya baginda memerintahkan Patih Batik Madrim untuk menyiapkan kayu-kayu bakar dari hutan dan perintah untuk mengumpulkan kayu bakar itu diteruskan kepada prajurit-prajurit istana. Maka berangkatlah sepasukan prajurit untuk mengumpulkan kayu bakar di hutan.

Lalu Batik Madrim memberitahukan bahwa kayu bakar serta panggungnya telah selesai dikerjakannya di alun-alun dan siap untuk digunakan. Dengan hati cemas baginda dan permaisurinya berangkat menuju alun-alun untuk naik ke atas panggung. Kemudian tumpukan kayu bakar yang telah disediakan di muka panggung itu dibakarnya. Seluruh rakyat Malawapati menyaksikannya dengan penuh rasa khawatir. Dewi Hambarwati bersama-sama Sri Baginda bersiap melompat ke dalamnya sambil menunggu apinya membesar.

Tanpa diduga dari bawah panggung tiba-tiba muncul sepasang kambing. Karena Baginda Prabu memiliki ilmu Nabi Sulaiman, Baginda tahu apa yang sedang kambing-kambing bicarakan. Ternyata mereka juga sepasang suami istri dan si kambing betina juga

berniat melakukan upaya bakar diri. Itu dilakukan karena permintaan si kambing betina untuk mendapat janur pajangan panggung tidak dikabulkan oleh si kambing jantan. Hanya saja kambing jantan tidak berniat untuk ikut bakar diri seperti baginda Angling Darma yang akan ikut bakar diri bersama permaisurinya. Sejurus kemudian kambing betina melompat ke dalam kobaran api tanpa bisa dicegah. Sejatinya kedua kambing tersebut adalah penjelmaan dewa yang hendak menyadarkan Prabu Angling Darma.

Setelah melihat dan mendengar peristiwa itu Prabu Angling Darma mulai berpikir, "seekor binatang berkaki empat saja memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi serta tidak larut dalam kesedihan, mengapa aku yang punya otak dan dihormati rakyat Malawapati malah tidak bisa berpikir panjang dan tidak punya cita-cita," pikirnya dalam hati. Maka setelah menyadari kesalahannya Prabu melepaskan pelukan Dewi Hambarwati. Dengan cepat Dewi Hambarwati melompat terjun ke dalam kobaran api yang sedang menyala sehingga meninggal seketika itu juga. Setelah melihat permaisuri meninggal, baginda pun tak urung menyesali perbuatan istrinya. Dia bersumpah tidak akan mencari istri lagi setelah ditinggal mati Dewi Hambarwati.

Alkisah maka tersebutlah di kahyangan bidadari Dewi Uma dan Dewi Ratih beserta empat puluh bidadari yang lainnya sedang berunding. Kemudian Dewi Ratih segera melayang di angkasa turun ke dunia hendak menggoda keteguhan Prabu Angling Darma yang bersumpah tidak akan menikah lagi jika tidak dengan Dewi Hambarwati.

Selama tujuh hari tujuh malam Baginda Angling Darma tinggal di atas panggung lupa makan dan lupa tidur. Akhirnya Dewi Ratih tiba dan berdiri di belakang Prabu Angling Darma. Alangkah terkejutnya baginda ketika melihat ada seorang perempuan cantik yang wajahnya sangat mirip dengan Dewi Hambarwati. Prabu Angling Darma hendak memeluknya dan kemudian berniat untuk memperistrinya. Tetapi, kemudian Dewi Ratih tiba-tiba lenyap disusul munculnya suara yang mengutuk Angling Darma yang tidak bisa memegang sumpahnya sendiri. Beliau dikutuk oleh para dewa selama delapan tahun akan hidup terlunta-lunta.

Menyadari apa yang baru saja terjadi, Prabu Angling Darma terkejut. Dia sangat sedih ketika mendengar kutukan Dewi Ratih. Kesedihannya semakin bertambah saat tiba-tiba jalan menuju istana berubah menjadi hutan belukar. Dengan hati sedih baginda pergi meninggalkan tempat itu. Dalam hatinya baginda bermaksud hendak mencari jalan kematian. Baginda terus saja berjalan tanpa arah dan tujuan.

Setelah beberapa minggu berjalan akhirnya baginda tiba di sebuah negeri asing. Ternyata negeri itu sangat besar serta keadaan rumahnya bagus-bagus. Baginda merasa heran karena negeri yang besar itu tidak berpenduduk. Tiba-tiba dari arah belakang baginda mendengar ada sesuatu yang jatuh. Tatkala dilihat oleh baginda tampaklah seorang nenek keluar dari sebuah rumah. Ketika diawasi benar-benar nyatalah bahwa nenek itu matanya buta, telinganya tuli, dan mulutnya bisu. Prabu Angling Darma merasa iba pada nenek itu. Lalu baginda membaca doa dan memohon kepada dewa agar si nenek itu disembuhkan dari semua cacatnya. Sungguh ajaib, si nenek tiba-tiba sembuh. Kemudian Prabu Angling Darma diberitahu si nenek bahwa negerinya itu bernama Malaya Kusumah. Dahulunya sangat ramai, tetapi belakangan sepi karena diserang dan dirampok oleh tentara raksasa dari negara Baka, yaitu Kala Werdati.

Prabu Angling Darma tiba di istana Malaya Kusuma. Di pintu gerbang istana Prabu Angling Darma disambut dengan serangan tombak oleh seorang penjaga raksasa. Karena

serangan-serangannya selalu dapat dielakkan raksasa menjadi marah dan lebih ganas. Tetapi penjaga itu rupanya bukan tandingan Prabu Angling Darma. Dengan tidak membuang tempo lagi raksasa dipukul dengan dahsyatnya sehingga tewas seketika.

Prabu Angling Darma masuk ke dalam istana. Tiba-tiba muncul tiga orang raksasa dari dalam istana. Perkelahian tidak terhindarkan. Angling Darma melontarkan pukulan bertubi-tubi ke arah tiga raksasa itu. Pukulan Angling Darma bagaikan petir yang menyambar dengan dahsyatnya sehingga ketiga raksasa itu menemui ajalnya.

Seorang putri Dewi Widati ketika itu melihat Angling Darma. "Siapa gerangan satria yang tampan dan gagah itu? Dari mana dan apa maksudnya dia datang ke sini?" gumam Dewi Widati yang sangat terperanjat melihat penjaganya sudah mati semua.

Tatkala mengetahui bahwa satria itu adalah Prabu Angling Darma, Dewi Widati menyerangnya untuk membalas dendam karena ayahnya dibunuh Angling Darma. Tatkala Dewi Widati hampir habis tenaganya datanglah dua orang saudaranya yaitu Dewi Widata dan Dewi Witarsih hendak menolongnya. Walau demikian, ketiga putri cantik itu bukan tandingan Prabu Angling Darma, bahkan dia tidak melawan saat diserang oleh ketiganya.

Karena letih menyerang dan sadar bahwa tidak mungkin melawan Prabu Angling Darma, mereka berhenti menyerang. Bahkan, terlihat ada perubahan besar. Mereka justru tertarik pada ketampanan dan kesaktian Baginda Angling Darma. Alih-alih memukul, mereka justru berusaha memeluknya. Semenjak kejadian itu, mereka bertiga menjadi istri Prabu Angling Darma.

Pada suatu pagi, ketiga permaisuri Angling Darma sudah tidak ada dalam istana. Setelah dicari-cari tidak berhasil diketemukan, beliau mengucapkan azimatnya dan tidak lama kemudian beliau berubah menjadi seekor burung gagak putih. Gagak putih tersebut terbang mencari istri-istrinya di sekeliling istana. Di sebuah hutan belukar, gagak putih melihat asap mengepul dan banyak sekali burung gagak hitam berada di situ. Kemudian dia mendekati tempat itu. Alangkah terkejutnya gagak putih ketika melihat istri-istrinya sedang makan daging manusia. Saat diberi jantung, gagak putih menerima pemberian itu tapi tidak langsung dimakan. Jantung itu dibawa pulang ke istana dan kemudian dimasukkan ke dalam kotak kapur istri-istrinya. Lekas gagak putih menjelma kembali menjadi Angling Darma dan kembali ke kamar pura-pura masih tidur.

Tidak lama kemudian, ketiga permaisurinya itu datang. Mereka menuju ke kamar hias masing-masing untuk berdandan. Mereka keheranan melihat sebuah jantung manusia di dalam kotak kapur mereka. Untuk mengetahui siapa yang menaruhnya di situ mereka bertiga pergi ke tempat yang agak sunyi untuk membicarakannya. Akhirnya mereka bertiga sependapat bahwa yang melakukan itu tak lain adalah Angling Darma sendiri. Karena merasa ketahuan mereka berniat untuk menenung dan mengubah Angling Darma.

Mereka pergi mencari daun pohon kamal. Setelah ketemu, dipetiknya dua lembar. Daun yang satu ditulis surat rajah, sedang yang lainnya digambari. Kemudian mereka memuja dan memohon kepada setan. Daun tersebut berusaha ditancapkan ke kepala Angling Darma yang berpura-pura tidur. Mereka pun berhasil menancapkan daun tersebut ke kepala Angling Darma. Saat Angling Darma berusaha mencabutnya, daun-daun itu malah menancap kian dalam. Tidak lama kemudian Angling Darma berubah menjadi seekor belibis putih. Namun demikian, dia tidak menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya.

Sesampainya di luar, dia terbang ke angkasa dan hinggap di tepi sebuah kolam di mana dia bisa bercermin. Dia sangat terperanjat ketika melihat dirinya di air kolam. Kini dia baru

tahu kalau sekarang dirinya berubah menjadi seekor belibis putih berjambul. Dengan perasaan hancur, belibis putih itu terbang tak tentu arah. Melihat hal tersebut, ketiga permaisuri itu sangat menyesal. Prabu Angling Darma sang raja Malawapati menjelma menjadi seekor belibis putih dan kesengsaraan sang baginda terus berlangsung selama delapan tahun.

Tersebutlah seorang anak yang bernama Jaka sedang menggembala kerbau, Belibis putih melihat melihat anak itu dan kemudian mendekatinya. Jaka pun melihat belibis putih dan berusaha menangkapnya. Maka, dipasanglah sebuah perangkap. Angling Darma masuk karena Jaka mirip rupanya dengan pelayannya. Pada waktu itu Jaka dan pamannya sangat terkejut mendengar Belibis Putih dapat berbicara yang mengatakan agar jangan dimasukkan dalam sangkar. Maka dilepaskanlah kembali Belibis Putih dan mulai saat itu Belibis Putih tinggal bersama Jaka.

Tersebutlah dua ekor burung gagak. Yang jantan mengatakan bahwa di bawah pohon itu terdapat emas dan permata. Belibis putih yang kebetulan berada di dekatnya mendengar percakapan itu maka diberitahukanlah kepada Jaka. Kemudian Jaka dan pamannya menggali tanah di bawah pohon yang ditunjukkan oleh Belibis Putih. Benar apa yang ditunjukkan Belibis Putih. Mereka menjadi kaya, punya banyak emas, rumah besar, sawah ladang, dan kerbau.

Empat tahun telah lewat, selama itu pula Belibis Putih masih mengalami kehidupan yang pahit getir. Pada suatu malam Belibis Putih bermimpi bertemu dengan dewa. Dijelaskan keadaannya memang sebuah kutukan dari dewa, tetapi dia diminta tidak usah khawatir. Suatu saat kelak Angling Darma akan bertemu kembali dengan Dewi Hambarwati yang sukmanya telah masuk ke dalam badan Dewi Retno Srenggono, putri raja Bojonegoro.

Di sebuah desa bernama Wonosari, seorang perempuan bernama Nyi Bermani sedang hamil tiga bulan. Ia ingin makan anak tawon yang sedang bermadu, maka dicarikanlah oleh suaminya. Ketika itu hari sudah gelap. Konon di sebuah pohon beringin tinggal genderuwo yang jahat. Ia tahu keadaan Nyi Bermani yang sedang hamil, maka timbullah pikiran jahatnya. Genderuwo itu menjelma menjadi Bermana palsu. Ia tahu Bermana asli sedang pergi mencari anak tawon. Dengan membawa bumbung berisi madu dan beberapa rumah tawon, ia datang kepada Nyi Bermani yang menyambutnya dengan riang.

Akan tetapi baru saja pintu ditutup Nyi Bermani dengar orang mengetuk pintu. Setelah pintu dibuka, Nyi Bermani terkejut bukan kepalang karena suaminya ada dua. Ia bingung mana suaminya yang asli, dua-duanya sama. Akhirnya dua orang Bermana itu bertempur. Siapa yang menang berhak memiliki Nyi Bermani. Dengan bengis Bermana asli menerjangnya dan terjadilah perkelahian yang sengit. Karena sama-sama sakti maka tidak ada yang kalah atau menang. Maka oleh Nyi Bermani mereka dipisah dan akan diajukan pada raja untuk minta keputusan. Maka keesokan harinya mereka bersama-sama menghadap baginda. Diceritakan semuanya apa yang telah terjadi, tetapi baginda tidak dapat memutuskannya.

Belibis Putih mengetahui peristiwa tersebut. Kepada Paman Jaka ia memberitahukan bagaimana cara memutuskan perkara ini. Kemudian ia menyuruhnya untuk menghadap Baginda.

Esok harinya Paman Jaka menghadap baginda untuk menjadi hakim. Dengan gembira baginda mengizinkannya. Paman Jaka mengatakan siapa yang mampu masuk ke dalam kendi maka dialah Bermana yang asli. Sudah tentu Bermana asli berkeberatan sedangkan Bermana

yang palsu tidak. Sesaat kemudian tiba-tiba Bermana palsu merubah diri menjadi asap dan terus masuk ke dalam kendi. Secepat kilat kendi ditutup dengan sebuah benda oleh Paman Jaka dan dia mengatakan pada Baginda bahwa yang bisa masuk ke dalam kendi itu sebenarnyalah yang palsu karena mustahil bagi manusia dapat mengubah sifatnya. Baginda berterima kasih kepada Paman Jaka dan sebagai ungkapan rasa terima kasihnya baginda mengangkat Paman Jaka menjadi patih ke-11 dengan gelar Patih Jaksanegara. Sebagai tanda terima kasih, Bermana dan istrinya menyembah Patih Jaksanegara.

Pada suatu hari Belibis Putih bertanya kepada Jaka apa dia selama itu pernah melihat putri yang tercantik di kota. Dijawabnya pernah yaitu pada waktu Jaka mengantarkan bibi Demang ke keputrian. Maka keesokan harinya Belibis Putih terbang menuju ke keraton Bojonegoro yang pada waktu itu diperintah oleh Prabu Darmowisesa. Baginda Raja mempunyai anak tunggal yaitu Dewi Srengganawati. Dia seorang putri yang sangat cantik dan tinggal di sebuah keputren yang dikelilingi oleh bunga-bunga yang sangat indah.

Kemudian Belibis Putih turun dan hinggap di sebuah pohon cemara yang memungkinkan dia melihat Dewi Srengganawati. Ketika itu sang dewi sedang berjalan-jalan dengan para embannya. Di bawah pohon cempaka sang putri beristirahat dan duduk di sebuah bangku. Dari atas pohon ia melihat betapa cantik putri itu, ia merasa kagum dan tertarik padanya karena serupa benar dengan istrinya almarhum.

Lalu Belibis Putih membaca mantera pengasihan, kemudian memetik sekuntum bunga cempaka dan dilemparkannya di atas pangkuan sang dewi. Karena putri tetap tidak melihat ke atas, maka belibis putih hendak menjatuhkan bunga lagi. Kali ini berhasil, sang putri melihat ke atas dan dilihatnya seekor belibis putih sedang bertengger di atas pohon. Putri lalu memerintahkan para emban untuk menangkapnya hidup-hidup. Karena emban bilang kalau berhasil akan dipotong dagingnya, maka Belibis Putih menjawab dan mempersilakan untuk menangkapnya. Mendengar Belibis Putih bisa bicara maka putri dan semua embannya menjadi sangat heran. Pada kesempatan itu Belibis Putih segera terbang kembali pulang. Sang Putri menangis menyesali kepergian Belibis Putih.

Segera sang Putri melaporkan kejadian itu kepada ayahandanya di keraton dan menangis ingin ditangkapkan Belibis Putih itu untuk dijadikan kawannya sehari-hari. Patih Jaksanegara ditugasi raja untuk menangkap burung tersebut. Dalam tugas itu Patih Jaksanegara bingung dan sedih. Ia memutuskan esok harinya pergi ke Wonosari menemui Jaka.

Esok harinya Patih Jaksanegara pergi ke Desa Wanasari ke rumah Jaka. Ia mengutarakan maksud kedatangannya kepada patih. Alangkah cemas hati Jaka mendengarnya sehingga diputuskan bahwa mereka akan pergi ke tempat lain karena enggan melepaskan Belibis Putih yang telah banyak berjasa itu.

Setelah di istana baginda menerima penyerahan Belibis Putih itu, dia merasa amat girang. Baginda raja menanyai Belibis Putih asal mulanya dapat bicara. Dijawab oleh Belibis Putih bahwa ia adalah piaraan Prabu Angling Darma, Raja Malawapati yang kini sedang dicari di mana-mana setelah beliau meninggalkan kerajaannya. Kepergian Baginda Angling Darma itu karena ditinggal mati istrinya yang dia cintai.

Dewi Srengganawati datang menghadap ayahandanya untuk menerima Belibis Putih yang kemudian dibawa ke keputrian untuk dipelihara sebaik-baiknya. Pada suatu malam Belibis Putih yang duduk di atas pangkuan Dewi Srengganawati dan diikuti oleh para emban ingin berteka-teki. Apabila sang Dewi dapat menebaknya, Belibis Putih berjanji akan berbakti dan setia kepadanya.

Pada suatu hari Belibis Putih akan dimandikan di taman agar bulunya menjadi semakin bagus. Niat tadi disetujui oleh Belibis Putih. Mereka berdua pergi ke taman pemandian, sedangkan para bujangan menunggu di luar. Atas permintaan Belibis Putih, pertama-tama dicabutlah jambul belibis dan seketika itu juga Belibis Putih berubah menjadi seorang ksatria yang cakap dan gagah. Dewi Retna sangat terperanjat dengan kejadian yang tak disangka-sangka itu dan dikiranya semula adalah setan atau iblis. Maka oleh Angling Darma sekalipun singkat diceritakanlah kisah masa lalunya pada sang Dewi. Maka sehabis mandi putri mengajak Baginda Angling Darma menghadap pada ayahandanya di keraton tetapi menurut dia masih belum waktunya. Biarlah kalau siang hari dia menjadi belibis putih dan kalau malam saja dia menjadi manusia kembali.

Keadaan seperti ini berlangsung beberapa waktu lamanya. Pada suatu ketika di keraton, Prabu Darmowisesa sedang asyik bercakap-cakap dengan permaisurinya. Beliau merasakan, Dewi Srengganawati sudah agak lama tidak datang menghadap. Beliau khawatir akan kesehatannya. Maka istrinya diminta untuk mendatangi istana keputren.

Sang Dewi sedang bermain-main dengan Belibis Putih saat ibunya datang berkunjung. Ibunya menanyakan kesehatan putrinya karena dia melihat putrinya agak pucat. Betapa terkejutnya dia saat mengetahui bahwa putrinya sedang mengandung. Dia tidak mau bercerita siapa yang menjalin hubungan rahasia dengannya meskipun ibundanya terus mendesak. Meskipun malu pada ibundanya, dia tetap bungkam. Dengan perasaan hancur permaisuri meninggalkannya dan menceritakan hal itu kepada baginda. Baginda sangat murka mendengar berita yang sangat memalukan itu.

Segera setelah mendengar berita tersebut Baginda Raja mengumpulkan semua emban dan bujang di pendapa istana. Mereka ditanya satu per satu siapa lelaki yang sering masuk ke keputren. Bahkan baginda berjanji akan memberi hadiah jika ada yang dapat menunjukkan siapa laki-laki itu. Tetapi, jika ketahuan ada di antara mereka yang sengaja menyembunyikan laki-laki itu maka hukumannya adalah penggal leher. Tetapi sekalipun ada hadiah dan ancaman yang cukup menakutkan tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan atau melihat lelaki masuk keputren. Mereka disuruh pulang kembali dan baginda merasa bingung dan kesal hatinya. Selanjutnya prajurit-prajurit dikumpulkan di pendapa. Dijelaskan pada mereka bahwa keputren telah disusupi seorang laki-laki tanpa diketahui oleh para penjaga. Maka Baginda memerintahkan untuk menjaga istana dengan ketat.

Siang malam setelah kejadian itu, sekeliling taman sari dan keputren dijaga ketat oleh prajurit-prajurit pilihan. Sementara itu di keputren, Dewi Ratna seperti biasanya sedang berkasih-kasihan dengan Baginda Angling Darma. Baginda ingin menggunakan aji sirepnya. Prajurit-prajurit yang terkena aji sirep itu tidak ada yang tahan sehingga semuanya tertidur dengan nyenyaknya. Kemudian Angling Darma memulas muka mereka dan ada juga yang dicukur rambutnya. Keesokan harinya saat mereka bangun mereka sungguh terkejut bercampur heran setelah mendapati adanya perubahan di wajah dan rambut mereka. Mereka tidak tahu siapa yang telah berbuat demikian.

Baginda sangat marah ketika diberi laporan tentang kejadian itu dan berkesimpulan bahwa penjagaan kurang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Prajurit dianggap teledor dan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, buktinya mereka diapa-apakan oleh seseorang mereka tidak tahu. Oleh karena kejadian itu Baginda memerintahkan penjagaan besok malamnya lebih diperkuat.

Seperti biasa, Angling Darma ingin menguji para prajurit penjaga dalam menjalankan tugasnya. Kali ini Baginda Angling Darma ingin menakut-nakuti para prajurit. Dia menciptakan awan hitam yang tebal, dengan suara guntur yang menggelegar. Mereka menjadi ketakutan, panik, disangkanya ada musuh datang menyerang. Dalam keadaan gelap gulita itu mereka bertempur dengan kawannya sendiri sehingga banyak menimbulkan korban di kalangan prajurit sendiri. Setelah mengetahui banyaknya korban berjatuhan, Angling Darma merasa menyesal karena dia bermaksud hanya ingin menguji para prajurit itu.

Batik Madrim telah meninggalkan negara Malawapati mencari rajanya, sedangkan pemerintahan diserahkan kepada Raden Wijanarka. Beliau merantau ke beberapa negeri tetapi tidak dapat menemukan di mana Baginda Angling Darma selama ini. Tersebutlah Patih Batik Madrim suatu ketika tiba di sebuah hutan di wilayah negara Bojonegoro. Dengan tak disangka-sangka Patih Batik Madrim berjumpa dengan Patih Jaksanegara dari Bojonegoro. Diceritakan olehnya kejadian di Bojonegoro pada Batik Madrim dan akhirnya minta pertolongan dia untuk menangkap "maling aguna". Setelah dibicarakan tentang hadiahnya, tawaran itu diterima Batik Madrim. Dan pada hari itu juga mereka terus berangkat ke Bojonegoro.

Setiba di Bojonegoro mereka diterima dengan gembira oleh Baginda Darmawisesa. Batik Madrim berpendapat terlebih dahulu harus diperiksa semua binatang piaraan yang ada di keraton. Sebab diperkirakan si penjahat mempunyai kesaktian menjelma menjadi hewan. setelah terbukti tidak ada Batik Madrim mohon diperkenankan memeriksa situasi dalam keraton. Malam itu Batik Madrim menggunakan ilmu pengusutannya yang tinggi itu. Beliau yakin bahwa malam itu orang yang dicari berada di keputren maka pengusutan ditangguhkan sampai esok paginya.

Keesokan harinya Patih Jaksanegara memanggil putri untuk menghadap raja. Saat itu Batik Madrim telah mengetahui bahwa orang yang dicari itu telah menjelma menjadi belibis putih yang sedang dipelihara oleh putri. Maka Batik Madrim berusaha memintanya dari sang putri. Belibis putih merasa heran kenapa Batik Madrim tidak mengenalinya padahal dia sebenarnya adalah rajanya. Akhirnya belibis putih berbisik kepada sang putri supaya diberikan saja sebab dia akan berpindah ke subang sang putri. Dan benar belibis putih diserahkan kepada ayahandanya. Ketika diserahkan, belibis putih sudah tidak bernyawa lagi karena Angling Darma sudah berpindah ke subang sang putri. Subang ini pun akhirnya juga diminta dan Angling Darma berbisik kembali kepada sang putri supaya menyerahkan subangnya sebab ia akan pindah ke kalung putri. Maka sang Dewi mengambil subangnya dan menyerahkannya. Kalung juga akhirnya diminta dan Angling Darma pindah ke cincin putri. Batik Madrim terus mengejarnya. Ketika cincin juga diminta maka berbisiklah Angling Darma kepada sang putri supaya jangan diberikan. Tetapi jika cincin juga diminta supaya dibanting di atas batu. Maka benar pada saat cincin diminta, cincin itu dibanting ke batu seperti yang dibisikkan Angling Darma. Cincin itu lalu menghilang menjadi seekor katak.

Tetapi Batik Madrim tidak kalah saktinya, ia lalu mengubah dirinya menjadi seekor burung dara. Katak diserang dan dipatuknya ternyata katak tak tahan. Lalu ia menggunakan kesaktiannya dan menjadi seekor burung alap-alap. Dengan ganas sekali burung dara dihantamnya. Tatkala burung alap-alap akan membinasakannya burung dara menghilang untuk kemudian menjelma kembali menjadi seekor kucing hutan yang buas. Dengan ganasnya burung alap-alap diserang. Karena diserang, burung alap-alap menjadi marah dan kemudian menjelma menjadi macan putih. Kucing hutan menjadi kelabakan diserang

harimau putih maka ia mengubah dirinya menjadi seekor harimau besar dan kemudian menyerang macan putih. Perkelahian tersebut demikian hebatnya sehingga tidak ada yang kalah ataupun menang. Akhirnya Angling Darma menciptakan awan hitam yang sangat panas tetapi Batik Madrim tidak kehilangan akal. Lalu ia menciptakan angin topan yang sangat hebat. Dengan dahsyatnya, awan hitam yang menakutkan itu diserang oleh angin topan sehingga menjadi berantakan.

Angling Darma menjadi sangat marah karena ilmu kesaktiannya dapat dikalahkan. Beliau lalu menciptakan api neraka yang sangat panas. Dengan suara gemuruh laksana guntur api neraka menyerang Batik Madrim. Keadaan cuaca di sekitarnya menjadi panas. Rakyat Bojonegoro menjadi kacau balau. Mereka lari ketakutan karena tidak tahan panasnya. Kemudian Batik Madrim naik ke angkasa dan berkata meskipun yang dicarinya berubah menjadi apa pun, dia tidak takut atau gentar. Angling Darma lalu menantangnya, "Hai Batik Madrim kalau kau benar-benar sakti marilah kita bertanding satu lawan satu di dalam api ini, coba susullah saya." Tetapi ternyata Batik Madrim tidak bisa masuk dalam api tersebut, karena tidak kuat menahan panasnya. Ia mendengar tantangan itu dan merasa mengenal suara tersebut.

Prabu Darmowisesa dan Angling Kusuma, anak Angling Darma, sangat girang atas kedatangan Angling Darma (palsu). Sebaliknya, Dewi Srengganawati mendapatkan firasat yang tidak enak seolah-olah ia bukan suaminya. Maka tatkala Batik Madrim akan masuk, ternyata pintunya ditutup. Diketuknya dan dipanggil berkali-kali tetapi Dewi Ratna tidak bersedia membukanya. Beliau tahu itu bukan suaminya. Hanya dijawab bahwa sang dewi masih bersemedi. Bisa bertemu, jika nanti ada seekor kambing dapat mengalahkan seekor gajah tandanya sang dewi sudah habis bersuci. Maka patih disuruh Batik Madrim mengumpulkan binatang-binatang buas dalam suatu kandang di alun-alun.

Sementara itu, merak putih yang tersesat jalannya akhirnya telah sampai juga di Bojonegoro. Ia menjumpai istrinya yang kebetulan duduk di keputren. Dewi Ratna terkejut, tetapi kemudian menubruk dan memeluk merak putih. Sang Dewi tidak dapat melupakan meskipun baginda berganti rupa.

Tidak lama kemudian dari atas pohon beringin merak putih melihat seekor kambing sedang bertanding dengan seekor gajah yang diperbuat oleh Batik Madrim. Beribu-ribu penonton bersorak-sorai tatkala gajah itu dapat dikalahkan oleh seekor kambing. Tiba-tiba Batik Madrim melihat merak putih. Dengan gemas ia perintahkan tentaranya melepaskan anak panahnya. Dalam sekejap mata merak putih tewas dan jatuh ke tanah. Tetapi berbarengan dengan itu terbanglah seekor burung betet hijau menuju ke keputren dan segera hinggap di atas pangkuan Dewi Srengganawati.

Setelah Baginda Angling Darma dikenali lagi oleh istrinya, beliau minta istrinya membantu siasat selanjutnya. Tidak lama kemudian, datanglah Batik Madrim dengan badan wadaknya sang Prabu Angling Darma sambil menuntun kambingnya yang telah mengalahkan seekor gajah. Dituturkan kemudian bahwa sang dewi masih ingin melihat apakah kambingnya itu dapat memanjat pohon cempaka. Segera sukma Batik Madrim keluar dan pindah ke badan kambing lagi. Di saat itu pulalah sukma Angling Darma keluar dari badannya burung betet. Sukma tersebut segera masuk ke badannya yang asli. Dengan girang beliau dipeluk oleh Sang Dewi Retno Srengganawati.

Akan tetapi, tiba-tiba ia diserang kambing dengan buasnya. Angling Darma mengelak, tanduk kambing dipegangnya dan kedua kaki depannya dimasukkan ke dalam tanah. Sudah

layak seandainya Batik Madrim dibunuh, tetapi Angling Darma mengampuninya. Batik Madrim disuruh pergi mencari badan wadaknya sendiri, kemudian diperintah terus pulang ke Malawapati, sedangkan Baginda Angling Darma akan menyusul. Dengan perasaan sedih campur malu, Batik Madrim pergi untuk menjalankan perintah Prabu Angling Darma.

KAYANGAN API

Pada zaman dahulu, ada kerajaan besar bernama Majapahit. Kerajaan itu mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gadjah Mada yang terkenal dengan keinginannya menyatukan Nusantara melalui Sumpah Palapa. Pada masa itu, pengaruh kekuasaan Majapahit begitu luas sampai ke luar Pulau Jawa, bahkan ke luar Kepulauan Nusantara. Angkatan perangnya sangat kuat sehingga dengan mudah dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara.

Kebesaran dan kekuatan kerajaan Majapahit tidak terlepas dari dukungan para Mpu pembuat benda pusaka dan peralatan-peralatan perang. Para Mpu mendukung penyatuan Nusantara itu dengan cara membuat dan menciptakan senjata-senjata pusaka, seperti keris dan tombak. Meskipun demikian, keris yang dibuat empu bukan sekadar untuk tujuan perang, lebih dari itu adalah sebagai simbol kewibawaan dan kekuasaan raja pemegangnya sekaligus sebagai sumber kekuatan dan kesaktiannya.

Kerajaan Majapahit memiliki banyak sekali empu pembuat keris pusaka yang tersebar di seluruh Pulau Jawa. Salah satunya berada di sebuah padepokan terpencil di tengah hutan jati yang masuk wilayah Bojonegoro. Di tempat itulah tinggal salah satu empu pembuat keris kepercayaan kerajaan Majapahit, yaitu Mbah Kriyo Kusumo atau Empu Supa atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Pandhe. Empu Supa dikenal sebagai pembuat keris yang sangat sakti sehingga tidak heran raja-raja dan petinggi kerajaan Majapahit memercayakan pembuatan kerisnya kepadanya. Selain membuat keris pusaka, tombak, dan cundrik, Empu Supa juga membuat alat-alat pertanian.

Konon pada suatu hari datang utusan dari kerajaan Majapahit ke padepokan Desa Sendangharjo. Rombongan tersebut hendak menemui Empu Supa di padepokannya yang berada di tengah hutan lindung. Di padepokan itulah Empu Supa sering melakukan kegiatan bertapa dan lelaku lainnya sehingga dikenal sebagai empu yang sakti. Maksud kedatangan rombongan kerajaan Majapahit itu adalah membawa pesan Raja Majapahit agar dibuatkan sebuah keris pusaka yang sangat sakti sehingga dengan keris itu raja bisa menaklukan kerajaan-kerajaan lainnya.

"Silakan duduk, Patih," kata Empu Supa mempersilakan patih kerajaan Majapahit. "Ada apa gerangan Patih kemari membawa rombongan. Adakah Paduka Yang Mulia menginginkan keris pusaka hamba?" tanya Empu Supa menebak.

Empu Supa sudah biasa menerima pesanan pusaka dari kerajaan, tetapi biasanya bukan patih yang datang ke padepokannya. Jika seorang patih yang diutus, tentu pesanan itu datang langsung dari raja.

"Benar, empu Supa. Yang Mulia ingin dibuatkan keris pusaka yang sakti. Apakah Empu bisa membuatkannya?" tanya patih setelah duduk.

"Kepercayaan Yang Mulia merupakan kehormatan besar untuk hamba. Hamba tidak akan mengecewakan Paduka."

"Yang Mulia sudah tahu kehebatan pusaka-pusaka buatan Empu. Paduka juga tahu jasa Empu dalam menyediakan persenjataan untuk para prajurit Majapahit. Itulah sebabnya, paduka memercayakan pembuatan pusakanya kepada Empu."

"Mohon dihaturkan rasa terima kasih hamba kepada Yang Mulia. Apakah Paduka memberikan petunjuk seperti apa pusaka yang harus hamba buat?"

"Tidak...tidak ada yang khusus. Paduka hanya minta dibuatkan pusaka yang sangat sakti, yang tidak terkalahkan, dan tentu saja belum ada yang memiliki pusaka seperti itu."

"Baik...baik...meskipun tidak mudah, keinginan Paduka Yang Mulia akan hamba wujudkan. Hamba akan mengerahkan segenap kemampuan hamba untuk memenuhi keinginan Yang Mulia."

"Berarti kau sanggup, Empu Supa?"

"Hamba siap. Tapi hamba mohon diberi waktu yang cukup."

"Apa maksudmu, Empu?"

"Mohon disampaikan kepada Paduka Yang Mulia agar hamba diberi waktu dua bulan untuk menyelesaikannya. Hamba ingin mempersiapkannya dengan baik agar pusaka yang akan hamba buat nanti sesuai dengan keinginan Paduka. Hamba tidak bisa membuatnya secara tergesa-gesa."

"Oh, itu rupanya. Baiklah. Saya kira Paduka tidak akan keberatan. Nanti saya sampaikan permintaanmu itu kepada Paduka."

"Terima kasih. Setelah dua bulan dari waktu sekarang, Patih dapat mengambilnya."

"Baiklah. Kalau tidak ada yang akan kau sampaikan lagi, saya akan kembali ke kota raja. Masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan."

"Hamba rasa tidak ada lagi. Hamba akan segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas Paduka."

"Baik, kami pamit pulang Empu."

Rombongan utusan kerajaan Majapahit segera meninggalkan padepokan. Dalam waktu sekejap Empu Supa sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk membuat keris pusaka pesanan raja. Dia berencana bertapa selama sebulan dan sebulan sisanya untuk membuat keris. Maksud *lelaku* tapa tersebut adalah agar dia diberi kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan pembuatan kerisnya. Ritual tapa adalah kegiatan yang selalu dilakukan sebelum memulai pembuatan keris pusaka. Apalagi, pusaka yang diminta raja bukan pusaka sembarangan sehingga Empu Supa perlu persiapan yang lebih baik.

Selama sebulan penuh melakukan tapa brata, Empu Supa serasa memperoleh kekuatan batin untuk mulai mengerjakan pesanan keris pusaka tersebut. Akhirnya setelah menyelesaikan *lelaku* tapanya, Empu Supa berusaha menancapkan keris yang dibawanya ke sebuah tanah kosong di dekat pohon tempatnya bertapa. Secara ajaib, bekas tusukan keris di tanah tersebut tiba-tiba keluar api yang menyembur. Selanjutnya, dia juga menancapkan kerisnya ke tanah di sebelah baratnya dan secara ajaib juga dari bekas tancapan kerisnya keluarlah air yang menyembur ke atas. Semua itu bisa terjadi karena kesaktian empu.

Dengan sumber api dan air yang terdapat di tempat tersebut, Empu Supa mulai membuat keris pusaka pesanan Raja Majapahit. Akhirnya tepat dua bulan keris pusaka

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN

tersebut selesai dikerjakan. Sebuah keris pusaka yang sangat sakti dan bentuknya sangat indah sehingga dapat menaikkan derajat dan wibawa raja yang memilikinya. Beberapa hari kemudian utusan dari Majapahit datang ke Padepokan Empu Supa untuk mengambilnya.

"Kami datang, Empu Supa," kata Patih setelah sampai di depan padepokan.

"Mari...mari...silakan masuk, Patih. Hamba sudah menunggu sejak pagi," kata Empu Supa sambil mempersilakan para tamunya masuk.

"Bagaimana, Empu, apakah pusakanya sudah jadi? Paduka sudah tidak sabar untuk melihat."

"Sudah...sudah...sesuai yang hamba janjikan. Sejak pagi tadi sudah hamba siapkan. Sebentar, hamba ambilkan," kata Empu Supa.

Empu Supa meninggalkan ruang pendopo padepokan itu menuju ruang dalam meninggalkan Patih dan rombongan dari kerajaan Majapahit yang terlihat tidak sabar ingin segera melihat hasil karya Empu Supa. Selagi Empu Supa mengambil pusakanya, mereka membicarakan kehebatan Mpu Supa dalam pembuatan pusaka dan senjata. Di kalangan prajurit Majapahit, nama Empu Supa memang sudah tidak asing. Tidak lama kemudian Empu Supa terlihat keluar dari ruangan dalam. Seketika rombongan Majapahit itu diam dan melihat ke arah Empu Supa yang membawa sebuah wadah memanjang terbungkus kain putih.

"Patih, inilah keris pusaka yang hamba buat. Mudah-mudahan tidak mengecewakan Paduka," kata Empu Supa seraya membuka kain putih pembungkus benda yang dibawanya itu. Semua mata tertuju ke arah benda yang dipegang Empu Supa. Setelah kain terbuka, tampak sebuah sarung keris dengan keris di dalamnya. Dari sarung dan gagang keris yang tampak dapat dibayangkan betapa indahnya keris yang tersimpan di dalam sarung itu. Pelan-pelan Empu Supa menarik keris itu keluar. Seketika cahaya putih memancar tajam menyilaukan mata orang-orang di sekeliling Empu Supa hingga mereka menutupinya dengan telapak tangan. Empu Supa memperlihatkan keris itu dengan cara memeganggangnya vertikal sehingga terlihat jelas keelokan lekuk dan ukiran serta ketajaman kedua sisinya. Patih dan rombongannya sangat terpesona dan kagum hingga tidak dapat berkata-kata.

"Inilah keris pesanan Paduka Yang Mulia," kata Empu Supa.

"OoooHhhh, sungguh luar biasa, Empu. Luar biasa. Tidak salah Paduka memilihmu, Empu Supa," kata Patih sambil memperhatikan keris di tangan Empu Supa dengan kagum.

"Semoga Paduka menyukainya," kata Empu Supa.

"Tentu...tentu...tentu Paduka akan menyukaianya. Bagaimana Empu, apakah saya sudah dapat membawa pusaka ini ke kota raja?" tanya Patih tidak sabar.

"Ah...iya...iya, silakan Patih. Jika masih ada yang kurang, hamba siap," kata Empu Supa sambil memasukkan kembali keris itu ke sarungnya lalu membungkusnya kembali dengan kain putih.

"Ini....," kata Empu Supa sambil menyerahkan pusaka itu kepada patih.

Setelah menerima keris dan mengucapkan terima kasih, patih dan rombongannya segera berpamitan untuk kembali ke Majapahit. Sepanjang jalan mereka tak henti-hentinya membicarakan kehebatan Empu Supa dan keris buatannya.

Setelah sampai di istana, patih dan rombongannya segera menghadap raja dan menyerahkan pusaka pesanannya. Konon, raja sangat puas dengan keris pusaka yang dibuat oleh Empu Supa. Raja merasa bangga dan gembira karena mendapat kekuatan yang berlipat-lipat setelah memiliki keris pusaka tersebut. Keris tersebut selalu dibawanya saat menaklukkan daerah-daerah lain. Sebagai rasa terima kasihu raja mengirimkan hadiah yang sangat banyak untuk padepokan dan warga di sekitarnya. Warga di sekitar padepokan ikut merasakan berkah dari kehebatan Empu Supa.

Oleh karena itu, untuk mengingat lokasi tempat pembuatan keris pusaka oleh Empu Supa, warga setempat menyebutnya dengan Kayangan Api yang artinya api yang tidak kunjung padam yang berasal dari langit atau kayangan. Sementara itu, lokasi atau tempat sumber air yang senantiasa bergejolak diberi nama Kolam Blekutuk yang artinya kolam yang airnya senantiasa bergolak atau mendidih.

TASBIH BIJI PISANG PIDAK

Sunan Bonang memang dikenal sebagai wali kelana. Ia berkelana sambil menyebarkan agama Islam mulai dari Demak, Lasem, Tuban, Lamongan, hingga ke luar Jawa atau ke seberang laut, seperti Madura dan Bawean. Jejak pengembaraan dan penyebaran Islam Sunan Bonang itu terlihat dari berbagai peninggalannya, seperti tempat-tempat petilasan. Dalam berbagai perjalanannya, Sunan Bonang selalu membawa tasbih. Ternyata, tasbih itu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berzikir atau mengingat Allah SWT, tetapi juga sebagai senjata.

Suatu ketika, pada bulan Ramadan, Sunan Bonang dan muridnya, Sunan Kalijaga, sedang berkelana di sekitar Tuban. Saat itu Tuban masih berupa hutan belantara yang dipenuhi pohon-pohonan dan semak belukar. Di tengah hutan itu, Ia dicegat segerombolan penjahat yang dipimpin oleh Bajilul, seorang berandal yang dikenal sakti mandraguna, *papak paluning pande, ora mempan graji lan grenda,* 'berotot kawat bertulang besi, tidak mempan digergaji dan digerinda'.

"Hai orang asing, berhenti! Tinggalkan semua bawaanmu!" kata Bajilul membentak sambil berkacak pinggang berdiri di tengah jalan yang hendak dilalui Sunan Bonang.

"Ada urusan apa, *kisanak* menyuruh kami berhenti?" jawab Sunan Bonang dengan suara yang tenang dan lembut.

"Jangan banyak tanya! Ayo! Cepat, serahkan barang bawaanmu jika kamu masih ingin hidup!" bentak Bajilul sambil mengayun-ayunkan parangnya.

Sunan Bonang berhenti, diikuti muridnya Sunan Kalijaga. Kemudian ia menyerahkan bingkisan dan tongkatnya kepada Bajilul.

"Serahkan juga tasbihmu!" bentak Bajilul.

Sunan Bonang menggeleng.

"Ayo cepat serahkan!" bentak Bajilul lebih keras.

"Maaf *kisanak*, tidak sembarang orang bisa membawa tasbih ini. Karena sering dijadikan sarana pengingat Allah, tasbih ini bisa menjadi semakin berat. Tidak sembarang orang bisa membawanya, bahkan kalau dipukulkan pada orang, orang itu bisa pingsan bahkan mati!" jawab Sunan Bonang dengan halus dan tetap tenang.

Bajilul tertawa terbahak-bahak. Baginya, apa yang diucapkan oleh Sunan Bonang adalah lucu dan mengada-ada. Ia berpikir, benda-benda tajam saja tidak mempan pada kulitnya apalagi hanya butiran tasbih. Oleh karena itu, ia pun kemudian menantang Sunan Bonang untuk membuktikan kekuatan tasbihnya itu.

"Ha ha ha ha. Aku tidak percaya! Tapi, baiklah! Untuk membuktikan omonganmu itu, pukulkan tasbih itu ke tubuhku!" tantang Bajilul.

Bajilul kemudian membuka baju untuk pamer diri di hadapan anak buahnya. Selama ini, ia memang terkenal kebal. Anak buahnya sudah tahu sehingga mereka pun turut memberi dukungan sambil menertawakan Sunan Bonang. Anak buah Bajilul sudah tahu bahwa

pemimpin mereka sakti mandraguna dan tak mempan senjata apa pun sehingga sangat ditakuti orang.

"Maafkan aku, Kisanak. Jika kamu nanti terluka, jangan menyesal," kata Sunan Bonang mengingatkan.

"Tak usah menakutiku, aku tidak akan takut. Cepatlah pukul aku!" sesumbar Bajilul.

"Baiklah, Kisanak. Maafkan aku..." kata Sunan Bonang.

Dengan mengucap *bismillah*, Sunan Bonang mengayunkan pelan-pelan tasbihnya ke punggung Bajilul. Saat untaian tasbih menyentuh kulit Bajilul terjadilah ledakan dan percikan api. Biji tasbih itu pun bertebaran, sedangkah Bajilul langsung terjerembab ke tanah. Ia tak sadarkan diri. Anak buahnya ketakutan melihat pemimpin mereka tak berdaya. Mereka pun akhirnya menyembah Sunan Bonang dan minta diampuni.

"Ampuni kami Tuan. Ampuni kesalahan kami...tolonglah pemimpin kami, Tuan."

Sunan Bonang mengangguk-angguk kemudian menyadarkan Bajilul. Ketika siuman, wajah Bajilul pucat pasi menahan sakit dan malu. Ia pun berlutut dan mengakui kesalahannya.

"Ampuni saya, Tuan. Saya terlalu sombong. Saya bersalah telah berani menantang Tuan."

"Syukurlah kalau kalian telah menyadari kesalahan kalian."

"Kami berjanji Tuan, tidak akan mengulangi perbuatan kami lagi. Kami akan menuruti semua perintah Tuan dan bersedia menyembah Tuan."

"Jangan...jangan menyembahku Kisanak. Sembahlah Tuhanku, Allah SWT," jawab Sunan Bonang.

"Baiklah Tuan!"

"Ingat, kalian jangan takabur, merasa diri kalian kebal, tahan serangan apa pun. Sekali lagi ingat, bahwa di dunia ini tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah!"

"Baik Tuan...," jawab perampok itu serentak.

"Bagus! Kalian harus bisa hidup di jalan yang benar, yaitu jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Untuk itu, kalian harus belajar agama dengan benar. Tinggalkan cara hidup selama ini!"

"Terima kasih atas nasihat, Tuan. Kami berjanji akan belajar agama... ."

Melihat kesungguhan Bajilul dan anak buahnya, Sunan Bonang mengangguk-anggukkan kepala. Sunan Bonang menyuruh Bajilul dan anak buahnya pergi meninggalkan tempat itu dan mencari tempat belajar agama. Sunan Bonang merasa yakin bahwa Bajilul dan anak buahnya akan menjadi orang-orang yang berjalan di jalan yang benar.

Selanjutnya, Sunan Bonang minta Sunan Kalijaga mengumpulkan biji tasbih yang berhamburan di tanah. Begitu dikumpulkan ternyata biji-biji tasbih itu hanya terkumpul 99 butir, padahal sebelumnya berjumlah 100 butir. Sunan Bonang tidak memaksa Sunan Kalijaga untuk menemukan satu butir biji tasbih yang belum ditemukan. Sunan Bonang ingin segera melanjutkan perjalanan syiarnya.

"Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan. Biarlah yang sebutir itu tumbuh di sini agar kelak menjadi warisan buat anak cucuku," demikian kata Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga.

"Tapi... ." Sebelum Sunan Kalijaga menyelesaikan perkataannya, Sunan Bonang seakan tahu apa yang hendak dikatakan oleh muridnya itu sehingga ia memberi penjelasan yang lebih terang.

"Tasbih ini berasal dari biji pisang. Kelak ketika tumbuh, namakanlah pisang itu sebagai pisang 'fidya', pisang untuk membayar denda bagi orang yang tidak berpuasa, karena aku merasa bahwa puasaku telah ternoda oleh perbuatanku tadi yang memukul Bajilul dengan tasbih biji pisang ini."

"Begitu rupanya...," jawab Sunan Kalijaga pelan.

"Biji pisang itu bisa menjadi pembeli surga, kelak ketika kita sudah berpulang," lanjut Sunan Bonang.

Sampai saat ini, di Tuban, pisang 'fidya' yang selanjutnya disebut pisang pidak itu masih ada. Pohon pisang pidak tumbuh di makam Sunan Bonang, Tuban, dan bijinya masih dibuat tasbih hingga sekarang. Biji pisang pidak sangat mudah dirangkai menjadi tasbih. Untuk membuat tasbih, tidak perlu melubangi biji pisang pidak karena atas kebesaran Allah biji pisang pidak sudah berlubang di tengahnya. Pisang pidak sulit tumbuh di tempat lain karena tidak beranak atau bertunas. Pengembangbiakannya dilakukan dengan cara menanam bijinya. Hingga kini, banyak orang Tuban yang meyakini khasiat tasbih biji pisang pidak itu.

RONGGOLAWE

Alkisah, pada awal-awal kerajaan Majapahit, orang-orang yang telah berjasa ikut mendirikan kerajaan tersebut diangkat menjadi pejabat. Sewaktu membuka hutan Tarik untuk permukiman, Raden Wijaya dibantu oleh Raja Sumenep yang bernama Arya Wiraraja. Ia tidak hanya mengerahkan para prajuritnya, tetapi juga putra-putranya untuk ikut membantu Raden Wijaya. Salah satunya bernama Aryo Ronggolawe. Sejak pertama membuka Hutan Tarik, Ronggolawe sudah bekerja keras membantu. Pada saat Raden Wijaya berperang melawan Jayakatwang dan mengusir tentara Tar Tar dari negeri Cina setelah berhasil menghancurkan kerajaan Kediri, Ronggolawe juga tampil berperang dengan gagah berani. Kehancuran Kediri dan kembalinya tentara Tar Tar ke negeri Cina membuka peluang untuk tumbuhnya kerajaan Majapahit. Akan tetapi, saat pembagian kekuasaan di negeri yang baru berdiri itu, Aryo Ronggolawe merasa ada ketidakadilan. Aryo Ronggolawe sangat kecewa kepada Raden Wijaya yang memberikan jabatan mahapatih kepada Nambi. Nambi dinilai tidak banyak membantu karena tidak membantu sejak awal. Di samping itu, tabiatnya dinilai kurang baik.

"Hamba tidak mengerti mengapa Nambi yang diangkat sebagai mahapatih oleh Raden Wijaya," kata seorang pembantu setia Ronggolawe pada suatu hari. "Menurut hamba, Kanjeng Raden lebih pantas menduduki jabatan itu," lanjutnya.

"Aku juga tidak mengerti alasannya, Paman," jawab Ronggolawe datar. Terlihat raut kecewa di wajahnya.

"Sebaiknya Kanjeng Raden menghadap Paduka Raden Wijaya untuk menanyakannya secara langsung. Barangkali ada kekeliruan," katanya menyarankan.

"Tidak, Paman. Perintahnya sudah jelas. Aku menjadi Adipati Tuban. Raden Wijaya memang sengaja," kata Ronggolawe dengan suara tetap datar.

"Kalau begitu, apakah Raden akan menerima begitu saja? Menurut hamba, ini merupakan penghinaan."

"Aku masih memikirkannya. Aku memang akan membuat perhitungan dengan Raden Wijaya."

"Benar, Raden jangan mau dipermainkan seperti ini."

"Paman, tolong siapkan kudaku," kata Ronggolawe menutup perbincangannya.

Ronggolawe mempunyai seekor kuda sakti, namanya Nilam Umbara. Nilam Umbara bukan hanya seekor binatang dalam wujud kuda, tetapi kuda yang sudah 'kemanungsan'. Nilam Umbara dapat mengerti bahasa manusia dan memiliki sifat-sifat layaknya manusia. Bahkan, kuda ini memiliki indera keenam yang sangat tangguh. Dengan inderanya itu, Nilam Umbara seringkali menuntun Aryo Ronggolawe dalam peperangan sehingga mengantarkannya pada kemenangan perang. Nilam Umbara dapat mencium bahaya yang bakal menghadang.

Nilam Umbara sangat berjasa membantu dan mengarahkan Ronggolawe saat berperang membantu Raden Wijaya melawan Prabu Jayakatwang dari kerajaan Kediri dan memukul

mundul tentara Tar Tar. Kuda itu bisa menjaga tuannya dengan baik, menghindar dari sabetan pedang musuh dan berkelit dari lesatan tombak. Bahkan, ia dapat mengenal jalan pulang hingga sewaktu-waktu tuannya pingsan, ia tetap dapat membawanya pulang ke rumah. Jika mencium bahaya, ia akan memberikan tanda kepada Ronggolawe. Oleh karena itu, Ronggolawe sangat menyayangi Nilam Umbara.

Dengan berbekal kuda saktinya itu, Ronggolawe menyusun rencana untuk melakukan perhitungan dengan kerajaan Majapahit yang dianggap telah menghinanya dan tidak menghargai jerih payahnya. Pada suatu hari, dengan menunggang Nilam Umbara, Ronggolawe pergi ke kota raja Majapahit untuk menghadap Raden Wijaya dan menanyakan secara langsung mengenai keputusannya mengangkat Nambi sebagai mahapatih kerajaan Majapahit. Ia ingin mendengar penjelasan secara langsung agar tidak simpang siur. Jikalau alasan Raden Wijaya masuk akal, ia akan menerimanya secara ksatria karena perjuangannya membantu Raden Wijaya sesungguhnya dilandasi oleh rasa setia dan tanggung jawab bukan karena menginginkan jabatan dan kekuasaan. Akan tetapi, jika penjelasannya tidak masuk akal, Ronggolawe bersiap mengadakan perhitungan untuk membela harga diri dan martabatnya.

Perjalanannya untuk menghadap Raden Wijaya ternyata sudah didengar oleh para pembesar Majapahit yang memihak kepada Nambi. Beberapa senopati telah menghadangnya di pintu gerbang masuk kotaraja. Mereka tidak mengizinkan Ronggolawe menghadap Raden Wijaya, sedangkan Ronggolawe tidak mau kembali ke Tuban sebelum bertemu langsung dengan Raden Wijaya. Karena sama-sama tidak ada yang mau mengalah, pertempuran hebat tidak dapat dihindari. Nilam Umbara dengan gesit membawa Ronggolawe menghindar dari keroyokan para Senopati Majapahit. Berkali-kali sabetan pedang dan tusukan keris berhasil dihindari. Sambil berkelit, tidak jarang kaki Nilam Umbara ikut bergerak menyepak ke kanan ke kiri hingga membuat Senopati Majapahit kesulitan mencapai Ronggolawe. Pertempuran itu dengan mudah dimenangkan oleh Ronggolawe. Para Senopati Majapahit malu luar biasa karena jumlah mereka lebih banyak, tetapi tidak mampu mengimbangi apalagi mengalahkan Ronggolawe yang hanya dibantu oleh kuda Nilam Umbara.

Para senopati itu segera menghadap panglima kerajaan, yaitu Kebo Anabrang. Kebo Anabrang sangat marah mendapat laporan anak buahnya. Ia bertekad akan menghadapi Ronggolawe secara langsung dalam perang tanding satu lawan satu. Pada suatu ketika Panglima Majapahit Kebo Anabrang yang tak lain adalah sahabat Ranggalawe mengundang Ranggalawe untuk bertarung di Sungai Tambakberas.

Seperti biasa, Ronggolawe menyiapkan kuda Nilam Umbara. Setiap kali hendak dibersihkan, Nilam Umbara mengibas-ibaskan badannya sebagai tanda penolakan. Sebagai kuda sakti, Nilam Umbara sudah mencium aroma darah, mencium firasat yang tidak baik yang akan menimpa tuannya. Akan tetapi, Ronggolawe merasa pantang menolak tantangan lawan. Apalagi yang menantang perang adalah Panglima kerajaan Majapahit. Jika bisa mengalahkan Kebo Anabrang, ia akan dapat bertemu langsung dengan Raden Wijaya.

Ronggolawe pun memaksa Nilam Umbara agar mau pergi bersamanya. Dengan berat hati, Nilam Umbara pun mengantarkan dan menemani tuannya menghadapi tantangan Kebo Anabrang di Sungai Tambakberas.

"Aku dengar kau tidak terima dengan pengangkatan Mahapatih Nambi," kata Kebo Anabrang setelah saling berhadapan dengan Ronggolawe.

"Aku bukan tidak menerima, tetapi ingin tahu alasannya," jawab Ronggolawe datar. Ia tahu, sahabatnya itu sudah berada di pihak Nambi.

"Kau tidak perlu bertemu dengan Paduka Raden Wijaya untuk mengetahui alasannya. Aku bisa memberitahumu," kata Kebo Anabrang.

"Aku hanya ingin penjelasan langsung dari Paduka. Aku tidak butuh penjelasan darimu. Aku tidak percaya pada siapa pun lagi," kata Ronggolawe.

"Kau...! Ingat! Meskipun kita bersahabat, sekarang aku adalah Panglima Perang kerajaan Majapahit. Kedudukanku jauh lebih tinggi darimu," jawab Kebo Anabrang dengan nada tinggi.

"Aku tidak peduli seberapa tinggi pangkat dan kedudukanmu. Bagiku, kau sama saja seperti Kebo Anabrang yang kukenal dulu," kata Ronggolawe tetap tenang.

"Kurang ajar. Jadi, kau tidak mengakuiku sebagai Panglima Perang kerajaan Majapahit. Kau benar-benar mencari mati rupanya," jawab Kebo Anabrang sambil mencabut kerisnya.

Akhirnya terjadilah pertempuran di sungai. Karena pertempuran terjadi di dalam sungai, Ronggolawe pun terpaksa turun dari kudanya. Ia masuk ke dalam sungai terpancing oleh siasat Kebo Anabrang yang sudah tahu kehebatan dan kesaktian Nilam Umbara sehingga berusaha menjauhkan Ronggolawe dari kudanya itu. Setelah lepas dari Nilam Umbara, Kebo Anabrang segera menusukan kerisnya ke arah Ronggolawe. Ronggolawe pun terhuyung-huyung dan terjatuh bersimbah darah.

Mengetahui tuannya meninggal, Nilam Umbara meloncat ke dalam sungai dan menghadang tubuh Ronggolawe dengan punggungnya hingga tubuh Ronggolawe tertelungkup di atas punggung Nilam Umbara. Secepat kilat, Nilam Umbara meloncat dari dalam sungai dan membawa jasad Ronggolawe kembali ke kembali ke Tuban. Setelah berhasil membawa Ronggolawe pulang, Nilam Umbara mati mengikuti tuannya.

Kematian Ronggolawe membuat Raden Wijaya marah karena sesungguhnya Raden Wijaya sangat berhutang budi padanya. Ronggolawe juga dianggap sebagai pahlawan karena sudah banyak berjasa pada awal berdirinya kerajaan Majapahit. Kebo Anabrang pun mendapat hukuman mati.

LEGENDA RADEN PANJI LARAS RADEN PANJI LIRIS

Tersebutlah kisah dua putra kembar bangsawan dari kerajaan Lamongan bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Dua laki-laki tampan anak Ki Dipati Lamongan dengan putri cantik dari Mataram itu hidupya sangat dimanja oleh ayah ibunya. Mereka memiliki hobi mengadu ayam jago dengan bertaruh uang. Mereka mengembara ke daerah lain untuk mengadu ayam jago. Banyak gadis cantik yang terpikat oleh ketampanan dua putra bangsawan itu, namun gadis-gadis itu selalu kecewa karena tidak pernah ditanggapi maksudnya.

Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris selalu menuju ke tempat aduan yang sekarang bernama Wirosobo dan Japan yang termasuk wilayah Kediri. Di tempat inilah dua putri kembar, Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari, anak Ki Dipati Wirosobo terpikat oleh ketampanan dua ksatria dari kerajaan Lamongan itu. Secara diam-diam, Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari berkirim surat kepada dua Raden Panji dengan maksud ingin berkenalan. Di luar dugaan, surat dua putri cantik dari kerajaan Wirosobo itu tidak mendapat tanggapan. Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari selalu melamun memikirkan Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang tidak menanggapi suratnya.

Suatu ketika, Nyai Dipati mencurigai perubahan sikap Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari yang sering melamun dan tampak murung. Ia kemudian bertanya tentang perubahan sikapnya itu.

"Putriku yang cantik-cantik, apa gerangan yang terjadi sehingga wajah kalian akhir-akhir ini tampak murung?"

"Tidak ada apa-apa kok Bunda, kami baik-baik saja," jawab Dyah Andanwangi.

"Ayolah berterus terang kepada Bunda, wajah kalian yang tampak murung itu tidak bisa ditutup-tutupi. Siapa tahu Bunda bisa membantu menyelesaikan persoalan kalian."

"Baiklah Bunda, kami akan menceritakan persoalan yang terjadi pada kami, tapi Bunda harus berjanji akan membantu kami."

"Sudah tentu, Bunda akan membantu kalian."

"Begini Bunda, beberapa waktu yang lalu, kami berkirim surat kepada putra Dipati Lamongan, yaitu Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris, yang isinya kami ingin berkenalan, tetapi sampai hari ini, kami belum mendapat balasannya."

"Astaga, kalian ini sungguh memalukan. Berani benar kalian berkirim surat kepada laki-laki," kata Nyi Dipati dengan nada marah.

"Apa kami salah, jika kami menyampaikan sesuatu dengan cara berkirim surat kepada laki-laki?"

"Ini bukan masalah berkirim surat kepada laki-laki, tetapi isi surat yang ingin berkenalan itu lho, sungguh memalukan. Tidak sepantasnya putri kerajaan berkirim surat terlebih dahulu kepada laki-laki untuk berkenalan."

"Oh Bunda, apa bedanya perempuan dan laki-laki? Ayolah Bunda, jangan marah, lebih baik bantu kami untuk berkenalan dengan kedua Randen Panji dari Lamongan itu!"

Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari tidak mau menyerah dan terus mendesak ibunya agar mau mengambil langkah membantu mereka mendapatkan dua lelaki tampan yang digandrunginya itu. Akhirnya, Nyai Dipati membicarakannya dengan Ki Dipati untuk membantu kedua putri mereka. Ki Dipati pun setuju untuk membantu keinginan kedua putrinya.

Ki Dipati Wirosobo kemudian berkirim surat kepada Ki Dipati Lamongan yang bermaksud melamar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris untuk Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari, putrinya. Ki Dipati Lamongan terkejut membaca surat lamaran Ki Dipati Wirosobo karena kedua putranya sudah berkenalan dengan putri Dipati Wirosobo. Namun, setelah kedua Raden Panji itu ditanya oleh ayahnya, mereka menjawab bahwa mereka belum pernah berkenalan. Ki Dipati Lamongan mendesak kedua puternya agar menerima lamaran puteri kerajaan Wirosobo itu, tetapi mereka tetap menolak.

Demi menjaga hubungan baik antarkerajaan, Ki Dipati Lamongan menyarankan agar kedua putranya menolak secara halus, yaitu menerima lamaran dengan meminta persyaratan yang sekiranya tidak bisa dipenuhi oleh kedua putri dari Wirosobo itu. Kedua Raden Panji terpaksa menuruti kehendak ayahnya dan menyampaikan dua syarat, yaitu menyediakan dua tempayan batu berisi air suci dan menyediakan dua kipas terbuat dari batu. Syarat tersebut harus dipanggul dan dijinjing sendiri oleh kedua puteri Wirosobo sampai ke Alun-alun Lamongan. Ki Dipati Lamongan menyetujui persyaratan itu karena persyaratan itu tidak mungkin bisa dipenuhi oleh Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari kecuali mereka memiliki kesaktian yang tinggi. Namun demikian, Ki Dipati Lamongan minta kepada kedua anaknya agar apabila persyaratan itu bisa dipenuhi, mereka harus menepati janjinya. Ki Dipati Lamongan kemudian mengirim surat kepada Ki Dipati Wirosobo, memberitahukan bahwa lamaran bisa diterima dengan persyaratan tersebut. Setelah Ki Dipati Wirosobo membacakan surat dari Ki Dipati Lamongan, Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari menyetujui persyaratan yang diajukan oleh pihak kerajaan Lamongan.

Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari kemudian bersiap-siap menyediakan persyaratan dengan cara masuk ke sebuah tempat pemujaan dan memohon kepada Yang Mahakuasa agar bisa memenuhi persyaratan tersebut. Mereka kemudian menghadap ayahnya dan menyampaikan bahwa persyaratan telah tersedia. Ayahnya segera mengutus orang kepercayaannya untuk pergi ke Lamongan memberi tahu bahwa rombongan putri Wirosobo akan segera datang ke kerajaan Lamongan dan minta dijemput di sisi selatan Sungai Lamong. Ki Dipati Lamongan sangat terkejut menerima pesan dari Ki Dipati Wirosobo karena tidak mengira jika persyaratan yang diajukan itu akan dipenuhi.

Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari berpakaian secara ksatria, bercelana panjang warna ungu bersulam emas bentuk matahari bersinar, rambut diikat dan ditutup dengan pita emas, lalu bersemedi dengan wasiat aji "Bandung Bondowoso" dan "Sepi Angin". Tempayan dapat dipanggul (didukung) dan kipas dapat dijinjing dengan mudah. Mereka berjalan cepat sekali sehingga para pengikutnya selalu ketinggalan.

Sampai di selatan Sungai Lamong, rombongan Putri Wirosobo beristirahat menunggu rombongan penjemput dari kerajaan Lamongan. Tak lama kemudian, penjemput dari Lamongan datang, namun hanya berdiam di seberang sebelah utara Sungai Lamong. Akhirnya, Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari menyeberang sendiri ke utara Sungai

Lamong. Pada saat menyeberang, Raden Panji Laras dan Raden Paji Liris menyaksikan kehebatan dan kesaktian Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari. Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris kemudian naik kuda dan kembali dengan cepatnya ke Lamongan diikuti seluruh pengikutnya. Sikap kedua Raden Panji itu membuat kedua putri dari Wirosobo merasa dipermalukan, namun mereka tetap berusaha untuk menahan perasaan itu dan terus mengikuti pasukan Raden Panji dengan sabar.

Sesampai di Kadipaten Lamongan, Raden Panji Laras dan Raden Paji Liris memberitahukan kepada ayah dan ibunya bahwa akan menerima kedatangan kedua putri Wirosobo yang telah siap membawa persyaratan yang dianggap tidak sesuai dengan yang dimaksudkan. Kedua putri itu membawa syarat sesuai kenyataan (bendanya), sementara yang diminta kedua Raden Panji adalah sekadar lambang. Mendengar laporan kedua putranya, Ki Dipati dan istrinya sangat marah dan menyalahkan kedua putranya, mengapa sejak semula tidak dijelaskan. Sikap kedua putranya itu akan menimbulkan masalah dan mengakibatkan perpecahan antara kerajaan Wirosobo dan kerajaan Lamongan.

Tidak lama kemudian, kedua puteri Wirosobo beserta pengikutnya datang ke halaman kadipaten, namun tidak ada yang menerimanya sebagai tamu. Kedua putri Wirosobo mulai kehilangan kesabaran dan marah. Ketika Ki Dipati keluar dari kadipaten dan mempersilakan kedua puteri masuk, sang Putri segera menjawab dengan kasar.

"Ki Diati, bagaimana maksudmu, apakah saya ini akan menjadi bahan permainan di Kadipaten Lamongan ini? Mengapa tidak ada sambutan apa-apa? Saya sudah penuhi persyaratan. Bagaimanapun juga, saya ini putri Adipati. Apakah masih ada hal yang kurang cocok?"

"Putri, jangan marah dulu, harap sabar. Ingatlah bahwa syarat sudah cocok, tetapi sayang hanya kamu wujudkan sesuai kenyataan saja, padahal yang dimaksud bukan demikian. Karena itu, harap Putri pulang dahulu, besok apabila sudah dapat memecahkan soal itu, saya akan sampaikan keputusannya," jawab Ki Dipati Lamongan.

Kedua Puteri Wirosobo itu terkejut, lalu dengan kasar menjawab.

"Ki Dipati, perkataanmu itu ternyata merupakan penolakan secara halus. Tidak ada artinya saya berlama-lama di sini. Hal ini akan saya sampaikan kepada ayah. Saya harap Ki Dipati menerima kedatangan saya siap dengan senjata untuk berperang."

Kedua Putri kemudian segera kembali dengan cepat ke Wirosobo diikuti oleh para pengikutnya. Setelah mendengar penjelasan putrinya, Ki Dipati Wirosobo menggeram, "Hai Dipati Lamongan yang tidak tahu aturan, ternyata engkau akan melawan saya. Kiranya tidak puas kalau saya belum membunuhmu!"

Ki Dipati Wirosobo segera memberi perintah agar prajuritnya siap di Wirosobo dan mendatangkan bantuan dari Japanan dan Kediri untuk menyerang Lamongan. Yang memimpin pasukan adalah Dyah Andanwangi, sedangkan Ki Dipati Wirosobo dan prajurit Japanan memperkuat barisan belakang. Dalam perjalanan menuju Lamongan, sesampai di selatan Sungai Lamong, hari mulai senja, mereka kemudian membabat (menebang) hutan untuk beristirahat. Tempat ini kini dikenal dengan nama Babadan. Pagi harinya, prajurit Wirosobo menyeberang Sungai Lamong. Sepanjang jalan, prajurit Wirosobo merusak desa-desa yang dilaluinya, sehingga penduduk berlarian mencari perlindungan. Sampai di sebelah selatan kota Lamongan, prajurit Wirosobo mulai bertempur yang mengakibatkan banyak korban. Tempat itu kini bernama Tambakjurit.

Prajurit Lamongan terdesak mundur, kemudian maju lagi masuk kota Lamongan, dan timbullah pertempuran di Kampung Jetis. Pasukan Lamongan yang dipimpin Raden Panji Laras berhadapan dengan pasukan Wirosobo pimpinan Dyah Andanwangi. Dengan penuh kemarahan teringat janji yang diingkari, Dyah Andanwangi pun maju menantang Raden Panji Laras.

"Saya berbahagia berjumpa dengan orang yang tidak menepati janjinya. Meskipun kamu putra Dipati jangan berlagak sebagai satria yang sakti karena hatinya seperti penjahat ulung. Mari, orang rupawan, tahanlah pembalasanku!"

"Hai orang cantik, kamu segera kembali, bukan musuh saya berhadapan dengan prajurit wanita, lebih baik berhiaslah menjadi bunga istana!" jawab Raden Panji Laras.

Dengan kemarahan yang membara, Dyah Andanwangi dapat membunuh Raden Panji Laras dengan tombaknya, mayatnya kemudian dibawa masuk ke Kadipaten Lamongan oleh prajurit Lamongan.

Kemudian, berganti perang di sebelah barat yang dipimpim Raden Panji Liris, berhadapan juga dengan Dyah Andanwangi. Dyah Andanwangi sangat marah.

"Hai satria yang tidak tepat janjinya, yang besar kepala, meskipun putra tumenggung tetapi berwatak seperti kera. Saya ini bukan sekadar wanita yang pandai berhias, tetapi juga dapat membunuh kamu. Caba tahan, ini pusakaku!"

Akhirnya, Raden Panji Liris pun terkena tombak Dyah Andanwangi dan jatuh ke tanah. Raden Panji Liris segera dibawa masuk ke Kadipaten Lamongan.

Setelah melihat putranya meninggal, Ki Dipati Lamongan segera memakamkannya di sebelah selatan Kampung Jetis yang sekarang bernama Tanah Andanwangi, sedangkan satunya dilarikan ke barat, dimakamkan di dekat telaga Bandung. Daerah ini sekarang bernama Andansari.

Keesokan harinya, perang dimulai kembali, prajurit Lamongan dipimpin Ki Dipati Lamongan, sedangkan prajurit dari Wirosobo dipimpin Ki Dipati Wirosobo. Keduanya sama-sama sakti, sama-sama membela negara atau kerajaan, dan sama-sama membela anaknya. Dalam peperangan ini, Ki Dipati Wirosobo terkena pusaka Kiai Jimat dan meninggal dunia. Sisa prajurit Wirosobo, Japanan, dan Kediri segera lari ke negara (kerajaan) masing-masing.

Dalam keadaan demikian, datanglah utusan dari Giri, dengan membawa obat dari Kanjeng Sunan Giri. Akan tetapi, Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris telah meninggal. Obat pemberian Sunan Giri itu yang dianggap barang keramat itu kemudian dilempar ke tempat yang dianggap mulia yaitu sebuah telaga di Kampung Kranggan. Sejak saat itu, air telaga tersebut digunakan oleh orang untuk menyumpah orang yang diduga mencuri. Apabila memang mencuri, orang yang disumpah akan ketakutan dengan sendirinya.

Makam kedua Raden Panji hingga saat ini dikenal dengan nama Sabilan karena perang antara Raden Paji Laras dan Raden Panji Liris melawan Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari dianggap sebagai perang sabil, yaitu perang membela negara dan agama. Syarat berupa dua tempayan batu dan dua kipas batu dari Wirosobo, kini terletak di depan Masjid Agung Lamongan sebagai prasasti.

TANJUNG KODOK

Konon, pada masa purwacarita, ada seorang suci yang bermaksud membangun sebuah tempat peribadatan. Untuk membangun tempat peribadatan yang kokoh dan kuat, ia ingin menggunakan bahan kayu jati yang memang sudah terkenal sangat kuat. Akan tetapi, di daerah tempat orang suci itu tinggal, tidak ada pohon jati. Hutan jati hanya terdapat di daerah Ngawi dan Bojonegoro. Oleh karena itu, orang suci itu harus mendatangkan kayu-kayu jati dari Ngawi dan Bojonegoro.

Pada masa itu, belum ada jalan yang lebar yang menghubungkan Lamongan dengan kedua wilayah itu. Armada pengangkut juga belum ada, satu-satunya cara yang mudah untuk mendatangkan kayu-kayu jati dari Ngawi dan Bojonegoro adalah melalui jalan Sungai Bengawan Solo yang melintasi ketiga daerah itu hingga ke Laut Jawa.

Setelah kayu-kayu jati siap di tepi sungai, orang suci itu mengumpulkan katak dari berbagai daerah. Tidak hanya katak jantan, tetapi juga katak betina. Tidak hanya katak yang berusia tua, tetapi banyak pula yang masih muda. Suara gemuruh memecah keheningan hutan jati. Para katak itu saling berkenalan dan menduga-duga alasan orang suci itu mengundang mereka. Di hadapan ribuan katak yang telah siap di tepi sungai, orang suci itu pun mengutarakan maksudnya.

"Wahai para katak...terima kasih atas kedatangan kalian memenuhi panggilanku," kata orang suci membuka pembicaraan. "Aku memanggil kalian semua karena memerlukan bantuan."

"Bantuan apa, Kiai?" tanya seekor katak menyela.

"Aku ingin membuat tempat peribadatan yang kuat. Aku memerlukan kayu jati yang sangat banyak, sedangkan di daerahku tidak ada pohon jati. Kebetulan penguasa hutan jati di sini mau menyumbangkan kayu jatinya. Hanya saja, tidak ada angkutan darat untuk membawanya. Satu-satunya jalan hanya lewat Bengawan Solo," kata orang suci itu menjelaskan.

"Maksud Kiai, kami yang harus mengangkut kayu-kayu itu?" tanya Katak Hijau menyela.

"Benar sekali Katak Hijau. Kalian adalah hewan air yang sangat tangguh. Bahkan, kalian juga dapat hidup di darat," kata orang suci memuji.

"Kami memang bisa hidup di air dan di darat, tapi apakah menurut Kiai kami bisa mengangkut kayu-kayu besar itu?"

"Benar...benar...," kata para katak hampir bersamaan.

"Kayu-kayu itu begitu besar, sedangkan tubuh kami begitu kecil," teriak seekor katak yang berada paling jauh dari orang suci.

"Satu kayu pun belum tentu dapat kami bawa, apalagi kayu sebanyak ini!"

"Coba lihat kayu-kayu itu...sangat banyak dan besar-besar. Bagaimana mungkin kami bisa membawanya?"

"Mungkin Kiai bisa minta bantuan binatang lain yang lebih kuat."

"Benar Kiai. Apa Kiai tidak salah memilih kami?"

"Tenang...tenang semua. Aku mohon kalian tenang. Aku sudah memikirkannya, kalianlah pilihanku," kata orang suci berusaha menenangkan para katak.

"Tapi bagaimana caranya?"

"Dengar, aku tidak akan menyusahkan kalian. Aku akan lebih dulu membuat tubuh kalian menjadi lebih besar," kata orang suci disambut gembira para katak.

Orang suci menyuruh para katak untuk berbaris rapi dan diam. Orang suci segera berdoa memohon bantuan Yang Mahakuasa. Tidak lama kemudian, satu per satu tubuh katak itu membesar, menjadi raksasa hingga hutan di pinggiran Bengawan Solo itu menjadi penuh sesak. Suara gemuruh oleh keheranan para katak itu membahana membelah keheningan hutan.

"Tenang...tenang...wahai saudaraku para katak. Bagaimana tubuh kalian sekarang, apa merasa lebih kuat?" tanya orang suci berusaha menenangkan para katak.

"Dengan tubuh sebesar ini, kami siap menjalankan perintah Kiai," kata Katak Hijau mewakili teman-temannya.

"Apa tugas kami, Kiai? Kami akan segera melaksanakannya," kata katak lainnya.

"Aku ingin kalian membawa kayu-kayu ini semua sampai dengan selamat ke tempatku. Kayu-kayu ini harus sampai pada hari yang sama. Apa kalian sanggup?"

"Sangguuuuuuuuup!" kata para katak serempak.

Orang suci segera memberi aba-aba agar para katak itu mendorong kayu-kayu jati ke sungai dan memeganginya agar tidak hanyut terbawa arus air Bengawan Solo yang deras. Semua kayu sudah berada di dalam sungai dengan kawalan para katak yang berbaris rapi berjejer hingga ke seberang dan berderet-deret ke belakang membentuk barisan. Mereka menunggu aba-aba orang suci untuk mulai bergerak.

"Bagus...bagus! Ingat, kalian harus tetap bersama. Sekarang...mulailah bergerak," kata orang suci itu disambut dengan gerakan katak-katak itu secara serempak.

Mereka pun menggiring kayu jati lewat Bengawan Solo hingga ke Laut Jawa sesuai dengan permintaan orang suci. Arus Bengawan Solo yang deras membantu mereka cepat sampai ke tujuan. Tetapi, dari sekian katak itu, ada dua yang tidak bertindak sesuai perintah. Orang suci itu segera menyadari bahwa ada dua katak yang tidak mengawal kayunya dengan baik hingga kayu itu terhanyut ke laut lepas. Padahal, kayu sudah dihitung sesuai kebutuhan untuk membangun tempat peribadatan. Dengan hilangnya kayu itu, jumlah kayu menjadi berkurang hingga pembangunan tempat peribadatan terancam gagal.

"Ada kayu yang tidak sampai ke tempat ini. Berarti ada di antara kalian yang tidak menjalankan perintahku dengan baik," kata orang suci itu sambil mengawasi katak-katak yang sudah berbaris rapi kembali.

"Kami sudah bersama-sama terus sepanjang jalan. Mana mungkin bisa berkurang," kata seekor katak.

"Cobalah kalian berhitung, nanti akan ketahuan," kata orang suci itu.

Para katak itu pun mulai berhitung. Dimulai dari deretan paling depan dilanjutkan ke bagian belakang. Ketika selesai dihitung, ternyata jumlahnya memang kurang dua. Mereka pun saling mencari temannya hingga diketahui ada seekor katak jantan dan seekor katak betina yang tidak ada.

Orang suci itu menyuruh mereka untuk mencarinya sampai ketemu dan melaporkan. Setelah dicari-cari ternyata kedua katak ini sedang dimabuk asmara. Mereka sedang

berduaan. Saking asyiknya, mereka tidak mendengar suara teriakan teman-temannya yang sibuk mencari.

Setelah mendapat laporan keberadaan dua katak yang memisahkan diri, orang suci itu bergegas menghampiri. Orang suci pun menghukum katak yang tidak menuruti aturan itu. Kedua katak itupun dipisah. Yang seekor, disabda untuk ikut arus air sampai ke Pulau Bawean, sedangkan yang seekor lagi disabda menjadi batu karang.

Sabda orang suci yang sakti itu menjadi kenyataan, ucapannya langsung terjadi. Katak satunya terseret arus besar dan terbawa sampai ke Pulau Bawean, sedangkan katak satunya menjadi batu karang dengan posisi menatap ke Laut Jawa, ke arah Bawean, seperti menunggu.

PERJALANAN SUNAN GIRI

Alkisah, pada zaman dahulu, kerajaan Blambangan diperintah oleh seorang raja bernama Prabu Menak Sembuyu. Ia adalah keturunan Prabu Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Raja dan rakyat kerajaan Blambangan memeluk agama Hindu dan Budha.

Pada suatu hari Prabu Menak Sembuyu dan permaisurinya gelisah karena putrinya yang bernama Dewi Sekardadu menderita sakit parah. Tidak seorang tabib atau dukun pun yang sanggup mengobatinya. Pada saat itu pula, kerajaan Blambangan sedang dilanda musibah yang namanya penyakit *pageblug*. Hampir setiap hari ada korban yang meninggal dunia.

Pada saat itu, datanglah seorang penyebar Islam bernama Maulana Ishak. Prabu Menak Sembuyu meminta tolong padanya dengan janji akan menjadikannya menantu jika berhasil menghilangkan wabah. Maulana Ishak berjanji akan membantu dengan tambahan satu syarat mereka harus masuk Islam. Prabu Menak Sembuyu menyetujui. Dengan izin Allah, Maulana Ishak berhasil menghilangkan wabah penyakit dari bumi Blambangan. Ia pun segera dinikahkan dengan Dewi Sekardadu.

Maulana Ishak semakin giat berdakwah menyebarkan agama Islam. Semakin lama semakin banyak rakyat Blambangan mengikuti Maulana Ishak dan masuk agama Islam sehingga membuat resah Prabu Menak Sembuyu dan para pembesar kerajaan. Atas hasutan Patih Bajul Sengara, Prabu Menak Sembuyu semakin membenci Maulana Ishak. Melihat keadaan yang tidak aman, Maulana Ishak pun minta izin Dewi Sekardadu yang sedang hamil untuk kembali ke Samudra Pasai agar tidak jatuh korban orang lain. Dengan berat hati Maulana Ishak meninggalkan istri tercinta yang lagi mengandung.

Sebelum kembali ke Pasai, Maulana Ishak menyempatkan diri singgah di Ampel menceritakan perjalanannya selama di Blambangan dan berpesan jika bertemu dengan anaknya dengan ciri-ciri yang disebutkan, supaya dididik dan diberi nama Raden Paku. Kemudian Maulana Ishak meninggalkan Pulau Jawa kembali ke Pasai. Kepergian Maulana Ishak membuat geger rakyat Blambangan dan demi keselamatan janin yang ada dalam kandungan, Dewi Sekardadu pun diboyong ke istana Blambangan.

Tidak lama kemudian Dewi Sekardadu melahirkan bayi laki-laki yang sangat tampan. Prabu Menak Sembuyu dan permaisuri sangat senang atas kehadiran cucunya. Akan tetapi, Prabu Menak Sembuyu termakan oleh hasutan Patih Bajul Sengara untuk membuang bayi itu ke laut. Dewi Sekardadu sangat sedih mengetahui bayinya dihanyutkan ke laut. Dewi Sekardadu mengikuti arus yang membawa peti sampai keberadaan peti itu hilang dari pandangannya.

Peti berisi bayi itu ditemukan oleh sebuah kapal dagang yang sedang berlayar menuju Selat Bali. Kapal itu mendadak tidak dapat bergerak karena terhalang oleh sebuah peti. Peti itu diangkat dan setelah dibuka ternyata berisi bayi laki-laki yang sangat tampan. Ketika hendak melanjutkan perjalanan, kapal tetap tidak bergerak sehingga mereka berbalik arah

kembali ke Gresik. Di luar dugaan, ternyata kapal dapat berjalan dengan lancar menuju pelabuhan Gresik.

Pemilik kapal itu adalah Nyai Ageng Pinatih, seorang janda kaya raya di Gresik. Semula ia marah karena kapalnya berbalik, tetapi setelah mengetahui apa yang terjadi, ia justru sangat senang. Kebetulan ia tidak mempunyai putra sehingga bayi yang ditemukan oleh nakhoda kapalnya itu diangkat menjadi putranya dan dinamai Jaka Samudra.

Nyai Ageng Pinatih adalah seorang muslimah yang baik. Walaupun Jaka Samudera bukan anak kandungnya, dia merawat dan membesarkan Jaka Samudra dengan penuh kasih sayang, terlebih lagi Jaka Samudra memiliki sifat yang saleh dan berbakti kepada ibunya. Terhadap semua orang, Jaka Samudra selalu menunjukkan sikap baik.

Ketika berusia sebelas tahun, Nyai Ageng Pinatih mengantarkan Jaka Samudra untuk berguru kepada Raden Rahmat atau Sunan Ampel di Pesantren Ampeldenta di Surabaya. Setiap hari, Jaka Samudra melakukan perjalanan dari Gresik menuju Ampel di Surabaya dengan tekun dan penuh kesabaran. Sunan Ampel merasa kasihan melihat Jaka Samudra setiap hari melakukan perjalanan jauh, maka Sunan Ampel menyarankan untuk tinggal di Pesantren Ampeldenta supaya lebih konsentrasi pada pelajaran.

Beberapa minggu tinggal di pesantren, Sunan Ampel sudah dapat mengetahui bahwa Jaka Samudra bukanlah anak sembarangan. Dia memiliki kecerdasan di atas rata-rata santri lainnya. Semua pelajaran yang diberikan, mampu ia serap dengan cepat.

Pada suatu malam, ketika hendak mengambil air wudu untuk melaksanakan salat tahajud, Sunan Ampel melihat para santrinya yang tidur di asrama. Salah satu tubuh santrinya memancarkan sinar terang dan mengejutkan Sunan Ampel. Sunan Ampel segera mengikat ujung kain santri tersebut.

Keesokan harinya, Sunan Ampel memanggil para santrinya.

"Murid-muridku, ketika kalian bangun pagi, siapa kain sarung kalian yang terikat?"

Setelah lama terdiam, tiba-tiba Jaka Samudera mengacungkan tangannya sambil berkata, "Hamba Kiai."

Sunan Ampel semakin yakin kalau Jaka Samudra bukanlah anak sembarangan. Kebetulan saat itu Nyai Ageng Pinatih datang menjenguk Raden Jaka Samudra. Kesempatan itu digunakan Sunan Ampel untuk menanyakan siapa sebenarnya Jaka Samudra.

Nyai Ageng Pinatih menceritakan dengan jujur bahwa Jaka Samudra bukan anak kandungnya melainkan anak yang dipungut oleh awak perahu kapalnya di tengah Selat Bali. Mendengar cerita Nyai Ageng, Sunan Ampel datang ke Gresik untuk melihat peti yang dulu digunakan membuang Jaka Samudra. Melihat peti tersebut Sunan Ampel semakin yakin kalau Jaka Samudra adalah putra Syekh Maulana Ishak. Sesuai pesan Syekh Maulana Ishak, nama Jaka Samudra pun diganti menjadi Raden Paku.

Beberapa tahun kemudian, Raden Paku atau Jaka Samudra tumbuh menjadi seorang remaja yang sangat tampan dan berhati baik. Dia sangat akrab dengan teman-temannya, lebih-lebih dengan putra Sunan Ampel yang bernama Raden Makdum Ibrahim. Keduanya bagai saudara kandung, saling menyayangi dan saling mengingatkan. Setelah berusia enam belas tahun, Sunan Ampel memanggil mereka.

"Hai Anakku berdua, sekarang sudah saatnya kalian menimba ilmu yang lebih tinggi ke negeri Pasai. Di sana ada seorang ulama besar bergelar Syekh Awwalul Islam atau Syekh Maulana Ishak, temuilah dia dan minta petunjuk kepadanya."

Sunan Ampel tidak memberitahukan siapa sebenarnya yang mereka cari, yang tidak lain adalah ayah kandung Raden Paku. Setelah menyiapkan segala sesuatunya, kedua pemuda itu berangkat menuju Pasai. Tidak lama kemudian mereka pun tiba di Pasai. Kedatangannya disambut gembira oleh Syekh Maulana Ishak. Raden Paku menceritakan perjalanan hidupnya sewaktu masih bayi hingga diangkat anak oleh Nyai Ageng Pinatih dan berguru kepada Sunan Ampel. Syekh Maulana Ishak pun menceritakan perjalanannya ketika menyebarkan agama Islam hingga ke Blambangan dan bertemu dengan istrinya. Karena suatu hal Syekh Maulana terpaksa meninggalkan istrinya yang sedang mengandung. Raden Paku menangis mendengar cerita ayahnya dan memikirkan bagaimana keadaan ibunya sekarang. Raden Paku bersumpah akan membalas perbuatan orang-orang terhadap keluarganya. Akan tetapi, Syekh Maulana Ishak dapat meredakan kemarahan Raden Paku.

"Anakku, kita boleh saja membalas perbuatan jahat seseorang, tetapi memberi maaf itu lebih baik." Karena nasihat ayahnya itu, Raden Paku mengurungkan niatnya untuk membalas dendam.

Setelah dianggap cukup mendalami pelajaran agama, Raden Paku diizinkan kembali ke Jawa. Maulana Ishak memberi bungkusan kain putih yang isinya tanah dan berpesan agar Raden Paku mencari tanah yang memiliki bau sama untuk mendirikan pesantren.

Kedua pemuda itu meninggalkan Pasai menuju Pulau Jawa. Raden Paku menceritakan pertemuannya dengan ayahnya, Maulana Ishak, kepada Sunan Ampel. Sunan Ampel pun merasa lega karena tujuannya tercapai.

"Anakku Raden Paku, karena sudah cukup engkau menimba ilmu, sudah waktunya engkau kembali ke Gresik membantu ibumu sambil menyebarkan agama Islam."

"Baiklah Kiai, Ananda mengikuti nasihat Kiai. Ananda mohon doa restu."

Pada usia 23 tahun Raden Paku disuruh ibunya, Nyai Ageng Pinatih, mengawal barang dagangan ke Banjarmasin. Nakhoda kapal diserahkan kepada Abu Hurariah. Tugas itu dilaksanakan dengan senang hati dan mereka pun berangkat meninggalkan Pelabuhan Gresik menuju Kalimantan. Biasanya, dagangan yang dibawa dari Gresik habis terjual dan pulangnya membawa kembali barang dagangan yang dibutuhkan di Jawa. Akan tetapi, setelah kapal merapat di Pelabuhan Banjar, Raden Paku tidak langsung menjual dagangannya, tapi membagi-bagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Kebetulan saat itu di daerah tersebut sedang dilanda bencana. Abu Hurariah merasa cemas. "Raden, kita akan mendapat murka dari Nyai Ageng. Mengapa barang dagangan dibagi cuma-cuma kepada penduduk?"

"Jangan khawatir Paman, penduduk Banjar lagi dilanda musibah, ibu tidak akan marah karena kita sudah banyak mengambil keuntungan dari mereka. Sudah waktunya ibu membersihkan hartanya dengan membayar zakat kepada mereka, Paman jangan khawatir," jawab Raden Paku dengan tenangnya. "Supaya kapal tidak oleng, isilah karung-karung itu dengan batu dan pasir, Paman."

"Baiklah Raden."

Para awak kapal pun mengikuti saran Raden Paku. Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh, tibalah mereka di Pelabuhan Gresik. Abu Hurariah menceritakan apa yang dilakukan Raden Paku kepada Nyai Ageng Pinatih. Hal itu membuat Nyai Ageng Pinatih marah dan memanggil Raden Paku.

"Apa yang kamu lakukan Anakku, apakah betul yang diceritakan Abu Hurariah?"

Raden Paku dengan tenang berkata, "Ibu jangan marah dulu, lihatlah isi karung-karung itu."

"Bukankah isinya batu dan pasir?" tanya Nyai Ageng Pinatih dengan nada tinggi sambil mengeluarkan isi karung-karung itu. Betapa kagetnya Nyai Ageng Pinatih karena karung-karung itu berisi barang dagangan yang biasa dibawa dari Kalimantan, seperti damar, karet, dan rotan. Jumlahnya pun lebih besar dari yang diberikan kepada penduduk setempat sehingga membuat Nyai Ageng bahagia.

Beberapa tahun kemudian, Raden Paku ingin berkunjung ke Pesantren Ampeldenta. Dalam perjalanan, ia melewati pekarangan rumah Ki Ageng Bungkul, seorang bangsawan keturunan Raja Majapahit. Tiba-tiba kepalanya kejatuhan buah delima yang tumbuh di halaman rumah Ki Ageng Bungkul. Kejadian itu dilihat oleh Ki Ageng Bungkul yang kemudian mencegatnya.

"Hai, siapa kamu. Kamu harus menikahi putriku, Dewi Wardah."

"Apa? Menikah dengan putrimu? Aku tidak kenal putrimu."

Raden Paku pun terkejut melihat sikap Ki Ageng Bungkul yang tiba-tiba berkata demikian. Ternyata, Ki Ageng Bungkul sedang mengadakan sayembara yang menyatakan barang siapa dapat menjatuhkan buah delima itu dengan selamat, akan dinikahkan dengan putrinya.

Ucapan Ki Ageng Bungkul membuat bingung Raden Paku karena ia sudah bertunangan dengan Dewi Murtasiah, putri Sunan Ampel. Raden Paku tidak dapat berbuat banyak dan ia diberi waktu tiga hari untuk memberi jawaban.

Setibanya di Ampeldenta, Raden Paku menceritakan peristiwa tersebut. Di luar dugaannya, Sunan Ampel menanggapinya dengan tenang.

"Raden, nikahilah gadis itu!"

"Bagaimana saya bisa menikahi perempuan yang tidak saya cintai, Kiai, bahkan kenal pun tidak?"

"Raden jangan takut karena memang sudah takdir Raden memiliki dua istri."

"Bagaimana dengan Dewi Murtasiah?"

"Serahkan itu padaku."

"Baiklah Kiai, perintah Kiai akan Ananda laksanakan."

Setelah menikah, kehidupan Raden Paku sangat rukun dan bahagia dengan kedua istrinya. Raden Paku semakin giat berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Semakin hari semakin banyak orang datang mohon wejangan-wejangannya. Karena pekarangan rumahnya sudah tidak cukup lagi menampung tamu yang datang, Raden Paku memutuskan mendirikan pesantren dengan mohon izin kepada ibu dan kedua istrinya.

Berkat restu dari orang-orang yang menyayanginya, Raden Paku melaksanakan pesan ayahnya. Dengan membawa bungkusan tanah pemberian ayahnya, Raden Paku mengembara mencari tanah yang memiliki bau yang sama dengan tanah yang ada dalam bungkusan tersebut. Akhirnya sampailah Raden Paku di Desa Marganoto, di daerah perbukitan yang hawanya sangat sejuk. Raden Paku mengeluarkan tanah dalam bungkusan lalu mencocokannya dengan daerah tanah pebukitan tersebut. Ternyata bau tanah dalam bungkusan sama dengan bau tanah di daerah tersebut. Akhirnya Raden Paku memutuskan mendirikan pesantren di daerah perbukitan itu. Karena berada di daerah tinggi dan berbukit-bukit, pesantren itu diberi nama Pesantren Giri. Pesantren itu dipimpin langsung oleh Raden Paku sehingga Raden Paku mendapat sebutan Sunan Giri.

ASAL USUL DESA DIPONGGO

Alkisah, pada zaman dahulu hiduplah seorang Kiai keturunan kerajaan Majapahit yang berkuasa di Surabaya. Kiai itu bernama Kiai Ageng Bungkul dan lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Bungkul. Ki Ageng Bungkul mempunyai seorang anak perempuan bernama Dewi Wardah. Dewi Wardah memiliki paras yang sangat cantik dan berperilaku baik dan hormat kepada orang tua. Karena suatu hal, Ki Ageng Bungkul mengadakan sayembara.

"Barang siapa bisa menjatuhkan buah delima dengan kepalanya, jika ia seorang perempuan akan dijadikan saudara dan jika seorang laki-laki akan dijodohkan dengan Dewi Wardah."

Pada suatu hari, dalam perjalanannya ke Pesantren Sunan Ampel di Surabaya, Raden Paku melewati rumah Ki Ageng Bungkul. Tanpa sengaja kepala Raden Paku menyentuh buah delima yang tumbuh di halaman rumah Ki Ageng Bungkul sampai terjatuh.

"He *Kisanak*, siapa kamu? Karena sudah menjatuhkan buah delima itu, engkau harus menikah dengan putriku, Dewi Wardah."

"Hamba adalah Raden Paku, hamba hendak berkunjung ke pesantren Sunan Ampel. Mengapa hamba harus menikah dengan perempuan yang tidak hamba kenal?"

"Karena kami sedang mengadakan sayembara."

"Tuan, maafkan, karena aku sudah bertunangan dengan Dewi Muntisiah, putri Sunan Ampel di Surabaya."

Dalam perjalanan menuju Pesantren Sunan Ampel, Raden Paku memikirkan peristiwa yang dialaminya dan berpikir bagaimana menyampaikannya kepada Sunan Ampel. Tanpa disadari akhirnya ia tiba di pesantren.

"Anakku apa ada yang mengganjal pikiranmu?"

"Ya Kiai, dalam perjalanan ke sini, hamba mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan."

"Apa yang kamu alami, sudah saya ketahui, Raden."

"Apa? Kia sudah tahu?"

"Nikahilah gadis itu."

"Kiai, bagaimana hamba menikahi perempuan yang tidak hamba kenal."

"Percayalah kepadaku Raden, kamu bisa menikahi dua gadis dalam hari yang sama."

"Baiklah Kiai, nasihat Kiai akan hamba patuhi."

Pernikahan pun berlangsung dengan hikmatnya. Raden Paku menikahi dua orang gadis sekaligus, yaitu Dewi Murtasiah putri Kiai Sunan Ampel dan Dewi Wardah putri Ki Ageng Bungkul. Masa-masa pernikahan yang mereka lalui sangat menyenangkan. Walaupun memiliki dua istri, Raden Paku dapat memperlakukan kedua istrinya tersebut secara adil.

Akan tetapi, beberapa tahun kemudian, Dewi Wardah merasa tidak mendapat kebahagiaan sebagaimana orang lain, apalagi posisinya hanya sebagai istri kedua dan pernikahannya pun tidak didasari saling mengenal dan mencintai. Dengan bekal ilmu agama,

Dewi Wardah memutuskan meninggalkan Pesantren Giri dengan segala atribut yang sudah melekat dalam dirinya. Ia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lusuh dekil sebagaimana rakyat jelata. Agar tidak dikenali, Dewi Wardah pun mengganti namanya menjadi Siti Zainab.

Dengan beberapa pengikutnya, Siti Zainab meninggalkan Giri menggunakan perahu menuju Pulau Bawean, tepatnya di Tanjung Ghe"en. Kedatangannya membuat kaget penduduk desa.

"Siapa gerangan *kisanak*, dengan pakaian yang lusuh dekil, tidak selayaknya kamu tinggal di daerah ini, sebaiknya tinggalkan tempat ini."

"Saya adalah Siti Zainab, perkenankanlah saya untuk tinggal dan istirahat barang sejenak di tempat ini."

"He kamu orang dekil, segera tinggalkan tempat ini. Pakaianmu yang kotor ini bisa mendatangkan wabah penyakit."

Masyarakat Komalasa pun beramai-ramai mengusir Siti Zainab dan rombongannya. Rombongan Siti Zainab melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menuju pedalaman Pulau Bawean. Pada waktu itu, Pulau Bawean masih dikelilingi hutan belantara sehingga perjalanannya menjadi sangat berat. Menjelang malam, mereka pun berhenti untuk melepaskan lelah dan menghindari binatang buas dalam perjalanan.

"Paman dan Bibi, kita istirahat saja di tempat ini."

"Baiklah Nyai."

Di tempat yang sunyi dan gelap, Siti Zainab memikirkan nasibnya dan perlakuan masyarakat terhadapnya. Ia menangis dan berdoa. Tangisan Siti Zainab menembus kegelapan malam dan terdengar sampai ke desa yang ada di sekitar hutan Pulau Bawean tersebut. Masyarakat di sekitar itu pun ke luar rumah untuk mencari asal suara tangisan yang memilukan itu. Semakin dikejar tangisan itu semakin jelas, sampai akhirnya mereka berkumpul pada suatu tempat.

"Siapa gerangan yang menangis malam-malam begini, sungguh mengharukan."

"Ya, rupanya ia mengadu kepada Allah. Betapa malang orang itu."

"Sepertinya tangisan itu berasal dari bukit sebelah sana."

"Ah bukan, sepertinya dari gunung yang di sebelah sana."

Masyarakat Pulau Bawean yang mendengarkan tangisan Siti Zainab menjadi semakin terharu.

"Bagaimana kalau kita beri nama bukit itu dengan nama Gunung Menangis?"

"Iya...iya....aku setujuuuu."

Setelah beristirahat, Siti Zainab dan rombongannya kembali melanjutkan perjalanan menuju ke arah utara. Tibalah mereka di tepi pantai yang dipenuhi pohon kelapa. Tempat ini sekarang dikenal dengan Desa Tambak. Di tepi pantai ada sebuah gubuk yang dihuni oleh sepasang suami istri yang sudah tua renta. Mereka bertahan hidup dari hasil mengumpulkan kelapa tua yang sudah jatuh dari pohonnya. Kelapa-kelapa itu diolah menjadi minyak dan dijual ke pasar.

Melihat kondisi pasangan suami istri ini, Siti Zainab tidak tega minta bantuan kepadanya. Akan tetapi, karena rasa lapar dan haus yang amat sangat, terpaksa Siti Zainab tetap minta pertolongan kepada kakek nenek tersebut.

"Saya dan rombongan sudah beberapa hari tidak makan dan minum, kiranya ibu sudi membantu kami."

"Saya tidak memiliki beras untuk dimasak, namun apabila mau makan ubi dan singkong, akan saya rebuskan. Tunggulah sejenak, Nak."

"Ubi dan singkong adalah makanan kesukaan kami. Ibu tinggal tunjukkan tempatnya, biarlah kami yang memasaknya."

Mereka pun sibuk bekerja, mengupas, mencuci singkong, dan merebusnya. Tidak lama kemudian, singkong pun siap dimakan. Rombongan Siti Zainab dengan lahapnya menikmati hidangan singkong itu karena sudah beberapa hari menahan lapar.

Selesai makan, rombongan pun berpamitan melanjutkan perjalanan. Tanpa disadari oleh pasangan kakek nenek itu, setiap hari rezekinya semakin bertambah. Hampir setiap saat ada saja penduduk desa yang membutuhkan minyak olahannya.

Siti Zainab terus melanjutkan perjalanan, akhirnya rombongan pun tiba di tepi sebuah tanjung di sisi utara Pulau Bawean. Menjelang malam mereka memutuskan istirahat di tempat itu. Pengikut Siti Zainab tidur pulas karena kelelahan.

Dalam keheningan malam, Siti Zainab kembali memanjatkan doa kehadirat Allah SWT. Siti Zainab mengadukan permasalahan yang dihadapinya dengan menangis. Tangisannya pun terdengar oleh penduduk yang ada di perkampungan sekitar tanjung itu. Tangisan seorang wanita tengah malam kembali membangunkan masyarakat dari tidurnya. Mereka pun berbondong-bondong mencari asal suara tangisan itu.

Di antara penduduk yang mencari asal muasal tangisan itu, tersebutlah seorang wanita berambut panjang hingga menyentuh tanah. Wanita itu mendaki bukit tempat Siti Zainab melakukan munajatnya. Dengan panduan suara tangisan, wanita berambut panjang yang kemudian dikenal dengan nama Embah Rambut itu menemukan Siti Zainab. Ia melihat Siti Zainab sedang bermunajat dengan mengangkat kedua tangannya menghadap ke langit di tengah orang-orang yang tertidur pulas.

"Permisi Nyai, bolehkah saya bertanya, mengapa Nyai ada di tengah hutan ini?"

"Saya pengembara dari Pulau Jawa, saya tidak punya sanak saudara untuk tempat menumpang walau hanya semalam sehingga saya beristirahat di tempat ini."

"Tempat ini sungguh tidak aman, sering terjadi perampokan oleh bajak laut di perairan Bawean. Jika Nyai tidak memiliki maksud jahat kepada kami, akan lebih baik Nyai beserta rombongan tinggal di kampung dan beristirahat di rumah saya."

"Sungguh mulia hati Ibu, apakah kehadiran kami tidak merepotkan Ibu?"

"Sama sekali tidak Nyai, kami selalu baik pada orang yang datang dengan maksud baik. Saya melihat Nyai beserta pengikut Nyai tidak memiliki maksud jahat. Jadi *mangga* 'silakan' Nyai dan rombongan ikut ke rumah saya."

Percakapan Siti Zainab dan Embah Rambut cukup lama. Salah seorang pengikut Siti Zainab terbangun dari tidurnya. Ia tampak kaget ketika melihat seorang wanita berambut panjang sampai tanah berdiri di hadapannya sambil memegang obor. Setelah memastikan yang diajak bicara tuannya adalah seorang manusia, dibangunkannya kawan-kawannya satu per satu.

"Paman, Embah yang berada di hadapan kita ini minta kita beristirahat di rumahnya yang berada di sebelah bukit tanjung ini"

"Benarkah Nyai?"

Kegembiraan terpancar dari wajah mereka. Kegembiraan atas diterimanya mereka oleh masyarakat. Selama berhari-hari menjelajahi Pulau Bawean tidak seorang pun yang mau menerima mereka. Akhirnya, mereka semua berangkat menuju rumah Embah Rambut.

Berkat akhlak mulia yang ditunjukkan, Siti Zainab dan pengikutnya pun diterima untuk menetap di kampung itu. Dengan semangat gotong-royong, bersama-sama penduduk kampung didirikanlah rumah untuk Siti Zainab dan rombongan. Penduduk kampung juga mulai tertarik dengan agama Islam yang dibawa oleh Siti Zainab dan pengikutnya. Satu per satu mereka melafalkan dua kalimat syahadat sebagai ikrar masuk ke agama Islam.

Karena keterbukaan masyarakat kampung itu menyilakan Siti Zaenab dan rombongannya menetap dan menjadi bagian mereka, desa itu kemudian diberi nama Diponggo yang berasal dari kata *mangga* yang berarti silakan. Jadilah hingga kini desa tersebut bernama Diponggo yang berarti disilakan.

NAMA DESA BRINGKONING

Di sebuah desa hiduplah seorang pertapa. Konon, pertapa tersebut mempunyai seorang istri yang sangat cantik rupawan. Mereka hidup bahagia. Setiap detik, menit, dan jam mereka lalui bersama dengan penuh rasa cinta. Kehidupan rumah tangganya berjalan harmonis hingga pada suatu ketika maut memisahkan mereka. Kebahagiaan yang dirajut bersama sang istri tidak berlangsung lama. Istri yang sangat dicintainya meninggal ketika melahirkan putri pertamanya. Saat itu, sang suami hendak mencari kayu bakar di hutan. Melihat perut sang istri yang semakin hari semakin membesar, sang suami sebenarnya tidak tega meninggalkannya seorang diri. Apalagi, rumah yang mereka tempati sangat jauh dari rumah penduduk. Tempat itu terlihat sunyi dan sepi. Hanya suara binatang dan semilir angin dari pepohonan yang menemani mereka setiap hari.

Sebelum berangkat, ia berpesan kepada istrinya, "Istriku, jagalah bayi kita. Jangan sampai kamu merasa lelah."

"Iya Suamiku...kamu tidak perlu khawatir. Aku pasti menjaga bayi kita dengan baik," jawab sang istri. Tidak lama kemudian, sang suami pergi ke hutan.

Sementara sang suami sedang sibuk mencari kayu, sang istri menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Tidak ada seorang pun yang mampu menolongnya. Ia meronta-ronta menahan rasa sakit seorang diri. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Berkali-kali ia memanggil suaminya. "Ya Tuhan, kuatkan hamba...selamatkanlah bayiku," ucapnya sambil menahan rasa sakit.

Lalu ia merebahkan tubuhnya di atas sebuah balai tua yang ada di sampingnya. Demi anak yang ada dalam rahimnya, ia berusaha dengan sekuat tenaga melahirkan bayi itu seorang diri. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Otot-otot sudah mengeras. Selang beberapa waktu kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi. Tangisan bayi perempuan yang seharusnya dapat membuat seorang ibu bahagia.

Melihat kayu yang terkumpul sudah banyak, sang suami memutuskan untuk kembali ke rumah. Sesampainya di depan pintu, ia memanggil istrinya,

"Istriku...aku sudah pulang."

Sambil menurunkan kayu dari pundaknya, ia memanggil sang istri untuk kedua kalinya, "Istriku....aku sudah pulang. Kamu sedang apa?"

Dua kali tidak ada jawaban, sang suami merasa ada sesuatu yang aneh. "Tidak biasanya istriku begini, biasanya ia selalu menungguku di depan pintu," ucapnya sambil berulang-ulang mengetuk pintu.

Ia semakin khawatir dan risau, lalu dibukanya pintu itu secara paksa. Setelah masuk ke dalam rumah, bagai disambar petir di siang bolong. Ia sangat terkejut ketika melihat istrinya terbaring lemas tak berdaya. Sekujur tubuhnya kaku dan berlumuran darah. Melihat kondisi istrinya, ia sangat terpukul. Ia menangis sambil merangkul erat sang istri.

"Istriku, jangan tinggalkan aku...," ucapnya sambil berteriak.

Ia membelai rambut sang istri dan mencium keningnya sebagai tanda perpisahan. Isak tangisnya mulai berhenti tatkala ia melihat bayi mungil yang tergeletak di samping istrinya. Ia lalu menggendong bayi mungil itu. "Demi kamu putriku, aku harus tegar," ucapnya dengan penuh semangat. Bayi tersebut kemudian ia beri nama Sri Anjani.

Sejak kecil, Sri Anjani hanya diasuh dan dibesarkan oleh sang ayah. Ia tidak pernah merasakan sentuhan kasih dan belaian seorang ibu. Dengan penuh kasih sayang, sang ayah merawat putrinya seorang diri. Kini, Sri Anjani tumbuh menjadi gadis dewasa. Usianya memasuki delapan belas tahun. Sri Anjani merupakan gadis yang berwajah sangat cantik jelita, memesona. Tubuhnya gemulai, kulitnya kuning langsat, dan rambutnya hitam terurai. Jika melihatnya, tidak ada satu laki-laki pun yang mampu mengedipkan pandangannya. Kecantikan Sri Anjani mampu mengobati rasa sedih dan kesepian sang ayah sejak ditinggalkan oleh istrinya.

Pertapa itu tidak hanya menjadi seorang ayah bagi Sri Anjani, tapi menjadi ibu sekaligus kawan. Setiap hari, Sri Anjani menghabiskan waktu bersama sang ayah. Ia merasa sangat kesepian, manakala sang ayah mulai bertapa. Hanya alam yang mampu bercengkerama dengannya. Dalam kesendiriannya itu, dia mulai termenung. Sambil menikmati kicauan burung, ia mulai memikirkan tentang kehidupan orang-orang yang ada di luar sana.

"Pasti di luar sana sangat menyenangkan...tidak sunyi sepi seperti di sini," ucap Sri Anjani sambil melamun.

Sri Anjani benar-benar merasa jenuh dengan kesendiriannya. Oleh karena itu, ia meminta izin pada ayahandanya untuk berkeliling sejenak menikmati alam sekitar.

"Ayah, Anjani sangat bosan sendiri di sini...bolehkan Anjani sejenak berkeliling mencari udara segar?" tanya Anjani dengan manja.

"Boleh anakku, tapi ingat jangan terlalu jauh. Kamu belum tahu jalan di hutan ini. Ayah takut nanti kamu tersesat," jawab sang ayah.

Sri Anjani mulai berkeliling menikmati alam. Dia terpesona oleh berbagai keindahan yang dilihatnya. Saking asyiknya, Sri Anjani lupa waktu. Sementara hari sudah mulai sore. Hutan terlihat gelap. Jalan-jalan setapak sudah mulai tidak tampak. Hanya suara binatang malam dan angin kencang dari pohon-pohon yang tertiup angin yang mampu didengar. Sri Anjani mulai merasa ketakutan. Ia tidak tahu lagi harus kemana.

"Ya Tuhan, dimana aku...? Bagaimana caranya aku pulang?" tanya Sri Anjani kebingungan.

Ia melanjutkan perjalanannya. Ia menyusuri setiap jalan di hutan, melewati semak-semak belukar dan menyeberangi sungai. Hingga pada akhirnya, ia sampai di suatu tempat, tempat itu kini dikenal dengan sebutan Kamal. Di sanalah Sri Anjani melihat perahu. Tanpa berpikir panjang, ia menaiki perahu tersebut. Ia mengayuh dayung sampai ke tengah lautan. Di tengah laut, ia melihat suatu daratan. Ia mengayuhkan dayungnya lebih cepat lagi ke arah daratan yang ia lihat.

Sesampainya di daratan itu, ia turun dari perahu. Ia merasa kebingungan. Ia tidak tahu harus kemana lagi melangkahkan kakinya. Ia sama sekali tidak mempunyai tujuan. Apalagi, tempat itu sangat asing baginya. Tidak lama kemudian, datang seorang laki-laki berkuda menghampirinya.

"Siapakah Tuan Putri ini. Jika tidak keberatan, maukah Tuan Putri ikut hamba ke keraton?" tanya laki-laki itu.

Mendengar pertanyaan tersebut, Sri Anjani sangat terkejut, "Sa...saya Sri Anjani. Anda siapa?" kata Sri Anjani ketakutan.

"Tuan Putri tidak perlu takut, ikutlah dengan hamba ke keraton," ucap laki-laki itu.

"Baiklah, saya akan ikut dengan Tuan," sahut Sri Anjani.

Mendengar jawaban Sri Anjani, laki-laki itu lalu menyuruh Sri Anjani naik ke atas kuda.

"Silakan Tuan Putri," ucap laki-laki itu sambil membungkukkan badan dan membantu menaikkan Sri Anjani ke atas kuda.

"Terima kasih...," sahut Sri Anjani.

Selang beberapa waktu, Sri Anjani tiba di sebuah keraton. Laki-laki yang bertemu Sri Anjani tadi ternyata adalah seorang adipati kerajaan. Laki-laki itu lalu mempertemukan Sri Anjani dengan sang raja. Tak lama kemudian, sang raja datang menemui Sri Anjani.

"Siapakah putri ini?" tanya Sang Raja.

"Hamba hanyalah gadis desa yang tersesat di hutan. Nama hamba Sri Anjani, Tuanku," jawab Sri Anjani.

"Di mana tempat tinggalmu?" tanya Sang Raja lagi.

Sri Anjani menjawab, "Hamba sendiri tidak tahu di mana tempat tinggal hamba...."

Mendengar pengakuan Sri Anjani, sang raja mengajak Sri Anjani untuk menginap di keraton.

Kecantikan Sri Anjani rupanya membuat sang raja terpikat. Hanya beberapa hari sejak Sri Anjani tinggal di keraton, ternyata telah menumbuhkan benih-benih cinta dalam hati sang raja. Gerak-gerik Sri Anjani selalu diperhatikan. Tanpa menunda-nunda waktu, sang raja akhirnya memanggil Sri Anjani.

"Maukah kamu menjadi istriku...?" tanya Raja.

Sri Anjani terkejut mendengar pertanyaan Sang Raja.

"Maafkan hamba Tuanku, hamba hanyalah gadis desa. Rasanya tidak pantas jika hamba bersanding dengan Tuanku," jawab Sri Anjani.

"Wajahmu yang cantik dan sikapmu yang ramah membuatku sangat terpesona. Aku ingin kamu menjadi permaisuriku," tegas Raja.

Mendengar ketulusan sang raja, Sri Anjani dengan senang menerima ajakan tersebut.

Beberapa hari kemudian, sang raja menggelar resepsi pernikahan yang megah dan meriah. Hadir dalam acara tersebut para petinggi kadipaten. Sejak saat itu, kehidupan Sri Anjani berubah drastis. Seorang gadis desa yang tinggal di dalam hutan, kini menjadi istri seorang raja yang hidup di keraton. Ia sangat senang. Ia sangat mencintai sang raja yang baru resmi menjadi suaminya. Hari demi hari, kebahagiaan mulai terajut. Kehidupan rumah tangganya sangat harmonis. Tiga bulan menikah, Sri Anjani mulai menunjukkan gejala kehamilan. Kabar itu tak pelak membuat sang raja sangat bahagia.

Suatu hari, sang raja meminta izin kepada Sri Anjani. Ia merindukan hobinya yang selama ini sudah ditinggalkan, yaitu berburu. Ia berpamitan untuk pergi berburu ke dalam hutan. Setelah memperoleh izin, sang raja pergi berburu bersama para pengawalnya. Setibanya di tempat perburuan, raja mendapat sedikit masalah. Kuda yang ditunggunginya mengalami kecelakaan. Raja terjatuh dan tak sadarkan diri. Ketika itu, ada seseorang yang datang menolongnya. Orang tersebut membantu membangunkan sang raja. Saat raja mulai tersadar, ia bertanya,

"Siapakah Nyai. Kenapa menolong saya?"

Orang itu lalu menjawab, "Nama hamba Nyai Anggrowati. Hamba hanyalah seorang rakyat jelata. Hamba melihat Tuan terluka."

"Terima kasih, kamu sudah menolong saya," lanjut Sang Raja.

Ketulusan Nyai Anggrowati membuat sang raja merasa berhutang budi. Melihat kecantikan dan kebaikan hati Nyai Anggrowati, rupanya sang raja mulai jatuh hati. Sebagai tanda terima kasih, Raja mengajak Nyai Anggrowati ke keraton. Sang raja juga meminta Nyai Anggrowati bersedia menjadi selirnya. Tanpa berpikir lama, ajakan tersebut langsung diterima oleh Nyai Anggrowati. Dia bersedia menjadi selir raja.

Setibanya di keraton, Sri Anjani terkejut melihat sang suami merangkul gadis lain. Sang raja lalu menjelaskan tentang kejadian di dalam hutan. Ia juga menjelaskan niatnya untuk menikahi Nyai Anggrowati. Mendengar pengakuan sang suami, Sri Anjani merasa sakit hati. Ia menilai suaminya sudah berpaling kepada wanita lain. Kondisi yang dialaminya sekarang, mengingatkan Sri Anjani akan ucapan ayahnya bahwa seorang laki-laki akan berpaling dikala kasih sayang mulai merabun dari pandangan. Sambil mengelus perutnya yang semakin membesar, Sri Anjani meratapi nasibnya. Kekecewaan Sri Anjani semakin memuncak. Ia meminta agar raja segera menceraikannya. Mendengar permintaan istrinya yang tidak masuk akal itu, sang raja sangat terkejut. Dia tidak mungkin menceraikan istri yang di rahimnya kini mengalir darah Raja Zainal Fatah. Sri Anjani tetap bersikukuh minta untuk diceraikan. Namun, sang raja tetap saja menolak permintaan istrinya. Akhirnya raja memutuskan untuk menghanyutkan Sri Anjani ke sebuah sungai dengan menggunakan tiga buah pohon pisang yang sudah diikat. Sri Anjani menerima keputusan sang raja.

Di atas ikatan pohon pisang itu, Sri Anjani dihanyutkan menyusuri aliran sungai. Ia tidak tahu akan berhenti di mana. Pada akhirnya, pohon pisang tersebut kandas di sebuah daratan, tepatnya di sebuah desa bernama Desa Nepah. Kondisi Sri Anjani sudah terbujur kaku. Pada saat itu, datang seorang pertapa menolongnya. Setelah beberapa hari Sri Anjani dirawat, akhirnya ia tersadar dari pingsannya. Ia terkejut ketika terbangun sudah berada di suatu gubuk yang sudah tidak asing baginya. Ia pun menangis ketika melihat ada seorang pertapa yang sedang bersemedi di sampingnya. Perlahan-lahan Sri Anjani mulai teringat bahwa kini ia berada di sebuah gubuk, tempat ia lahir dan dibesarkan. Ia lalu memeluk pertapa itu dan bersujud memohon ampun.

"Ayah, maafkan Anjani...maafkan kesalahan Anjani," ucap Sri Anjani sambil menangis terisak-isak.

"Kesenangan tiada yang abadi Nak," jawab pertapa itu. Sambil meneteskan air mata, pertapa itu bertanya, "Sudah berapa bulan usia kandunganmu Nak?"

Anjani menjawab, "Sekitar empat bulan Yah."

Pertapa itu lalu menyuruh Anjani beristirahat, "Tidurlah Anakku, jaga dan rawatlah anak yang ada di dalam rahimmu itu!"

Enam bulan kemudian, lahirlah bayi laki-laki dari rahim Sri Anjani. Bayi mungil itu diberi nama Aji Paningrat Neng Zainali. Sama halnya dengan apa yang telah dialami oleh sang ayah, kini Sri Anjani seorang diri merawat dan membesarkan putra semata wayangnya tanpa kehadiran suami di sampingnya.

Ketika Aji Paningrat Neng Zainali sudah berusia tujuh belas tahun, Ia tumbuh menjadi pria yang gagah berani. Wajahnya sangat tampan dan tubuhnya sangat kekar.

Di keheningan malam yang begitu menyejukkan hati, tiba-tiba terdengar suara Aji Paningrat. "Ibu siapakah ayah Aji?"

Sri Anjani menjawab, "Ayahmu adalah seorang raja. Ia bernama Raden Zainal Fatah."

Lalu Aji Paningrat bertanya kembali, "Di mana ayah sekarang berada?"

"Ayahmu telah mati," jawab ibunya.

Mendengar jawaban itu, Aji menangis. Ia lalu berkata "Bohong, Ibu pasti bohong. Ayah pasti masih hidup. Besok Aji akan pergi mencarinya."

Sambil memeluk putranya Sri Anjani berkata, "Kamu harus menerimanya putraku, ayahmu memang telah tiada."

Jawaban ibunya tidak lantas membuat Aji percaya. Ia yakin bahwa ayahnya masih hidup. Ia bertekad untuk mencari ayah yang selama ini ia rindukan. Keesokan harinya, tanpa sepengetahuan sang ibu, Aji yang memakai baju berwarna kuning berjalan ke arah timur Desa Nepa. Di tengah perjalanan, ibunya berteriak memanggil Aji, "Jika kamu tidak menuruti perintah Ibu, Ibu akan mengutukmu!"

"Ah, tidak peduli dengan kutukan, aku tidak percaya!" jawab Aji sambil berjalan dan seolah-olah acuh kepada ibunya.

Melihat putranya tidak menghiraukan ucapannya, ia merasa kecewa. Sambil menangis, ia lalu memohon kepada yang kuasa, "Ya Allah jadikanlah anakku sebuah pohon sehingga ia tidak bisa ke mana-mana."

Maha Suci Allah, Allah Maha Mendengar. Doa sang ibu didengar oleh Allah SWT. Tidak lama kemudian bertiup angin kencang, awan menebal hitam pekat, dan petir menyambar. Bersamaan dengan itu, Aji Paningrat berubah menjadi pohon beringin berwarna kuning. Melihat kejadian itu, Sri Anjani hanya menyesal dan menangis.

"Maafkan ibu Nak...maafkan ibu telah mengutukmu menjadi begini. Ibu lakukan ini demi kebaikanmu," ucap Anjani sambil menangis dan memeluk pohon beringin itu.

Semenjak kejadian itulah tempat Aji Paningrat dikutuk menjadi pohon beringin diberi nama Desa Bringkoning (dalam bahasa Madura, *bring* berarti pohon beringin dan *koning* berarti kuning). Kuning melambangkan baju Aji yang dikenakan pada saat itu. Bringkoning bermakna pohon beringin yang berwarna kuning. Desa Bringkoning berada di utara kota Sampang. Nama itu masih diabadikan oleh masyarakat sekitar hingga kini meskipun pohon beringin kuningnya telah punah dimakan usia.

ARYO MENAK SANOYO

Pada zaman dahulu, di sebuah dusun terpencil hiduplah seorang pemuda tampan. Ia bernama Ki Aryo Menak Sanoyo, putra bungsu Raja Majapahit dari selirnya yang bernama Hendang Sasmitapura dari Gunung Ringgit, Lumajang. Semasa kecil, ia dititipkan pada saudaranya yang menjadi Raja Palembang. Aryo Dillah namanya. Memasuki usia dewasa, Aryo Menak Sanoyo diperintah ayahandanya mengembangkan pemerintahan Majapahit di daerah Madura, tepatnya di daerah Proppo.

Kala itu, Madura masih berupa hutan lebat. Bermacam-macam binatang buas dan berbisa berkeliaran di mana-mana. Pohon-pohon liar, semak belukar, dan rawa-rawa juga ada di mana-mana. Sebelum menemukan tempat yang dituju, Ki Aryo Menak Sanoyo mencoba merambah hutan dan belukar yang ada di Madura sampai pada akhirnya, dia menemukan tempat yang cocok untuk membangun daerah pengembangan pemerintahan Majapahit. Di tempat itulah, Ki Aryo Menak Sanoyo mengumpulkan para sesepuh dan pemuka adat untuk membentuk suatu pemerintahan. Karena sifat-sifatnya yang bijaksana dan budi pekertinya yang baik, dia diterima oleh masyarakat setempat. Akhirnya, dia diangkat sebagai sesepuh dan penguasa di tempat itu. Karena tempat itu merupakan perkumpulan para *seppuh* (*seppuh* dalam bahasa Madura = *seppo*), tempat itu kini dikenal dengan nama Desa *Proppo*.

Pada suatu malam, Aryo Menak Sanoyo tersesat di dalam hutan. Ia beristirahat di bawah pohon besar. Karena merasa lelah, dia tidak mampu menahan hawa ngantuk. Ketika matanya hampir terlelap, dia mendengar suara gadis-gadis sedang bersenda gurau. Ketika itu tepat pada purnama keempat belas. Ki Aryo Menak Sanoyo mengendap-endap mendekati sebuah telaga (Empang Sarasido), tempat gadis-gadis sedang bersenda gurau. Di telaga tersebut ada beberapa gadis sedang mandi. Kecantikan dan kemolekan tubuh para gadis yang sedang menikmati malam purnama itu memancar karena terkena cahaya bulan yang kemilau.

Ki Aryo Menak Sanoyo berjalan berjingkat-jingkat mendekati telaga. Dia bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Kecantikan gadis-gadis itu membuat hati Aryo Menak Sanoyo tergelitik untuk menggodanya. Dengan mengendap-endap, dia mengambil selendang milik salah seorang gadis. Selendang tersebut kemudian disembunyikan dibalik bajunya. Ki Aryo Menak Sanoyo rupanya belum merasa menggoda para gadis. Dia juga melempari telaga dengan batu kecil. Gadis-gadis itu merasa terusik kesenangannya sehingga segera mengambil bajunya dan terbang ke angkasa.

Betapa terkejutnya Ki Aryo Menak Sanoyo ketika mengetahui bahwa gadis-gadis itu tidak lain adalah bidadari yang turun dari kayangan. Dia melihat satu per satu bidadari itu terbang ke angkasa. Seorang gadis menangis sendirian di tepi telaga, ditinggal saudara-saudaranya kembali ke kayangan. Gadis itu tidak dapat terbang karena baju dan selendangnya disembunyikan oleh Ki Aryo Menak Sanoyo.

Ki Aryo Menak Sanoyo mendekati gadis itu kemudian menyapanya dengan santun, "Wahai Putri cantik, mengapa engkau menangis seorang diri di telaga ini?"

Bidadari itu tidak menyahut. Dia hanya menenggelamkan sebagian tubuhnya ke telaga. Ia malu karena belum mengenakan busana. Setelah tinggal bagian leher dan kepala yang terlihat, putri itu menjawab, "Aku ditinggal saudara-saudaraku kembali ke kayangan. Aku tidak bisa kembali karena baju dan selendangku hilang.... Apa...apakah Kakak bisa membantuku?"

"Sebelum aku membantumu, bolehkan aku tahu siapa dirimu dan dari mana asalmu?" tanya Ki Aryo Menak Sanoyo.

"Na...na...namaku Ni Peri Tanjungwulan. Aku berasal dari kayangan. Tadi aku mandi di sini dengan saudara-saudaraku. Tiba-tiba ada orang melempar telaga dengan batu kecil. Kami tidak ingin diketahui manusia, jadi segera mengambil baju. Tapi...tapi...aku tidak bisa ikut mereka karena baju dan selendangku tidak ada," katanya sambil tertunduk sedih.

Mendengar penjelasan Tanjungwulan, Ki Aryo Menak Sanoyo berlagak seperti seorang pahlawan, katanya, "Aduh kasihan sekali putri yang cantik. Jika aku dapat membantu mendapatkan selendangmu, apa kau mau berjanji padaku?"

"Apa pun permintaan Kakak akan saya turuti," jawab Ni Peri Tanjungwulan pasrah. Wajahnya masih memperlihatkan rasa sedih karena terpisah dari saudara-saudaranya.

"Benarkah? Kau tidak akan menyesal?" tanya Ki Aryo Menak Sanoyo.

"Jika Kakak tahu di mana baju dan selendangku, cepat berikan padaku. Aku sudah tidak tahan...dingin sekali...," kata Ni Peri Tanjungwulan memohon.

"Tapi kau janji memenuhi permintaanku ya...sebentar aku cari dulu...," kata Ki Menak Sanoyo sambil beranjak dari tepi telaga. Ia berpura-pura mencari di semak-semak dan pepohonan kemudian menjauh dari telaga. Ia mengambil baju dan selendang yang telah ia sembunyikan sebelumnya. Dengan berpura-pura terkejut dan gembira, Ki Aryo Menak Sanoyo bergegas menemui Putri Ni Peri Tunjungwulan yang sedang menanti dengan perasaan cemas.

"Inikah baju dan selendangmu yang hilang?" tanya Ki Aryo Menak Sanoyo sambil memberikan pakaiannya kepada Tanjungwulan. Ki Aryo Menak Sanoyo membalikkan badannya sambil menjauh agar Ni Peri Tanjungwulan berani keluar dari telaga untuk mengenakan bajunya.

"Terima kasih Kakak sudah membantuku. Sekarang, apa permintaan Kakak?" tanya Ni Peri Tanjungwulan setelah selesai berpakaian.

"Begini...," kata Ki Aryo Menak Sanoyo sambil menatap Ni Peri Tanjungwulan. "Aku ingin kau menikah dan hidup bersamaku di sini."

"Ta...ta...ta...pi...Kakak...,"

"Bukankah kau sudah berjanji akan memenuhi permintaanku. Selendang ini akan kusimpan. Bukankah kau tidak akan bisa kembali ke kayangan tanpa selendang ini?"

"Ba...ba...baiklah Kakak. Aku bersedia menjadi istrimu dan ikut ke mana pun kau pergi," jawab Ni Peri Tanjungwulan menyerah karena tanpa selendang itu, ia memang tidak akan bisa terbang kembali ke kayangan.

Singkat cerita, Ni Peri Tanjungwulan akhirnya menjadi istri Ki Aryo Menak Sanoyo. Ia hidup bahagia di daerah Proppo. Kehidupan keluarganya sangat tenteram, bahkan pemerintahan di daerah Proppo semakin maju. Keadaan masyarakatnya makmur dan pertanian sangat subur. Padi, jagung, dan ketela semakin banyak, bahkan lumbung-lumbung padi semakin penuh termasuk lumbung padi miliki Ki Aryo Menak Sanoyo. Kebahagiaan semakin lengkap tatkala lahir dua anak, yaitu Aryo Pojok dan Ki Aryo Kedot.

Ni Peri Tanjungwulan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki wanita mana pun, yaitu pada saat menanak nasi. Ia hanya membutuhkan sebutir gabah saja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Karena keistimewaan itulah, harta Ki Aryo Menak Sanoyo semakin hari semakin menumpuk.

Ki Aryo Menak Sanoyo sangat heran melihat kelebihan istrinya, tetapi tidak berani bertanya karena istrinya selalu melarang dia masuk ke dapur dan membantunya memasak. Pada suatu hari, Ni Peri Tanjungwulan hendak mencuci pakaian di sungai yang cukup jauh dari rumahnya. Seperti biasa, Ni Peri Tanjungwulan berpesan kepada Ki Aryo Menak Sanoyo.

"Kakanda, cucianku sangat banyak. Aku harus mencuci ke sungai. Selama aku pergi, janganlah Kakanda mendekati dapur apalagi sampai membuka dandang tempatku menanak nasi."

"Mengapa Dinda? Sungai itu cukup jauh, bagaimana kalau air dalam dandang habis sebelum Dinda pulang? Nanti dandangnya gosong," tanya Ki Aryo Menak Sanoyo terheran-heran.

"Tidak...tidak...akan terjadi apa-apa. Percayalah pada Dinda. Janganlah Kakanda mendekati dapur. Sekarang Dinda pamit ke sungai," kata Ni Peri Tanjungwulan berlalu sambil membawa rinjing penuh baju kotor.

"Baiklah Dinda," jawab Ki Aryo Menak Sanoyo. Di dalam hatinya, Ki Aryo Menak Sanoyo semakin penasaran, mengapa istrinya selalu melarangnya untuk membantu di dapur. Setelah sekian lama memendam rasa ingin tahu, timbul niat untuk pergi ke dapur melihat-lihat apa yang terjadi di sana.

Selagi istrinya masih di sungai, Ki Aryo Menak Sanoyo pergi ke dapur. Ia ingin mengetahui apakah nasinya sudah masak atau belum. Betapa terkejut Ki Aryo Menak Sanoyo ketika mengetahui bahwa istrinya hanya menanak sebutir beras saja. Dia langsung menutup kembali kukusan di atas dandang yang dibukanya. Dia seolah-olah tidak pernah melihat apa-apa dan kembali melajutkan aktivitasnya.

Selesai mencuci pakaian, Ni Peri Tanjungwulan segera menuju dapur. Ia ingin mengetahui apakah nasinya sudah masak atau belum. Ia sangat terkejut ketika dilihatnya sebutir gabah yang ditanaknya tidak berubah seperti biasanya. Hatinya sangat sedih. Ia yakin bahwa suaminya telah mengetahui rahasia pribadinya. Pekerjaan berat mulai terbayang di benaknya karena dari kejadian itulah dia harus bekerja seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya. Dia harus menumbuk padi terlebih dahulu jika ingin menanak nasi. Namun saat bekerja, para pembantunya meringankan pekerjaan Ni Peri Tanjungwulan, majikannya. Semakin hari, padi di lumbungnya semakin menipis.

Pada suatu hari, Ni Peri Tanjungwulan menemukan selendangnya di salah satu sudut lumbung padinya. Hatinya sangat gembira. Dengan cekatan, ia mengambil selendang yang terletak di balik tumpukan padi, lalu mencobanya. Seketika itu, ia merasa tubuhnya sangat ringan. Tanpa sepengetahuan suaminya, ia melatih diri terbang dari pohon satu ke pohon yang lainnya.

Setelah selendangnya ia temukan, timbul niat Ni Peri Tanjungwulan untuk kembali ke kayangan berkumpul dengan keluarga yang sudah lama ditinggalkan. Ketika itu, Ki Aryo Menak Sanoyo sedang menggendong Aryo Kedot, putranya. Ni Peri Tanjungwulan pergi untuk berpamitan. Ia menjelaskan bahwa dirinya sudah lama mengabdi kepada Ki Aryo. Dia juga telah lama mengabdi pada kehidupan manusia bahkan telah memberi keturunan. Anak-

anaknya kelak akan memerintah di Pulau Madura. Ia juga berpesan, "Kakanda, jika nanti anak-anakku menangis dan merindukanku, bawalah mereka ke tempat ini. Aku akan datang."

"Dinda, benarkah kau akan meninggalkan Kanda dan anak-anak kita? Tidakkah Dinda mencintaiku dan anak-anak kita?" tanya Ki Aryo Menak Sanoyo sambil menggendong putra bungsunya. Wajahnya terlihat sangat sedih.

"Kakanda, maafkan Dinda. Bukan Dinda hendak membuat Kakanda dan anak-anak sedih, tapi takdir kebersamaan kita hanya sampai di sini. Kakanda sudah melanggar pesanku," kata Ni Peri Tanjungwulan.

"Ta...ta...ta...pi... ."

"Kakanda jangan bersedih, tolong jaga dan rawat anak-anak kita. Dinda mohon pamit kembali ke kayangan," kata Ni Peri Tanjungwulan sambil melayang ke angkasa. Ia pergi meninggalkan Ki Aryo Menak Sanoyo yang berdiri terpaku menyesali perbuatannya melanggar pesan istrinya.

Kini Ki Aryo Menak Sanoyo merasa benar-benar ditinggal oleh istri tercintanya. Setiap hari, dia harus mengasuh kedua putranya yang masih kecil. Tatkala putranya menangis, ia membawanya ke tempat terakhir ia berpisah dengan istrinya. Di tempat itu, ia lalu meletakkan putranya. Beberapa lama kemudian, ia segera mengambilnya kembali. Konon, di tempat itu Ni Peri Tanjungwulan masih sempat merawat putra-putranya sampai besar.

Diceritakan pula bahwa dari dua keturunan Ki Aryo Menak Sanoyo yang tersisa hanyalah Aryo Pojok, sedangkan Aryo Kedot meninggal sewaktu kecil. Ketika Aryo Pojok memasuki usia dewasa, Ki Aryo Menak Sanoyo merasa tidak kerasan di daerah Proppo. Kenangan manis bersama Ni Peri Tanjungwulan sangat memilukan hatinya. Ia pun lalu meninggalkan putranya seorang diri. Ki Aryo Menak Sanoyo pergi meninggalkan daerah Proppo menuju Gunung Ringgit di Lumajang, tempat tinggal ibunya.

Singkat cerita, akhirnya Aryo Pojok menikah dengan salah satu keturunan Lembu Peteng dari daerah Sampang. Putra-putra Aryo Pojoklah yang akhirnya menjadi penguasa di daerah Madura, khususnya Madura Barat.

KI AGENG TARUP

Musim kemarau panjang. Desa itu terlihat sangat gersang, pohon-pohon meranggas, tanah kering, retak-retak, dan terik matahari membakar kulit manusia. Kondisi mengenaskan tersebut rupanya tidak membuat penduduk gelisah dan khawatir. Sebaliknya, mereka malah bersantai dan bermalas-malasan. Kebanyakan mereka tidak bekerja. Dalam kesehariannya, mereka suka bermain judi.

Pada saat itulah datang seorang pengelana ke desa tersebut. Dia adalah Ki Ageng Tarub. Dia mendapat tugas dari gurunya untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan. Ki Ageng Tarub terkenal karena kecerdikannya. Dia juga teguh pendirian dan memiliki kemauan yang keras. Dia ingin tugas yang diembannya dapat terlaksana dengan baik. Setiap detik, menit, jam, dan hari Ki Ageng Tarub tak henti-hentinya mengamati keadaan alam dan kebiasaan masyarakat di daerah itu. Siang malam, ia berjalan mengitari daerah tandus dan gersang tersebut sambil memohon petunjuk kepada Allah SWT.

Ketika sedang asyik berjalan mengamati keadaan alam, Ki Ageng Tarub melihat seorang penduduk setempat sedang menebang pohon. Ki Ageng Tarub hanya tersenyum lalu bertanya, "Untuk apa kamu tebang pohon itu?"

Penduduk tersebut tidak menjawab, dia hanya menatap Ki Ageng Tarub beserta pengikutnya dengan pandangan penuh keheranan. Pakaian yang dikenakan Ki Ageng Tarub tidak selayaknya penduduk di dusun setempat. Ki Ageng Tarub mengenakan jubah putih layaknya seorang ulama muslim. Padahal, mayoritas penduduk di dusun tersebut beragama Budha.

Melihat kondisi semacam itu, Ki Ageng Tarub merasa prihatin. Akhirnya ia memutuskan tinggal di daerah yang tandus dan gersang tersebut. Menanggapi keputusan Ki Ageng Tarub, pengikutnya merasa aneh, lalu bertanya:

"Apa yang akan kita kerjakan di sini, Ki Ageng?"

"Pekerjaan mencari kayu bakar nampaknya telah menjadi mata pencaharian mereka. Aku menduga bahwa pekerjaan ini mempunyai hubungan erat dengan malapetaka yang melanda dusun ini, terutama kekeringan ini," tegas Ki Ageng.

"Kami belum memahami maksud Ki Ageng?

"Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Ia ciptakan alam ini dalam keadaan seimbang. Ia pun anugerahkan alam ini untuk kehidupan manusia. Tetapi, manusia tidak boleh serakah dan rakus. Karena itu, aku memutuskan untuk tinggal di sini. Aku ingin penduduk di daerah ini mengembalikan pohon-pohon yang telah mereka tebang."

"Bukankah hal ini bertentangan dengan pekerjaan penduduk di dusun ini, Ki Ageng?" tukas salah seorang pengikutnya."

Ternyata benar apa yang telah dikatakan oleh pengikut Ki Ageng Tarub. Usaha untuk mengembalikan pohon-pohon di desa itu mendapat tantangan berat dari masyarakat. Mereka menganggap Ki Ageng Tarup telah merampas mata pencahariannya. Namun, Ki Ageng Tarub pantang menyerah. Salah satu cara yang pertama kali dia lakukan adalah dengan

menanam pohon di sekitar pesanggrahannya, termasuk menanam pohon bambu. Selain itu, Ki Ageng Tarub juga terus berdakwah tentang manfaat pohon dalam keseimbangan lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, pohon-pohon yang ditanam oleh Ki Ageng telah berubah menjadi hutan. Pada suatu malam, Ki Ageng Tarub mendapat petunjuk agar menggali tanah di sekitar pohon yang telah ditanamnya. Tanpa berpikir lama, Ki Ageng Tarub memerintahkan pengikutnya untuk menggali tanah tepat di bawah pohon yang paling besar. Pada saat galian yang terakhir, sambil berdoa Ki Ageng Tarub menancapkan tongkatnya di tempat tersebut. Ketika tongkat yang ia tancapkan dicabut kembali, maka keluarlah air dari tempat tersebut. Semburan air itu semakin besar, dan selang beberapa waktu kemudian tempat tersebut berubah menjadi sebuah telaga. Telaga yang bersih dan sangat jernih. Air telaga itulah yang pada akhirnya menjadi penghidupan bagi penduduk di Dusun Pacanan, dusun tempat tinggal Ki Ageng Tarub beserta pengikutnya.

Pada kesempatan emas itu pula, Ki Ageng Tarub mulai menyampaikan ajaran-ajarannya termasuk ajaran agar tetap menjaga keseimbangan alam semesta. Perlahan-lahan masyarakat setempat mulai menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat. Akhirnya mereka pun menjadi pengikut Ki Ageng Tarub yang setia.

Selain memelihara pepohonan, Ki Ageng Tarub juga penyayang binatang. Beliau memelihara berbagai jenis binatang yang jumlahnya cukup banyak. Binatang-binatang tersebut sangat setia sehingga mereka dianggap sebagai sahabat Ki Ageng Tarub. Tugas binatang tersebut tidak lain menjaga telaga, pohon, dan pesanggrahan milik Ki Ageng Tarub.

Pada suatu malam tepatnya pada bulan purnama, air telaga begitu jernih. Pada saat itu, datang seorang gadis cantik untuk mengambil air. Direndamnya gentong yang ia bawa ke dalam telaga sambil menikmati keindahan malam. Seteguk demi seteguk ia mulai minun air telaga sambil mengusap-usapkan air ke wajah cantikya. Saking asyiknya bermain-main di telaga, dia tidak sadar bahwa ada seekor ular yang sedang mengintainya.

Setelah gadis itu merasa puas bermain-main di telaga, ia mengangkat gentong yang sudah terisi air. Tetapi ketika kakinya hendak melangkah, denyut jantungya mulai berdetak kencang. Kaget bukan kepalang yang ia rasakan, begitu melihat seekor ular sedang menjulurkan lidahnya, siap untuk mematuk tubuhnya. Dia merasa gemetar dan ketakutan. Bersamaan dengan waktu salat isya, Ki Ageng Tarub keluar hendak mengambil wudu. Ki Ageng Tarub sangat terkejut saat mendengar suara tangisan seorang gadis dari arah telaga.

Ki Ageng bergegas menuju telaga. Di pinggir telaga, ia melihat gadis yang sedang menangis ketakutan karena ulah sahabatnya, seekor ular. Sahabatnya tersebut seolah-olah mempermainkan sang gadis.

"Hai ular, mengapa engkau mengganggu orang yang sedang mengambil air di tempatku. Pulanglah ke tempatmu!" perintah Ki Ageng penuh persahabatan.

Ular itu seolah-olah mengerti ucapan Ki Ageng. Secara perlahan-lahan ular tersebut mulai meninggalkan telaga. Suaranya mendesis-desis di balik pepohonan.

"Terima kasih, Ki. Aki sangat baik hati," ucap sang gadis.

"Berterimakasihlah kepada Tuhan, Penciptamu!" balas Ki Ageng Tarub, sebab hanya karena kehendakNya-lah semua terjadi.

"Aki seorang budiman!' puji sang gadis

"Mengapa malam-malam begini berada di tempat ini?"

"Seperti yang Ki Ageng lihat," ucap sang gadis sambil memperlihatkan gentong yang dipegangnya.

"Bolehkah aku membantumu?" tanya Ki Ageng Tarub.

"Saya bisa melakukannya sendiri, Ki," jawab sang gadis malu-malu.

Tanpa berpikir panjang akhirnya Ki Ageng membantu gadis itu. Gadis itu bernama Nawang Wulan.

Seiring berjalanya waktu, akhirnya Nawang Wulan menjadi istri Ki Ageng Tarub. Keduanya hidup bahagia. Sejak itu pula usaha Ki Ageng Tarub semakin berhasil. Dia semakin berhasil membangun desanya menjadi daerah yang sangat subur dan makmur. Setiap tahun hasil pertanian berlimpah ruah, seperti jagung, padi, dan buah-buahan. Kebahagiaan semakin lengkap tatkala Ki Ageng Tarub mendapatkan seorang anak perempuan cantik bernama Nawangsari. Namun, dibalik kebahagiaan itu, rupanya takdir berkata lain. Nawang Wulan, istrinya meninggal karena sakit. Ki Ageng sangat terpukul hatinya. Tetapi, ia tetap tegar. Ia sadar bahwa kejadian itu merupakan ujian baginya. Akhirnya, Ki Ageng Tarub tetap melanjutkan usahanya, mengajarkan budi pekerti, membangun desa, dan mengasuh putrinya yang masih kecil.

Ki Ageng Tarub memang telah tiada. Tetapi, hingga kini warisannya masih bertahan, seperti surau, rumah, dan hutan yang masih terawat kelestariannya. Hutan terlihat masih terjaga karena Ki Ageng pernah melarang penduduk menebang hutan, terutama pohon bambu. Ki Ageng juga meminta agar manusia menyayangi binatang, terutama lembu yang menjadi sahabat para petani.

BANGSACARA DAN RAGAPADMI

Alkisah, pada zaman dahulu di Pulau Madura ada sebuah kerajaan besar dan berwibawa. Rajanya bernama Widarba. Ia dikenal sebagai raja yang adil, bijaksana, dan sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu, rakyat di kerajaan itu hidup makmur, damai, dan sejahtera. Tidak ada rakyat yang kekurangan sandang, pangan, atau papan. Masalah-masalah besar yang membuat resah warga juga hampir tidak ada. Setiap ada masalah, raja akan menyelesaikannya dengan bijaksana sehingga tidak sampai mengusik ketenteraman warganya.

Dalam menjalankan kerajaan, Raja Widarba didampingi Patih Bangsapati, para menteri, dan seorang abdi yang sangat setia bernama Bangsacara. Meskipun sudah berusaha memerintah dengan adil dan bijaksana, Raja Widarba tidak dapat mengetahui secara pasti perasaan para pejabat di sekelilingnya, terutama Patih Bangsapati. Di hadapan raja, Patih Bangsapati selalu memperlihatkan sikap seorang pemimpin yang memperhatikan anak buahnya dan patuh pada raja. Akan tetapi, diam-diam Patih Bangsapati merasa iri pada Bangsacara yang sangat dekat dengan Raja Widarba.

Raja Widarba mempunyai empat permaisuri, salah satunya bernama Ragapadmi. Di antara empat permaisurinya itu, Ragapadmi memang permaisuri yang paling cantik. Akan tetapi, pada suatu ketika Raden Ayu Ragapadmi tiba-tiba diserang penyakit kulit yang menjijikkan. Seluruh tubuhnya dipenuhi koreng yang melepuh bernanah hingga menimbulkan bau amis. Kecantikannya rusak seketika, bahkan tubuhnya yang berbau amis membuat orang tidak tahan berada di dekatnya.

Raja sangat sedih menyaksikan permaisuri tercantiknya menjadi buruk rupa dan berbau. Segala tabib dari berbagai penjuru negeri telah didatangkan untuk mengobatinya, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil. Bahkan, kian hari penyakitnya kian parah hingga Raja Widarba tidak tahu harus berbuat apa lagi. Akhirnya Raja Widarba memberikan Raden Ayu Ragapadmi kepada abdi setianya, Bangsacara, untuk diperistri. Sebagai abdi setia, Bangsacara tidak dapat menolak pemberian rajanya. Ia pun mengajak Raden Ayu Ragapadmi pulang ke rumah ibunya di desa.

Ibunya sangat terkejut dan marah saat melihat Bangsacara pulang dengan seorang perempuan yang berpenyakit kulit. Kemarahan ibunya mereda saat Bangsacara memberi tahu bahwa perempuan yang pulang bersamanya adalah permaisuri Raja Widarba yang diberikan padanya untuk diperistri. Bahkan, saat Bangsacara bersumpah tidak akan menikahi Raden Ayu Ragapadmi, ibunya melarang dan menyuruhnya mencabut sumpah itu.

"Jangan, Anakku. Jangan bersumpah seperti itu, itu tidak baik," kata ibunya mengingatkan.

"Tapi, bu...mana mungkin aku menikah dengan perempuan yang berpenyakit seperti itu...," jawab Bangsacara beralasan.

"Siapa tahu dia memang jodohmu...kau tidak boleh melawan kehendak Yang Kuasa."

"Maksud Ibu, Raja Widarba. Paduka memang menyuruh aku untuk menikahinya, tapi aku tidak mencintainya."

"Bukan...bukan...Paduka Raja Widarba, tetapi Gusti Allah. Dia yang mengatur hidup manusia. Dia yang paling tahu apa yang terbaik bagi ciptaannya."

"Apa Ibu mau punya menantu yang penyakitan?"

"Kalau itu memang kehendak Gusti Allah, Ibu ikhlas."

"Tapi...mengapa tadi Ibu marah-marah?"

"Karena kau kan tidak memberi tahu Ibu sebelumnya, jadi Ibu terkejut dan merasa tidak dihargai."

"Jadi...sekarang bagaimana? Aku menurut pada Ibu saja."

"Nah, begitu. Kau memang anak yang baik," kata sang ibu sambil menepuk-nepuk pundak Bangsacara. "Kembalilah ke istana, barangkali Paduka Raja membutuhkanmu lagi. Raden Ayu Ragapadmi biar tinggal bersamaku. Ibu akan mencoba mengobatinya. Kasihan, tentu dia sangat menderita. Sudah berpenyakit, dibuang pula."

"Baiklah, Bu. Aku berangkat dulu," kata Bangsacara sambil mencium tangan ibunya.

Setelah Bangsacara kembali ke istana, ibunya segera merawat dan mengobati Ragapadmi dengan penuh kasih sayang layaknya seorang ibu merawat anaknya. Setiap hari Ragapadmi dimandikan dengan ramuan daun-daunan obat untuk mengeringkan koreng yang bernanah. Selanjutnya, untuk menghilangkan bau amis, Ragapadmi dimandikan dengan air kembang setaman. Pengobatan itu dijalani Ragapadmi selama berbulan-bulan. Berkat ketekunan dan kesabaran ibunya Bangsacara itulah, penyakit Ragapadmi pelan-pelan menghilang. Ragapadmi sembuh dan kembali cantik seperti semula. Ragapadmi pun sangat berterima kasih.

Ketika pulang untuk menengok ibunya di desa, Bangsacara sangat terkejut melihat Raden Ayu Ragapadmi sudah cantik kembali seperti ketika tinggal di istana. Ia hampir tidak percaya pada penglihatannya seandainya ibunya tidak memberitahunya bahwa perempuan itu benar-benar Raden Ayu Ragapadmi yang sudah sembuh dari penyakitnya. Seketika ia jatuh cinta dan lupa pulang kembali ke istana. Ragapadmi pun menerima cinta Bangsacara dengan tulus. Apalagi, hubungan mereka telah direstui sang ibu.

Di istana, Raja Widarba mengutus Patih Bangsapati untuk menyusul Bangsacara ke desanya karena ada tugas penting. Patih Bangsapati sangat murka saat melihat Bangsacara ternyata sedang berduaan dengan Raden Ayu Ragapadmi di samping rumahnya. Menurutnya, Raden Ayu Ragapadmi yang sudah kembali cantik, lebih pantas menjadi istri Raja Widarba kembali daripada menjadi istri Bangsacara. Sebelum Bangsacara menyadari kehadirannya, Patih Bangsapati pun pulang ke istana untuk melapor. Raja Widarba teringat kembali pada kecantikan Ragapadmi dan seketika ingin Ragapadmi dibawa kembali ke istana.

Kesempatan itu digunakan Patih Bangsapati untuk menyingkirkan Bangsacara selama-lamanya, apalagi raja mengizinkan untuk melakukan segala cara asalkan Raden Ayu Ragapadmi bisa diboyong kembali ke istana. Patih Bangsapati kembali ke desa Bangsacara dan memberi tahu bahwa Raja Widarba menyuruh Bangsacara berburu rusa di Pulau Mendangil. Sebagai abdi setia, tanpa rasa curiga, Bangsacara pun berangkat ke Pulau Medangil ditemani dua ekor anjingnya. Patih Bangsapati pura-pura kembali ke istana. Di tengah jalan, ia berbalik menyusul Bangsacara yang sudah sampai di Pulau Medangil. Saat sedang mengejar rusa, tanpa disadarinya Patih Bangsapati sudah berada di belakang dan menghunuskan kerisnya. Bangsacara jatuh tersungkur dan meninggal seketika.

Patih Bangsapati segera kembali ke istana untuk melaporkan kematian Bangsacara. Mendapat laporan Patih Bangsapati, Raja Widarba sangat bersukacita. Ia pun memerintahkan para pembantu dan rakyatnya untuk menghias kota raja guna menyambut kepulangan Raden Ayu Ragapadmi. Sementara itu, tanpa sepengetahuan Patih Bangsapati, dua ekor anjing Bangsacara berenang menyeberangi lautan dan berhasil pulang ke rumah. Ragapadmi sangat terkejut saat melihat anjing Bangsacara pulang sambil melolong-lolong. Dengan mulutnya, anjing itu menarik-narik kain Ragapadmi seakan mengajaknya pergi. Ragapadmi menyadari bahwa anjing itu hendak mengatakan sesuatu sehingga Ragapadmi pun mengikutinya dari belakang.

Dengan susah payah, Ragapadmi akhirnya sampai di Pulau Medangil. Ia sangat terkejut saat melihat Bangsacara sudah terbujur kaku bersimbah darah di tanah. Tanpa berpikir lagi, Ragapadmi segera mengambil keris yang terselip di pinggang Bangsacara dan menghunjamkan ke tubuhnya. Seketika ia jatuh tertelungkup di atas jasad Bangsacara. Caplok dan Tanduk melolong-lolong minta pertolongan, tetapi karena jarang ada perahu melewati lautan di sekitar pulau itu, tidak satu pun orang datang menolong. Caplok dan Tanduk menunggui jasad Bangsacara dan Ragapadmi hingga kedua anjing itu pun ikut meninggal.

Di kota raja, Raja Widarba sudah tidak sabar menunggu kepulangan permaisurinya. Bersama dengan para menterinya, Raja Widarba duduk gelisah di singgasana, sedangkan rakyat sudah menunggu di sepanjang jalan. Betapa terkejutnya Raja Widarba saat melihat Patih Bangsapati datang bersama para pengawal dengan wajah sedih dan tanpa iring-iringan kereta yang membawa permaisuri. Dengan wajah tertunduk malu dan takut, Patih Bangsapati menyampaikan kematian Raden Ayu Ragapadmi. Seketika Raja Widarba sangat murka karena merasa dipermainkan oleh patihnya. Patih Bangsapati pun mendapat hukuman mati atas kejahatannya.

Konon, tidak berapa lama kemudian ada sebuah perahu seorang pedagang yang hendak berdagang ke Palembang kekurangan air sehingga singgah di Pulau Medangil. Saat sedang mencari sumber air, sang pedagang melihat jasad Ragapadmi dan Bangsacara serta kedua anjing setianya tergeletak di tanah. Ia segera kembali ke kapal untuk mengambil peralatan. Dengan bantuan beberapa awak kapal, pedagang itu membuat dua liang kubur. Liang kubur yang pertama untuk menguburkan jasad Ragapadmi dan Bangsacara, sedangkan liang kubur yang kedua untuk menguburkan Caplok dan Tanduk. Setelah menandainya dengan nisan dan membersihkan tempat di sekelilingnya, pedagang itu meneruskan perjalannya ke Palembang.

Konon, setelah menguburkan jasad Ragapadmi dan Bangsacara serta kedua anjingnya, sang pedagang mendapat banyak keberuntungan. Sesampainya di Palembang, dagangannya menjadi sangat laris dan dalam waktu singkat habis terjual dengan keuntungan yang besar. Sejak itu, konon para pedagang yang melewati perairan Pulau Medangil akan singgah dan berziarah ke makam Bangsacara dan Ragapadmi di pulau itu.

ASAL USUL "API TAK KUNJUNG PADAM"

Pada zaman dulu ada seorang ulama terkenal dari Desa Larangan Tokol. Dia adalah Ki Moko. Penduduk sangat menghormati sosok Ki Moko yang baik hati dan suka menolong. Dia memiliki kegemaran memancing, tetapi ikan hasil tangkapannya selalu dibagikan kepada para santri dan penduduk sekitar. Dia hanya mengambil mata ikan dan kemudian disimpan di dalam bumbung bambu.

Suatu hari, ketika sedang memancing, tiba-tiba dia melihat sebuah kapal terdampar tepat di hadapannya. Kapal itu ternyata milik seorang saudagar dari Palembang. Saudagar itu menjelaskan bahwa sudah beberapa hari dia terombang-ambing oleh badai di tengah laut. Persediaan makanannya lenyap ditelan ombak.

Mendengar penjelasan tersebut, Ki Moko membawa saudagar dan rombongan ke pondok pesantrennya. Mereka disuguhi makanan dan dipersilakan istirahat sambil menunggu kapalnya selesai diperbaiki oleh para santri Ki Moko. Setelah kapal selesai diperbaiki, saudagar itu pun berpamitan pada Ki Moko. Dia hendak melanjutkan perjalanannya ke Palembang untuk menjual kopra dagangan mereka. Ki Moko dengan berat hati melepas kepergian mereka yang sudah sekitar seminggu tinggal di pesantrennya.

Jalinan persaudaraan di antara mereka semakin erat. Saudagar itu merasa sangat berhutang budi pada Ki Moko karena berkat bantuannya, dia bisa bertahan hidup. Usaha dagangnya mengalami perkembangan yang pesat. Barang dagangannya, baik yang dikirim ke Palembang maupun yang berasal dari Palembang selalu laris terjual. Saudagar itu pun tak pernah lupa memenuhi permintaan Ki Moko untuk selalu mampir ke pondok pesantrennya.

Suatu hari, saudagar tersebut mampir ke pesantren Ki Moko. Ia membawa berita bahwa putri Raja Palembang sedang sakit keras. Para tabib kerajaan tidak ada yang mampu menyembuhkan penyakit putrinya. Sampai pada akhirnya Raja mengadakan sayembara. Raja berjanji, "barang siapa mampu menyembuhkan penyakit Putri Dewi Suminten akan dijadikan menantu oleh Raja Palembang jika kebetulan penolongnya adalah seorang laki-laki, namun jika perempuan akan dijadikan anak angkat." Mendengar berita tersebut Ki Moko merasa iba. Ia sangat prihatin pada derita yang dialami oleh putri Raja Palembang. Ki Moko terkenang persahabatannya dengan Raja Palembang ketika ia masih berada di kampung halamannya, di Palembang.

Ki Moko mengutus putranya untuk pergi ke Palembang, "Putraku, sembuhkanlah putri Raja Palembang."

"Ta..ta...pi Ayahanda, dengan cara apa aku dapat membantu kesembuhannya? Aku bukanlah seorang tabib, sedangkan tabib-tabib saja tidak ada yang mampu," jawab putra Ki Moko penuh keraguan.

"Dengan izin Allah SWT, Anakku. Atas izin-Nya, kamu pasti dapat menyembuhkannya," kata Ki Moko penuh keyakinan.

"Bagaimana bisa hanya dengan bekal izin Allah, Ayahanda?" tanya putra Ki Moko tidak mengerti.

"Percayalah Anakku, tidak ada di dunia ini yang terjadi tanpa izinnya. Asalkan kau yakin pada kebesaran-Nya, kau pasti bisa," kata Ki Moko menyakinkan putranya.

"Tapi....." Belum selesai putranya bicara, Ki Moko sudah memotongnya.

"Aku akan membekalimu dengan aji-aji agar dapat menyembuhkan Dewi Suminten."

"Terima kasih Ayah." kata putra Ki Moko

"Tetapi ingat, aji-aji ini tidak ada artinya tanpa izin Allah. Jadi, kau harus tetap yakin pada kebesaran-Nya. Aji-aji ini hanyalah sarana, Allahlah yang akan menyembuhkannya," kata Ki Moko mengingatkan putranya.

"Baiklah Ayahanda. Kapan aku harus berangkat?" tanya putranya.

"Secepatnya saja, kasihan Dewi Suminten," jawab Ki Moko. "Oh iya, putraku. Bawalah bumbung-bumbung bambu yang berisi mata ikan ini dan kau serahkan kepada Raja Palembang."

"Baik, Ayahanda. Aku akan membawanya dengan baik supaya sampai ke tangan Paduka Raja Palembang dalam keadaan baik," janji putra Ki Moko.

"Ingat Anakku, jangan sekali-kali kau buka bumbung bambu itu kecuali di hadapan Raja Palembang," pesan Ki Moko.

"Aku berjanji akan memegang pesan ayahanda dengan baik. Kalau begitu, aku mohon pamit dan mohon doa Ayahanda," kata putra Ki Moko.

"Baiklah, Anakku. Hati-hati dan ingatlah pesan Ayah," jawab Ki Moko.

Tanpa sepengetahuan putranya, secara diam-diam Ki Moko menyertai perjalanan putranya menuju Palembang dengan mengendarai sebuah pelepah pohon kelapa mengarungi laut lepas.

Setelah beberapa hari perjalanan, akhirnya putra Ki Moko sampai di kerajaan Palembang. Dalam perjalanan menuju istana, semua rakyat Palembang terlihat muram. Mereka turut berduka atas penyakit putri rajanya yang tidak kunjung sembuh.

Sayembara pun dimulai. Banyak putra mahkota dari kerajaan-kerajaan seberang mengikuti sayembara tersebut. Para dukun dan tabib sakti pun tidak ketinggalan. Namun, tidak seorang peserta pun berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Suminten. Raja semakin khawatir. Ia tak kuasa melihat putrinya terbaring lemas. Pada kesempatan itu, putra Ki Moko menghadap Raja Palembang. Ia mengutarakan maksud kedatangannya.

"Paduka Raja, hamba datang dari jauh untuk mengikuti sayembara ini. Hamba bukan seorang pangeran, hamba hanyalah rakyat biasa. Izinkan hamba membantu menyembuhkan penyakit Tuan Putri," kata putra Ki Moko sambil menghaturkan sembah.

"Tidak mengapa anak muda. Aku tidak peduli asal-usulmu, yang penting kamu dapat menyembuhkan putriku. Segeralah periksa dan sembuhkan putriku. Oh, kasihan putriku," jawab Paduka Raja sambil meratap mengingat keadaan putri tercintanya.

Putra Ki Moko melangkah menuju kamar Dewi Suminten. Di kamar yang begitu luas, Dewi Suminten terkulai ditemani para inangnya. Tubuhnya kurus kering. Penyakit kulit yang meyerupai borok-borok itu menjalari sekujur tubuhnya. Keadaannya benar-benar mengenaskan. Hanya sinar matanya yang indah yang masih mampu memancarkan kecantikannya.

Putra Ki Moko segera mengeluarkan beberapa peralatan dan obat-obatan yang dibawa dari Madura. Beberapa ajian dan doa dibacakan untuk kesembuhan sang putri. Namun anehnya, obat-obatan, ajian, serta doa yang dibacakannya tidak memberikan reaksi apa pun. Putra Ki Moko mulai berkeringat dingin. Ia khawatir usahanya akan gagal.

Ki Moko mengamati gerak-gerik putranya tersebut. Ki Moko hanya tersenyum melihat kekhawatiran putranya. Tanpa sepengetahuan putranya, Ki Moko meniupkan aji pamungkas yang dimilikinya ke tubuh sang putri. Seketika itu pula keajaiban terjadi. Penyakit yang menyelimuti kulit sang putri sedikit demi sedikit terkelupas. Kulitnya kembali seperti semula, halus, dan kuning langsat. Putra Ki Moko takjub melihat putri cantik berdiri di hadapannya.

Dewi Suminten menghadap ayahandanya seraya berkata, "Ayahanda, lihatlah. Lihatlah Ayahanda. Kulitku sudah kembali seperti semula. Tidak ada bekas lukanya dan aku tidak merasakan sakit lagi."

"Oh, putriku. Benar...benar...benarkah kamu sudah sembuh? Oh, benarkah kamu kembali seperti semula, Anakku," tanya Paduka Raja sambil mengamati putrinya dengan wajah berseri-seri dan terheran-heran karena gembira dan hampir tidak percaya.

"Benar Ayahanda. Aku sudah tidak merasakan sakit lagi, kulitku juga kembali halus, tidak ada bekas lukanya. Ini semua berkat pertolongan pemuda itu, Ayahanda," kata sang putri sambil memperlihatkan tangannya.

Sang paduka sangat bahagia melihat kesembuhan putrinya. Sang raja memanggil pemuda yang telah menolong putrinya tersebut. Sang raja menanyakan siapa sebenarnya anak muda tersebut, "Wahai anak muda, saya sungguh berterima kasih kepadamu. Kamu sudah berhasil menyembuhkan putriku. Kamu tentulah bukan pemuda biasa. Siapa sebenarnya dirimu, wahai anak muda?" tanya Paduka Raja kagum dan ingin tahu.

Anak muda tersebut menjelaskan bahwa dia adalah putra Ki Moko dari tanah seberang, tepatnya Madura yang sengaja diutus ayahandanya untuk membantu menyembuhkan putri raja.

"Ayahanda juga menyuruh hamba menghaturkan barang ini untuk Paduka," jawab putra Ki Moko sambil menyerahkan bumbung bambu.

Raja Palembang segera membuka bumbung bambu tersebut untuk melihat isinya. Ketika tutup bumbung dibuka maka keluarlah sinar kemilau dari dalam. Raja Palembang, putra Ki Moko, dan semua hadirin yang berada di balairung istana tersebut sangat terkejut melihat intan berlian yang sangat banyak dan berkilauan keluar dari dalam bumbung bambu. Itulah tanda mata yang diberikan Ki Moko untuk melamar putri Raja Palembang sebagai menantunya.

Perkawinan Dewi Suminten dengan putra Ki Moko segera dilangsungkan. Pesta perkawinan tersebut dilaksanakan dengan sangat meriah. Gending-gending dan tarian dari beberapa daerah bawahan ikut memeriahkan suasana. Rakyat Palembang benar-benar bersukacita. Paduka Raja sangat gembira karena penyakit putrinya telah sembuh dan telah mendapatkan jodoh seorang pemuda yang sangat sakti dan baik budi.

Ki Moko berencana mengadakan acara undang mantu sehingga dia segera kembali ke Madura untuk mempersiapkannya. Akan tetapi, Ki Moko mendadak merasa sedih karena ingat bahwa di desa tempat tinggalnya sangat sulit mendapatkan air bersih dan kayu bakar. Padahal, untuk melangsungkan sebuah pesta diperlukan air dan kayu bakar yang cukup banyak. Selain itu, ia memerlukan sungai untuk lalu lintas perahu jika nanti para tamu berkunjung ke daerahnya.

Beberapa hari Ki Moko berpikir, memohon pertolongan Allah SWT. Pada suatu malam, Ki Moko mendapat petunjuk. Dia berjalan ke arah barat laut pesantrennya. Di daerah yang cukup berbukit dan tanahnya yang retak-retak tersebut, dia menancapkan daur pancingnya seraya berdoa, "Ya Allah dengan kuasa-Mu keluarkanlah dari bekas pancing ini sumber api

yang tak habis-habisnya sehingga keluargaku dan masyarakatku dapat memasak apa pun di tempat ini."

Tidak lama kemudian, atas kehendak Allah SWT keluarlah semburan api dari bekas tancapan tersebut. Ki Moko sangat senang melihatnya. Ia bersujud syukur dan berdoa agar apinya menjadi api yang tak kunjung padam. Doa Ki Moko dikabulkan Allah SWT. (Api itu tidak pernah padam hingga kini dan masyarakat Pamekasan biasanya menyebut Api Tak Kunjung Padam ini dengan sebutan *Jhengkah*).

Setelah itu, Ki Moko berjalan lagi ke arah barat daya. Untuk kedua kalinya ia menancapkan daur pancingnya sambil memohon agar dari bekas tancapan daur pancingnya keluar sumber air panas yang bisa digunakan untuk menanak nasi. Keajaiban kedua pun terjadi. Dari bekas tancapan daur pancing tersebut tiba-tiba meluap-luap sumber air panas yang sangat besar. Air tersebut sedikit berbau belerang.

Kekhawatiran Ki Moko kini mulai berkurang. Kini hanya tinggal satu masalah yang belum teratasi, yaitu masalah lalu lintas air jika nantinya para tamu akan berlabuh mendekati pedukuhannya. Sebab, jika para tamunya hanya berlabuh di perairan Selat Madura di Branta Pesisir, tentunya tamu-tamu tersebut masih harus menempuh perjalanan darat. Padahal, yang akan hadir pada pestanya adalah sang Maha Raja Palembang sendiri.

Ki Moko kembali menancapkan daur pancingnya ke tanah. Tancapan tersebut dimulai dari dekat sumber air panas. Diiringi dengan doa, Ki Moko menorehkan tancapan tersebut menuju pantai. Keanehan pun terulang, bekas torehan daur pancing tiba-tiba berubah menjadi sungai yang cukup lebar. Sungai tersebut menghubungkan pedukuhan Ki Moko dengan Pelabuhan Branta Pesisir. Setelah itu, Ki Moko memohon kepada Allah agar pedukuhannya berubah menjadi istana-istana megah menyerupai istana di kerajaan Palembang.

Undang mantu pun terlaksana sesuai dengan keinginan Ki Moko. Setelah empat puluh hari pesta berlangsung, keadaan pun berangsur-angsur kembali seperti sediakala. Istana Ki Moko berubah ke wujud semula, sebuah pedukuhan kecil dengan gubuk-gubuk yang ditempati para santri. Dewi Suminten dan putra Ki Moko terheran-heran melihat perubahan itu. Ki Moko berpesan kepada putranya bahwa tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini.

Selang beberapa tahun setelah Dewi Suminten dan suaminya menetap di pedukuhan Ki Moko, akhirnya Raja Palembang memanggil mereka kembali ke Palembang untuk menggantikannya memimpin rakyat Palembang. Putra Ki Moko dinobatkan sebagai Raja Palembang.

LEGENDA KAPONG

Desa itu terlihat sangat tandus. Daun-daun mulai mengering. Tanah retak-retak dan sinar matahari sangat menyengat hingga terasa membakar kulit. Tak ada semilir angin yang bisa dirasakan, apalagi kicau burung yang biasanya menambah keindahan alam desa. Di tempat terpencil tak bernama itulah, hidup suatu masyarakat yang hanya beranggotakan kurang lebih 99 orang. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tersebut hidup harmonis dan saling menolong.

Hingga pada suatu ketika, ada sesuatu yang membuat kehidupan mereka berubah drastis. Kini mereka harus menghadapi ancaman kekeringan. Kelangsungan hidup mereka terancam karena tidak ada air untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka tak mungkin dapat bertahan hidup tanpa air. Mereka tidak tahu bagaimana harus mendapatkan air yang menjadi kebutuhan primer itu. Mereka resah, gelisah, khawatir, dan takut mati kehausan. Karto, sebagai orang yang dituakan sekaligus pemimpin kampung, segera mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hal tersebut. Ia pun berusaha mencari jalan keluar yang baik agar masalah yang sedang dihadapi warganya segera terselesaikan. Ia tidak ingin melihat warganya risau dan gelisah.

Pada suatu malam, ia mengumpulkan seluruh penduduk di kampung tersebut. Satu per satu mereka datang dan duduk rapi di musala kampung. Setelah semuanya berkumpul, Karto membuka acara pertemuan pada malam itu.

"Assalamu`alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh," kata Karto mengawali sambutannya di hadapan para undangan.

"*Wa'alaikumussalam Warrahmatullahi Wabarrakatuh*," jawab warga serempak.

"Saudara-saudaraku, sebelumnya saya mohon maaf karena sudah mengganggu waktu istirahat. Saya sengaja mengumpulkan Saudara-saudara sekalian di musala ini karena ada masalah yang sangat mendesak untuk kita bicarakan dan carikan jalan keluarnya. Sebagaimana saudara-saudara ketahui dan rasakan bersama, saat ini kita sedang menghadapi ancaman musibah kekeringan akibat kemarau panjang dan ketiadaan sumber air. Kampung kita sedang mengalami paceklik air. Sumur-sumur di kampung kering kerontang. Jangankan untuk mandi, untuk minum pun kita sulit mendapatkan air. Kalau tidak segera bertindak, kita bisa mati kehausan. Namun harus kita sadari bahwa semua ini tidak akan pernah lepas dari tiga hal, yaitu bala, musibah, dan azab yang Allah berikan kepada kita. Mungkin saja selama ini kita menjauh dari-Nya. Oleh karena itu, malam ini saya ingin mengajak Bapak-bapak sekalian melakukan istigasah, bermunajat kepada Allah memohon jalan keluar kepada-Nya agar kita dapat terbebas dari semua belenggu dan musibah ini."

"Benar Pak Karto," kata seorang warga sambil mengangkat tangannya. "Belum pernah desa kita mengalami kekeringan seperti ini. Mengapa Allah memberikan cobaan ini kepada kita?"

"Benar...benar...sebaiknya kita melakukan istigasah. Mungkin Allah sedang murka kepada kita karena kesalahan yang tidak kita sadari." Warga yang lain ikut bicara.

"Tapi...kita tidak cukup hanya berdoa. Lebih-lebih lagi kita harus berusaha...saya usul Pak Karto, setelah istigasah ini kita memikirkan cara untuk mencari sumber air."

"Setuju...setuju...saya setuju dengan Pak Sofyan. Kita harus mencari sumber air."

"Tenang...tenang...usulan Bapak-bapak sangat baik. Memang, berdoa saja tidak cukup. Allah juga menyuruh manusia untuk berusaha. Jadi, marilah kita mulai istighotsah ini, setelah selesai kita musyawarahkan cara untuk mencari sumber air itu. Bagaimana?"

"Setujuuuuuu," jawab warga serempak.

Mereka merapikan diri bersiap-siap berdoa. Tak lama berselang, istigasah pun dimulai. Karto langsung bertindak selaku pemimpin acara. Bermacam-macam doa suci mereka panjatkan dengan khusuk dan khidmat. Mereka berharap bisa segera mendapatkan pencerahan. Istigasah itu berlangsung selama dua jam dan diakhiri dengan bacaan *Alfaatihah*.

Sebagaimana disepakati, selesai berdoa warga tetap berkumpul di musala untuk bermusyawarah mencari solusi masalah sumber air. Musyawarah berlangsung ramai karena setiap warga ingin memberikan sumbangan pemikirannya. Mereka semua ingin segera keluar dari krisis air yang mengancam jiwanya. Musyawarah warga berlangsung hingga larut. Setelah dicapai kesepakatan untuk bergotong royong menggali sumber air, warga pulang ke rumah masing-masing dengan rasa optimis bahwa Allah akan membantu usaha mereka.

Tidak lama kemudian, rasa optimis warga rupanya menjadi kenyataan. Sebelum gotong royong dimulai, pada suatu hari ketika Rahmat, keponakan Karto pergi jalan-jalan ke suatu kampung, ia bertemu dengan seseorang yang ternyata adalah kepala kampung itu. Kemudian ia mencoba bertegur sapa dengannya.

"*Assalamu'alaikum*, Pak," sapa Rahmat.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab orang itu.

"Apa betul Bapak penduduk kampung ini?" tanya Rahmat.

"Iya betul saya penduduk kampung ini. Saya kepala kampung ini," jawab orang itu.

"Oh, syukurlah. Begini, Pak. Kampung kami sudah beberapa hari ini kekurangan air. Sumur-sumur kering kerontang. Kami kesulitan mendapatkan air. Kami takut tidak bisa melangsungkan hidup dan mati kehausan. Apakah Bapak bisa menolong kami?"

"*Astaghfirullah*, *masya Allah*! Alangkah kasihannya orang-orang di kampungmu! Sesama manusia saya merasa iba dan prihatin. Begini saja, kebetulan di kampung ini ada sumber air. Insya Allah sumber itu cukup untuk keperluan minum, masak, dan keperluan lainnya. Saya selaku pemimpin kampung ini mewakili seluruh penduduk mengizinkan penduduk kampungmu memanfaatkan sumber air yang ada di kampung kami," kata Kepala Kampung itu tulus.

"Wah, terima kasih...terima kasih...terima kasih atas kebaikan Bapak. Saya akan segera menyampaikan kabar baik ini ke kampung. Saya mohon diri," kata Rahmat sambil mencium tangan kepala kampung.

Rahmat meninggalkan kepala kampung dan pulang ke kampungnya dengan wajah berseri-seri. Ia senang karena membawa kabar baik untuk penduduk di kampungnya. Setibanya di rumah, ia segera mencari Pak Karto, pamannya.

"Paman...Paman...Paman di mana?" teriak Rahmat.

"Aku di sini...ada apa?" jawab Karto.

Rahmat segera berlari ke arah suara pamannya. Rupanya sang paman sedang menyiapkan peralatan untuk menggali sumber air di belakang rumah.

"Paman...Paman... ."

"Iya...iya...ada apa teriak-teriak. Paman mendengar. Eeh, dari mana saja kau? Kelihatannya gembira sekali."

"Iya Paman. Hari ini aku ketemu orang yang sangat baik. *Alhamdulillah*, Paman, ternyata doa kita dikabulkan oleh Allah SWT... ."

"Dikabulkan bagaimana? Kita kan baru akan bergotong royong mencari sumber air hari Minggu besok. Kau ini ada ada saja, Mat," kata pamannya tidak percaya.

"Di sebelah timur kampung kita ternyata ada sumber air, Paman. Tadi aku bertemu kepala kampungnya, namanya Pak Haris. Setelah aku ceritakan kesulitan kita, ternyata Pak Haris sangat kasihan. Pak Haris mengizinkan penduduk kampung kita memanfaatkan sumber air yang ada di kampungnya." Rahmat menceritakan kabar gembira itu dengan wajah berbinar-binar.

"Begitukah? Benarkah, Mat? Kau tidak bohong?" tanya pamannya tidak percaya.

"Benar, Paman. Paman boleh buktikan sendiri."

"Kalau begitu, sekarang juga umumkan kepada penduduk kampung tentang kabar gembira ini," perintah Karto kepada Rahmat.

Tanpa berpikir panjang, Rahmat langsung pergi ke musala. Melalui pengeras suara, Rahmat mengumumkan kabar itu kepada warga dengan suara lantang hingga terdengar ke seluruh pelosok kampung.

"Pengumuman-pengumuman, Bapak dan Ibu sekalian ada kabar gembira yang ingin saya sampaikan. Perlu Bapak dan Ibu ketahui bahwa saat ini kita bisa mendapatkan air lagi. Di sebelah timur kampung kita ada sumber air yang bisa kita manfaatkan. Pemimpin kampung itu telah mengizinkan kita untuk memanfaatkannya."

"*Alhamdulillah*, kita bisa mendapatkan air lagi," ujar Ruqoyyah dengan nada bersyukur.

"*Alhamdulillah*, Allah mengabulkan doa kita," suaminya mengucap syukur juga. Semua warga bersyukur atas bantuan yang diberikan oleh penduduk kampung di sebelah timur. Segera setelah itu, warga Pak Karto berbondong-bondong ke sumber air di sebelah timur kampung mereka. Sumber air yang ada di kampung itu mampu memenuhi kebutuhan hidup dua kampung. Keadaan ini berlangsung terus hingga turun-temurun.

Karena setiap hari bertemu dan saling berbagi sumber air, penduduk dua kampung itu kian hari kian akrab. Suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang tulus mulai terbina. Warga kampung Pak Karto tidak henti-hentinya mengucap syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada penduduk kampung Pak Haris yang sudah rela berbagi. Penduduk kampung Pak Haris merasa senang dapat menolong saudara-saudaranya yang kesulitan. Mereka tidak keberatan sumber air mereka digunakan oleh penduduk kampung lainnya.

Hubungan mereka kian hari kian erat. Namun ironisnya, kedua kampung itu sama-sama belum memiliki nama. Mereka hanya menyebut nama kampung Pak Karto dan kampung Pak Haris yang merujuk pada nama ketua kampungnya. Agar kampung mereka sama-sama memiliki nama, dicapailah kesepakatan. Warga kampung pemilik sumber air menyebut nama kampung sebelah (kampung yang sering mengambil air) dengan sebutan *Kapong*. Artinya, kampung yang sering menumpang air (bahasa Madura: *ngampong*). Sebaliknya, penduduk Kapong menyebut kampung mereka dengan sebutan Sotabar. Sotabar artinya kampung yang memiliki sumber air namun rasanya tawar (Madura: *tabar*). Dikatakan tawar karena air yang ada di sumur-sumur dan sumber air kampung tersebut rasanya tawar.

Nama Desa Kapong dan Sotabar sampai saat ini masih bertahan. Keduanya merupakan nama desa perbatasan yang berlainan kecamatan, tapi masih satu kabupaten. Desa Kapong

membatasi Kecamatan Batu Marmar, sedangkan Sotabar membatasi Kecamatan Pasean. Kedua desa itu masuk wilayah Kabupaten Sumenep.

ASAL USUL MAKAM "AENG MATA EBHU"

Pada zaman dahulu semasa pemerintahan Sultan Agung di Mataram, datanglah serombongan tamu yang berasal dari Sampang, Madura. Rombongan tersebut dipimpin langsung oleh Panembahan Ki Juru Kiting, ksatria asal Madura yang telah berhasil menaklukkan kerajaan Arosbaya. Tujuan kedatangannya tidak lain untuk mempertemukan Raden Praseno, salah satu putra Raja Arosbaya yaitu Raden Koro yang bergelar Pangeran Tengah, dengan Raja Mataram. Di hadapan Sang Raja, rombongan tersebut menjelaskan asal usul Raden Praseno yang sudah lama terpisah dari orang tuanya. Sejak kecil, Raden Praseno menjadi anak yatim piatu dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Ia tumbuh menjadi pria dewasa di bawah asuhan pamannya di keraton Madegan, Sampang. Mendengar penjelasan tersebut, Sultan Agung merasa iba.

"Kemarilah Nak, siapa namamu?" tanya raja.

"Hamba Raden Praseno, Tuanku," jawabnya dengan ramah.

"Mulai sekarang, kamu tinggallah di sini," ucap Sang Raja kepada Raden Praseno.

"Terima kasih Tuanku...dengan senang hati saya akan tinggal di sini," jawab Raden Praseno sambil bersujud di hadapan raja. Akhirnya, raja bersedia mengangkat Raden Praseno sebagai putranya.

Selama tinggal di kerajaan Mataram, kepribadian Raden Praseno semakin hari semakin membuat hati raja terpana. Selain sifatnya yang sopan, santun, dan rendah hati, Raden Praseno juga sangat pandai hingga pada suatu ketika Raden Praseno dipanggil menghadap raja.

"Sembah hamba...Tuanku," ucap Raden Praseno sambil menundukkan kepalanya.

"Kemarilah Anakku, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan padamu," jawab raja.

"Adakah yang bisa hamba lakukan untuk Tuanku?" tanya Raden Praseno sambil menyembah.

"Anakku, kini kamu sudah dewasa. Aku ingin menjadikanmu sebagai menantuku," kata Sang Raja sambil menepuk-nepuk pundak Raden Praseno.

Mendengar ucapan tersebut, Raden Praseno sangat terkejut. "Hamba diterima di sini saja sudah sangat bahagia. Apalagi Tuanku ingin menjadikan hamba sebagai menantu. Tentunya hamba sangat senang. Tapi apakah hamba pantas menerima semua itu Tuanku?" kata Raden Praseno dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu pantas menjadi menantuku. Kepandaian dan tingkah lakumu sudah cukup membuatku kagum," tegas sang raja.

Beberapa waktu kemudian, keinginan raja untuk menjadikan Raden Praseno sebagai menantu kerajaan Mataram akhirnya terlaksana juga. Raden Praseno menikah dengan salah satu putrinya. Rumah tangganya harmonis dan bahagia. Mereka hidup rukun dan saling menyayangi.

Sekian lama menikah, pasangan itu belum juga dikaruniai seorang putra hingga pada suatu ketika istri Raden Praseno meninggal dunia. Penyakit yang diderita sang istri tak

kunjung sembuh. Segala upaya telah dilakukan oleh Raden Praseno. Namun, semua hanya sia-sia saja. Di pelukan suami tercinta, akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir. Raden Praseno sangat terpukul. Kesedihan mulai menyelimuti hati Raden Praseno.

"Istriku, kenapa kautinggalkan aku sendiri?" ucap Raden Praseno sambil menangis.

Melihat kesedihan menantunya, hati raja sangat teriris. Ia berusaha menenangkan Raden Praseno.

"Sabarlah Anakku, ini hanya ujian kecil. Aku yakin kamu mampu melewatinya," kata sang raja sambil memandangi putrinya yang sudah tak bernyawa lagi.

Raden Praseno kini kembali pada kehidupan semula. Hidup seorang diri tanpa istri di sisinya. Hari-harinya terasa sunyi dan sepi. Namun, hal itu tidak lantas membuat Raden Praseno terpuruk. Ia bangkit kembali menjadi sosok laki-laki yang tegar. Melihat ketabahan hati sang menantu, akhirnya raja memberi kepercayaan kepadanya. Ia diangkat sebagai raja di Pulau Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I.

Setelah beberapa lama ia hidup seorang diri, kini ia mulai terpikat dengan salah satu gadis keturunan Sunan Giri Gresik. Ia bernama Syarifah Ambami. Perkenalannya dengan Syarifah Ambami tidak berlangsung lama. Raden Praseno memutuskan untuk segera menikahinya. Wajahnya yang cantik rupawan, hatinya yang lemah lembut, santun, dan juga pintar membuat Raden Praseno sangat terpesona. Ia yakin bahwa Sri Ambami adalah gadis yang cocok untuk mendampinginya. Tidak lama kemudian, digelarlah resepsi pernikahan. Raden Praseno terlihat sangat bahagia. Senyum kebahagiaan selalu ia tebarkan kepada para tamu yang hadir pada saat itu. Ia merasa menemukan kembali jantung hatinya yang selama ini telah hilang.

Semenjak itu, mereka hidup bahagia di kerajaan Arosbaya. Keduanya saling melengkapi kekurangan. Sebagai seorang istri, Sri Ambami begitu memahami posisi sang suami sebagai seorang raja. Ia sangat mengerti bahwa suaminya sangat dibutuhkan di kerajaan Mataram. Ia juga siap menerima segala risiko termasuk jika hidup seorang diri di kerajaan. Ketegaran itulah yang membuat Pangeran Cakradiningrat I semakin menyayangi istrinya.

Semenjak kekuasaan Arosbaya berada di tangan Pangeran Cakradiningrat I, kehidupan rakyat sangat makmur, tenteram, dan aman. Semua kebutuhan sandang dan pangan selalu terpenuhi. Meskipun demikian, tenaga Pangeran Cakradiningrat I masih sangat dibutuhkan oleh raja Mataram. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Mataram dibandingkan di Madura sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan di Madura, ia selalu dibantu istrinya. Sri Ambami menggantikan posisi suaminya manakala ia berada di Mataram. Meskipun seorang wanita, Sri Ambami sangat pandai dalam mengatur pemerintahan. Selain dikenal alim dan tekun menjalankan agama, ia sangat perhatian pada kehidupan rakyatnya. Tidak heran jika seluruh rakyat sangat patuh dan hormat pada Sri Ambami sebagai seorang penguasa. Rakyat Arosbaya memanggil Sri Ambami dengan sebutan Ratu Ibu *(Rato Ebhu:* dalam bahasa Madura). Hal itu karena Sri Ambami sudah dianggap sebagai ibu bagi mereka. Ibu yang mampu mengerti kemauan rakyat. Ibu yang mampu mengedepankan kepentingan rakyat. Dan ibu yang mampu mengayomi rakyat layaknya ibu kepada anak kandungnya sendiri.

Sri Ambami menjalankan roda pemerintahan di Madura seorang diri. Ia begitu tegar dan ikhlas meski tanpa suami di sisinya. Semua pekerjaan berjalan lancar tanpa ada rintangan sedikit pun. Ia mampu menyelesaikan semua hal dengan baik. Melihat kemakmuran dan ketenteraman rakyatnya, ia sangat senang. Namun, di balik rasa bahagia itu, ia sangat

khawatir. Ia takut apa yang telah ia capai saat ini, dapat rusak kembali manakala pemerintahan dipegang orang lain, bukan dari keturunannya. Memikirkan hal itu, siang malam ia hanya bisa menangis sehingga pada suatu waktu ia bertekad untuk melakukan pertapaan di sebuah bukit yang terletak di daerah Buduran, Arosbaya. Dalam pertapaannya, ia memohon dan berdoa kepada Yang Mahakuasa semoga keturunannya kelak sampai pada tujuh turunan dapat ditakdirkan menjadi penguasa pemerintahan di Madura.

Seusai bertapa, ia kembali lagi ke kerajaan. Tak lama kemudian, Pangeran Cakradiningrat I kembali dari Mataram. Sri Ambami sangat senang melihat suaminya pulang. Dengan penuh kerinduan, ia menceritakan semua yang terjadi di kerajaan Madura, termasuk pengalamannya ketika bertapa.

"Suamiku...tahukah engkau, apa doa yang kupanjatkan saat bertapa?" tanya Sri Ambami dengan manja.

"Kamu pasti berdoa, agar suamimu ini segera pulang bukan?" jawab Raden Praseno sambil menggoda istrinya.

"Kalau masalah itu tidak perlu diragukan lagi suamiku. Setiap hari, pastilah Dinda berdoa agar Kanda selalu menemaniku," balas Sri Ambami penuh kasih sayang. Sambil membawakan secangkir teh, Sri Ambami mendekati suaminya. Ia lalu bercerita tentang permohonannya saat bertapa. Mendengar cerita istrinya, pangeran merasa sedih.

"Mengapa Dinda hanya memohon sampai tujuh keturunan saja?" tanya Raden Praseno dengan raut muka kecewa. Melihat kekecewaan di wajah suaminya, Sri Ambami merasa berdosa dan bersalah.

"Maafkan aku Suamiku...aku tidak bermaksud membuatmu seperti ini," ucapnya sambil meneteskan air mata.

Keesokan harinya, Raden Praseno berangkat lagi ke kerajaan Mataram. Sementara Sri Ambami hanya duduk terdiam. Ia menyesal karena telah membuat hati suaminya terluka.

"Maaf Paduka, hamba melihat Paduka sangat bersedih. Sebenarnya apa yang terjadi Paduka?" tanya salah satu dayangnya kepada Sri Ambami.

"Aku telah membuat suamiku kecewa. Aku menyesal...sungguh menyesal," jawabnya sambil menangis.

"Apa yang bisa hamba lakukan untuk membantu, Paduka?" tanyanya untuk kedua kali.

"Sudahlah...tinggalkan saja saya sendiri. Tapi sebelum itu, tolong siapkan kuda buatku. Saya ingin bertapa," ucapnya sambil menghapus air matanya.

"Baik, Paduka. Perintah Paduka segera hamba laksanakan," jawab si dayang sambil menuju pintu keluar.

Tak lama kemudian, Sri Ambami keluar dari kamar. Dengan mengenakan baju putih, ia terlihat sangat anggun. Kecantikannya tak lagi bersinar karena ia tak mampu menutupi rasa sedih dan penyesalannya. Dengan menaiki kuda, ia pergi menuju tempat bertapa sebelumnya. Dengan penuh penyesalan, ia memohon agar semua kesalahan dan dosa terhadap suaminya bisa diampuni. Setetes demi setetes, air matanya mulai terjatuh. Tiada hari yang ia lewati tanpa air mata sehingga tanpa ia sadari, air matanya membanjiri sekeliling tempat pertapaannya. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, kondisi fisik Sri Ambami semakin lemah hingga pada suantu ketika ia menghembuskan nafas terakhirnya. Di tempat itulah, ia dikebumikan. Sampai sekarang tempat itu dikenal dengan sebutan Makam Aeng Mata Ebhu yang artinya makam air mata ibu.

LEGENDA *SOMBHER BHAJI*

Alkisah pada zaman dahulu kala ada seorang perempuan muda tinggal sendirian di tepi hutan. Setiap hari ia pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar. Kayu bakar itu merupakan sumber kehidupannya. Ia biasa menukarnya dengan bahan makanan di pasar. Karena pekerjaannya itu, orang-orang menyebutnya perempuan pencari kayu bakar.

Konon, pada suatu hari, seperti biasa, perempuan itu mencari kayu di sebuah hutan. Ia bekerja keras mengumpulkan ranting-ranting kayu yang berserakan dan sudah mengering. Tanpa disadarinya, ranting-ranting yang terkumpul sangat banyak. Saking banyaknya kayu bakar yang dikumpulkan, dia tidak mampu membawanya. Pada saat itu, datanglah seorang lelaki menghampirinya. Tanpa berpikir panjang, perempuan itu meminta bantuan kepadanya, "Tuan, maukah kau membantuku? Aku tak kuat membawa kayu-kayu ini."

Laki-laki itu pun menjawab, "Dengan senang hati, saya akan membantumu. Tapi ada syaratnya. Jika kau mau ikuti syaratku, aku akan membantumu. Bagaimana, apakah kau mau?" tanya laki-laki itu.

"Apakah syaratnya? Kalau tidak terlalu berat, aku akan memenuhinya."

"Mudah saja. Aku hanya minta dalam perjalanan nanti, sebelum sampai di tempat tujuan, kau tidak boleh berbicara dan menoleh ke kanan, ke kiri, atau ke belakang."

"Hanya itu? Baiklah, aku setuju. Tolong bawakan kayu-kayuku ini."

"Baik. Tapi, ingat syaratku. Jangan sekali-kali kaulanggar. Jika kaulanggar, kau akan tanggung sendiri akibatnya."

"Tidak akan. Ayo kita berangkat. Sebentar lagi gelap."

Sambil berjalan menyusuri hutan, pikiran perempuan pencari kayu itu berkecamuk. Ia merasa bingung dengan sikapnya sendiri yang menurut saja pada kemauan laki-laki yang baru pertama kali dikenalnya itu. Ia juga heran terhadap laki-laki yang dengan mudah mau membantunya membawakan kayu bakar itu. Terbesit tanya dalam benak sang perempuan, "Aku bingung, mengapa aku harus patuh dengan apa yang ia katakan dan mengapa pula aku dilarang berbicara dan menoleh." Kegelisahan dan kebingungan itu semakin memuncak dan tidak terbendung lagi. Rasa ingin tahunya mengalahkan janji yang sudah ia sepakati sebelumnya. Dalam perjalanan itu, ia memberanikan diri bertanya kepada laki-laki itu. Dia menoleh dan berkata, "Wahai *kisanak*, mengapa engkau melarangku berbicara dan menoleh?"

Mendengar pertanyaan itu, seketika langkah kaki laki-laki itu terhenti. Kemudian ia menjawab, "*sengko' lamare maenga', senga` jareya benne salana bula!*" 'aku sudah mengingatkanmu sebelumnya, ini semua bukan salahku!'

Jawaban itu membuat hati perempuan pencari kayu bakar bertambah bingung dan gelisah. Ia mulai merasa ketakutan. "Laki-laki ini sangat aneh," gumamnya. Ia tidak berani bertanya lagi hingga mereka sampai di rumah.

Seiring berjalannya waktu, pertemuan sang perempuan pencari kayu dengan laki-laki di hutan itu telah berlalu. Perempuan pencari kayu bakar itu sudah tidak pernah lagi berjumpa

dengannya. Empat bulan selang pertemuannya dengan laki-laki penolong itu, sang perempuan mengalami sedikit keanehan. Ia merasakan ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutnya seperti halnya tanda-tanda orang yang sedang hamil. Namun, keadaan itu tidak ia hiraukan sama sekali karena ia merasa tidak pernah terjadi sesuatu antara dirinya dan laki-laki penolongnya saat itu.

Tujuh bulan kemudian, perut perempuan pencari kayu bakar semakin membesar. Tidak seperti halnya ibu-ibu pada umumnya yang sedang menunggu kelahiran sang buah hati, perempuan pencari kayu tersebut terlihat ketakutan. Ia sangat takut dan bingung karena tidak punya suami. Di samping itu, ia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan sebagai perempuan yang hamil dan akan melahirkan anak karena ia hanya tinggal sendirian. Sambil berjalan ke sana-ke mari, ia berkata, "Ya Tuhan, bagaimana mungkin tumbuh bayi dalam rahimku. Sesungguhnya dari mana asal bayi ini? Aku tidak pernah bersuami. Apa yang harus kulakukan dengan bayi ini?"

Lelah berjalan mondar-mandir dengan perut yang kian membesar, perempuan pencari kayu itu pun duduk di serambi rumahnya. Ia merenungi nasibnya yang sebatang kara. Dalam renungannya itu, ia menyadari kesalahannya telah melanggar janji pada laki-laki yang telah menolongnya. "Apakah mungkin ini akibat aku melanggar janjiku dulu?" tanyanya dalam hati. "Tidak mungkin aku membunuh bayi ini. Kalau kubunuh bayi ini, berarti aku akan membuat kesalahan lagi," gumamnya. Akhirnya, ia memutuskan menjaga kandungan itu dan membiarkan bayi yang tidak berdosa itu lahir ke dunia.

Setelah sembilan bulan, lahirlah bayi mungil laki-laki. Bayi itu lahir tepat di bawah pohon aren (*arren*, Madura) pada hari Kamis. Bayi laki-laki itu sangat lucu dan menggemaskan. Namun, ketampanan bayi itu tidak lantas membuat hati sang ibu bahagia. Sebaliknya, sang ibu merasa sedih. Ia hanya mampu memandangi wajah bayi mungil tersebut sambil menangis. Ia tidak tahu harus membawa bayinya ke mana. Ia tidak mungkin merawat bayinya tanpa tahu dengan jelas asal-usulnya. Ia tidak sanggup menanggung rasa malu dan aib seorang diri.

Setelah bayi itu berusia satu minggu, sang perempuan pencari kayu bakar itu tiba-tiba punya pikiran untuk membuangnya. Ia kembali ke pohon aren tempatnya melahirkan dulu. Tepat di bawah pohon aren itulah, dengan berat hati perempuan pencari kayu bakar itu meninggalkan bayinya. Sambil menangis, ia berdoa agar nantinya bayi ini ditemukan dan dirawat oleh seseorang.

Alkisah, di sebuah desa, hiduplah seorang penggembala kerbau bernama Mukamma. Masyarakat setempat biasa memanggilnya dengan sebutan Ke Mukamma. Ia tinggal bersama istri tercintanya. Selama empat tahun menikah, ia belum dikaruniai seorang anak. Dalam kesehariannya, ia hanya menjaga dan merawat dua kerbau miliknya. Kerbau tersebut berbeda warna, yang satu berwarna putih dan yang satunya berwarna merah.

Suatu hari, Ke Mukamma membawa kerbaunya ke sebuah tempat, tempat yang masih terdapat banyak rumput lebat dan segar. Setelah menemukan tempat yang cocok, biasanya Ke Mukamma membiarkan kerbaunya merumput bebas. Menjelang sore, kedua kerbau itu akan pulang ke kandang dengan sendirinya. Namun, setelah Ke Mukamma amati, ada sedikit keanehan yang dilakukan oleh salah satu kerbau peliharaannya. Menjelang sore, hanya kerbau yang berwarna putih yang selalu masuk ke kandangnya, sedangkan kerbau yang berwarna merah tak kunjung pulang.

Keesokan harinya, Ke Mukamma menyelidiki apa yang sebenarnya dilakukan oleh kerbau berwarna merah. Setelah diamati, Ke Mukamma merasa terkejut. Ia melihat salah satu kerbaunya sedang menyusui bayi laki laki mungil yang masih berlumuran darah. Seketika itu, Ke Mukamma langsung menghampiri bayi tersebut. Melihat kondisi bayi yang masih berlumuran darah, akhirnya Ke Mukamma membawanya ke sumber air yang tidak jauh dari tempat itu untuk membersihkannya. Tempat bayi mungil itu ditemukan dan dimandikan kini dinamai Kampung *Somber Baji* 'Sumber Bayi' (dusun ini terletak di Desa Bates Kecamatan Dasuk, Sumenep, tepatnya 15 km arah barat daya dari kota Sumenep).

Setelah bayi tersebut dimandikan, Ke Mukamma lalu membawanya ke gubuk tempat tinggalnya. Dalam perjalanan pulang, ia selalu memandangi wajah bayi mungil tersebut. Ia merasa sangat gembira. Ia sudah mendambakan anak selama empat tahun berkeluarga. Kiai ia telah mendapatkannya. Saking gembiranya, dia berlagak seperti orang gila, yakni bertingkah seolah-olah sudah menjadi seorang ayah. Ke Mukamma berteriak-teriak sambil mengucapkan kata-kata *"sengko' andi' ana', tantona embu'na bunga"* (aku punya anak, tentu ibunya akan gembira).

Selama ini, Ke Mukamma dikenal sebagai sosok yang pendiam. Melihat tingkah laku Ke Mukamma yang semakin lama semakin aneh dan selalu berteriak-teriak dengan seruan *"sengko' andi' ana', tantona embu'na bunga"* (aku punya anak, tentu ibunya akan gembira), orang-orang sekitar mulai menghampirinya. Mereka khawatir menganggap Ke Mukamma sudah gila. Untuk membuktikan kata-kata Ke Mukamma, mereka pun datang ke gubuknya. Mereka sangat terkejut menyaksikan sendiri sosok bayi mungil yang sedang digendong istri Ke Mukamma. Sejak itulah, rumah Ke Mukamma mulai ramai dikunjungi warga guna melihat bayi yang tidak jelas asal-usulnya itu.

LAMPIRAN :

DAFTAR INFORMAN CERITA RAKYAT

No	Nama Informan	Alamat	Judul
1.	Sirad/Sri Ningsih	Kemiren, Banyuwangi	Asal Usul Banyuwangi
2.	Siti Komariyah/Sri Ningsih	Mangir, Banyuwangi	Sang Danding Anak Janda Miskin
3.	Guntur	Bondowoso	Raden Bagus Assrah Pendiri Bondowoso
4.	Guntur	Bondowoso	Pemberontakan Arya Gledek
5.	TMNMKJT	Depdiknas	Asal Usul Sumur Gumuling
6.	Supiastutik	Jember	Legenda Watu Ulo
7.	Tuti Soedarsono	Lumajang	Menak Koncar
8.	Ki Jangkung	Senduro, Lumajang	Asal Usul Aksara Jawa
9.	Edy Mulyanto	Situbondo	Cerita Sendang Air Manis
10.	Edy Mulyanto	Situbondo	Cerita Arya Bambang Situbondo
11.	Sugeng Waluyo	Probolinggo	Legenda Dewi Rengganis
12.	Tjahjadi	Probolinggo	Terjadinya Gunung Batok
13.	TMNMKJT	Depdiknas	Terjadinya Telaga Ranu Grati
14.	Achmad Iswandi	Malang	Asal Usul Coban Rondo
15.	Achmad Iswandi	Malang	Legenda Gunung Wukir
16.	Bambang	Sidoarjo	Legenda Sarip Tambak Oso
17.	Anie Sukaryanti	Unesa/Sidoarjo	Asal Usul Tradisi Nyadran di Desa Ketingan
18.	Syafrudin	Surabaya	Jaka Berek
19.	Soenarto Timur/Suparto Brata	Surabaya	Asal Usul Surabaya
20.	Suroto	Mojokerto	Legenda Kolam Segaran
21.	Suroto	Mojokerto	Asal Usul Nama Majapahit
22.	Dian Sukarno	Jombang	Sekepel
23.	Dian Sukarno	Jombang	Muntreng
24.	Harmadi	Nganjuk	Asal Usul Sedudo
25.	Harmadi	Nganjuk	Cerita Si Gemuk dan Si Miskin
26.	Ismono	Madiun	Laskar Banci
27.	Ismono	Madiun	Asal Mula Desa Tiron
28.	Tjahjono W	Ngawi	Asal Mula Nama Ngawi
29.	Suprapti	Ngawi	Legenda Sendang Tawun
30.		Magetan	Terjadinya Telaga Sarangan
31.		Magetan	Legenda Desa Grabahan
32.	Arif Mustofa	Pacitan	Ki Ageng Kalak
33.	Imam Tukijo	Pacitan	Ceprotan
34.	Ganief Tanto Adi	Trenggalek	Asal Usul Nama Desa Bendungan
35.	Ganief Tanto Adi	Trenggalek	Bambang Widyaka
36.	Supanji	Tulungagung	Kiai Pacet
37.	Supanji	Tulungagung	Rara Kembang Sore

14-0083

38.	Hirdianto	Blitar	Rebut Payung Aryo Blitar
39.	Sumono Sandy	Ponorogo	Asal Usul Warga Nggolan Pantang Menikah dengan Warga Mirah
40.	Sumono Sandy	Ponorogo	Asal Usul Reog
41.	Soeparmo	Bojonegoro	Prabu Angling Darma
42.	Soeparmo	Bojonegoro	Perjuangan Samin Surosentiko
43.	Ibrahim	Tuban	Tasbih Biji Pisang Pidak
44.	Nur	Tuban	Ronggolawe
45.	Akhmad Hambali	Lamongan	Legenda Raden Panji Laras Raden Panji Liris
46.	Ahmad Hambali	Lamongan	Tanjung Kodok
47.	Ismail	Gresik	Perjalanan Sunan Giri
48.	Ismail	Gresik	Asal Usul Desa Diponggo
49.	Sofyan S	Bangkalan	Asal Usul Nama Desa Bringkoning
50.	Widya Pratopo	Bangkalan	Aryo Menak Sanoyo
70.	Widya Pratopo	Sampang	Ki Ageng Tarup
51.	E. Yonohudiono	Sampang/Surabaya	Bangsacara Ragapadmi
52.	R. Djuhairiyah	Pamekasan	Asal Usul Api Tak Kunjung Padam
53.	Moh. Zahirul Alim	Pamekasan	Legenda Kapong
54.	Hesbullah	Sumenep	Asal Usul Makam Aer Mata Ebhu
55.	Zaini LC	Sumenep	Legenda Sombher Bhaji

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



398.

ISBN 978-602-8334-24-2

@2011